

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA NETIZEN DI KOLOM
KOMENTAR PADA AKUN TIKTOK @FUJIIAN
(Kajian Cyberpragmatik)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Skripsi
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh:
REZIAN CITRA DEWI
NIM. 22541024

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026

PENGAJUAN SKRIPSI

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Di Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

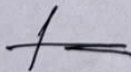
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Rezian Citra Dewi mahasiswa IAIN yang berjudul: "*Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Di Kolom Komentar Pada Akun Tiktok Fujiian (Kajian Cyberpragatik)*" sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

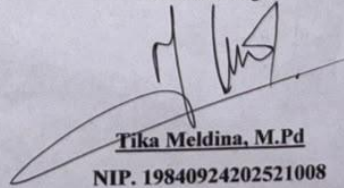
Curup, Agustus 2026

Pembimbing 1



Dr. Maria Botifar, M.Pd
NIP. 197309221999032003

Pembimbing 2



Tika Meldina, M.Pd
NIP. 19840924202521008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Rezian Citra Dewi
Nim : 22541024
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Di Kolom Komentar Pada Akun Tiktok Fujiian (Kajian Cyberpragmatik)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak dapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Agustus 2026

Penulis



Rezian Citra Dewi

Nim. 22541024

LEMBAR PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor : 1437 /In.34/ET/PP.00.9/08/2026

Nama : **Rezian Citra Dewi**
NIM : **22541024**
Fakultas : **Tarbiyah**
Jurusan : **Tadris Bahasa Indonesia**
Judul : **Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian (Kajian Cyberpragmatik)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:
Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Agustus 2026**
Pukul : **08.00 – 09.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 1 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP 197309221999032003
Penguji I,

Sekretaris,

Tika Melinda, M.Pd.
NIP 198707192018012001
Penguji II,


Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP 198908072019032007


Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIP 198910022025212007


Dr. Bakri Komatasari, S.Ag., M.Pd.
NIP 197011072000032004
Mengetahui,
Dekan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***"Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian (Kajian Cyberpragmatik"***. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya Islam seperti saat ini.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Peneliti menyadari proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, arahan, serta kontribusi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Dr. Eka Apriani, M.Pd selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Dr. Sakut Anshori, M. Hum, selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Dr. Sagiman, M. Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia dan Dosen pembimbing akademik IAIN Curup.
7. Dr. Maria Botifar, M.Pd., selaku Pembimbing I dalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
8. Tika Meldina, M.Pd., selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini yang selalu memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh jajaran Dosen dan Staf Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
10. Seluruh Civitas Akademik IAIN Curup yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama peneliti menuntut ilmu di IAIN Curup.
11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti sehingga selesai skripsi ini.
12. Untuk perpustakaan yang sudah memberikan karya dan referensinya.
13. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala kebaikan yang setimpal kepada mereka yang telah membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun. Penulis berharap, semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Agustus 2026

Rezian Citra Dewi
NIM. 22541024

MOTTO

“Jika bukan karena Allah yang mampukan, aku mungkin sudah lama menyerah”
(Q.S Al-Insyirah 05-06)

“Apa yang melewatkanmu tidak akan menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan
untukku, tidak akan pernah melewatkanmu”
(Umar bin Khattab)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang
menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedilah secukupnya, rayakan perasaan
mu sebagai manusia”
(Baskara Putra-Hindia)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat, kesehatan, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi dari orang-orang yang senantiasa hadir dalam setiap proses perjalanan penulis. Dengan penuh rasa syukur, hormat, dan cinta, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang sangat berjasa, yang selalu memberikan doa, dukungan, serta menjadi sumber kekuatan dan penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang sangat penulis cintai dan sayangi:

1. Sujud syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan penulis kesehatan, kekuatan, kesabaran, kemudahan, dan kesempatan untuk menyelesaikan setiap proses hingga sampai pada tahap ini. Tanpa pertolongan dan kehendak-Nya, penulis tidak akan mampu melewati segala rintangan dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada cinta pertama saya Ayahanda tercinta, Yarmil, skripsi ini penulis persembahkan kepada Ayah yang mungkin tak selalu hadir dengan kata, namun selalu ada dalam doa dan usaha. Setiap langkah penulis hingga titik ini tak lepas dari restu, kerja keras, dan ketulusan ayah. Semoga Allah SWT membalas semua pengorbanan ayah dengan pahala yang tak terputus, sehat selalu dan Panjang umur Ayah. Aamiin Ya Robbal Alamiin.

3. Pintu surgaku, Ibu widarti terima kasih telah melahirkan, mendidik, dan merawatku dengan sepenuh hati, dari setiap doa yang engkau panjatkan, pelukan, hingga tetesan air matamu, aku belajar arti ketulusan yang sesungguhnya. Tanpamu, aku bukanlah siapa-siapa. Engkau sumber kekuatanku, penompang dalam setiap langkah, dan Cahaya yang selalu menerangi jalan hidupku. Perjuangan dan kasih sayangmu yang tak terhitung nilainya menjadi alasan terbesarku untuk terus berjuang sampai titik ini. Ibu aku tahu tidak ada kata atau karya apapun yang mampu membalas semua pengorbananmu.
4. Abangku, Milhamzah Tanjung dan istrinya Andiny Aprilia Putri terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas perhatian, dukungan, nasihat, dan semangat yang diberikan selama ini.
5. Untuk seseorang yang belum bisa kutulis dengan jelas namanya disini, namun menjadi bagian penting dalam kehidupan penulis. Terima kasih karena selalu hadir, memberikan dukungan, semangat, dan menjadi salah satu orang yang selalu percaya bahwa penulis mampu melewati setiap proses yang ada. Selalu setia menemani perjalanan panjang ini, mendengarkan setiap cerita dan keluh kesah, serta selalu memberikan motivasi ketika penulis merasa lelah dan ingin menyerah. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi dalam suka maupun duka dan tetap memberikan dukungan di setiap langkah yang penulis jalani.
6. Terimakasih untuk sahabat ku dan teman seperjuangan ku Echa Aldina, Etika Nurul Kusumawati, Oktavia sundari, Bella Rosa Amanda, Cherin Sinder

Kasih, Nabila Putri Maeza, Putri Puy. Terimakasih sudah menemaniku hingga sampai saat ini, mejadi pendengar yang baik, saling support dan telah mau berjuang bersama dan menemaniku berproses selama perkuliahan ini.

7. Terima kasih kepada keluarga besar Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2022, khususnya Kelas B, yang telah menjadi rumah kedua selama masa perkuliahan.
8. Terakhir untuk diriku sendiri, Rezian Citra Dewi terima kasih telah bertahan sejauh ini, yang telah bertahan melewati segala lelah, air mata, rasa takut, dan keraguan hingga akhirnya sampai di titik ini. Perjalanan ini mengajarkan bahwa setiap proses memiliki makna dan setiap perjuangan akan menemukan hasilnya. Jadikan pencapaian ini sebagai bukti bahwa kamu mampu melewati masa-masa sulit dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Teruslah melangkah, percaya pada diri sendiri, dan jangan pernah takut untuk bermimpi lebih tinggi.

ABSTRAK

Rezian Citra Dewi NIM 22541024 “**Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian (Kajian Cyberpragmatik).**” Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Perkembangan media sosial sebagai ruang interaksi digital memunculkan beragam bentuk komunikasi yang mencerminkan kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Kolom komentar TikTok merupakan salah satu ruang publik digital yang memungkinkan netizen menyampaikan pendapat, kritik, dukungan, maupun apresiasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh variasi penggunaan bahasa netizen dalam kolom komentar akun TikTok @fujiiian yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional dalam kolom komentar akun TikTok @fujiiian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Data penelitian berupa tuturan tertulis netizen yang mengandung kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun TikTok @fujiiian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan cyberpragmatik yang mengacu pada empat konteks, yaitu konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional, serta prinsip kesantunan Leech.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa netizen ditemukan dalam empat konteks cyberpragmatik, yaitu konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional. Bentuk kesantunan tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian. Konteks sosial merupakan konteks yang paling dominan ditemukan, sedangkan maksim penghargaan menjadi bentuk kesantunan yang paling banyak digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa santun dalam kolom komentar TikTok dipengaruhi oleh hubungan sosial, status sosial, latar belakang budaya, serta situasi komunikasi digital yang melingkupinya.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa, netizen, TikTok, cyberpragmatik.*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	14
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	15
1. Pragmatik	15
2. Cyberpragmatik.....	17
3. Kesantunan.....	31
4. Kesantunan Berbahasa	32
5. Media Sosial (TikTok)	41
6. Akun TikTok @fujiiian	43
7. Komentar.....	44
B. Penelitian Relevan	46
C. Kerangka Berpikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	50
B. Data dan Sumber Data	51
C. Instrumen Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Teknik Analisis Data	59
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	67
B. Pembahasan	269

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	277
B. Saran	279

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Sumber Data Vidio	53
Tabel 3.2 Konteks Sosial.....	54
Tabel 3.3 Konteks Sosial.....	55
Tabel 3.4 Konteks Kultural	56
Tabel 3.5 Konteks Situasional.....	56
Tabel 3.6 Penentuan Sasaran.....	59
Tabel 3.7 Unit Analisis	60
Tabel 3.8 Data Relavan	61
Tabel 3.9 Dasar Pemikiran	61
Tabel 3.10 Rencana Sampling.....	62
Tabel 3.11 Kode Kategori	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2 kerangka berpikir 1.....	49
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Mentah	285
Lampiran 2 Unggahan Maret 2026	311
Lampiran 3 Unggahan April 2026	316
Lampiran 4 Unggahan Mei 2026	323
Lampiran 5 Unggahan Juni 2026	326
Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal.....	329
Lampiran 7 SK Pembimbing.....	330
Lampiran 8 Kartu Bimbingan Skripsi	331

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi Masyarakat. Media sosial sebagai ruang komunikasi baru yang memungkinkan individu berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi opini, berdiskusi, serta mengekspresikan diri secara bebas di ruang publik digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi manusia telah mengalami transformasi dari komunikasi tatap muka digital.¹ Pada beberapa perkembangan teknologi serta kemudahan akses media sosial sebagai sarana yang diminati dan digunakan secara luas seperti platform facebook, Twitter, Instagram memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, bertukar informasi, serta mengekspresikan diri secara daring.²

Secara global, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah pertumbuhan pengguna internet tertinggi, setelah India dan China. Pada Januari tahun 2026 pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai 235,26 juta orang. Jumlah pengguna aktif tersebut bahkan setara dengan 81,72% dari total populasi.

¹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017).

² Erma Lestari Muhammad Yusi Kamhar, "Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi," *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 1–7, <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>.

Sementara itu, Persentase platform media sosial terpopuler pengguna aktif WhatsApp 92.1%, Instagram 86.5%, Facebook 83.8%, TikTok 70.8%, Telegram 64.3% dari populasi pengguna internet di negara Indonesia yang berjumlah 235,26 juta orang.³

Berdasarkan data pengguna, media sosial di Indonesia didominasi oleh kelompok usia produktif, khususnya rentang usia 18–34 tahun yang mencapai sekitar 54,1% dari total pengguna. Dari segi jenis kelamin, komposisi pengguna relatif seimbang dengan persentase perempuan sebesar 51,3% dan laki-laki sebesar 48,7%. Tingginya tingkat partisipasi tersebut juga tercermin dari intensitas penggunaan media sosial, di mana masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu sekitar 4 hingga 6 jam perhari untuk mengakses berbagai platform digital. Selain itu, sekitar 81% pengguna tercatat mengakses media sosial setiap hari, yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian integral dari aktivitas sehari-hari masyarakat.⁴

Salah satu platform yang mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok, yaitu aplikasi berbagi video pendek yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan membagikan konten secara kreatif dengan berbagai fitur audiovisual. Kehadiran TikTok tidak hanya mengubah pola konsumsi media digital, tetapi juga memengaruhi cara individu berinteraksi dan berkomunikasi di ruang virtual. Menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), media sosial

³ Digital 2026, “DataReportal Indonesia,” 2026.

⁴ Imam Siswanto Abdulloh Abdulloh, Mochamad Zakki Fahmi, “Penggunaan Media Sosial (Youtube) Sebagai Media Inovatif Dalam Pembelajaran Di Madrasah Gresik,” *Jurnal ABDI* 5, no. 1 (2019): 33, <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ja.v5n1.p33-37>.

menjadi salah satu layanan internet yang paling banyak diakses oleh masyarakat Indonesia, dan TikTok termasuk dalam platform yang memiliki tingkat pertumbuhan pengguna yang tinggi. Kondisi ini menjadikan TikTok tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial digital yang memunculkan berbagai fenomena kebahasaan, termasuk cara pengguna mengekspresikan opini dan berkomunikasi melalui kolom komentar.⁵

Kolom komentar TikTok menjadi salah satu ruang komunikasi digital yang menarik untuk dikaji dari perspektif pragmatik. Melalui fitur komentar, pengguna dapat memberikan respons secara langsung terhadap video yang diunggah oleh pengguna lain. Interaksi pada kolom komentar TikTok menghasilkan beragam bentuk bahasa, mulai dari bahasa yang bersifat apresiatif, simpatik, informatif, persuasif, hingga bahasa yang mengandung sindiran, ejekan, kritik, dan penghinaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar bukan sekadar tempat memberikan respons terhadap konten, tetapi juga merupakan ruang berlangsungnya praktik komunikasi interpersonal dalam lingkungan. Ketidadaan kontak langsung antara penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan maksud suatu tuturan dipahami secara berbeda, terlebih ketika tuturan tersebut mengandung kritik, candaan, pujian, sindiran, atau ekspresi emosional. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa di ruang digital perlu dikaji tidak hanya berdasarkan bentuk kebahasaannya, tetapi juga berdasarkan konteks yang melatarbelakangi munculnya suatu

⁵ APJII, "Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia," 2026.

tuturan. Gejala permasalahan utama yang muncul pada kolom komentar adalah tingginya kompleksitas dan variasi ragam kesantunan berbahasa yang digunakan netizen saat menyampaikan tanggapan. Dalam interaksi teks berbasis aplikasi tersebut, pemenuhan prinsip kesantunan sering kali tidak disampaikan secara langsung melalui struktur bahasa baku, melainkan terwujud dalam bentuk tuturan tidak langsung (*indirect speech act*), tuturan implisit, hingga penggunaan bahasa kiasan. Keanekaragaman latar belakang budaya netizen menyebabkan indikator kesantunan berbahasa menjadi sangat berkembang, sehingga dari tuturan yang dianggap santun, bijaksana, atau menghargai orang lain menjadi sulit diukur menggunakan kriteria bahasa konvensional.⁶

Kesantunan berbahasa merupakan aspek esensial dalam komunikasi yang mencerminkan norma sosial, etika berbicara, dan rasa hormat terhadap lawan bicara. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa merupakan suatu strategi verbal yang mempertimbangkan hubungan sosial, posisi lawan tuturnya, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. menggunakan Teori Kesantunan Geoffrey Leech. Teori Leech menyediakan landasan penerapan melalui Prinsip Kesantunan (*Politeness Principle*) yang terdiri atas enam maksim, yaitu Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*), Kedermawanan (*Generosity Maxim*), Penghargaan (*Approbation Maxim*), Kesederhanaan (*Modesty Maxim*), Pemufakatan (*Agreement Maxim*), dan Kesimpatian (*Sympathy Maxim*). Kerangka Leech ini dipilih karena memiliki skala ukur

⁶ N Sari, "Kesantunan Berbahasa Dalam Media Sosial," *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 2022.

yang rinci dan terstruktur untuk mengidentifikasi indikator tekstual serta fungsional dari pemenuhan maksim kesantunan dalam sebuah tuturan.⁷

Fenomena kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian. Penelitian Maulida, Hendaryan, dan Andini mengenai kesantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok akun @Denise Chariesta menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial TikTok sangat beragam dan terdapat pengguna yang tidak selalu memperhatikan kaidah kesantunan dalam berbahasa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok.⁸ Temuan tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok merupakan ruang yang relevan untuk mengkaji penggunaan bahasa dan kesantunan dalam komunikasi digital. Penelitian lain mengenai kesantunan berbahasa warganet dalam menanggapi video TikTok juga menunjukkan bahwa prinsip kesantunan merupakan bagian penting dalam komunikasi di media sosial.

Penelitian Rahmawati dkk. terhadap komentar warganet pada video TikTok @dr.richardlee mengkaji bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dan fungsi pragmatik kesantunan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya enam bentuk maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan,

⁷ Rindi Rahmadani dan Fatmawati, "Bahasa, Etika, dan Generasi Muda: Kajian Sosiopragmatik Kesantunan Berbahasa di Kalangan Siswa SMA," *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, Vol. 6, No. 1 (2026), hlm. 83–95.

⁸ Maulida, Hendaryan, dan Andini, "Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Media Sosial TikTok Akun Denise Chariesta."

dan kesimpatian.⁹ Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teori kesantunan Leech dapat digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesantunan yang muncul dalam komentar warganet di media sosial TikTok.

Adapun penelitian yang dilakukan Putra dan Saleh mengenai kesantunan berbahasa warganet pada akun TikTok figur publik @Rachelvennya menunjukkan bahwa interaksi antara warganet dengan figur publik memiliki karakteristik tersendiri. Perkembangan media sosial dapat menciptakan jarak sosial yang lebih rendah antara warganet dan figur publik sehingga memengaruhi bentuk tuturan yang digunakan dalam komentar. Penelitian tersebut menggunakan teori kesantunan Leech dan menemukan penggunaan maksim pujian, simpati, permufakatan, serta kerendahan hati dalam komentar warganet.¹⁰ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara netizen dengan figur publik dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.

Penelitian terdahulu telah membahas kesantunan berbahasa pada kolom komentar TikTok dengan menggunakan teori kesantunan Leech. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada bentuk kesantunan maksim. Berbeda dengan penelitian peneliti yang menggabungkan teori cyberpragmatik Rahardi dengan teori kesantunan Leech. Cyberpragmatik digunakan untuk melihat konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional,

⁹ Rahmawati dkk., “Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Menanggapi Video TikTok @dr.richardlee.”

¹⁰ Muhammad Alif Putra dan Muhammad Saleh, “Kesantunan Berbahasa di Akun TikTok Publik Figur @Rachelvennya: Kajian Sosiopragmatik,” *Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 3 (2025).

sedangkan teori Leech digunakan untuk menganalisis bentuk kesantunan. sehingga, penelitian ini tidak hanya melihat bentuk kesantunannya, tetapi juga konteks yang melatarbelakangi munculnya kesantunan tersebut.

Salah satu influencer tiktok yang cukup populer di Indonesia dengan username @fujiiian adalah akun pribadi milik Fujianti Utami Putri dengan jumlah 38,4 juta pengikut. Akun TikTok @fujiiian ini menunjukkan tingkat keterlibatan (*engagement*) yang sangat tinggi, yang dapat dilihat dari jumlah “like” pada setiap unggahannya. Secara umum, konten yang diunggah mampu menembus ratusan ribu hingga jutaan like, bahkan pada beberapa video tertentu dapat mencapai lebih dari 5 juta like. Angka ini menunjukkan bahwa konten yang diproduksi memiliki daya tarik yang kuat serta mampu menjangkau audiens dalam skala luas. Selain jumlah like yang tinggi, kolom komentar pada akun @fujiiian juga dipenuhi oleh ribuan hingga puluhan ribu komentar dalam satu unggahan. Tingginya jumlah interaksi ini mencerminkan adanya partisipasi aktif dari netizen dalam merespons. Sebagai figur publik yang memiliki banyak pengikut dan memperoleh interaksi yang tinggi melalui konten yang diunggah, akun tersebut menjadi ruang komunikasi antara @fujiiian dengan netizen. Komentar yang diberikan netizen menunjukkan keberagaman bentuk tuturan, seperti pujian terhadap penampilan, dukungan terhadap aktivitas, pemberian saran, ungkapan simpati, doa, pertanyaan, candaan, serta berbagai tanggapan lainnya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar akun TikTok

@fujiiian dapat menjadi objek penelitian yang relevan untuk mengkaji kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

Penggunaan bahasa dalam komentar netizen pada akun TikTok @fujiiian menarik untuk dikaji karena suatu tuturan tidak dapat langsung dikategorikan santun hanya berdasarkan bentuk keahsaannya. Tuturan yang berbentuk saran, misalnya, dapat menunjukkan perhatian dan kepedulian apabila disampaikan dengan pilihan kata yang tepat. Penafsiran terhadap tuturan tersebut perlu mempertimbangkan konteks komunikasi yang melatarbelakangi munculnya komentar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian kesantunan berbahasa netizrn di media sosial yang menunjukkan bahwa kajian kesantunan perlu memperhatikan bentuk tuturan dan konteks pragmatik yang menyertainya.¹¹

Kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan komunikasi digital sangat dipengaruhi oleh konteks. Satu komentar dapat memiliki pemaknaan yang berbeda apabila konteks sosial, hubungan antarpengguna, nilai budaya, atau situasi komunikasinya berbeda. Oleh sebab itu, analisis kesantunan berbahasa di media sosial tidak cukup dilakukan hanya dengan mengidentifikasi tuturan dan mengelompokkannya ke dalam maksim kesantunan. Analisis juga perlu memperhatikan konteks yang melatarbelakangi munculnya tuturan agar pemaknaan terhadap kesantunan dapat dilakukan secara lebih mendalam. Penelitian tentang kesantunan berbahasa di media sosial menunjukkan bahwa

¹¹ Rahmawati dkk., “Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Menanggapi Video TikTok @dr.richardlee.”

pematuhan maksim dapat dipengaruhi oleh cara pengguna menyampaikan maksud kepada mitra tutur dan pihak lain yang terlibat dalam komunikasi.¹²

Fenomena ini dapat diteliti menggunakan pendekatan cyberpragmatik, yang berfokus pada analisis penggunaan bahasa dalam konteks digital. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana aspek pragmatik seperti polisemi, maksud, tujuan, dan efek dari kekerasan verbal tersebut terbentuk di media sosial. pendekatan cyberpragmatik adalah cabang kajian pragmatik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi berbasis internet. sebagaimana dikemukakan oleh Yus, yang menyoroti bagaimana makna dan implikatur diproduksi serta diinterpretasikan dalam konteks komunikasi digital.¹³

Cyberpragmatik juga merupakan ilmu baru yang terlahir dari pragmatik dengan menggabungkan ilmu penggunaan bahasa dalam konteks sosial dengan fenomena komunikasi yang terjadi di dunia maya. Cyberpragmatik ini tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik, tetapi juga faktor-faktor seperti konteks sosial, nilai-nilai budaya, dan norma yang ada di Masyarakat.¹⁴

Penggabungan antara teori Cyberpragmatik yang dikemukakan oleh Rahardi dengan Teori Kesantunan Leech menghasilkan suatu kerangka analitis yang komprehensif untuk mengkaji bentuk-bentuk kesantunan

¹² Nurul Khasanah dan Tadkiroatun Musfiroh, "Kepatuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Facebook," *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 5 (2019).

¹³ Francisco Yus, *Cyberpragmatics. Internet-Mediated Communication in Context*, 2011, <https://doi.org/10.1075/pbns.213>.

¹⁴ R.Kunjana Rahardi, "Emotikon Sebagai Konteks Maksud Dalam Cyberpragmatik" 27, no. 2 (n.d.).

berbahasa di ruang digital. Dalam penelitian ini, Teori Kesantunan Leech berfungsi sebagai instrumen analisis teknis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis maksim kesantunan yang terkandung dalam tuturan komentar netizen. Adapun pendekatan Cyberpragmatik Rahardi berperan sebagai landasan interpretatif yang digunakan untuk menjelaskan latar belakang serta proses terbentuknya pola kesantunan tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan pengaruh fitur teknologi dan budaya siber platform TikTok. Melalui integrasi kedua perspektif teoretis tersebut, peneliti dapat mengungkap bentuk-bentuk kesantunan berbahasa netizen secara lebih objektif, akurat, dan relevan dengan realitas komunikasi digital yang berlangsung saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian yang berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian (Kajian Cyberpragmatik)” menjadi relevan dan penting untuk diteliti. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perkembangan media sosial sebagai ruang interaksi digital telah melahirkan pola komunikasi baru yang tidak terlepas dari penggunaan bahasa, baik yang mencerminkan kesantunan maupun ketidaksantunan berbahasa. Kolom komentar pada akun influencer, khususnya akun dengan jumlah pengikut yang besar, menjadi ruang publik digital yang sarat dengan beragam tindak tutur serta berpotensi memunculkan dinamika kebahasaan yang kompleks.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesantunan berbahasa netizen dalam komunikasi digital,

khususnya pada kolom komentar TikTok akun @fujiiian, dengan mempertimbangkan konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna media sosial agar lebih bijaksana dalam menyampaikan komentar, sehingga tercipta komunikasi digital yang santun, positif, dan saling menghargai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa netizen dalam kolom komentar TikTok masih menunjukkan keberagaman bentuk kesantunan berbahasa.
2. Kesantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar TikTok tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk tuturan, tetapi perlu memperhatikan konteks yang melatarbelakanginya.
3. Konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional dapat memengaruhi bentuk dan pemaknaan kesantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar TikTok.

C. Fokus Penelitian

Penggunaan batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan arah dan fokus yang jelas bagi peneliti. Agar penelitian ini terfokus, terarah, dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas kesantunan berbahasa netizen yang terdapat dalam kolom komentar pada akun TikTok @fujiiian.

2. Objek penelitian fokus pada kolom komentar pada akun @fujiiian di media sosial TikTok.
3. Data penelitian berupa tuturan tertulis netizen yang terdapat dalam kolom komentar, tanpa melibatkan unggahan konten atau respons langsung dari pemilik akun.
4. Analisis kesantunan berbahasa dilakukan dengan menggunakan pendekatan cyberpragmatik, yang menitikberatkan pada konteks sosial, sosietaI, kultural dan situasional.
5. Penelitian ini dibatasi pada periode waktu tertentu (sesuai dengan kebutuhan peneliti) untuk menjaga keterkendalian dan konsistensi data.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks sosial di kolom komentar pada akun TikTok @fujiiian?
2. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks sosietaI di kolom komentar pada akun TiktTok @fujiiian?
3. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks kultural di kolom komentar pada akun TikTok @fujiiian?
4. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks situasional di kolom komentar pada akun TikTok @fujiiian?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks sosial di kolom komentar pada akun TikTok @fujiiian
2. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks sosietal di kolom komentar pada akun TikTok @fujiiian.
3. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks kultural di kolom komentar pada akun TikTok @fujiiian.
4. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks situasi di kolom komentar pada akun TikTok @fujiiian.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, sebagaimana tercermin dalam judulnya, diharapkan akan memberikan manfaat yang signifikan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya pada kajian cyberpragmatik, dengan memperluas pemahaman mengenai penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi digital. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya referensi akademik terkait analisis kesantunan berbahasa netizen di media sosial serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena kebahasaan serupa

dengan objek atau pendekatan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran netizen tentang pentingnya penggunaan bahasa yang santun dalam berinteraksi di media sosial, khususnya pada kolom komentar akun figur publik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi bagi pengguna media sosial dalam menjaga etika berbahasa di ruang digital, menjadi rujukan bagi pendidik dan pemerhati bahasa dalam memberikan edukasi mengenai kesantunan berbahasa, serta memberikan masukan bagi influencer dan pengelola media sosial dalam memahami dinamika komunikasi netizen.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Pragmatik adalah bidang bahasa yang dipergunakan supaya komunikasi dapat berjalan dengan lancar di antaranya dengan memahami makna tuturan seperti makna kontekstual yang disampaikan oleh penutur. Tujuan dari pragmatik adalah untuk mempermudah maksud dan tujuan yang telah disampaikan penutur terhadap lawan tutur serta tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.¹⁵

Pengertian pragmatik dikemukakan oleh Sudaryat menelaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakaiannya dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran pragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi.¹⁶

Sementara itu, Yule mengungkapkan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan di tafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna terpisah kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah study tentang

¹⁵ F Nisa, A. K., Rahmawati, "Prinsip Kerja Sama Dan Kesopanan Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik," *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2022): 45–57.

¹⁶ Y Sudaryat, *Prinsip-Prinsip Semantik Dan Pragmatik* (Bandung: Yrama Widya, 2009).

maksud penutur.¹⁷

Wijana juga berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni kesatuan kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi¹⁸ Berdasarkan pendapat diatas, kita dapat menyimpulkan bahwa fokus kajian dari ilmu pragmatik adalah konteks yang melatarbelakangi sebuah komunikasi. Dalam hal ini adalah substansi pragmatik terletak pada makna yang terikat konteks dalam suatu wacana, baik tulis maupun lisan. Kesimpulan yang dirumuskan diatas dipertegas dari pendapat Rohmadi yang mengatakan bahwa pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama (Pengetahuan baground). Rohmadi juga memperjelas bahwa ilmu pragmatik berlandaskan pada makna bahasa dalam komunikasi sesuai konteks penutur dan lawan tutur dalam peristiwa tutur.

Menurut Yule yang merupakan salah satu tokoh dalam ilmu pragmatik merupakan ilmu yang meneliti makna yang dikomunikasikan oleh pembicara dan di terjemahkan oleh pendengar/pembaca. Berdasarkan hal tersebut, maka kita dapat melihat bahwa pragmatik lebih banyak mempelajari tentang analisis maksud dari pembicara dari pada kosakata itu sendiri. Maka dari itu studi pragmatik perlu mengikutsertakan penafsiran dari apa yang pembicara maksudkan dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks itu mempengaruhi pendengar maupun pembaca

¹⁷ G Yule, *The Study of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 2010).

¹⁸ Dasar-Dasar Pragmatik, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).

terhadap apa yang dikatakan. Terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam kajian ini, bicaranya dimana, kapan, dan dalam situasi apa.¹⁹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya.

2. Cyberpragmatik

a. Pengertian

Cyberpragmatik adalah cabang ilmu baru pragmatik yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dalam dunia siber. Cyberpragmatik diciptakan untuk menganalisis komunikasi yang terjadi di media internet dan dikaji dari sudut pandang pragmatik kognitif. Sudut pandang pragmatik kognitif melakukan pendekatan untuk menganalisis, menafsirkan isi pesan, niat pengguna saat berkomunikasi di internet. Cyberpragmatik mengkaji maksud penutur dengan cara melandaskan penafsirannya terhadap konteks dalam pengaturan sosial. Banyak interaksi yang terjadi di internet misalnya, di halaman web, ruang obrolan, instant messenger, situs jejaring sosial, dunia virtual 3D, blog, konferensi video, email, dan lain sebagainya.

Cyberpragmatik melibatkan analisis terhadap penggunaan bahasa dalam ruang virtual. Fokusnya adalah pada bagaimana pengguna

¹⁹ G. Yule, *Pragmatics Oxford* (Oxford: University Press, 1996).

beradaptasi dengan keterbatasan komunikasi digital (seperti tidak adanya ekspresi wajah atau intonasi suara) dan bagaimana mereka mengembangkan strategi baru untuk berkomunikasi secara efektif.²⁰ Sedangkan, Jucker dan Dürscheid Mereka mengemukakan bahwa cyberpragmatik mempelajari bagaimana teknologi mempengaruhi penggunaan bahasa dan perubahan dalam norma komunikasi. Mereka mencatat bahwa platform komunikasi online menciptakan norma baru dalam hal sopan santun, gaya bahasa, dan struktur pesan.²¹

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cyberpragmatik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa dan pemakaian ujaran yang menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi digital. Kajian ini mencakup analisis perubahan norma komunikasi, strategi adaptasi terhadap keterbatasan media digital, serta peran unsur visual dan nonverbal dalam memperkaya interaksi daring. Selain itu, cyberpragmatik juga mengkaji maksud penutur yang disampaikan melalui perantara media internet.

b. Prinsip Cyberpragmatik

Prinsip cyberpragmatik berfokus pada penggunaan bahasa dalam ruang digital dengan mempertimbangkan konteks, tujuan komunikasi, serta efektivitas penyampaian pesan. Dalam komunikasi daring, makna tidak hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi juga melalui unsur visual, simbol, emoji, hingga respons waktu nyata yang turut

²⁰ R Kunjana Rahardi, *Konteks Dalam Perspektif Cyberpragmatics* (Amara Books, 2020).

²¹ *ibid*

memengaruhi penafsiran pesan. Prinsip ini menegaskan pentingnya pemilihan diksi yang tepat, kesesuaian gaya bahasa, serta penyesuaian nada komunikasi agar maksud yang disampaikan dapat dipahami secara optimal oleh penerima.

Selain itu, cyberpragmatik mempertimbangkan norma dan etiket digital yang berlaku dalam berbagai platform komunikasi, seperti media sosial, forum, dan aplikasi pesan instan. Setiap platform memiliki budaya komunikasi yang berbeda, sehingga pengguna perlu menyesuaikan gaya penyampaian pesan agar relevan dan efektif. Misalnya, penggunaan bahasa yang santai dan penuh singkatan mungkin cocok di platform media sosial seperti Twitter, namun tidak selalu sesuai dalam email profesional atau forum akademis. Memahami konteks sosial dan budaya digital sangat penting dalam penerapan cyberpragmatik.²²

c. Konteks Cyberpragmatik

Menurut Rahardi konteks di era cyber telah mengalami pergeseran, dimana konteks yang termasuk dalam pendekatan cyberpragmatic adalah konteks sosial, sosietal, budaya, dan situasional.²³

1) Konteks Sosial

Konteks sosial bersentuhan dengan hubungan antarwarga komunitas atau warga masyarakat yang bersifat setara atau sejajar

²² Rahardi, *Konteks Dalam Perspektif Cyberpragmatics*.

²³ "Ibid."

status sosialnya, seperti hubungan antarpetani, antarpedagang, antarnelayan, antarmahasiswa, dan seterusnya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa di dalam konteks sosial tidak ditemukan fakta-fakta jarak sosial yang disebabkan oleh terdapatnya perbedaan status sosial yang ada dalam sebuah masyarakat. Aspek-aspek konteks sosial telah dirumuskan Dell Hymes, seorang antropolog Amerika, yang sangat terkenal dengan ungkapan mnemonik *SPEAKING* sebagai ungkapan untuk menghafalkan komponen-komponen tutur (*speech components*) dalam memaknai sebuah tuturan. Dengan mendasarkan pada ungkapan mnemonic yang disampaikan diatas, Soepomo Poedjosoedarmo merumuskan ungkapan memoteknik yang lebih bersifat kultur spesifik, yakni OOEMAUBICARA.²⁴ Yang dimaksud dengan OOEMAUBICARA adalah sebagai berikut:

- a) O1 (Orang Pertama): Merujuk pada penutur atau pembicara dalam sebuah peristiwa komunikasi. Ini adalah pihak yang memulai interaksi dan menyampaikan pesan.
- b) O2 (Orang Kedua): Merujuk pada pendengar atau pihak yang dituju oleh pembicaraan. Ini adalah pihak yang menerima pesan dan meresponsnya.
- c) E (Emosi): Menunjukkan warna emosi yang dibawa oleh penutur dalam menyampaikan pesan. Emosi ini bisa berupa rasa

²⁴ Kunjana Rahardi, *PRAGMATIK Lanskap Konteks* (Yogyakarta: Amara Books, 2021).

senang, sedih, marah, takut, atau emosi lainnya yang mempengaruhi cara penyampaian pesan.

- d) M (Maksud): Merujuk pada tujuan atau maksud yang ingin dicapai oleh penutur melalui tuturannya. Maksud ini bisa berupa menyampaikan informasi, mempengaruhi orang lain, atau membangun hubungan sosial.
- e) A1 (Adanya Orang Ketiga): Mengacu pada keberadaan orang ketiga yang mungkin terlibat dalam situasi komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang ketiga ini bisa menjadi topik pembicaraan, saksi, atau pihak yang ikut mendengarkan.
- f) U (Urutan Tutur): Menunjukkan urutan atau struktur dari sebuah percakapan. Ini mencakup bagaimana topik diperkenalkan, bagaimana pertanyaan diajukan dan dijawab, dan bagaimana percakapan diakhiri.
- g) B (Bab yang Dibicarakan): Merujuk pada topik atau subjek utama yang menjadi fokus pembicaraan. Topik ini bisa sangat spesifik atau sangat umum.
- h) I (Instrumen): Mengacu pada alat atau media yang digunakan untuk berkomunikasi. Ini bisa berupa bahasa verbal, bahasa non-verbal (misalnya, gestur, ekspresi wajah), atau media lain seperti telepon, email, atau pesan instan.

- i) C (Citarasa Tutur): Menunjukkan gaya bahasa atau register yang digunakan oleh penutur. Gaya bahasa ini bisa formal, informal, atau bahkan sarkastik, tergantung pada konteks dan hubungan antara penutur dan pendengar.
- j) A2 (Adegan Tutur): Merujuk pada setting atau latar tempat terjadinya peristiwa komunikasi. Setting ini bisa mempengaruhi pilihan kata, intonasi, dan gaya bahasa yang digunakan.
- k) R (Register Khusus): Mengacu pada bentuk wacana atau genre bahasa yang spesifik, seperti pidato, diskusi, atau wawancara. Setiap genre memiliki ciri khas dalam hal struktur, gaya bahasa, dan tujuan komunikasi.
- l) A3 (Aturan): Merujuk pada aturan-aturan sosial dan budaya yang mengatur penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Aturan ini bisa berupa aturan tata bahasa, aturan sopan santun, atau aturan yang lebih spesifik terkait dengan konteks tertentu.

Jadi dapat kita simpulkan dari konteks OOEMAUBICARA beserta indikator bahwa hal itu merupakan cara kita menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam interaksi secara langsung maupun interaksi digital, sehingga komunikasi tetap efektif, inklusif, dan menghormati norma budaya serta aturan komunitas baik di media social maupun di sekumpulan komunitas. Hal itu berkaitan pula dengan konteks social cyberpragmatik yang

mana memahami interaksi di media social dengan melihat OOUEMAUBICARA.

2) Konteks Sosietal,

berbeda dengan konteks sosial karena penentunya adalah perbedaan status sosial yang ada di dalam sebuah masyarakat. Jika konteks sosial bersifat horizontal, konteks sosietal bersifat vertikal, bersifat tegak lurus. Hubungan antara dosen dengan mahasiswa, hubungan antara priyayi dengan kaum kebanyakan, hubungan pemegawai dengan pegawainya atau buruhnya adalah contoh dari manifestasi konteks sosietal dalam Masyarakat.²⁵ Hubungan yang bersifat vertikal demikian itu sangat menentukan maksud penutur dalam memerantikan bahasa. Bagian tuturan yang sama dapat memiliki makna yang berbeda ketika konteksnya bukan lagi sosial melainkan sosietal.

aspek-aspek sosial seperti penutur dan mitra tutur dengan segala macam kompleksitas yang terdapat dalam komponen sosial itu. Dalam diri penutur, misalnya saja, ada aspek usia, kelamin, latar sosial, dan sebagainya. Demikian pula dimensi partisipan yang terdapat dalam sebuah peristiwa tutur, dimensi-dimensi sosial yang demikian itu tidak dapat dilepaskan. Satu hal yang tidak pernah diperbincangkan pakar terkait dengan pemaknaan demikian ini adalah aspek sosietal.

²⁵ Jacob L. Mey, *Pragmatics: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishing, 2003).

Jacob L. Mey berpendapat bahwa konteks yang bersifat sosial itu bersifat sosial vertikal, bukan sosial horizontal. Demikian itu lekat dengan yang disebut sebagai status sosial. Dengan perkataan lain, relasi vertikal masyarakat itu bertali-temali dengan status sosial. Jika seorang pembantu rumah tangga berbicara dengan tuan rumahnya, yang kebetulan sekali adalah seorang priyayi, maka terlihat sekali di situ terdapat dimensi yang bersifat sosial vertikal.²⁶

Konteks sosial juga merujuk pada hubungan dan interaksi antarindividu atau kelompok dalam masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, solidaritas, dan keberagaman. Indikator dalam konteks ini dapat mencakup beberapa aspek. Pertama, kesetaraan status sosial antar anggota masyarakat, yang terlihat dari bagaimana hubungan antarindividu, seperti petani, pedagang, atau mahasiswa, berlangsung tanpa diskriminasi status sosial. Kedua, relevansi topik interaksi dengan kebutuhan masyarakat, misalnya diskusi mengenai masalah lokal yang memengaruhi kelompok tertentu, seperti akses terhadap sumber daya atau peluang pendidikan. Ketiga, kesesuaian komunikasi dengan norma budaya, mencakup penggunaan bahasa lokal, penghormatan terhadap adat istiadat, serta penerapan nilai-nilai gotong royong dalam interaksi sosial (Dell Hymes, melalui pendekatan SPEAKING). Selain itu, keterlibatan aktif semua pihak dalam proses sosial, tanpa dominasi atau eksklusi, menjadi indikator

²⁶ ibid

penting dalam mengukur keterbukaan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana hubungan dalam masyarakat didasarkan pada prinsip kesetaraan dan harmoni.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konteks sosial berfokus pada hubungan serta interaksi antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat yang merefleksikan nilai kesetaraan, solidaritas, dan keberagaman. Indikator utama dalam konteks ini mencakup persamaan status sosial tanpa adanya diskriminasi, keterkaitan topik dengan kebutuhan masyarakat, keselarasan komunikasi dengan norma budaya, serta partisipasi aktif seluruh pihak tanpa adanya dominasi. Melalui penerapan nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan penghargaan terhadap keberagaman, komunikasi digital mampu membangun lingkungan yang harmonis, setara, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menegaskan bahwa interaksi di ruang digital tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai sosial yang mendukung kebersamaan dan keseimbangan dalam komunitas global.

3) Konteks Kultural

Konteks kultural berhubungan sangat erat dengan latar belakang budaya dari sebuah masyarakat. Masyarakat Jawa dan masyarakat Sunda memiliki perbedaan nilai-nilai budaya, sekalipun kedua wilayah tersebut letaknya berdampingan secara geografis.

Masyarakat Batak dengan masyarakat Dayak juga sangat berbeda dari dimensi kultur yang melatarbelakangi kehidupan keseharian mereka. Masyarakat berbagai suku bangsa di Indonesia masing-masing memiliki kekhasan kultur. Kekhasan budaya itu ibarat mozaik, yang tentu menjamin kolase mozaik itu menjadi semakin indah.²⁷

Konteks kultural merujuk pada aspek budaya yang memengaruhi cara individu atau kelompok berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat. Indikator dalam konteks ini mencakup beberapa elemen penting. Pertama, kesesuaian komunikasi dengan nilai-nilai dan norma budaya, seperti penggunaan bahasa lokal, idiom, atau ungkapan yang mencerminkan identitas budaya masyarakat tertentu. Kedua, penghormatan terhadap tradisi dan adat istiadat, yang dapat terlihat dalam cara seseorang memilih kata, nada bicara, atau tata krama saat berinteraksi, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan etnografi komunikasi oleh Dell Hymes. Ketiga, penyesuaian komunikasi dengan keragaman budaya, yaitu kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam pola komunikasi antarbudaya. Selain itu, penggunaan simbol-simbol budaya, seperti pakaian tradisional, ritual, atau simbol visual lainnya dalam interaksi, juga menjadi indikator penting dalam konteks kultural. Melalui penerapan

²⁷ M. A. K Halliday, *Bahasa Sebagai Semiotika Sosial: Interpretasi Sosial Terhadap Bahasa Dan Makna* (Routledge, 2020).

indikator-indikator ini, interaksi dapat mencerminkan sensitivitas budaya, membangun hubungan yang harmonis, dan memperkuat identitas budaya komunitas.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa konteks kultural merupakan dimensi budaya yang berperan dalam membentuk pola komunikasi dan interaksi individu maupun kelompok dalam masyarakat. Dimensi ini ditandai oleh keselarasan praktik komunikasi dengan nilai dan norma budaya, penghargaan terhadap tradisi serta adat istiadat, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan keberagaman latar belakang budaya. Dalam perspektif cyberpragmatik, aspek kultural menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana budaya memengaruhi praktik komunikasi di ruang digital. penggunaan bahasa lokal, idiom, serta ungkapan khas suatu komunitas budaya tetap memiliki relevansi dalam interaksi daring, baik melalui teks, emoji, maupun stiker yang merepresentasikan identitas budaya. Selain itu, penghormatan terhadap tradisi dan adat istiadat juga termanifestasi dalam norma komunikasi digital, seperti netiquette, yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dalam keberagaman budaya di lingkungan komunitas daring.

4) Konteks Situasional,

Konteks situasional dapat pula disebut dengan konteks situasi sebagaimana pertama kali disebut oleh Malinowski. Konteks situasi

²⁸ “*Ibid.*”

inilah yang menjadi penentu utama makna pragmatik tuturan atau maksud penutur di dalam aktivitas bertutur. Situasi yang berbeda tentu akan melahirkan makna pragmatik yang berbeda pula. Sebagai contoh bentuk tuturan yang berbunyi ‘anjing kamu!’ yang diungkapkan oleh seseorang dengan nuansa konteks situasi tertentu, akan menghasilkan interpretasi makna yang berbeda ketika diungkapkan dalam nuansa konteks situasi yang tidak sama.²⁹

Konteks situasional merujuk pula pada faktor-faktor spesifik yang memengaruhi komunikasi dalam situasi tertentu, termasuk tempat, waktu, dan kondisi di mana interaksi berlangsung. Menurut Sutanto, indikator utama dalam konteks ini meliputi kesesuaian komunikasi dengan waktu dan tempat, di mana pesan disampaikan dengan mempertimbangkan suasana atau kondisi lingkungan tertentu. Kedua, adaptasi komunikasi dengan tujuan dan kebutuhan situasi, seperti memilih kata, nada bicara, atau medium komunikasi yang relevan dengan maksud percakapan. Ketiga, fleksibilitas interaksi berdasarkan perubahan situasi, di mana peserta komunikasi mampu menyesuaikan gaya dan isi komunikasi sesuai dengan dinamika situasi. Selain itu, pemahaman terhadap konteks emosi atau suasana hati peserta juga menjadi aspek penting, karena kondisi emosional dapat memengaruhi efektivitas komunikasi. Dengan mengacu pada indikator ini, konteks situasional membantu

²⁹ *Ibid, Hal 146.*”

menciptakan interaksi yang lebih relevan, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan yang ada dalam suatu situasi tertentu.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa konteks situasional menekankan pentingnya penyesuaian praktik komunikasi terhadap faktor-faktor spesifik, seperti tempat, waktu, serta kondisi emosional yang melingkupi suatu interaksi. Dalam kajian cyberpragmatik, prinsip ini tetap relevan dalam komunikasi digital, di mana penyampaian pesan perlu disesuaikan dengan karakteristik platform, waktu pengiriman, serta situasi psikologis para partisipan. Sebagai contoh, penggunaan surat elektronik formal dalam kepentingan profesional maupun pemanfaatan pesan singkat pada aplikasi perpesanan untuk komunikasi informal mencerminkan adanya adaptasi terhadap tuntutan situasi. Fleksibilitas dalam menentukan gaya komunikasi juga menjadi aspek penting, misalnya melalui penyesuaian nada bahasa dalam diskusi daring sesuai dengan dinamika percakapan yang berlangsung. Selain itu, pemahaman terhadap konteks emosional di ruang digital, seperti pemberian respons yang empatik dalam isu-isu sensitif, turut meningkatkan efektivitas interaksi.

Dengan demikian, konteks situasional dalam perspektif cyberpragmatik berperan dalam mewujudkan komunikasi digital yang adaptif, responsif, dan selaras dengan kebutuhan serta kondisi yang melatarbelakangi suatu interaksi.

³⁰ *"Ibid"*

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik siber berkaitan erat dengan konteks eksternal yang melingkupi praktik komunikasi di ruang digital. Konteks tersebut mencakup beberapa aspek utama. Pertama, konteks sosial, yaitu aspek yang berhubungan dengan relasi sosial, norma, serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang turut memengaruhi proses komunikasi di ruang digital. Konteks ini merujuk pada hubungan antara penutur dan mitra tutur beserta latar belakang sosial yang melatarinya. Kedua, konteks sosieta, yang mengacu pada bagaimana pola komunikasi dalam ruang digital berdampak terhadap struktur dan dinamika masyarakat, termasuk di dalamnya norma kelompok, peran teknologi, serta cara komunikasi daring merefleksikan perubahan sosial. Ketiga, konteks situasional, yang berkaitan dengan pengaruh unsur-unsur situasi komunikasi seperti waktu, tempat, dan kondisi interaksi terhadap pemaknaan dan penggunaan bahasa dalam lingkungan digital. Keempat, konteks kultural, yang berhubungan dengan peran budaya dalam membentuk pola komunikasi, penafsiran makna, serta norma interaksi yang berlaku di ruang digital.

Keempat konteks tersebut menjadi landasan teoretis yang penting dan relevan dalam mendukung peneliti untuk menganalisis fenomena kebahasaan dalam kajian pragmatik siber.

3. Kesantunan

Salah satu fenomena pragmatik yang sekarang ini sudah banyak dikaji adalah fenomena kesantunan berbahasa. Berbicara tentang konsep kesantunan berbahasa lazimnya dapat dipilah menjadi dua, yakni kesantunan yang dasarnya adalah konsep muka, dan kesantunan yang dasarnya adalah implikatur. Konsep pertama ditokoh besar Erving Goffman yang kemudian dikembangkan menjadi '*Goffmanian View of Politeness*'. Konsep yang kedua di tokoh besar Grice dengan konsep implikturnya, yang kemudian melahirkan '*Gricean View of Politeness*'.³¹

Prinsip kesantunan dapat dikatakan sebagai pelengkap dari prinsip kerjasama. Kalau prinsip kerjasama banyak digunakan untuk entitas pragmatik yang sifatnya tekstual, prinsip kesantunan lebih di gunakan berkenaan dengan entitas pragmatik yang sifatnya non tekstual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa sesungguhnya merupakan pelengkap dari prinsip kerjasama. Dari kepustakaan yang dapat penulis jangkau, didapatkan bahwa studi kesantunan berbahasa berkembang dengan sangat cepat setelah Fraser menunjukkan adanya empat model kajian kesantunan dalam berbahasa, yakni (a) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma sosial, (b) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan, (c) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan upaya penyelamatan muka, dan (d) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan kontrak

³¹ Dewi Purnama Rishe Rahardi Kunjana, Setyaningsih Yuliana, *PRAGMATIK.Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* (Jakarta: Erlangga, 2016).

percakapan.

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita harus tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif atau bahkan dianggap tidak berbudaya. Oleh karena itu, dalam berbahasa harus diperhatikan kaidah kesantunan.

Meskipun secara baku bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan secara pasti, setidaknya rambu-rambu untuk berkomunikasi secara santun sudah dapat diidentifikasi. Selain itu juga harus memperhatikan prinsip kesantunan, penghindaran terhadap penggunaan kata-kata tabu, penggunaan eufimisme, penggunaan kata-kata honorific.³²

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan pengertian bahwa santun berarti: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya);

³² Mislikhah, “Kesantunan Berbahasa. Ar-Raniry,” *International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2020): 285–296.

sopan; sabar; dan tenang. Kesantunan, dalam konteks yang lebih luas, tidak merujuk kepada kesantunan berbahasa semata-mata tetapi juga merujuk kepada aspek nonverbal seperti tingkah laku, mimik muka, dan nada suara. Dalam hal ini Lakoff mendefinisikan kesantunan sebagai perlakuan yang mengurangi pergeseran dalam suatu interaksi. Hal ini berarti kesantunan tujuannya untuk menghindari konflik.³³

Dalam konteks kesantunan berbahasa, Omar dalam Setyawati mengaitkannya dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menimbulkan kegusaran, kemarahan dan rasa tersinggung pada pihak pendengar. Keadaan yang demikian akan menimbulkan suasana hubungan yang harmoni antara penutur dan mitra tutur.³⁴

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur. Ketika bertutur, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif. Misalnya, dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

³³ Robin Lakoff, "Language in Context Language" 48, no. 4 (1972): 907–27, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/411994>.

³⁴ R Setyawati, "Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Di Kelas, Universitas Muhammadiyah Surakarta," 2013.

Dari uraian tersebut dapat kita katakan bahwa cara menyampaikan ungkapan/berbicara adalah dalam bertutur kata dengan halus, baik, dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal atau tatacara serta peraturan dalam bertutur dapat dilihat dalam interaksi antara beberapa pihak yang berkomunikasi. Oleh karena itu, agar dapat mewujudkan komunikasi secara santun baik verbal maupun non verbal, kita perlu memahami tata cara berbahasa yang baik. Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tatacara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

- a. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
- b. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
- c. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
- d. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
- e. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
- f. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Kesantunan merupakan ujaran yang menghasilkan bahasa sopan santun, tentunya dengan berbahasa yang baik, maka perlu diikuti aturan-aturan yang ada. Hal itu, ditandai menggunakan prinsip-prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim. Leech juga menyatakan bahwa dalam bertindak tutur hendaknya memperhatikan kesantunan sebab kesantunan

tidak boleh dianggap remeh. Dalam teori kesantunan berbahasa menurut Leech khususnya dalam komunikasi secara lisan dapat dilihat dari beberapa indikator yang mempengaruhi terjadinya sopan santun tersebut, salah satunya adalah adanya maksim sopan santun yang ada dalam tuturan tersebut.³⁵

Dalam prinsip kesantunan, Leech menjelaskan bahwa kesantunan bukan hanya Prinsip Kerja (PK) yang mengungkapkan mengapa penutur sering menggunakan cara tidak langsung untuk menyampaikan suatu maksud yang mereka tuturkan. Akan tetapi, Prinsip Sopan (PS) santunlah yang lebih dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjelaskan terhadap fenomena tersebut. Ia juga menegaskan bahwa sopan santun bukan hanya dimaknai sebagai tindakan berbahasa yang baik, namun harus memiliki makna terpenting, yaitu sebagai mata rantai yang mengaitkan dengan daya makna antara hilangnya prinsip kerja dengan masalah.³⁶

Selain itu, Leech juga membedakan kesantunan dengan membagi dua bagian yaitu, kesantunan absolut dan kesantunan relatif. Maksud dari kesantunan absolut adalah sopan santun yang memiliki skala sopan sebagai kutub positif dan tidak sopan sebagai kutub negatif, sedangkan kesantunan relatif adalah sopan santun yang berpegang pada konteks dan situasi. Contoh tuturan sopan santun absolut adalah (a) Diam!, tuturan

³⁵ T Naeni, N., Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, "Maksim Sopan Santun Dalam Pemanfaatan Media Kemitraan Vidio Youtube Pada Podcast Deddy Corbuzier Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS)" 1, no. 1 (2021): 189–200.

³⁶ B. W Setyawan, "Kesantunan Berbahasa Pada Kajian Diskusi 'Buat Apa Menulis' Di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech)," *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2022): 103.

tersebut kurang sopan dibandingkan dengan tuturan, (b) Dapatkah Anda diam sebentar? Namun dalam situasi dan konteks tertentu tuturan (a) lebih dengan tuturan (b). Maksudnya jika melihat tuturan (a) dalam kondisi gurau dan tuturan (b) yang dimaksudkan sebagai ironi.³⁷

Berdasarkan dengan hal tersebut, Leech menjelaskan bagian prinsip kesantunan kedalam maksim-maksim sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan mempunyai sebuah gagasan dasar yang menerapkan tindak penutur dalam berpegang pada prinsip kesantunan untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur dalam kegiatan bertutur. Karena orang yang bertutur dengan berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Jika didalam bertutur orang berpegang pada maksim kebijaksanaan, maka ia akan menghindarkan sikap iri hati, dengki, dan sikap-sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur.³⁸ Dalam penerapan maksim kebijaksanaan, kesantunan bertutur dapat dilakukan apabila dijalankan dengan baik. Seperti contoh dibawah ini.

Ibu Anto: *“Silahkan makan dulu Don! Tadi kita semua sudah mendahului, tidak usah sungkan-sungkan.”*

Doni: *“Wah, saya jadi tidak enak Ibu”*

³⁷ B Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T. Setiawan, *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis* (Jakarta: Indocamp, 2020).

³⁸ Setyawan, “Kesantunan Berbahasa Pada Kajian Diskusi ‘Buat Apa Menulis’ Di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech).”

Pertanyaan pada contoh diatas tampak jelas bahwa apa yang dituturkan oleh Ibu Anto sungguh memaksimalkan keuntungan bagi Doni sebagai seorang tamu temannya. Tuturan diatas disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa bebas dan dengan senang hati untuk menikmati makanan yang telah disajikan dengan tujuan untuk menghargai seorang tamu. Biasanya tuturan tuturan seperti itu seringkali kita jumpai di masyarakat desa. Orang-orang desa biasanya sangat menghargai kedatangan tamu, baik tamu yang direncanakan kedatangannya atau tamu yang datangnya secara kebetulan.³⁹

2) Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati merupakan maksim yang berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan diri dan menambahi pengorbanan diri sendiri dalam bertindak tutur. Tujuan dari maksim tersebut agar tindak tutur diharapkan dapat menghormati mitra tutur. Penghormatan terhadap mitra tutur dapat terjadi jika penutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri Contohnya :

Anak Kos A: *“Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku banyak yang kotor.”*

Anak Kos B: *“Tidak usah Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga kok.”*

³⁹ R. K. Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005).

Pada pertanyaan diatas yang disampaikan oleh penutur A dengan mitra tutur B. Dapat dilihat dengan jelas bagaimana cara penggunaan prinsip maksim kedermawanan dalam memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan memberikan tawaran yang sebenarnya menambahkan beban bagi si penutur. Penggambaran penggunaan maksim kedermawanan tersebut dapat dianggap sebagai realisasi dalam bertutur di kehidupan bermasyarakat.

3) Maksim Penghargaan

Dalam maksim penghargaan merupakan maksim yang menjelaskan terkait tindak tutur dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan terhadap mitra tutur. Maksim tersebut berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Dengan maksud agar penutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau merendahkan pihak lain. Seorang penutur yang dikatakan tidak sopan adalah penutur yang sering mengejek atau merendahkan mitra tutur dalam bertutur Contoh:

Dosen A: *“Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana materi puisi”*

Dosen B: *“Oh iya, tadi saya mendengar pembacaan puisinya jelas sekali.”*

Pada pertanyaan yang disampaikan oleh dosen A kepada dosen B merupakan penerapan penggunaan maksim penghargaan dengan

pujian yang ditanggapi dengan baik oleh dosen A. Jadi bisa dikatakan dalam bertutur dosen B berperilaku santun terhadap dosen A.

4) Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati para penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri ketika bertutur. Dalam kegiatan bertutur seseorang yang memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri dikatakan sebagai orang yang sombong dan congkak hati. Di masyarakat Indonesia dan budaya Indonesia maksim kesederhanaan atau kerendahan hati digunakan sebagai penilaian untuk kesantunan seseorang. Contohnya sebagai berikut:

Sekretaris A: *“Dik, nanti rapatnya dibuka doa dulu, ya! Anda yang memimpinya!”*

Sekretaris B: *“Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho.”*

Pernyataan diatas, merupakan tuturan antara sekretaris kepada Sekretaris lain ketika akan mengadakan rapat. Dalam percakapan tersebut, terlihat bahwa sekretaris A menunjukkan kerendahan hati kepada sekretaris B, dengan memintanya untuk memimpin doa dalam kegiatan rapat dan bukan dirinya. Karena jika seseorang di dalam kegiatan bertutur selalu mengunggulkan dirinya sendiri akan dikatakan sebagai orang yang sombong.

5) Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan atau kecocokan merupakan maksim yang mempunyai prinsip untuk selalu mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dalam bertindak tutur. Pada maksim ini, ditekankan agar penutur dapat saling mencocokkan atau memufkaat dalam kegiatan bertutur, dengan demikian dikatakan bersikap sopan. Contohnya sebagai berikut:

Nana: “ *Nanti malam kita makan bersama ya, Yan*”

Yanti: “*Baik, boleh juga. Nanti saya tunggu di Bambu Resto.*”

Pertanyaan di atas merupakan tuturan mahasiswa dengan teman mahasiswanya saat mereka berada di ruang kelas. Ketika Nana mengajaknya makan bersama, respon dari Yanti dengan menjawab boleh, dengan begitu menunjukkan bahwa Nana dan Yanti memiliki pemufakatan atau kecocokan.

6) Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian para penutur diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpati terhadap mitra tutur. Sikap yang antipati kepada seseorang mitra tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak sopan. Karena masyarakat Indonesia sendiri sangat menjunjung sikap kesimpatian terhadap sesama mitra tutur atau orang lain. Apabila orang bersikap antipati atau sinis terhadap orang lain akan di anggap sebagai orang yang tidak punya sopan santun dalam kehidupan

bermasyarakat. Sikap kesimpatian kepada orang lain dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti, senyuman, gendengan tangan, bersalaman, dan sebagainya Contohnya sebagai berikut:

Rina: *“An, nenekku telah meninggal.”*

Ani: *“Innalillahi wainnailaihi rojiun. Ikut berduka cita”*

Percakapan diatas, merupakan tuturan seorang teman kepada temannya yang memiliki hubungan persahabatan. Pernyataan Rina yang memberitahukan bahwa neneknya meninggal mendapat simpati dari sahabatnya Ani dengan ikut berduka cita atas meninggalnya neneknya Rina.

5. Media Sosial (TikTok)

Media sosial sangat populer saat ini, media sosial memungkinkan penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain dengan cara membagikan aktivitas keseharian dengan foto, video yang bisa menarik perhatian dan memungkinkan memberikan informasi tentang apa yang terjadi. Media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna untuk mempresentasikan dirinya maupun bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.⁴⁰

Media sosial merupakan media online dimana kita sebagai penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi. Berpartisipasi yang

⁴⁰ R Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1015).

dimaksud adalah dimana seseorang akan dengan mudah berbagi informasi, menciptakan konten atau isi yang ingin disampaikan kepada orang lain, memberi komentar terhadap masukan yang diterimanya dan seterusnya. Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tak terbatas. Berdasarkan definisi para ahli diatas media sosial adalah sebuah komunikasi dimana seluruh khalayak terhubung dalam koneksi internet virtual, sehingga khalayak dapat melihat informasi berupa gambar, video, dan audio secara tersambung melalui media sosial.

Media social TikTok adalah aplikasi yang memberikan efek spesial, unik dan menarik yang bisa digunakan oleh para pengguna. aplikasi ini dengan mudah untuk membuat vidio pendek yang keren dan bisa menarik perhatian banyak orang yang menontonnya. Aplikasi TikTok adalah sebuah jejaring sosial dan platform video musik tiongkok yang diluncurkan pada september 2016. Aplikasi ini adalah aplikasi pembuatan video pendek dengan didukung musik, yang sangat digemari oleh orang banyak termasuk orang dewasa dan anak-anak dibawah umur.

TikTok mampu merubah komunikasi dan sosial seseorang. Baik dalam cara seseorang itu berbicara, menunjukkan diri seseorang melalui sebuah foto atau video yang diunggah ke akun atau media sosial berubahan sosial yang terjadi dikalangan pengguna TikTok. Hal ini tentunya akan berdampak bagi kehidupan seseorang. Manakala seseorang memposting dan meletakkan foto mereka dengan kehidupan sosialnya yang mewah, tentu saja dapat memicu kejahatan bagi seseorang. Bukan

hanya itu saja, komunikasi yang kita lakukan dengan orang lain dalam Tiktok juga dapat memacu kesalahpahaman serta persepsi yang berbeda antar setiap individu.

6. Akun TikTok @fujiiian

Akun TikTok @fujiiian yang dikelola oleh Fujianti Utami Putri adalah seorang influencer muda Indonesia yang populer di media sosial, terutama di Tiktok dengan 38,8 juta pengikut dan jumlah like 2,6 M. Fuji dikenal sebagai kreator konten yang mampu menghadirkan materi yang menarik serta membangun citra diri yang kuat di hadapan publik. Ia secara konsisten mengemas kontennya secara sederhana dengan menampilkan aktivitas keseharian yang bersifat autentik dan tidak terkesan dibuat-buat. Melalui strategi tersebut, Fuji berhasil mengonstruksi citra diri yang solid dengan memanfaatkan penggunaan bahasa serta elemen komunikasi yang selaras dengan karakteristik audiens sasarannya, yakni remaja dan generasi Z. Selain itu, penggunaan caption dan hashtag yang diterapkan disesuaikan dengan gaya komunikasi informal yang efektif dalam meningkatkan jangkauan serta keterlibatan audiens.⁴¹

Akun TikTok @fujiiian telah dilengkapi dengan ikon centang biru sebagai penanda bahwa akun tersebut telah terverifikasi secara resmi oleh TikTok. Lencana verifikasi ini umumnya diberikan kepada akun milik figur publik, seperti selebritas, musisi, dan tokoh terkenal lainnya. Selain itu, berdasarkan informasi dari Wikipedia, akun @fujiiian sebelumnya

⁴¹ Sari, I, Fenomenologi Citra Diri Fujianti Utami Putri Sebagai Influencer Kontroversi Pada Akun Instagram @Fuji_an, (2024).

termasuk dalam kategori “*Breakthrough Stars*” serta berhasil meraih penghargaan “*Popular Creator of the Year*” pada ajang TikTok Awards Indonesia 2021. Penghargaan tersebut diberikan karena ia dinilai mampu menampilkan konten yang autentik serta tidak meniru karya kreator lain.

Akun TikTok @fujiiian adalah seorang influencer yang dikenal karena kontennya di dunia fashion, kecantikan dan kuliner. @fujiiian ini menunjukkan tingkat keterlibatan (*engagement*) yang sangat tinggi, yang dapat dilihat dari jumlah “like” pada setiap unggahannya. Secara umum, konten yang diunggah mampu menembus ratusan ribu hingga jutaan like, bahkan pada beberapa video tertentu dapat mencapai lebih dari 5 juta like. Angka ini menunjukkan bahwa konten yang diproduksi memiliki daya tarik yang kuat serta mampu menjangkau audiens dalam skala luas. Selain jumlah like yang tinggi, kolom komentar pada akun @fujiiian juga dipenuhi oleh ribuan hingga puluhan ribu komentar dalam satu unggahan.

7. Komentar

Komentar adalah ungkapan atau pernyataan yang di sampaikan seseorang untuk memberikan pendapat, tanggapan, kritik, atau penjelasan mengenai suatu topik, pernyataan, atau kejadian. komentar dapat di sampaikan secara lisan maupun tertulis dan sering di temukan dalam berbagai media seperti artikel, blog, forum diskusi, media sosial dan lain-lain. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komentar adalah ulasan atau tanggapan terhadap suatu masalah pernyataan. Adapun menurut merriam wabster dictotinary komentar adalah "*a statement that*

*expresses a personal opinion or belief or adds information about something".*⁴²

a. Jenis -Jenis Komentar

- 1) Komentar positif memberikan dukungan,pujian atau apresiasi terhadap sesuatu.
- 2) Komentar negatif berisi kritik atau keluhan terhadap sesuatu.
- 3) Komentar konstruktif memberikan saran atau kritik yang membangun dengan tujuan untuk m,emperbaiki atau meningkatkan sesuatu.
- 4) Komentar netral menyampaikan pendapat tanpa kecenderungan positif atau negatif yang kuat.
- 5) Komentar informatif menambahkan informasi tambahan atau penjelasan mengenai suatu topik.

b. Fungsi komentar

- 1) Memberikan feedback membantu penulis atau pembuat konten mengetahui pendapat atau reaksi audiens.
- 2) Memperluas diskusi mempertambah perspektif baru dan memperkaya diskusi tentang suatu topik.
- 3) Membangun komunitas memfasilitasi intreraksi antara anggota komunitas atau penggunaan platfrom.

⁴² I N Sudiana L P F Yanti, I N Suandi, "Analisis Kesatuan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10, no. 1 (2021): 139–50.

- 4) Meningkatkan kualitas konten kritik yang membangun dapat membantu meningkatkan kualitas.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Dzakira Fadhilah dengan judul penelitian “*Analisis Pandangan Cyberpragmatik di Youtube pada Podcast Akun Sosial Media Deddy Corbuzier (Kajian Cyberpragmatik)*”. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul penelitian ini. Persamaan yang sama dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan cyberpragmatik. Sedangkan, perbedaannya terdapat pada konteks penelitian yang mana meneliti aspek budaya komunikasi pada podcast Youtube. Sedangkan peneliti ini meneliti kesantunan berbahasa pada kolom komentar.⁴³

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Qadri Tahir dengan judul “Etika Kesantunan Berbahasa di Kalangan Tenaga Pendidik Di SMAN 2 Jenepono”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika kesantunan berbahasa di kalangan tenaga pendidik (guru) di SMAN 2 Jenepono. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek peneliti adalah pendidik sedangkan objek pada penelitian ini adalah kesantunan berbahasa. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik simak, catat. Data diambil selama bulan Juli 2019. Analisis data dilakukan dengan tahapan:

⁴³ Salsabila, “Analisis Pandangan Cyberpragmatik Di Youtube Pada Podcast Akun Sosial Media Deddy Corbuzier (Kajian Cyberpragmatik),” 2025.

1) Mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan, 2) Mengidentifikasi data hasil temuan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa milik Leech, 3) Menginterpretasi teknik data, dan mendeskripsikan data. Hasil penelitian ini adalah analisis data pembahasan yang telah dilakukan. Peneliti menemukan prinsip kesantunan berbahasa pada tuturan guru yakni: yaitu 5 tuturan maksim kebijaksanaan, 3 tuturan 9 10 pelanggaran maksim kebijaksanaan, 3 tuturan maksim kedermawaan, 1 maksim pujian, 1 maksim penghargaan, 1 pelanggaran maksim penghargaan, 17 tuturan maksim pemufakatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa pendidik di SMAN 2 Jeneponto sudah menggunakan bahasa yang santun dalam proses belajar-mengajar khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia.⁴⁴

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Indra Budiman dengan judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Terminal Malengkeri” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa sopir pete-pete pada ranah Terminal Mallengkeri, dan mengetahui pengaruh kesantunan berbahasa sopir pete-pete terhadap aktivitas mereka di lingkungan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesantunan berbahasa berupa maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim penerimaan, dan maksim simpati. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi yang meliputi teknik rekam dan teknik catat serta metode wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat

⁴⁴ Nur Qadri Tahir, “Etika Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Tenaga Pendidik Di SMAN 2 Jeneponto,” 2019.

kesantunan berbahasa sopir pete-pete masih rendah. Hal ini dibuktikan dari jumlah tuturan yang diperoleh oleh peneliti. Dari 14 jumlah tuturan, ternyata hanya 4 (29%) tuturan yang dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Tuturan selebihnya, yang berjumlah 10 (71%) merupakan tuturan 11 yang tidak santun. Pematuhan prinsip kesantunan hanya dipenuhi oleh sopir pete-pete pada empat maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan hati, dan maksim simpati.⁴⁵

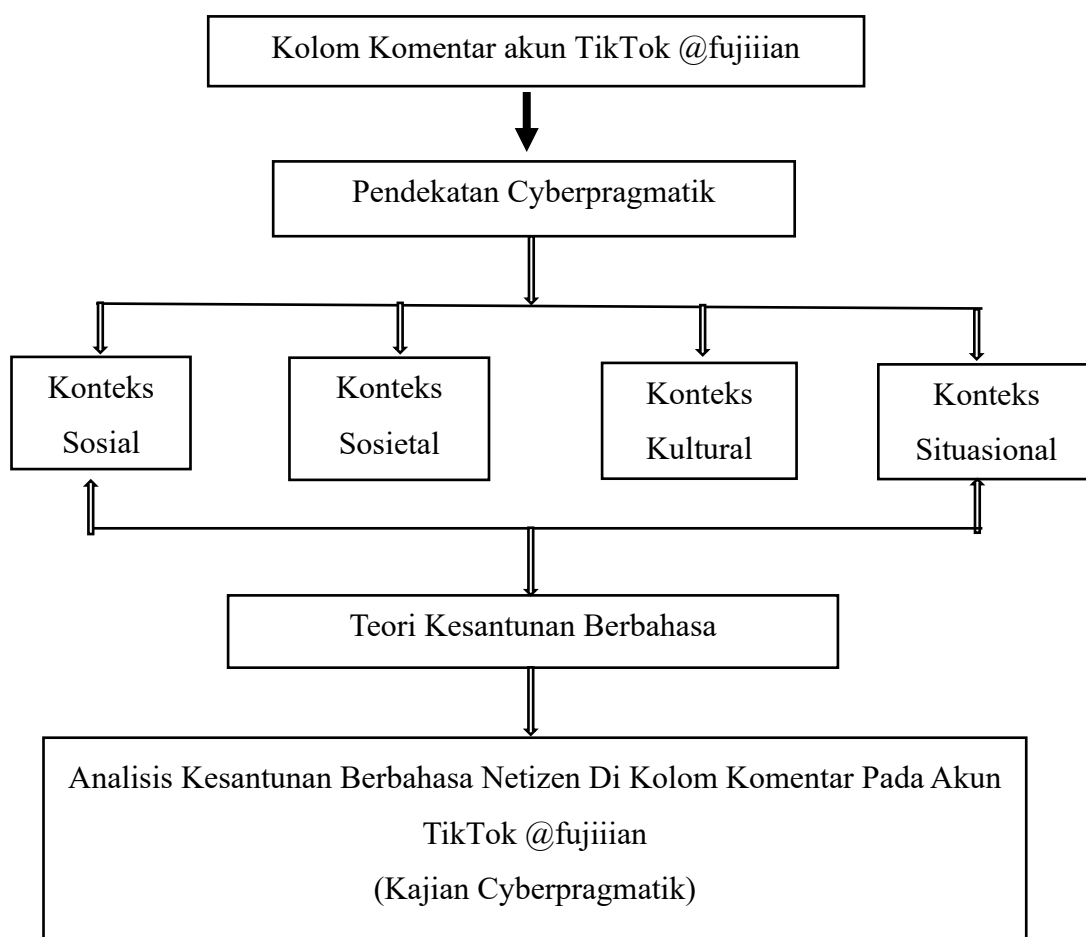
Keempat, penelitian dari Endang Hastuti yang berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa Berdasarkan jarak Sosial dalam Interaksi Pembelajaran Kelas X MIPA 3 SMAN 15 Makassar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realisasi prinsip kesantunan berbahasa yang berupa pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan siswa dan guru berdasarkan jarak sosial dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam interaksi antara guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 15 Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan cara perekaman, transkripsi data, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih sering melakukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa kepada guru. Begitupun sebaliknya guru cenderung melakukan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran kepada siswa. Sementara interaksi antara siswa ke siswa lebih

⁴⁵ Indra Budiman, "Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Terminal Malengkeri," 2017.

banyak melakukan penyimpangan kesantunan berbahasa dibandingkan pematuhan kesantunan berbahasa.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual merupakan pondasi pemikiran yang menerangkum suatu kelompok fakta atau fenomena. Ini menjelaskan secara teoritis konsep konsep yang terkait dengan variabel penelitian, baik itu variabel bebas maupun variabel terikat. Objek penelitian “*Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian (Kajian Cyberpragmatik)*”



Gambar 1.2 kerangka berpikir 1

⁴⁶ Endang Hastuti, “Analisis Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Jarak Sosial Dalam Interaksi Pembelajaran Kelas X MIPA 3 SMAN 15 Makassar,” 2018, n.d.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena alamiahnya, dengan menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif yang terlibat.⁴⁷ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Fenomena tersebut dideskripsikan dalam bentuk narasi atau bahasa, dengan mempertimbangkan konteks alamiah tertentu serta menggunakan beragam metode yang bersifat naturalistik.⁴⁸

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat analisis isi kualitatif. Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode penelitian yang bersifat secara mendalam terhadap isi pesan dalam berbagai bentuk informasi tertulis maupun tercetak di media massa. Tokoh yang dianggap sebagai pelopor dalam metode ini adalah Harold D. Lasswell, yang mengembangkan teknik symbol coding, yaitu proses pencatatan simbol atau pesan secara sistematis untuk kemudian ditafsirkan maknanya. Dalam perkembangannya, analisis isi menjadi salah satu pendekatan utama dalam

⁴⁷ Sugiarto, "Metode Penelitian Kuantitatif" 4 (2016).

⁴⁸ Burhan Bungin Wijaya, Hengki, *Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian*, 2015.

kajian ilmu komunikasi.⁴⁹ Menurut Moleong, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis terhadap data-data berupa kata-kata, kalimat, atau tuturan. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah teks komentar pada TikTok akun @fujiiian, yang memuat unsur kesantunan berbahasa.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif merupakan jenis data yang disajikan dalam bentuk bukan angka, melainkan berupa kata-kata, kalimat, atau representasi visual seperti gambar.⁵⁰ Data dari penelitian ini berupa bahasa tulis komentar yang mengandung unsur kesantunan berbahasa yang terdapat pada akun Tiktok @fujiiian yang kemudian dianalisis dan dikaji berdasarkan kajian konteks Cyberpragmatik yang sesuai dengan fokus penelitian. Berdasarkan cara memperolehnya, data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder.⁵¹

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi objek penelitian. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan

⁴⁹ Eryanto, *Analisis Isi Pengantar Metodeologi Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Penerbit Kencana Prenda Media Group, 2010).

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

⁵¹ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023).

data kepada pengumpul data.⁵² Dalam penelitian ini, data primer berupa tuturan atau komentar netizen yang terdapat pada akun TikTok @fujiiian. Komentar-komentar tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesantunan berbahasa netizen berdasarkan konteks cyberpragmatik.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber yang telah tersedia. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data primer. Sugiyono menyatakan bahwa data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui dokumen atau pihak lain.⁵³ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku yang membahas pragmatik, cyberpragmatik, dan kesantunan berbahasa, artikel ilmiah, jurnal penelitian, skripsi terdahulu, serta berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

2. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data lainnya, seperti dokumen dan sebagainya, berfungsi sebagai data pendukung.⁵⁴ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari unggahan video pada akun TikTok @fujiiian

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁵³ Ibid

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 1989).

milik Fujianti Utami. Data penelitian berupa komentar-komentar netizen yang terdapat pada video yang diunggah selama periode Maret sampai Juni 2026. Pemilihan rentang waktu tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang relevan, aktual, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai kesantunan berbahasa netizen di media sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati mendokumentasikan dan mencatat komentar-komentar yang mengandung kesantunan berbahasa berdasarkan konteks Cyberpragmatik (sosial, sosietaI, kultural, dan situasional) adapun sumber data berupa tautan vidio tiktok yang menjadi objek penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Daftar Sumber Data Vidio

No	Tanggal Unggah	Link Vidio Tiktok
1.	03 Maret 2026	https://vt.tiktok.com/ZSxo5Qmoo/
2.	03 April2026	https://vt.tiktok.com/ZSxoapkEL/
3.	01 Mei 2026	https://vt.tiktok.com/ZSxoaH4jw/
4.	01 Juni 2026	https://vt.tiktok.com/ZSxom6Hg7/

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama.⁵⁵ Dalam penelitian sastra, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena penelitian ini berfokus pada analisis teks, bukan pada kelompok individu yang diberikan perlakuan tertentu. Selain itu, penelitian juga didukung oleh berbagai

⁵⁵ Ibid

instrumen pendukung berupa sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan referensi lain yang relevan untuk membantu proses pengumpulan serta analisis data. Keberadaan sumber-sumber tertulis tersebut memperkaya proses penelitian dan menjadi dasar yang kuat dalam menghasilkan analisis yang mendalam. Berikut disajikan tabel instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Instrumen Penelitian Konteks sosial

Tabel 3.2 Konteks Sosial

Indikator	Sub-Indikator	Maksim Kesantunan	Kode Data
1. OOEMAUBICARA O1 (Orang Pertama) O2 (Orang kedua) E (Ekspresi emosi) M (Maksud tuturan atau tujuan) A1 (Adanya orang ketiga)) U (Urutan tuturan) B (Bab yang dibicarakan) I (Instrumen) C (Citra rasa tutur) A2 (Adegan tutur) R (Register) A3 (Aturan)	1. Identitas dan peran penutur 2. Sasaran tuturan dan hubungan sosial 3. Ekspresi emosi positif/negatif 4. Tujuan atau maksud tuturan (memberi dukungan, memberi kritik atau menyampaikan informasi) 5. Keterlibatan pihak ketiga 6. Urutan dan keterkaitan tuturan 7. Topik pembicaraan 8. Media atau sarana komunikasi	1. Maksim kebijaksanaan 2. Maksim kedermawanan 3. Maksim penghargaan 4. Maksim kesederhanaan 5. Maksim pemufakatan 6. Maksim kesimpatian	KS

	9. Gaya bahasa santun/tidak santun 10. Situasi komunikasi 11. Ragam bahasa 12. Kepatuhan terhadap norma kesantunan		
--	---	--	--

2. Tabel Instrumen Konteks Sosial

Tabel 3.3 Konteks Sosial

Indikator	Sub-Indikator	Maksim Kesantunan	Kode Data
1. Kesetaraan status sosial 2. Relevansi topic interaksi 3. Norma budaya dalam komunikasi digital	1. Penggunaan sapaan yang sesuai 2. Sikap saling menghargai 3. Kesadaran peran sosial 4. Kesesuaian komentar netizen dengan konten video yang diunggah oleh @fujiiian. 5. Penggunaan bahasa yang sopan 6. Menunjukkan empati dan simpati 7. Menjaga harmoni komunikasi 8. Kepatuhan atau pelanggaran netizen terhadap standar etika berkomunikasi di internet	1. Maksim kebijaksanaan 2. Maksim kedermawanan 3. Maksim penghargaan 4. Maksim kesederhanaan 5. Maksim pemufakatan 6. Maksim kesimpatian	KSO

3. Instrumen Penelitian Konteks Kultural

Tabel 3.4 Konteks Kultural

Indikator	Sub-Indikator	Maksim Kesantunan	Kode Data
1. Nilai budaya dan norma, 2. Adat istiadat 3. Penyesuaian komunikasi	1. Penggunaan bahasa yang mencerminkan kesopanan 2. Menjaga keharmonisan komunikasi 3. Penerapan nilai empati dan solidaritas 4. Penggunaan ungkapan budaya atau keagamaan 5. Penghormatan terhadap kebiasaan masyarakat 6. Penyesuaian bahasa dengan situasi ungghahan 7. Penyesuaian penggunaan emoji dan simbol digital	1. Maksim kebijaksanaan 2. Maksim kedermawanan 3. Maksim penghargaan 4. Maksim kesederhanaa 5. Maksim pemufakatom 6. Maksim kesimpatian	KK

4. Instrumen Penelitian Konteks Situasional

Tabel 3.5 Konteks Situasional

Indikator	Sub-Indikator	Maksim Kesantunan	Kode Data
1. Waktu dan tempat, 2. tujuan dan kebutuhan situasi, 3. fleksibilitas 4. kondisi emosional	1. Kesesuaian komentar dengan waktu ungghahan 2. Respons terhadap momen tertentu 3. Kesesuaian komentar dengan isi video 4. Maksud atau motif spesifik netizen dalam menuliskan komentar (memuji, membela, mengkritik, atau sekadar berinteraksi). 5. Penyaluran emosi penutur yang digambarkan melalui	1. Maksim kebijaksanaan 2. Maksim kedermawanan 3. Maksim penghargaan 4. Maksim kesederhanaa 5. Maksim pemufakatom 6. Maksim kesimpatian	KSI

	penanda tipografi (penggunaan huruf kapital, tanda baca berlebih, atau emoji).		
--	---	--	--

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap hasil penelitian. Penggunaan teknik yang tepat dapat membantu peneliti memperoleh solusi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.⁵⁶ Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan cara mengamati dan menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh satu atau beberapa informan. Dalam teknik ini, peneliti ikut terlibat dalam proses komunikasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Menurut Mahsun, metode simak adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa.⁵⁷

2. Teknik Catat

Menurut Mahsun, teknik catat merupakan teknik lanjutan yang digunakan setelah menerapkan metode simak.⁵⁸ Teknik catat ini digunakan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁵⁷ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya* (Depok: Rajawali Pers, 2017).

⁵⁸ Mahsun.

untuk mencatat semua hasil komentar yang didapatkan oleh peneliti terhadap netizen pada saat melakukan penelitian pada akun Tiktok @fujiiian hingga peneliti mudah untuk mendapatkan dan mengelola data yang ingin dijadikan bahan kajian pada penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Teknik catat dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengingat informasi penting serta menghindari kemungkinan kesalahan yang dapat terjadi jika hanya mengandalkan alat elektronik.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang.⁵⁹ Penelitian menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa komentar netizen pada akun TikTok @fujiiian. Data tersebut diperoleh dengan cara mendokumentasikan komentar yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis sesuai dengan kajian yang digunakan. Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini memudahkan peneliti memperoleh data yang autentik karena komentar yang dianalisis merupakan bentuk komunikasi nyata yang terjadi di media sosial.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2017.

E. Teknik Analisis Data

Analisis isi merupakan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah isi komunikasi secara objektif dan sistematis. Proses analisis ini melibatkan pengklasifikasian simbol atau lambang komunikasi, penentuan indikator sebagai dasar klasifikasi, serta penerapan teknik analisis tertentu guna memperoleh interpretasi dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diteliti.

Adapun Langkah-langkah analisis isi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari delapan langkah yang dicetuskan oleh Fraenkell dan Wallen. Kedelapan Langkah tersebut adalah sebagai berikut: 1) penentuan sasaran, 2) menentukan unit analisis, 3) menentukan data yang relevan, 4) mengembangkan dasar pemikiran, 5) mengembangkan rencana sampling, 6) memfokuskan kode kategori, 7) validitas dan reabilitas, 8) analisis data.⁶⁰

1. Penentuan sasaran. Tentukan sasaran khusus yang ingin dicapai. Peneliti harus mempunyai tujuan jelas mengapa memilih analisis konten.

Tabel 3.6 Penentuan Sasaran

Komponen	Uraian
Sasaran penelitian	Komentar netizen pada kolom komentar TikTok @fujiiian
Fokus penelitian	Kesantunan berbahasa netizen
Pendekatan	Cyberpragmatik
Tujuan	Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan konteks sosial, sosietaI, kultural, dan situasional

⁶⁰ Norman E. Wallen Jack R. Fraenke, *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition* (New York: Mc Graw-Hill, 2006).

2. Menentukan unit analisis. Apakah yang sebenarnya dianalisis? Unit yang akan digunakan untuk melaksanakan dan melaporkan analisis harus dispesifikasi sebelum peneliti memulai analisis.

Tabel 3.7 Unit Analisis

No	Sasaran	Indikator
1.	Konteks sosial	OOEMAUBICARA O1 (Orang Pertama) O2 (Orang kedua) E (Ekspresi emosi) M (Maksud tuturan atau tujuan) A1 (Adanya orang ketiga)) U (Urutan tuturan) B (Bab yang dibicarakan) I (Instrumen) C (Citra rasa tutur) A2 (Adegan tutur) R (Register) A3 (Aturan)
2.	Konteks Sosietal	Kesetaraan status sosial Relevansi topic interaksi Norma budaya dalam komunikasi digital
3.	Konteks Kultural	Nilai budaya dan norma, adat istiadat, dan penyesuaian komunikasi
4.	Konteks Situasional	Waktu dan tempat, tujuan dan kebutuhan situasi, fleksibilitas, dan kondisi emosional

3. Menentukan data yang relevan. Ketika sudah jelas sasaran dan unit analisisnya, peneliti harus menentukan data yang akan dianalisis dan yang relevan dengan sasaran.

Tabel 3.8 Data Relavan

Kriteria Data	Indikator
Komentar berkaitan dengan video @fujiiian	Sesuai topik unggahan
Mengandung unsur kesantunan berbahasa	Memuat teori kesantunan Leech
Dapat dianalisis secara cyberpragmatik	Memiliki konteks social, sosietal, kultural, dan situasional
Berasal dari akun TikTok @fujiiian	Sesuai sumber data penelitian

4. Mengembangkan dasar pemikiran. Peneliti memerlukan hubungan yang konseptual untuk menjelaskan bagaimana data dihubungkan dengan sasaran.

Tabel 3.9 Dasar Pemikiran

Aspek	Teori yang digunakan
Konteks Sosial	Kajian Cyberpragmatik
Konteks Sosietal	Kajian Cyberpragmatik
Konteks Kultural	Kajian Cyberpragmatik
Konteks Situasional	Kajian Cyberpragmatik
Kesantunan Berbahasa	Kajian Cyberpragmatik

5. Mengembangkan rencana sampling. Penetapan sampel dan unit analisis bergantung pada tujuan penelitian. Berikut contoh tabel rencana sampling, adapun bentuk keseluruhan dari tabel rencana sampling dapat dilihat secara rinci pada bagian daftar lampiran yang disertakan.

Tabel 3.10 Rencana Sampling

No	Kriteria Sampling	Keterangan
1	Sumber data	Akun TikTok @fujiiian
2	Periode data	Maret-Juni 2026
3	Bentuk data	Komentar Netizen
4	Teknik sampling	Purposive Sampling
5	Jumlah data	Disesuaikan dengan kebutuhan penelitian
6	Kriteria penilaian	Komentar yang mengandung kesantunan dan konteks cyberpragmatik

6. Memformulasikan kode kategori. Dalam melakukan analisis isi, peneliti dapat mengkodekan baik isi komunikasi yang nyata maupun yang tersembunyi. Isi komunikasi yang nyata merujuk pada kejelasan isi di permukaan (kata, gambar, dan lain-lain) yang secara langsung dapat diakses oleh mata telanjang atau telinga.

Tabel 3.11 Kode Kategori

Konteks Cyberpragmatik	Kode Kategori
Konteks sosial	KS
Konteks Sosietal	KSO
Konteks Kultural	KK
Konteks Situasional	KSI

7. Validitas dan reabilitas. Dalam analisis isi, validitas diperoleh dengan membandingkan makna eksplisit dengan makna implisit, atau dengan mencocokkan data yang terkumpul dengan kondisi nyata subjek yang diteliti. Reliabilitas adalah ukuran keterandalan suatu instrumen.

8. Analisis data. Pada bagian ini data diolah dengan teknik yang sudah ditentukan.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Kirk dan Miler mengemukakan bahwa yang penting dari penelitian kualitatif ialah *checking the reliability* dan *checking the validity*.⁶¹ Untuk memastikan keabsahan data penelitian ini, penulis mengecek validitas dan reliabilitasnya. Validitas mengacu pada instrumen atau alat yang digunakan untuk menilai kebenaran dalam proses penelitian. Alat ukur yang digunakan harus standar dan dapat menjadi pedoman dalam mengukur data yang akan diselidiki. Jika skala pengukuran tidak valid, hasilnya tidak akan berguna bagi peneliti karena tidak dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.⁶²

Dalam penelitian kualitatif, data dianggap reliabel jika pengamatan peneliti sesuai dengan realitas yang terjadi. Karena bersifat subjektif dan reflektif, reliabilitas dalam pendekatan ini bergantung pada peneliti sebagai instrumen utama. Tingkat reliabilitas bisa berbeda antar peneliti. Untuk memastikan reliabilitas, seringkali melibatkan peneliti lain dalam analisis atau interpretasi data.⁶³

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif memang berbeda. Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi empat aspek: kredibilitas, transferabilitas,

⁶¹ A Badara, *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013).

⁶² Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*, Jakarta Erlangga, Jakarta: Erlangga, 2009.

⁶³ Sonny Leksono, "Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode," Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁶⁴ Dengan memahami dan menerapkan aspek-aspek ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan adalah sah dan dapat dipercaya.

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah kunci dalam menguji validitas penelitian kualitatif. Agar data dianggap kredibel atau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, harus ada kesesuaian antara fakta yang diamati di lapangan dengan pandangan atau paradigma dari informan, narasumber, atau partisipan penelitian.⁶⁵ Hal ini penting karena penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, atau memahami kejadian atau fenomena.

Beberapa langkah atau strategi yang peneliti lakukan untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi memperpanjang pengamatan, menjaga ketekunan dalam penelitian, berdiskusi dengan rekan sejawat, melakukan analisis kasus negatif, dan *memberchecking*.⁶⁶ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diamati, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan terpercaya.

2. Transferabilitas

Transferability adalah konsep yang digunakan sebagai alternatif dari generalisasi data dalam penelitian kualitatif. Istilah ini mengacu pada

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

⁶⁵ Yati Afiyanti, "Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 2 (2008), <https://doi.org/10.7454/jki.v12i2.212>.

⁶⁶ Afiyanti.

sejauh mana temuan dari penelitian yang dilakukan pada satu kelompok tertentu dapat diterapkan pada kelompok lain. Penilaian transferabilitas dalam penelitian kualitatif bukanlah tanggung jawab peneliti, melainkan para pembaca hasil penelitian tersebut. Jika pembaca dapat memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian dari laporan yang disajikan, maka hasil penelitian tersebut dapat dianggap memiliki transferabilitas yang tinggi.⁶⁷ Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami dan mempertimbangkan penerapan hasil penelitian kualitatif, peneliti menyajikan laporan yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Dependabilitas

Dependability dalam penelitian kualitatif setara dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Untuk menguji dependabilitas, proses penelitian harus diaudit secara menyeluruh. Pada bagian audit ini peneliti melakukan bimbingan dengan pembimbing penelitian yang meninjau seluruh hasil penelitian. Pengujian dependabilitas oleh pihak ketiga ini menyoroti pentingnya bagi peneliti untuk mempertimbangkan perubahan konteks yang mungkin terjadi selama penelitian. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab atas setiap perubahan yang mungkin memengaruhi penelitian mereka, memastikan bahwa hasilnya tetap konsisten dan dapat dipercaya meskipun ada dinamika yang terjadi.⁶⁸

⁶⁷ Afyanti.

⁶⁸ Afyanti.

4. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas adalah uji objektivitas yang memastikan hasil penelitian benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan. Untuk mencapainya, peneliti dapat merefleksikan temuan dalam jurnal, menjalani *peer review*, berkonsultasi dengan ahli, atau mempresentasikan hasil di konferensi. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memperoleh masukan yang menyempurnakan dan memastikan keakuratan temuan.⁶⁹

⁶⁹ Afyanti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Di Kolom Komentar Pada Akun Tiktok @fujiiian (Kajian Cyberpragmatik). Hasil analisis kesantunan berbahasa netizen pada kolom komentar TikTok akun Fujianti Utami Putri menunjukkan sebanyak 100 data yang diklasifikasikan berdasarkan empat konteks cyberpragmatik, yaitu: konteks sosial, sosietal, kultural, dan situasional, serta dianalisis berdasarkan enam maksim kesantunan Leech (maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian). Adapun data yang ditemukan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa Netizen Berdasarkan Konteks Sosial Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian

Konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA yang meliputi O1 (orang pertama), O2 (orang kedua), E (emosi), M (maksud), A1(adanya orang ketiga), U (urutan tutur), B (bab yang dibicarakan), I (instrumen), C (citarasa tutur), A2 (adegan tutur), R (register), dan A3 (aturan tutur).

Data 1 (DM/KS/12/03/26)

@dindaa "kalau kak fuji butuh bantuan untuk kegiatan sosial atau apapun, aku dengan senang hati siap membantu semampuku ya kak. Semoga bisa sedikit meringankan dan bermanfaat untuk banyak orang."

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama dalam tuturan ini adalah pemilik akun @dindaa yang bertindak sebagai penutur. Sebagai penutur, akun @dindaa memposisikan dirinya sebagai pihak yang secara aktif menyampaikan gagasan, yakni kesediaan untuk membantu. Identitas penutur di sini adalah netizen atau pengikut (*follower*) yang berinteraksi dengan konten milik figur publik.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur dalam tuturan tersebut adalah Fuji, Sebagai konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Emosi/Nada Tutur)

Tuturan mengandung nada emosi yang penuh rasa peduli, empati, dan ketulusan untuk membantu. Nada emosional ini tergambar dari pilihan diksi seperti "dengan senang hati" dan "semampuku" yang mengindikasikan kerelaan tanpa paksaan, serta frasa "semoga bisa sedikit meringankan" yang memperlihatkan sikap rendah hati sekaligus kepedulian terhadap kondisi mitra tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud atau tujuan (*ends*) dari tuturan tersebut adalah menawarkan bantuan kepada Fuji apabila di kemudian hari membutuhkan dukungan dalam kegiatan sosial yang dijalankannya. Tuturan ini tidak bersifat

memberi bantuan secara langsung dan seketika, melainkan berupa pernyataan kesediaan (*offering*) yang bersifat terbuka dan bersyarat, sehingga tidak menimbulkan kesan memaksa bagi mitra tutur.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Kehadiran orang ketiga tercermin dalam frasa "bermanfaat untuk banyak orang". Frasa ini merujuk pada masyarakat luas sebagai pihak penerima manfaat dari kegiatan sosial yang dilakukan oleh Fuji.

f. U (Urutan Tutur)

Dilihat dari struktur urutannya (*act sequence*), tuturan ini diawali dengan penawaran bantuan yang bersifat kondisional ("kalau kak Fuji butuh bantuan"), dilanjutkan dengan pernyataan kesediaan ("aku dengan senang hati siap membantu semampuku"), dan diakhiri dengan doa serta harapan agar kegiatan tersebut memberi manfaat bagi banyak orang ("semoga bisa sedikit meringankan dan bermanfaat untuk banyak orang"). Urutan ini menunjukkan pola tuturan yang runtut, yakni dari penawaran menuju harapan.

g. B (Bab yang Dibicarakan/Topik)

Topik pembicaraan (*topic*) dalam tuturan ini berkaitan dengan kegiatan sosial dan bentuk dukungan terhadap aktivitas kemanusiaan yang dilakukan oleh Fuji. Topik ini relevan dengan konteks unggahan yang memuat informasi mengenai kegiatan sosial yang sedang atau akan dilakukan oleh figur publik tersebut.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Citarasa Tutur/Cara Penyampaian)

Citarasa tutur yang terpancar dari tuturan ini adalah kesan santun, hangat, dan penuh kepedulian. Cara penyampaian yang tidak menggurui maupun memaksa membuat tuturan tersebut terasa tulus dan bersahabat, sekaligus tetap menjaga jarak sosial yang wajar antara penggemar dan figur publik.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register/Ragam Bahasa)

Register yang digunakan dalam tuturan ini adalah ragam bahasa informal dengan penggunaan sapaan "kak" yang lazim digunakan dalam budaya media sosial Indonesia untuk menunjukkan rasa hormat sekaligus kedekatan emosional kepada seseorang yang dianggap lebih senior atau dikenal luas. Register ini mencerminkan gaya bahasa santai namun tetap menjaga kesantunan berbahasa.

1. A3 (Aturan)

Aturan tutur mematuhi prinsip kesantunan berbahasa khususnya Maksim Kedermawanan. Kepatuhan terhadap norma-norma interaksi (norms) tercermin dari penggunaan kalimat bersyarat "kalau kak Fuji butuh bantuan" yang bersifat tidak memaksa , serta diikuti dengan doa dan harapan baik di akhir tuturan. Struktur kalimat ini merupakan strategi kesantunan berbahasa yang memberikan ruang kebebasan bagi mitra tutur untuk menerima atau tidak menerima tawaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis komponen tuturan di atas, data 1 pada akun @dindaa tersebut dikategorikan ke dalam **Maksim Kedermawanan** (*Generosity Maxim*) menurut teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Dengan menawarkan bantuan kepada Fuji tanpa mengharapkan imbalan. Tuturan menunjukkan kesediaan berkorban demi membantu orang lain memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan menawarkan bantuan secara sukarela. Penutur tidak mengutamakan kepentingan dirinya sendiri, melainkan menunjukkan kesediaan membantu sesuai kemampuannya.

Data 2 (DM/KS/12/03/26)

@aisyahputri *"semoga uti sehat, dan kalau suatu saat butuh relawan atau dukungan untuk kegiatan positif, aku siap ikut serta dan membantu sebisa yang aku mampu."*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama dalam tuturan ini adalah pemilik akun @aisyahputri yang bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif (supportive follower).

b. O2 (Orang kedua)

Mitra tutur dalam tuturan tersebut adalah Fuji, dipanggil dengan sapaan “uti”. Penggunaan panggilan khas ini berfungsi sebagai penanda kedekatan yang umum. Bentuk sapaan juga menegaskan hubungan sosial tidak formal antara penutur dan mitra tutur.

c. E (Emosi)

Tuturan mengandung nada emosi yang meliputi kepedulian dan empati terhadap kondisi kesehatan mitra tutur. Hal ini tampak dari ungkapan harapan akan kesehatan.

d. M (Maksud)

Maksud dan tujuan tuturan tersebut adalah bentuk kepedulian mendoakan dan harapan agar mitra tutur sehat dan pernyataan kesiapan untuk terlibat sebagai relawan atau pendukung pada kegiatan positif yang berkaitan dengan mitra tutur.

e. A1 (Adanya orang ketiga)

Secara eksplisit tidak disebutkan orang ketiga. Namun, rujukan terhadap “kegiatan positif” mengandaikan adanya pihak lain (komunitas, panitia,

penerima manfaat) yang akan terlibat dalam penyelenggaraan atau menjadi tujuan kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak hanya mengatur hubungan antara penutur dan mitra tutur, tetapi juga merujuk pada konteks sosial yang lebih luas.

f) U (Urutan Tutur)

Dilihat dari struktur urutannya (*act sequence*), tuturan ini diawali dengan pertama tuturan ekspresif (doa/harapan atas kesehatan), kemudian tuturan komisif (penawaran kesediaan menjadi relawan). penutur menempatkan perhatian emosional terlebih dahulu, baru kemudian menyatakan niat tindakan.

g. B (Bab yang dibicarka)

Topik utama adalah kesehatan Fuji dan kesediaan penutur menjadi relawan pada kegiatan positif mendatang. kepedulian terhadap kesehatan mendasari keinginan untuk memberikan dukungan melalui partisipasi aktif.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Citarasa Tutur)

Gaya tutur menampilkan citra hangat dan penuh perhatian. Nuansa kekeluargaan terlihat melalui sapaan “uti” serta pilihan diksi yang akrab.

Citarasa ini memperkuat posisi penutur sebagai pendukung emosional yang dekat namun tetap berada di luar lingkup relasi privat.

j. A2 (Adegan tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok

k. R (Register)

Register yang digunakan dalam tuturan adalah informal. Ini terlihat dari ejaan tidak baku (“kalua”) dan diksi akrab (“uti”), yang lazim pada ragam penggemar di media sosial. Pilihan register ini sesuai dengan relasi emosional yang diupayakan penutur.

l. (A3) Aturan

Aturan tutur mematuhi prinsip kesantunan berbahasa khususnya maksim kedermawanan. Kesantunan tercermin dari penggunaan bentuk pengandaian bersyarat (“kalua suatu saat butuh”) yang menempatkan inisiatif tetap pada mitra tutur, bukan memaksakan diri. Strategi ini menunjukkan sensitivitas penutur terhadap otonomi mitra tutur dan mempertahankan muka (*face*) pihak yang dituju.

Tuturan pada data 2 akun @aisyahputri tersebut dikategorikan ke dalam **Maksim Kedermawanan** (*Generosity Maxim*) menurut teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. penutur menunjukkan kesediaan memberikan tenaga dan dukungan bagi kepentingan Fuji tanpa mengharapkan imbalan.

Data 3 (DM/KS/12/03/26)

@nurlaili “ kalau ada yang bisa aku bantu untuk mendukung karya atau kegiatan kakak, jangan ragu ya kak. Aku dengan senang hati mau ikut ambil bagian walaupun sederhana hehe.”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Penutur dalam tuturan ini adalah pemilik akun @nurlaili, bertindak sebagai pengikut (followers) yang mengambil posisi sebagai pengamat positif.

b. O2 (Orang Kedua)

Mitra tutur atau orang kedua adalah Fuji selaku pemilik akun sekaligus figur publik, yang menjadi sasaran komentar .

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengandung nada emosi yang berupa ketulusan dan kesukarelaan hati untuk membantu.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud atau tujuan dari tuturan ini adalah untuk menyampaikan kesediaan penutur menawarkan bantuan untuk mendukung karya/kegiatan Fuji, sekaligus mempererat kedekatan emosional dengan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak terdapat pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit, tuturan bersifat dua arah antara penutur dan Fuji.

f. U (Urutan Tuturan)

Berdasarkan urutan tuturannya, komentar diawali dengan penawaran bantuan, dilanjutkan dengan penjelasan tujuan untuk mendukung karya atau kegiatan mitra tutur, kemudian penegasan kesediaan untuk berpartisipasi, dan diakhiri dengan ungkapan kerendahan hati melalui kata “walaupun sederhana” serta suasana santai melalui kata “hehe”.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah kesediaan penutur menawarkan bantuan untuk mendukung karya/kegiatan Fuji.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Citarasa Tutur)

Citarasa tutur dalam komentar menunjukkan sikap positif, ramah, peduli, dan penuh dukungan terhadap mitra tutur. Penutur menyampaikan kesediaan membantu dengan bahasa yang santun dan tidak memaksa.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register yang digunakan adalah ragam bahasa informal atau santai. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “aku”, “kak”, “hehe”, dan gaya bahasa yang komunikatif serta akrab. Meskipun bersifat informal, tuturan tetap menunjukkan kesantunan melalui penggunaan sapaan “kak” dan ungkapan “jangan ragu” serta “dengan senang hati.”

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Tuturan pada data 3 akun @nurlaili tersebut dikategorikan ke **maksim kedermawanan** (*Generosity Maxim*) menurut teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. penutur menunjukkan kesediaan memberikan tenaga dan dukungan bagi kepentingan Fuji tanpa mengharapkan imbalan. Tuturan tersebut menunjukkan sikap murah hati dan kepedulian sosial penutur terhadap mitra tuturnya.

Data 4 (DM/KS/12/03/26)

@dewisukmaa “Kalau suatu saat butuh bantuan atau dukungan dari kami sebagai followers, jangan ragu ya kak. Kami di sini selalu siap mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk kakak.”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Penutur dalam tuturan ini adalah pemilik akun @dewisukmaa, seorang pengikut (*followers*) yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau sebagai mitra tutur dalam tuturan ini adalah Fuji yang merupakan kreator konten yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengandung nada emosi yang berupa kepedulian dan kesetiaan sebagai followers.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud atau tujuan dari tuturan ini untuk menyampaikan kesediaan kolektif para *followers* untuk membantu dan mendoakan Fuji, sekaligus membangun kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui ruang komentar tersebut.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Dalam tuturan ini terlihat pihak ketiga implisit, yaitu kata “kami” yang merujuk pada komunitas *followers* Fuji secara kolektif, bukan hanya penutur sebagai individu.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tutur pada tuturan komentar tersebut disusun secara bertahap dan terstruktur, yaitu diawali dengan menawarkan bantuan atau dukungan, kemudian memberikan dorongan agar tidak ragu untuk meminta bantuan, dan diakhiri dengan penegasan komitmen untuk selalu mendukung serta mendoakan yang terbaik. Urutan ini menunjukkan alur tutur yang santun karena penutur terlebih dahulu menyampaikan kesediaan membantu, lalu memperkuatnya dengan ungkapan dukungan dan doa kepada mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah kesediaan kolektif para *followers* untuk membantu dan mendoakan Fuji.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Citarasa Tutur)

Citarasa tutur pada komentar tersebut menunjukkan citarasa positif, hangat, peduli, dan suportif. Penutur menggunakan bahasa yang lembut dan penuh perhatian melalui ungkapan “*jangan ragu ya kak*” serta “*selalu siap mendukung dan mendoakan yang terbaik*”. Tuturan tersebut mencerminkan sikap kepedulian, ketulusan, dan penghargaan terhadap mitra tutur.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register pada data komentar adalah ragam Bahasa informal yang digunakan dalam komunikasi di media sosial antara pengikut (*followers*) dengan figur publik atau influencer. Penggunaan sapaan “kak”, kata “kami”, serta ungkapan “jangan ragu ya” menunjukkan gaya bahasa yang santai, akrab, dan tidak kaku. Meskipun bersifat informal, tuturan tersebut tetap menunjukkan kesantunan karena mengandung ungkapan dukungan, kepedulian, dan doa.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan atau norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Tuturan data 4 termasuk ke dalam bentuk **maksim kedermawanan** (*Generosity Maxim*). Menurut teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri untuk orang lain. Hal tersebut tampak jelas pada tuturan @dewisukmaa, yang menawarkan bantuan dan dukungan kepada O2

(mitra tutur) tanpa mengharapkan imbalan apapun dan menunjukkan sikap murah hati dan kepedulian sosial penutur terhadap mitra tuturnya.

Data 5 (DM/KS/24/03/26)

@anik.182 “yg kusuka fuji itu dia slalu semangat kerja pokus kerjaaa,,,semangatttt ya ti kerja terussss 🥰🥰🥰”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data tutur adalah pemilik akun @anik.182, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Mitra tutur dalam tuturan adalah Fuji sebagai pemilik akun yang merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengandung nada emosi yang penuh kekaguman dan rasa bangga terhadap fuji.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud atau tujuan dari Tuturan ini adalah untuk menyampaikan apresiasi terhadap etos kerja dan semangat Fuji, sekaligus menjadi sarana bagi penutur untuk menjalin kedekatan emosional dengan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan dalam tuturan ini, fokus tuturan sepenuhnya pada Fuji sebagai O2.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tutur dalam komentar berawal dari penutur sebagai penggemar memberikan pujian dan semangat kepada Fuji atas sikapnya yang selalu bersemangat dalam bekerja. Tuturan tersebut menggambarkan suasana interaksi yang positif, akrab, dan penuh dukungan, dengan tujuan untuk mengapresiasi kerja keras sekaligus memberikan motivasi agar Fuji terus semangat dalam menjalankan aktivitasnya.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah apresiasi terhadap etos kerja dan semangat Fuji.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital yang disertai penggunaan tanda baca ekspresif, huruf kapital penekan, dan/atau emotikon sebagai penguat ekspresi, tanpa melibatkan saluran tuturan lisan.

i. C (Citarasa Tutur)

Citarasa tutur pada data menunjukkan gaya Bahasa informal dan citarasa positif, apresiatif, akrab, dan penuh motivasi. Penutur menyampaikan rasa suka terhadap sikap Fuji yang “selalu semangat kerja”, kemudian

memberikan dorongan melalui ungkapan “semangatttt ya ti kerja terussss”. Penggunaan kata yang dipanjangkan serta emoji 🥰🥰🥰 memperkuat kesan antusias, hangat, dan penuh kasih sayang.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register yang digunakan adalah ragam bahasa informal santai/akrab khas komunikasi media sosial

l. A3 (Aturan)

Aturan tutur mematuhi prinsip kesantunan berbahasa *maxim* *maksim* penghargaan/pujian. Norma tutur yang berlaku mengacu pada kesantunan berbahasa di ruang publik daring, yang mengharuskan penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang mengakses kolom komentar tersebut.

Tuturan pada data 5 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*) Menurut teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Penutur mematuhi *maksim* pujian dengan memberikan apresiasi terhadap etos kerja Fuji yang dinilai selalu semangat dan fokus dalam bekerja. Pujian tersebut juga disertai dengan ungkapan penyemangat agar Fuji terus berkarya.

Data 6 (DM/KS/13/03/26)

@Ahzaa “*MasyaAllah uti cantik bgtt, jujur warna pink cocok bgt dikamu ti, kmrn kamu pk dress india & dress ini sumpah kamu cantikkk bgt warnanya cocok bgt dikamu bikin tambah cantik.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Penutur dalam data tutur adalah pemilik akun @Ahzaa, yang bertindak sebagai audiens/pengikut sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji yang merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengandung nada ekspresi emosi positif berupa rasa kagum, kekaguman, dan pujian terhadap penampilan Fuji. Penutur menunjukkan kekagumannya melalui ungkapan “*MasyaAllah uti cantik bgtt*”, “*sumpah kamu cantikkk bgt*”,

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan pada data adalah untuk menyampaikan pujian terhadap penampilan fisik dan kecocokan warna busana Fuji, yang sekaligus memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak terdapat pihak ketiga karena tuturan murni memuji penampilan O2.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan dalam komentar tersebut dimulai dengan ungkapan kekaguman terhadap kecantikan melalui kalimat “*MasyaAllah uti cantik bgtt*”. Selanjutnya, penutur memberikan pujian yang lebih spesifik dengan menyatakan bahwa warna pink sangat cocok dikenakan oleh Fuji. Setelah itu, penutur menguatkan pujian dengan membandingkan penampilan Fuji saat mengenakan dress India dan dress yang sedang digunakan. Tuturan kemudian diakhiri dengan penegasan kembali terhadap kecantikan dan kecocokan warna pakaian yang membuat Fuji terlihat semakin cantik.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah pujian terhadap penampilan fisik dan kecocokan warna busana Fuji.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Citarasa Tutur)

Citarasa tutur yang terkandung dalam tuturan ini bernuansa antusias, ekspresif, dan penuh kekaguman.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah ragam Bahasa informal atau santai dalam komunikasi digital di media sosial. Hal ini terlihat dari penggunaan kata sapaan “*uti*”, bentuk singkatan seperti “*bgtt*” (banget), “*kmrn*” (kemarin), dan “*pk*” (pakai), serta penggunaan bahasa yang ekspresif seperti “*sumpah*” dan pengulangan kata “*cantik*”. Register tersebut menunjukkan hubungan komunikasi yang akrab dan tidak resmi antara penutur sebagai penggemar dengan tokoh yang dikagumi.

l. A3 (Aturan)

Aturan tutur mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan/pujian dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Tuturan pada data 6 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian (*Approbation Maxim*)** Menurut teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap penampilan Fuji. Pujian

disampaikan melalui ungkapan bahwa warna pakaian yang dikenakan sangat cocok sehingga menambah kecantikannya.

Data 7 (DM/KS/11/03/26)

@Sinche *“Aku Bukan Fans Fuji, Gak follow Fuji.tp Dia sll Fyp di aku.tp anehnya aku ulang2 tiap dia Lewat..Dia emang Punya Kharisma yg bikin kita pgn liat terus.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam tuturan data adalah pemilik akun @Sinche, seorang pengikut (*followers*) yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Mitra tutur dalam tuturan adalah Fuji, sebagai pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengandung nada emosi yang penuh menunjukkan adanya rasa kagum, ketertarikan, dan apresiasi terhadap sosok Fuji. Meskipun penutur menegaskan bahwa dirinya bukan penggemar dan tidak mengikuti akun Fuji, penutur mengungkapkan bahwa ia tetap tertarik untuk menonton ulang setiap video Fuji yang muncul di beranda *For You Page* (FYP)

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud atau tujuan dari Tuturan adalah untuk menyampaikan pujian terhadap daya tarik/karisma Fuji meskipun penutur bukan penggemar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tutur dalam komentar berawal dari pernyataan identitas, penjelasan situasi, respons penutur, alasan ketertarikan, sehingga membentuk tuturan yang logis dalam menjelaskan bagaimana seseorang yang bukan penggemar Fuji dapat tertarik untuk terus melihat kontennya.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap daya tarik/karisma Fuji meskipun penutur bukan penggemar.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Citarasa Tutur)

Citarasa tutur yang terkandung dalam tuturan bernuansa reflektif dan jujur, mengandung pengakuan tulus.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register yang terlihat dalam tuturan ini berupa ragam bahasa nonformal khas media sosial (kolokial), ditandai bentuk singkatan (bgt, yg, tp), sapaan akrab “*uti*”, “*kak*”, “*ti*”, serta campur kode dengan bahasa Inggris dan unsur bahasa daerah.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan/pujian yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar.

Berdasarkan komponen tutur, tuturan data 7 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian (*Approbation Maxim*)**. Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengakui bahwa Fuji memiliki karisma yang membuat orang tertarik untuk terus melihat kontennya meskipun bukan penggemar.

Data 8 (DM/KS/11/03/26)

@jenny angelia “baby Andrew senang banget kalau lihat Fuji apalagi kalau di gendong sama Fuji jadi full senyum emang uti itu pantes di julukin si pawang bayi setiap anak kecil dan anak bayi yang ketemu sama Fuji pasti kalau dekat sama Fuji bahagia banget. ❤️❤️❤️🥰🥰❤️❤️❤️❤️❤️❤️❤️❤️❤️🥰🥰🥰🥰”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data tutur adalah pemilik akun @jenny angelia, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif dan memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Mitra tutur dalam tuturan adalah Fuji, sebagai pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan menunjukkan ekspresi rasa kasih sayang, kekaguman, dan kebahagiaan penutur terhadap interaksi Fuji dengan anak-anak, sekaligus menunjukkan citra Fuji sebagai sosok yang penyayang dan dekat dengan anak-anak. Ekspresi emosi yang tampak dalam tuturan ini adalah kekaguman yang hangat dan penuh kasih sayang.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan adalah untuk menyampaikan pujian terhadap kedekatan dan kemampuan Fuji menenangkan/menyenangkan anak kecil, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit, yaitu “Baby Andrew”, seorang anak kecil yang menjadi contoh konkret kedekatan Fuji dengan anak-anak.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan berawal dari pengamatan terhadap perilaku Baby Andrew, penjelasan penyebab kebahagiaan, pemberian julukan kepada Fuji, penguatan penilaian positif terhadap Fuji.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap kedekatan Fuji menenangkan/menyenangkan anak kecil.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tutur dalam komentar menunjukkan kesan akrab, hangat, penuh kasih sayang, dan antusias. Penggunaan bahasa informal seperti “*senang banget,*” “*full senyum,*” dan “*pantes dijulukin si pawang bayi*” menciptakan suasana tutur yang santai dan dekat dengan gaya komunikasi netizen di media sosial. Penggunaan emoji hati, senyum, dan ekspresi kasih sayang memperkuat nuansa emosional positif dalam tuturan.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan sebagai ragam Bahasa informal khas komentar TikTok yang digunakan untuk menyampaikan kekaguman, kasih sayang, dan apresiasi secara spontan dan ekspresif terhadap Fuji. seperti “uti”, “kak”, “ti”, serta campur kode dengan bahasa Inggris maupun unsur bahasa daerah.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian/penghargaan yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar.

Berdasarkan data tutur, tuturan 8 termasuk ke dalam bentuk maksim **penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan julukan positif "pawang bayi" sebagai bentuk apresiasi terhadap kedekatan Fuji dengan anak-anak.

Data 9 (DA/KS/04/04/26)

@Kiaaa, “JUJUR SUKA BANGET KAK FUJI YANG NATURAL TANPA MAKEUP 🔥 karna emg dasarnya cantikk sh, liat foto” pas dulu masih sekolah juga cantik manis bangettt imut 🍷🥰💖💗💛”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Penutur tuturan pada data adalah pemilik akun @Kiaaaa, seorang pengikut (*followers*) yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Instagram.

b. O2 (Orang Kedua)

Mitra tutur atau orang kedua adalah Fuji, sebagai pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi yang terkandung dalam tuturan menunjukkan rasa kagum, suka, dan senang yang kuat terhadap kecantikan Fuji. Emosi tersebut terlihat dari ungkapan “suka banget”, “cantikk”, dan “cantik manis bangettt imut” yang menegaskan kekaguman penutur terhadap kecantikan alami Fuji, baik saat tanpa makeup maupun ketika masih sekolah. Penggunaan huruf kapital, pemanjangan kata, dan emoji turut memperkuat intensitas emosi positif dan rasa afeksi penutur kepada Fuji.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud dari tuturan adalah untuk menyampaikan pujian terhadap kecantikan alami Fuji tanpa riasan, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tutur memiliki urutan yang dimulai dengan ungkapan perasaan suka dan kekaguman kemudian penutur memberikan alasan atau penjelasan atas rasa sukanya melalui pernyataan bahwa Fuji terlihat natural tanpa makeup dan memang memiliki kecantikan alami. Setelah itu, tuturan dilanjutkan dengan penguatan pujian melalui perbandingan dengan penampilan Fuji ketika masih sekolah yang dinilai sudah cantik, manis, dan imut.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam data tutur adalah pujian terhadap kecantikan alami Fuji tanpa riasan.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital. Bentuk komentar teks pada kolom komentar Tiktok yang disertai penggunaan tanda baca ekspresif, huruf kapital penekanan, dan/atau emotikon sebagai penguat ekspresi, tanpa melibatkan saluran tuturan lisan.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tutur yang terkandung dalam tuturan bernuansa ekspresif dan bersemangat.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan tutur berlangsung dalam ranah media sosial Tiktok tepatnya pada kolom komentar unggahan/aktivitas Fuji, dalam situasi informal sebagai bagian dari interaksi publik antara netizen dan figur publik.

k. R (Register)

Register pada data tutur menggunakan ragam bahasa informal atau nonformal yang khas dalam komunikasi media sosial, khususnya kolom komentar TikTok. Hal ini ditandai dengan penggunaan sapaan akrab “*Kak Fuji*”, kata tidak baku seperti “*cantikkk*”, “*bangett*”, dan “*emg*” (emang), serta penggunaan huruf kapital, pemanjangan huruf, dan emoji. Register yang digunakan menunjukkan suasana santai, akrab, ekspresif, dan penuh kekaguman.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan/pujian karena penutur meminimalkan celaan dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. norma kesantunan berbahasa dalam ruang publik daring, yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar .

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan data 9 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap kecantikan alami

Fuji. Pujian tersebut ditunjukkan melalui ungkapan bahwa Fuji tetap cantik tanpa menggunakan riasan wajah.

Data 10 (DA/KS/04/04/26)

@GiselleSwan, “fuji aura jiwa keibuan bnget.auranya cantik imut layaknya putri.dan bahkan aura wajah dia berubah ubah, kdang keibuan kadang kaya anak kecil, kadang soft spoken banget 🥰🥰karisma nya bagus”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang Pertama atau penutur dalam data tutur adalah pemilik akun @GiselleSwan, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Posisi mitra tutur adalah Fuji, selaku pemilik akun dan figur publik yang menjadi objek dari komentar yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi yang tampak dalam data tutur adalah ekspresi emosi positif berupa kekaguman dan kecintaan terhadap kepribadian serta daya tarik Fuji yang dianggap memiliki karakter dan aura yang beragam.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap aura dan karakter kepribadian Fuji yang dinilai berlapis (keibuan, kekanakan, lembut),

sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan memiliki pola pengenalan objek yang dipuji, pemberian pujian fisik, penggambaran karakter dan kepribadian, penegasan terhadap daya tarik atau karisma, sehingga membentuk tuturan yang runtut dalam menyampaikan kekaguman penutur terhadap Fuji

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah pujian terhadap aura dan karakter kepribadian Fuji yang dinilai berlapis (keibuan, kekanakan, lembut).

h. I (Instrumen)

Instrumen tuturan berupa bahasa tulis dalam bentuk komentar teks pada kolom komentar Tiktok, yang disertai penggunaan tanda baca ekspresif, huruf kapital penekan, dan/atau emotikon sebagai penguat ekspresi, tanpa melibatkan saluran tuturan lisan.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tutur yang terkandung dalam tuturan dapat sebagai tuturan yang santai, akrab, ekspresif, dan penuh kekaguman, yang digunakan penutur untuk menunjukkan apresiasi dan rasa suka terhadap sosok Fuji. ini bernuansa reflektif, lembut, dan mendalam.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan tutur berlangsung dalam ranah media sosial Tiktok, tepatnya pada kolom komentar unggahan/aktivitas Fuji, dalam situasi informal sebagai bagian dari interaksi publik antara netizen dan figur publik.

k. R (Register)

Register yang digunakan adalah ragam bahasa tersebut adalah register informal, santai, ekspresif, yang digunakan dalam konteks komentar media sosial untuk menyampaikan kekaguman dan pujian terhadap sosok Fuji.

l. A3 (Aturan)

Aturan tutur mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan/pujian. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar.

Tuturan pada data 10 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian (*Approbation Maxim*)**. Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengagumi aura keibuan, kecantikan, dan karisma yang dimiliki Fuji. Tuturan bertujuan memberikan penghargaan terhadap kepribadian dan penampilan Fuji.

Data 11 (DA/KS/04/04/26)

@piscesmaret “fujiiii, sumpah demi apapun disini kami cuwanntikkkkkk bangettt, manissssss, segerr pokoknya 🥰🥰🥰🥰🥰🥰🥰”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Penutur dalam data adalah pemilik akun @piscesmaret sebagai seorang pengikut (*followers*) yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Instagram.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji sebagai kreator konten yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan dan sebagai pemilik akun public figur yang menjadi sasaran/objek komentar.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan menunjukkan emosi dominan kegembiraan dan kekaguman yang sangat kuat, penggunaan huruf yang diperpanjang dan pengulangan kata (“fujiiiiii”, “cuwanntikkkkkk”, “manissssss”, “bangett”) bersama emoji 🥰🥰 memberi nuansa antusias, penuh kasih sayang, dan kepuasan sensorik (“segerr”), sementara ejaan berlebihan dan emotikon menandakan gaya yang santai, playful, dan akrab sehingga konteksnya pujian hangat dari teman atau penggemar.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap kecantikan dan kesegaran penampilan Fuji, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga implisit berupa “kami” yang merujuk pada kelompok penggemar/pembaca komentar tersebut.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan dengan ekspresi dimulai dari penutur memuji penampilan dan suasana di tempat itu dengan cara yang sangat bersemangat mulai dari "fujiuuuu" menunjukkan kagum, lalu "sumpah demi apapun" sebagai penegasan, diikuti kata-kata "kami cantik banget, manis, segar", dan emoji untuk menambah perasaan urutan ini bertujuan mengekspresikan kebahagiaan, mempererat kebersamaan, dan mengajak orang lain ikut merasakan hal yang sama.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap kecantikan dan kesegaran penampilan Fuji.

h. I (Instrumen)

Instrumen tuturan berupa bahasa tulis dalam bentuk komentar teks pada kolom komentar Tiktok yang disertai penggunaan tanda baca ekspresif, huruf kapital penekan, dan/atau emotikon sebagai penguat ekspresi, tanpa melibatkan saluran tuturan lisan.

i. C (Cita Rasa Tutar)

Cita rasa tutur dalam kalimat tutur bersifat informal, ekspresif. gayanya santai dan gaul dengan ejaan berulang, nadanya sangat positif dan bersemangat, intensitasnya tinggi karena penegasan seperti "sumpah

demikian apapun" dan banyak emoji, tujuannya sosial untuk menunjukkan kebersamaan dan mengundang respon emosional

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan tutur berlangsung dalam ranah media sosial Tiktok, tepatnya pada kolom komentar unggahan/aktivitas Fuji, dalam situasi tidak resmi (informal) sebagai bagian dari interaksi publik antara warganet (netizen) dan figur publik.

k. R (Register)

Register yang digunakan adalah ragam bahasa nonformal khas komunikasi media sosial (bahasa gaul/kolokial), ditandai dengan penyingkatan kata (bgt, yg, tp, dll), sapaan akrab seperti "uti", "kak", "ti", serta campur kode dengan bahasa Inggris maupun unsur bahasa daerah.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim maksim penghargaan/pujian atau norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan Data 11 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian (*Approbation Maxim*)**. Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap penampilan Fuji melalui berbagai ungkapan positif seperti cantik, manis,

dan segar. penutur meminimalkan cacian/hinaan dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain.

Data 12 (DA/KS/14/04/26)

@ayumi: *“Utii, kamu cewek yg multitalent, mandiri, pinter cari uang, penyayang anak kecil, semoga Alloh kirim jodoh yg terbaik.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data adalah pemilik akun @ayumi, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi dalam tuturan mengandung ekspresi kekaguman, penghargaan, kepedulian, dan doa. Penutur tidak hanya mengakui berbagai kelebihan mitra tutur, tetapi juga menunjukkan perhatian dan harapan tulus agar mitra tutur memperoleh kebahagiaan melalui kehadiran pasangan hidup yang terbaik.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan adalah untuk menyampaikan pujian terhadap kemandirian, keterampilan, dan sifat penyayang Fuji, disertai doa,

sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga implisit berupa “jodoh terbaik” yang didoakan hadir bagi Fuji di masa depan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari sapaan, kemudian pemberian pujian atau apresiasi terhadap karakter dan kemampuan mitra tutur, lalu diakhiri dengan doa sebagai harapan positif. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang koheren, hangat, dan persuasif, sehingga pujian yang disampaikan memperkuat makna doa dan menunjukkan ketulusan perhatian penutur kepada mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap kemandirian, keterampilan, dan sifat penyayang Fuji, disertai doa.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, hangat, penuh penghargaan, dan penuh doa. Tuturan ini mencerminkan sikap penutur yang mengagumi kualitas pribadi mitra tutur sekaligus menunjukkan perhatian dan harapan

tulus agar mitra tutur memperoleh kebahagiaan serta pasangan hidup yang terbaik.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi informal, interpersonal, dan suportif, dengan tujuan memberikan pujian, apresiasi, serta doa kepada mitra tutur. Penggunaan register informal membuat pesan terasa lebih hangat, akrab, dan tulus, sehingga memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 12 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi berbagai kelebihan Fuji, seperti mandiri, multitalenta, dan penyayang anak-anak. Tuturan juga disertai doa agar Fuji memperoleh jodoh terbaik.

Data 13 (DA/KS/20/04/26)

@indah karya Grc Krawangan *“Utii, big love for u, kmu hebat pekerja keras inspirasiku uti yang kuat ya, insyaallah Allah ganti berlipat-lipat.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @indah karya Grc Krawangan, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang Kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kasih sayang, penghargaan, motivasi, dan doa. Penutur berupaya memberikan dukungan emosional dengan mengakui kelebihan mitra tutur, mendorongnya untuk tetap kuat, serta mendoakan agar segala usaha dan pengorbanannya mendapat balasan yang berlimpah.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap ketangguhan dan kerja keras Fuji sebagai sosok inspiratif, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari ungkapan kasih sayang, kemudian pemberian apresiasi, dilanjutkan dengan motivasi, dan diakhiri dengan doa serta harapan positif. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang koheren, hangat, dan persuasif, sehingga pesan dukungan emosional tersampaikan secara efektif dan memperkuat hubungan antara penutur dan mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap ketangguhan dan kerja keras Fuji sebagai sosok inspiratif.

h. I (Instrumen)

Instrumen tuturan berupa bahasa tulis dalam bentuk komentar teks pada kolom komentar Tiktok, yang disertai penggunaan tanda baca ekspresif, huruf kapital penekan, dan/atau emotikon sebagai penguat ekspresi, tanpa melibatkan saluran tuturan lisan.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, hangat, penuh kasih sayang, penghargaan, motivasi, dan doa. Tuturan ini mencerminkan upaya penutur untuk memberikan dukungan emosional, menguatkan semangat mitra tutur, serta menanamkan optimisme melalui keyakinan religius

bahwa segala pengorbanan dan kerja keras akan mendapat balasan yang berlipat ganda.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, suportif, dan religius, dengan tujuan menyampaikan kasih sayang, apresiasi, motivasi, serta doa kepada mitra tutur. Penggunaan register informal membuat pesan terasa lebih hangat, tulus, dan mudah diterima, sehingga memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 13 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengungkapkan kekaguman kepada Fuji sebagai sosok pekerja keras dan inspiratif serta mendoakan agar memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah.

Data 14 (DA/KS/21/04/26)

@nur_Alviah : *“Emang uti dewasa tp ttp sabar kuat garda terdepan mba err & buna, uti km orangnya tii cerdas pinter.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @nur_Alviah, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman, penghargaan, dan dukungan emosional. Penutur berupaya mengakui berbagai kelebihan mitra tutur, baik dari segi karakter, ketangguhan, peran dalam keluarga, maupun kecerdasannya, sehingga tuturan berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan rasa dihargai dan kepercayaan diri mitra tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud Tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap kedewasaan, kesabaran, dan kecerdasan Fuji sebagai penopang keluarga, sekaligus

menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit, yaitu “mbak Er” dan “Buna”, yang merupakan anggota keluarga Fuji yang turut didukung olehnya.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari penilaian karakter, kemudian pengakuan terhadap peran sosial dalam keluarga, dan diakhiri dengan pujian terhadap kemampuan intelektual. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang koheren dan persuasif, sehingga berbagai bentuk apresiasi tersampaikan secara bertahap dan memperkuat pesan penghargaan kepada mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap kedewasaan, kesabaran, dan kecerdasan Fuji sebagai penopang keluarga.

h. I (Instrumen)

Instrumen tuturan berupa bahasa tulis dalam bentuk komentar teks pada kolom komentar Tiktok, yang disertai penggunaan tanda baca ekspresif, huruf kapital penekan, dan/atau emotikon sebagai penguat ekspresi, tanpa melibatkan saluran tuturan lisan.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, penuh penghargaan, kepedulian, dan dukungan emosional. Tuturan ini mencerminkan sikap penutur yang mengagumi karakter, peran, dan kemampuan mitra tutur, sekaligus memberikan penguatan agar mitra tutur merasa dihargai atas ketangguhan dan kontribusinya dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, dan apresiatif, dengan tujuan memberikan pujian, pengakuan, dan dukungan kepada mitra tutur. Penggunaan register informal membuat pesan terasa lebih hangat, akrab, dan tulus, sehingga memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan data 14 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi kedewasaan, kesabaran, kecerdasan, dan keteguhan Fuji dalam mendukung keluarganya.

Data 15 (DA/KS/22/04/26)

@EdMar “*Uti, lihat kamu tu bawaannya happy terus, lihat keceriaanmu, merupakan obat tuk mengobati rasa penatku.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @EdMar, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman, rasa nyaman, penghargaan, dan rasa terima kasih secara implisit. Penutur mengungkapkan bahwa kepribadian ceria mitra tutur memberikan dampak positif terhadap kondisi emosionalnya, sehingga tuturan

berfungsi sebagai bentuk apresiasi sekaligus pengakuan atas pengaruh baik yang dimiliki mitra tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap sikap ceria Fuji yang dinilai memberi dampak positif bagi orang lain, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari sapaan, kemudian penyampaian pengamatan dan apresiasi terhadap karakter mitra tutur, lalu diakhiri dengan pengungkapan manfaat atau dampak emosional yang dirasakan penutur. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang runtut, hangat, dan ekspresif, sehingga pesan apresiasi dan kedekatan emosional tersampaikan secara efektif.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap sikap ceria Fuji yang dinilai memberi dampak positif bagi orang lain.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, hangat, penuh penghargaan, dan rasa syukur. Tuturan ini mencerminkan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur, sekaligus menunjukkan bahwa penutur memandang mitra tutur sebagai sosok yang membawa energi positif, memberikan semangat, dan menjadi sumber hiburan di tengah rasa penat yang dialaminya.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, dan apresiatif, dengan tujuan mengungkapkan kekaguman, rasa nyaman, dan penghargaan kepada mitra tutur. Penggunaan register informal membuat pesan terasa lebih hangat, dekat, dan emosional, sehingga memperkuat hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 15 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi keceriaan Fuji yang mampu memberikan semangat dan mengurangi rasa lelah penutur.

Data 16 (DA/KS/23/04/26)

@vanka *“Fujiiii hidup lo adalah impian para ciwi-ciwi, sayang masa muda gw terenggut sama nikah muda.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @vanka, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman yang disertai penyesalan dan refleksi diri. Penutur membandingkan kehidupannya dengan mitra tutur untuk mengungkapkan perasaan kehilangan kesempatan menikmati masa muda, sekaligus menunjukkan bahwa ia memandang kehidupan mitra tutur sebagai sesuatu yang diidamkan.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud Tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap kehidupan Fuji yang dianggap ideal, dibandingkan dengan pengalaman pribadi penutur, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit selain perbandingan pengalaman pribadi penutur.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari ungkapan apresiasi terhadap mitra tutur, kemudian perbandingan dengan pengalaman pribadi yang diakhiri dengan ungkapan penyesalan. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang runtut dan ekspresif, sehingga hubungan antara kekaguman terhadap kehidupan mitra tutur dan refleksi atas pengalaman penutur dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap kehidupan Fuji yang dianggap ideal, dibandingkan dengan pengalaman pribadi penutur.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial *Tiktok (text-based digital communication)* yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa kekaguman yang berpadu dengan penyesalan dan refleksi pribadi. Tuturan ini mencerminkan sikap penutur yang mengagumi kehidupan mitra tutur, sekaligus mengungkapkan perasaan kehilangan dan penyesalan atas pengalaman hidupnya sendiri, sehingga tercipta kesan emosional yang mendalam.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, personal, dan reflektif, dengan tujuan menyampaikan kekaguman terhadap kehidupan mitra tutur sekaligus mengungkapkan pengalaman serta penyesalan pribadi. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih spontan, emosional, dan mampu membangun kedekatan dengan mitra tutur maupun pembaca.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 16 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengungkapkan kekaguman terhadap kehidupan Fuji yang dianggap menjadi impian banyak perempuan seusianya.

Data 17 (DA/KS/23/04/26)

@Marie Jose “*Emang Fuji tu ngk bosenin dilihat, auranya itu pokoknya nyaman di mata.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @Marie Jose, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman, apresiasi, dan ketertarikan positif. Penutur mengungkapkan penilaian yang baik terhadap pesona dan aura mitra tutur, sehingga tuturan berfungsi sebagai bentuk pujian yang menonjolkan daya tarik serta kesan positif yang dimiliki mitra tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap daya tarik visual Fuji yang dinilai konsisten dan menyenangkan untuk dipandang, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari penyampaian penilaian positif, kemudian pemberian penjelasan yang memperkuat penilaian tersebut. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang runtut dan persuasif, sehingga pujian yang disampaikan terasa lebih jelas, meyakinkan, dan mudah dipahami oleh mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap daya tarik visual Fuji yang dinilai konsisten dan menyenangkan untuk dipandang.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, hangat, dan penuh penghargaan. Tuturan ini mencerminkan kekaguman penutur terhadap pesona dan aura

mitra tutur, sehingga menghasilkan kesan bahwa mitra tutur memiliki daya tarik yang alami dan mampu memberikan rasa nyaman bagi orang yang melihatnya.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, dan apresiatif, dengan tujuan memberikan pujian dan mengungkapkan kesan positif terhadap daya tarik serta aura mitra tutur. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih alami, hangat, dan ekspresif, sehingga memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen tutur di atas, tuturan Data 17 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan penghargaan terhadap aura dan daya tarik Fuji yang membuatnya nyaman untuk dilihat

Data 18 (DME/KS/ 01/05/26)

akun beremoji “🥰”: *“Masa muda yg keren kaya cantik rajin bersedekah, sehat trus ya.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun akun beremoji “🥰”, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman, penghargaan, dan doa. Penutur tidak hanya memberikan pujian atas kualitas dan keberhasilan yang dimiliki mitra tutur, tetapi juga menunjukkan perhatian melalui harapan agar mitra tutur selalu sehat, sehingga tuturan berfungsi sebagai bentuk dukungan emosional dan apresiasi yang tulus.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud Tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap kepribadian Fuji yang dinilai baik secara fisik maupun sosial (rajin bersedekah), sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari pemberian pujian atau apresiasi, kemudian diakhiri dengan doa dan harapan positif. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang koheren, hangat, dan suportif, sehingga pesan penghargaan dan kepedulian penutur terhadap mitra tutur tersampaikan secara efektif.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap kepribadian Fuji yang dinilai baik secara fisik maupun sosial (rajin bersedekah).

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (text-based digital communication) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, hangat, penuh penghargaan, dan kepedulian. Tuturan ini mencerminkan sikap penutur yang mengagumi kualitas pribadi dan kehidupan mitra tutur, sekaligus menunjukkan perhatian melalui doa dan harapan baik bagi kesejahteraan mitra tutur.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (scene) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (follower) dan figur publik (influencer) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, apresiatif, dan suportif, dengan tujuan memberikan pujian sekaligus doa kepada mitra tutur. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih hangat, akrab, dan tulus, sehingga memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tuturan di atas, tuturan Data 18 termasuk ke dalam **bentuk maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap kehidupan Fuji yang dinilai sukses, cantik, dan gemar bersedekah. Tuturan juga disertai doa agar Fuji selalu sehat.

Data 19 (DME/KS/02/05/26)

@Nhay LuShandong REBORN “*Makin kesini makin kesana kok muka Fuji makin mirip boneka Barbie, gak bosen liatnya.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @Nhay LuShandong REBORN, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman, apresiasi, dan ketertarikan positif. Penutur menyampaikan pujian terhadap daya tarik fisik mitra tutur dengan menggunakan perumpamaan yang memperkuat makna pujian, sehingga tuturan berfungsi sebagai bentuk penghargaan atas penampilan dan pesona yang dimiliki mitra tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap kecantikan wajah Fuji yang diibaratkan seperti boneka Barbie, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari pengamatan dan penilaian positif, kemudian diakhiri dengan pengungkapan kesan atau respons emosional penutur. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang runtut dan persuasif, sehingga pujian terhadap penampilan mitra tutur menjadi lebih kuat dan meyakinkan.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah pujian terhadap kecantikan wajah Fuji yang diibaratkan seperti boneka Barbie.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial TikTok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, hangat, dan penuh kekaguman. Tuturan ini mencerminkan apresiasi penutur terhadap pesona dan penampilan mitra tutur, sehingga menghasilkan kesan bahwa mitra tutur memiliki daya tarik visual yang kuat dan memberikan kesan menyenangkan bagi orang yang melihatnya.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, dan apresiatif, dengan tujuan menyampaikan pujian terhadap penampilan mitra tutur. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih akrab, ekspresif, dan alami, sehingga memperkuat kesan kekaguman serta kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 19 termasuk ke dalam **bentuk maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan membandingkan wajah Fuji dengan boneka Barbie sebagai bentuk apresiasi terhadap kecantikannya.

Data 20 (DME/KS/02/05/26)

@serylлена : “Enak ya punya bestie, semua omongan dan hal apapun itu gk ada yang dimasukin hati, hidup dibuat enjoy, dibuat tenang senang.”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @serylлена, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi

sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman, apresiasi, dan harapan implisit terhadap hubungan persahabatan yang sehat. Penutur memandang persahabatan yang dilandasi sikap saling memahami dan tidak mudah tersinggung sebagai sesuatu yang ideal serta memberikan dampak positif bagi kehidupan emosional seseorang.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap sikap Fuji yang bersahaja dan tidak mudah tersinggung dalam berteman, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga implisit berupa “bestie” atau teman dekat Fuji yang menjadi rujukan sikap positif tersebut.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari ungkapan kekaguman, kemudian penyampaian alasan, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai dampak positif. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang runtut dan

persuasif, sehingga penilaian positif penutur terhadap hubungan persahabatan tersampaikan secara jelas dan meyakinkan.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap sikap Fuji yang bersahaja dan tidak mudah tersinggung dalam berteman.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, hangat, penuh apresiasi, dan ketenangan. Tuturan ini mencerminkan pandangan penutur bahwa persahabatan yang dilandasi sikap saling memahami, tidak mudah tersinggung, dan saling mendukung mampu menciptakan kebahagiaan serta kenyamanan dalam menjalani kehidupan.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, dan reflektif, dengan tujuan menyampaikan apresiasi terhadap hubungan persahabatan yang harmonis dan dampak positifnya

bagi kehidupan. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih natural, hangat, dan mudah dipahami, sehingga memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

1. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 20 termasuk ke dalam bentuk **maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi hubungan persahabatan Fuji yang dinilai harmonis dan saling memahami

Data 21 (DME/KS/15/05/26)

@Hmdn_sputra : “*Entah sihir apa yg ada di fuji, apapun yg dibuat dan dipakai pasti trending, auranya itu loh, bikin orang terpikat.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun **@Hmdn_sputra**, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman, apresiasi, dan pengakuan terhadap daya tarik serta pengaruh sosial mitra tutur. Penutur menggunakan ungkapan hiperbolis untuk menekankan bahwa mitra tutur dipandang memiliki karisma yang kuat dan kemampuan memengaruhi orang lain, sehingga tuturan berfungsi sebagai bentuk pujian yang intens dan emosional.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pujian terhadap pengaruh Fuji sebagai trendsetter di media sosial, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari ungkapan kekaguman, kemudian pemberian alasan atau bukti, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai penyebab serta dampak dari daya tarik mitra tutur. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang runtut, koheren, dan persuasif, sehingga pesan pujian terhadap karisma dan pengaruh mitra tutur tersampaikan secara efektif.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pujian terhadap pengaruh Fuji sebagai trendsetter di media sosial.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (text-based digital communication) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur):

Cita rasa tuturan bernuansa positif, penuh kekaguman, apresiasi, dan kekaguman yang bernilai pujian. Tuturan ini mencerminkan pandangan penutur bahwa mitra tutur memiliki karisma, pesona, dan pengaruh yang luar biasa, sehingga mampu menarik perhatian banyak orang dan menjadi sosok yang mudah memikat dalam berbagai situasi.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register yang digunakan ragam bahasa nonformal khas komunikasi media sosial (bahasa gaul/kolokial), ditandai dengan penyingkatan kata (bgt, yg, tp, dll), sapaan akrab seperti “uti”, “kak”, “ti”, serta campur kode dengan bahasa Inggris maupun unsur bahasa daerah.

1. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 21 termasuk ke dalam **bentuk maksim penghargaan/pujian** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengungkapkan kekaguman terhadap bentuk tubuh Fuji yang tetap ideal meskipun gemar makan.

Data 22 (DME/KS/02/05/26)

@Bunda Andhira : *“Utii doyan makan, perutnya rata gitu, aku juga doyan makan tapi perutku maju.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @Bunda Andhira, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman yang dipadukan dengan humor dan perbandingan diri. Penutur memberikan pujian terhadap mitra tutur sambil mengungkapkan pengalaman pribadinya secara santai dan jenaka, sehingga tuturan menciptakan suasana akrab serta menghibur tanpa mengurangi makna apresiasi yang disampaikan.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud Tuturan untuk menyampaikan perbandingan diri penutur dengan Fuji terkait pola makan dan bentuk tubuh, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan perbandingan dilakukan terhadap diri penutur sendiri.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari pengamatan terhadap mitra tutur, kemudian membandingkan dengan pengalaman pribadi penutur. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang runtut, komunikatif, dan ekspresif, sehingga pujian terhadap mitra tutur sekaligus refleksi diri penutur dapat tersampaikan secara jelas dan menarik.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah perbandingan diri penutur dengan Fuji terkait pola makan dan bentuk tubuh.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, santai, dan jenaka. Tuturan ini mencerminkan kekaguman penutur terhadap mitra tutur yang disampaikan melalui humor dan perbandingan diri, sehingga pujian terasa lebih akrab, tidak berlebihan, dan mampu membangun kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, dan ekspresif, dengan tujuan menyampaikan kekaguman terhadap mitra tutur sambil membandingkan pengalaman pribadi secara jenaka. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih akrab, komunikatif, dan menghibur, sehingga memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

1. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan.

Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 22 termasuk ke dalam **bentuk maksim kesederhanaan/kerendahhatian** (*Modesty Maxim*). Maksim ini menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain.

Data 23 (DME/KS/03/05/26)

@humnava_mere : “*Mereka akrab ya... sedangkan aku, ya sudahlah.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun **@humnava_mere**, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi perbandingan diri, kesepian, dan kepasrahan. Penutur membandingkan kondisi sosialnya dengan orang lain untuk mengungkapkan rasa kurang beruntung dalam hubungan pertemanan atau kedekatan, namun menyampaikannya dengan nada ringan dan reflektif sehingga tidak terkesan sebagai keluhan yang berlebihan.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan perbandingan kedekatan sosial Fuji dengan orang lain terhadap kondisi sosial penutur, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga implisit berupa “mereka” yang merujuk pada Fuji beserta orang-orang terdekatnya.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari pengamatan terhadap keadaan orang lain, kemudian perbandingan dengan kondisi diri sendiri, dan diakhiri dengan ungkapan penerimaan atau kepasrahan. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang runtut dan reflektif, sehingga perasaan penutur tersampaikan secara jelas dan mudah dipahami.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah perbandingan kedekatan sosial Fuji dengan orang lain terhadap kondisi sosial penutur.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa melankolis, reflektif, dan pasrah. Tuturan ini mencerminkan perasaan penutur yang menyadari perbedaan antara dirinya dan orang lain dalam hal kedekatan sosial, namun mengungkapkannya dengan sikap menerima keadaan sehingga tercipta kesan emosional yang halus dan menyentuh.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, dan emosional, dengan tujuan mengungkapkan perasaan penutur melalui perbandingan antara kondisi orang lain dan dirinya sendiri. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih

alami, akrab, dan mampu menyampaikan nuansa refleksi serta kepasrahan secara efektif.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 23 termasuk ke dalam **bentuk maksim kesederhanaan/kerendahhatian** (*Modesty Maxim*). Maksim ini menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain.

Data 24 (DME/KS/12/05/26)

@iniakuuuu : “*Makannya banyak tp badannya bagus, aku baru liat makanan aja udah naik seons.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun **@iniakuuuu**, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kekaguman yang dipadukan dengan humor dan perbandingan diri. Penutur mengapresiasi kondisi fisik mitra tutur sambil mengungkapkan pengalaman pribadinya secara jenaka, sehingga tuturan menciptakan kesan akrab, ringan, dan menghibur tanpa mengurangi makna pujian yang disampaikan.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan perbandingan pola makan dan bentuk tubuh antara penutur dan Fuji, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari penyampaian apresiasi terhadap mitra tutur, kemudian perbandingan dengan pengalaman pribadi penutur. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang runtut dan ekspresif, sehingga pesan kekaguman terhadap mitra tutur sekaligus refleksi diri penutur dapat dipahami dengan jelas dan memberikan efek humor yang mendukung penyampaian tuturan.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah perbandingan pola makan dan bentuk tubuh antara penutur dan Fuji.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, santai, dan jenaka. Tuturan ini mencerminkan kekaguman penutur terhadap mitra tutur yang disampaikan melalui humor dan perbandingan diri, sehingga pujian terasa lebih akrab, komunikatif, dan mampu membangun kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, dan humoris, dengan tujuan memberikan pujian kepada mitra tutur sambil membandingkan kondisi diri sendiri secara jenaka. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih akrab,

ekspresif, dan komunikatif, sehingga memperkuat kesan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

L. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 24 termasuk ke **dalam bentuk maksim kesederhanaan/kerendahhatian** (*Modesty Maxim*). Maksim ini menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain.

Data 25 (DJN/KS/01/06/26)

@Niza Marriya, “*Kita kembar kak, bedanya kamu terkenal aq sok kenal.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam tuturan adalah pemilik akun **@Niza Marriya**, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau Mitra tutur adalah Fuji, sebagai konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengandung nada ekspresi humor dan sindiran ringan yang disampaikan dengan gaya santai. Penutur menggunakan ungkapan “kita kembar” sebagai bentuk hiperbola untuk menunjukkan adanya kemiripan atau kedekatan dengan lawan tutur. Sementara itu, frasa “bedanya kamu terkenal aq sok kenal” mengandung unsur ironi dan merendahkan diri (*self-deprecating humor*), karena penutur mengakui bahwa dirinya tidak benar-benar mengenal lawan tutur, tetapi bertingkah seolah-olah akrab.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan perbandingan status sosial (ketenaran) antara Fuji dan penutur yang disampaikan secara jenaka.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Tuturan memiliki urutan yang tersusun secara bertahap. Penutur memulai dengan pernyataan “Kita kembar kak” sebagai pembuka yang menarik perhatian dan menciptakan kesan akrab. Setelah itu, penutur melanjutkan dengan “bedanya kamu terkenal aq sok kenal” sebagai penjelasan sekaligus penegasan yang mengubah makna tuturan menjadi humor.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah perbandingan status sosial (ketenaran) antara Fuji dan penutur yang disampaikan secara jenaka.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Tuturan memiliki cita rasa tutur yang humoris, santai, akrab, dan tidak formal. Penutur menggunakan pilihan kata yang ringan dan populer, seperti sapaan “kak” serta bentuk tidak baku “aq”, sehingga menciptakan suasana yang dekat dan bersahabat. Unsur humor muncul melalui permainan makna antara ungkapan “kita kembar” dan pengakuan “aq sok kenal”, yang menunjukkan sikap bercanda sekaligus merendahkan diri (*self-deprecating humor*).

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

R (Register)

Register yang digunakan adalah ragam bahasa informal yang umum digunakan di media sosial. Register ini ditandai dengan penggunaan sapaan akrab “kak”, singkatan “aq” sebagai bentuk tidak baku dari “aku”, serta gaya bahasa yang santai dan humoris.

k. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur

bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut

Berdasarkan data tutur, tuturan Data 25 termasuk ke dalam bentuk maksim **kesederhanaan/kerendahhatian** (*Modesty Maxim*) menurut teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Penutur mematuhi maksim kerendahan hati dengan merendahkan dirinya secara bercanda melalui ungkapan "aku sok kenal" sambil menunjukkan kedekatan dengan Fuji.

Data 26 (DJN/KS/ 02/06/26)

@Selvisembiring “*Pengen kek kuku uti deh, tp masalahnya tiap hari ke ladang.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau Penutur dalam tuturan adalah pemilik akun @Selvisembiring, sebagai pengikut (*followers*) yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau Mitra tutur adalah Fuji, sebagai pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengandung nada emosi ekspresi keinginan yang disertai dengan keluhan dan humor.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan data untuk menyampaikan perbandingan kondisi fisik (kuku) penutur yang dikaitkan dengan aktivitas kerja sehari-hari, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tutur diawali dengan penyampaian keinginan penutur untuk memiliki kuku seperti "kuku uti", kemudian dilanjutkan dengan konjungsi pertentangan "tp" (tetapi) yang memperkenalkan alasan atau hambatan terhadap keinginan tersebut, yaitu aktivitas sehari-hari di ladang. Urutan ini membentuk pola keinginan hambatan/alasan.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah perbandingan kondisi fisik (kuku) penutur yang dikaitkan dengan aktivitas kerja sehari-hari.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Tuturan ini memiliki cita rasa tutur yang santai, akrab, dan humoris. Cita rasa tutur tersebut mencerminkan ekspresi yang sederhana, jujur, dan

menghibur, sekaligus mempererat kedekatan emosional antara penutur dan lawan tutur.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan tutur berlangsung dalam ranah media sosial Tiktok, tepatnya pada kolom komentar unggahan/aktivitas Fuji, dalam situasi tidak resmi (informal) sebagai bagian dari interaksi publik antara warganet (netizen) dan figur publik.

k. R (Register)

Register yang digunakan adalah ragam bahasa informal yang lazim ditemukan dalam komunikasi sehari-hari dan media sosial. ditandai dengan penggunaan kosakata tidak baku, seperti "pengen", "kek", dan singkatan "tp", serta partikel "deh" yang memberikan kesan santai dan akrab.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen tutur, tuturan Data 26 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesederhanaan/kerendahhatian** (*Modesty Maxim*). Maksim ini menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain.

Data 27 (DJN/KS/04/06/2026)

@RiniRohaeti *“Dia pusing milih baju, aku pusing gk punya baju, nular ya ti rezekinya ke kita semua.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur pada data adalah pemilik akun **@RiniRohaeti**, seorang pengikut (*followers*) yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, sebagai konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan dan pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar tersebut.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengandung ekspresi yang memadukan keluhan, humor, dan harapan. Penutur membandingkan kondisi orang lain yang bingung memilih banyak pakaian dengan dirinya yang justru merasa kesulitan karena tidak memiliki banyak pakaian. Perbandingan tersebut digunakan sebagai bentuk sindiran ringan terhadap perbedaan kondisi ekonomi. Sementara itu, ungkapan "nular ya ti rezekinya ke kita semua" menunjukkan ekspresi harapan atau doa agar keberuntungan dan rezeki yang dimiliki orang tersebut dapat dirasakan oleh semua orang. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi untuk mengungkapkan rasa iri yang disampaikan secara santai dan jenaka, sehingga tidak menimbulkan

kesan negatif, melainkan menghadirkan suasana akrab dan menghibur dalam interaksi.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan adalah untuk menyampaikan perbandingan kondisi ekonomi/kepemilikan barang antara Fuji dan penutur, disertai harapan berkah, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga implisit berupa “kita semua” yang merujuk pada sesama followers yang berharap turut mendapat rezeki.

f. U (Urutan Tuturan)

Tuturan diawali dengan penyampaian kondisi orang lain yang kebingungan memilih pakaian, kemudian diikuti dengan kondisi penutur yang mengalami kesulitan karena tidak memiliki banyak pakaian. Perbandingan tersebut membangun kontras antara dua situasi yang berbeda. Selanjutnya, tuturan diakhiri dengan ungkapan harapan atau doa, yaitu agar rezeki orang tersebut dapat "menular" kepada semua orang.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah perbandingan kondisi ekonomi/kepemilikan barang antara Fuji dan penutur, disertai harapan berkah.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial *Tiktok (text-based digital communication)* yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Tuturan ini memiliki cita rasa tutur yang santai, humoris, dan reflektif. Penutur menyampaikan perbedaan kondisi ekonomi melalui perbandingan yang dikemas dengan candaan, sehingga keluhan yang diungkapkan tidak terasa mengeluh secara berlebihan. Ungkapan "nular ya ti rezekinya ke kita semua" menambahkan nuansa optimistis dan doa, yang menunjukkan harapan agar keberuntungan orang lain dapat dirasakan bersama.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan tutur berlangsung dalam ranah media sosial Tiktok, tepatnya pada kolom komentar unggahan/aktivitas Fuji, dalam situasi tidak resmi (informal) sebagai bagian dari interaksi publik antara warganet (netizen) dan figur publik.

k. R (Register)

Register menggunakan bahasa informal yang khas dalam komunikasi sehari-hari dan media sosial. Hal ini ditandai dengan penggunaan bentuk tidak baku, seperti "gk" (tidak), serta struktur kalimat yang sederhana, santai, dan komunikatif.

1. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar.

Berdasarkan komponen tutur, tuturan Data 27 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesederhanaan/kerendahhatian** (*Modesty Maxim*). Maksim ini menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain.

Data 28 (DJN/KS/04/06/26)

@Ta urus , “*Fuji makan tirus aja, sedangkan aku diet gagal mulu.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data adalah pemilik akun **@Taurus** , bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, sebagai pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengandung emosi berupa rasa iri yang disampaikan secara ringan, disertai rasa frustrasi terhadap diri sendiri dan dibalut dengan humor. Penutur membandingkan kondisi tubuh Fuji yang tetap langsing meskipun banyak makan dengan pengalaman pribadinya yang berulang kali gagal menjalani diet.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan perbandingan hasil pola makan/diet antara Fuji dan penutur, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan diawali dengan penyampaian kondisi mitra tutur, yaitu Fuji yang tetap bertubuh langsing meskipun banyak makan, kemudian dilanjutkan dengan konjungsi pertentangan "sedangkan" yang menghubungkan kondisi tersebut dengan pengalaman penutur yang berkali-kali gagal menjalani diet.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah perbandingan hasil pola makan/diet antara Fuji dan penutur.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Tuturan memiliki cita rasa tutur yang santai, humoris, dan penuh ironi.

j. k. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register menggunakan bahasa informal yang khas dalam komunikasi sehari-hari dan media sosial. Register ini ditandai dengan penggunaan kosakata tidak baku, seperti "aja" dan "mulu", yang memberikan kesan santai, akrab, dan ekspresif. Penutur menggunakan bahasa yang sederhana untuk membandingkan kondisi dirinya dengan orang lain dalam konteks gaya hidup dan penampilan fisik.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar.

Berdasarkan komponen tutur, tuturan Data 28 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesederhanaan/kerendahhatian** (*Modesty Maxim*). Maksim ini menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain

Data 29 (DJN/KS/26/06/26)

akun “hi” *“Hidup cmn 1 kali knpa hidup ku gak kayak kamu, beruntung banget utii.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data adalah pemilik akun akun “hi”, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.\

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, sebagai pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar tersebut.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan mengekspresikan emosi berupa rasa iri, kagum, dan harapan yang disampaikan secara lugas namun tetap santai. Penutur membandingkan kehidupannya dengan kehidupan "Utii" yang dianggap lebih beruntung, sehingga muncul ungkapan keinginan untuk memiliki

kehidupan yang serupa. Kalimat "beruntung banget utii" menunjukkan adanya pengakuan terhadap

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan adalah untuk menyampaikan perbandingan keberuntungan hidup antara penutur dan Fuji, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga):

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan Tuturan diawali dengan pernyataan umum "Hidup cmn 1 kali" sebagai pembuka yang memberikan konteks reflektif, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan retorik "knpa hidup ku gak kayak kamu" yang mengungkapkan perbandingan antara kondisi penutur dan lawan tutur. Pada bagian akhir, penutur menyampaikan penegasan berupa apresiasi terhadap lawan tutur melalui ungkapan "beruntung banget utii".

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah perbandingan keberuntungan hidup antara penutur dan Fuji.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutar)

Tuturan memiliki cita rasa tutur yang santai, reflektif, dan ekspresif. Penutur mengungkapkan rasa kagum terhadap kehidupan orang lain yang dianggap lebih beruntung, sekaligus menyampaikan perasaan iri dan keinginan untuk memiliki kehidupan yang serupa. Meskipun mengandung unsur keluhan, penyampaiannya menggunakan bahasa informal sehingga terasa ringan dan tidak menimbulkan kesan menyalahkan.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Tuturan menggunakan bahasa informal yang umum dijumpai dalam komunikasi di media sosial. Ragam bahasa ini ditandai dengan penggunaan bentuk tidak baku, seperti "cmn" (cuma), "knpa" (kenapa), dan "ku" yang dipadukan dalam struktur kalimat sederhana dan komunikatif.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesederhanaan. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar.

Berdasarkan komponen tutur, tuturan Data 29 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesederhanaan/kerendahhatian** (*Modesty Maxim*). Maksim ini menuntut penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain.

Data 30 (DJN/KS/05/06/26)

@Meisal (@salmarhnh22_) *“OMOOO favorit kita sama, aku juga suka bgt yg warna pink ini, enak bgt manisnya kayak tipe-tipe cewe kue bgt.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data adalah pemilik akun @Meisal (@salmarhnh22_), bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, sebagai pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi pada tuturan mengekspresikan emosi berupa kegembiraan, antusiasme, dan rasa senang. Seruan "OMOOO" menunjukkan ekspresi spontan yang menggambarkan keterkejutan sekaligus antusiasme ketika mengetahui bahwa penutur memiliki favorit yang sama dengan lawan tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan adalah untuk menyampaikan kesepakatan/kesamaan selera warna antara penutur dan Fuji, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan diawali dengan seruan "OMOOO" sebagai ekspresi spontan yang menunjukkan keterkejutan dan antusiasme. Selanjutnya, penutur menyatakan bahwa mereka memiliki favorit yang sama dengan lawan tutur, kemudian memperkuat pernyataan tersebut dengan mengungkapkan kesukaannya terhadap varian berwarna pink. Pada bagian akhir, penutur memberikan penilaian terhadap rasa produk melalui deskripsi "enak bgt manisnya" yang dilengkapi dengan perumpamaan "kayak tipe-tipe cewe kue bgt".

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah kesepakatan/kesamaan selera warna antara penutur dan Fuji

h. I (Instrumen)

Instrumen tuturan berupa bahasa tulis dalam bentuk komentar teks pada kolom komentar Tiktok, yang disertai penggunaan tanda baca ekspresif, huruf kapital penekan, dan/atau emotikon sebagai penguat ekspresi, tanpa melibatkan saluran tuturan lisan.

i. C (Cita Rasa Tutar)

Cita rasa tutur tuturan mengekspresikan kegembiraan karena memiliki kesamaan preferensi dengan lawan tutur, kemudian memberikan apresiasi terhadap produk dengan bahasa yang santai dan ekspresif. Penggunaan ungkapan hiperbolis seperti "OMOOO", "bgt", dan metafora "kayak tipe-tipe cewe kue bgt" menciptakan nuansa yang hangat, menyenangkan, dan mengikuti gaya bahasa populer di media sosial.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok

k. R (Register)

Tuturan menggunakan bahasa informal yang khas dalam komunikasi media sosial. Ragam bahasa ditandai dengan penggunaan bentuk tidak baku, seperti "bgt" (banget), "yg" (yang), seruan "OMOOO", serta ungkapan populer "cewe kue" yang merupakan istilah gaul dalam komunitas digital.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pemufakatan. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar

Berdasarkan komponen tuturan, tuturan Data 30 termasuk ke dalam bentuk **maksim pemufakatan/kesepakatan** (*Agreement Maxim*). Penutur mematuhi maksim kesepakatan dengan menyatakan kesamaan selera terhadap produk favorit yang digunakan Fuji sehingga menunjukkan adanya persetujuan dengan pilihan tersebut.

Data 31(DME/KS/05/03/26)

@MsDailyFresh_clp “*Utii, Tuhan dah kasih hadiah terindah, sehat-sehat ya uti, semangat buat kamu.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @MsDailyFresh_clp, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi tuturan mengandung rasa syukur, kepedulian, kasih sayang, serta dukungan moral. Penutur mengungkapkan keyakinan bahwa lawan tutur telah memperoleh anugerah atau "hadiah terindah" dari Tuhan sebagai bentuk apresiasi terhadap kondisi atau pencapaian yang dimiliki. Selanjutnya, ungkapan "sehat-sehat ya uti" dan "semangat buat kamu"

menunjukkan doa, perhatian, serta motivasi agar lawan tutur senantiasa diberikan kesehatan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk dukungan emosional yang memperlihatkan empati, penghargaan, dan harapan positif, sehingga mampu mempererat hubungan interpersonal antara penutur dan lawan tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan doa dan harapan baik atas kesehatan dan kebahagiaan Fuji, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan berawal dari pola sapaan, ungkapan syukur/apresiasi, doa, dukungan atau motivasi, sehingga pesan yang disampaikan terasa logis, hangat, dan mampu memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan lawan tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah doa dan harapan baik atas kesehatan dan kebahagiaan Fuji.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Tuturan ini memiliki cita rasa tutur yang hangat, penuh empati, dan suportif. Penutur menyampaikan rasa syukur atas anugerah yang diterima lawan tutur, kemudian diikuti dengan doa serta ungkapan penyemangat yang menunjukkan kepedulian dan perhatian. Penggunaan bahasa yang sederhana dan tidak formal menciptakan suasana akrab, sehingga pesan terasa tulus dan menyentu

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Tuturan ini menggunakan ragam bahasa informal yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari maupun media sosial. Register ini ditandai dengan penggunaan bentuk tidak baku, seperti "dah" (sudah), sapaan akrab "Utii", serta ungkapan sederhana seperti "sehat-sehat ya" dan "semangat buat kamu" yang menciptakan suasana santai dan personal. Meskipun menggunakan ragam bahasa tidak formal, tuturan ini juga

memuat unsur religius melalui penyebutan "Tuhan" sebagai bentuk ungkapan syukur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 31 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan doa dan semangat kepada Fuji. Tuturan menunjukkan perhatian serta harapan baik sehingga menciptakan hubungan yang santun dalam interaksi di media sosial

Data 32 (DAP/KS/03/04/26)

@onlyme "Semoga kalian bertiga selalu dilindungi dari orang-orang jahat ya, saling menguatkan."

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun *@onlyme*, seorang pengikut (*followers*) yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, sebagai pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar tersebut.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi Emosi tuturan mengungkapkan harapan agar ketiga orang yang dimaksud senantiasa memperoleh perlindungan dari segala bentuk keburukan atau orang-orang yang berniat jahat. Selain itu, ungkapan "saling menguatkan" menunjukkan harapan agar mereka tetap menjaga kebersamaan, saling mendukung, dan memberikan kekuatan satu sama lain dalam menghadapi berbagai situasi. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk perhatian, empati, serta dukungan moral yang bertujuan memberikan rasa aman, semangat, dan mempererat hubungan interpersonal antara penutur dan lawan tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Tuturan ini dimaksudkan untuk menyampaikan doa perlindungan bagi Fuji dan keluarganya dari niat buruk pihak lain, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit dalam dua bentuk: "kalian bertiga" (Fuji beserta keluarganya) sebagai pihak yang didoakan, dan "orang-orang jahat" sebagai pihak ketiga yang berpotensi merugikan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan diawali dengan ungkapan harapan atau doa melalui kata "semoga", yang diikuti dengan isi doa agar lawan tutur senantiasa mendapat perlindungan dari orang-orang yang berniat jahat. Setelah

menyampaikan harapan tersebut, penutur menambahkan anjuran atau harapan lanjutan agar mereka tetap "saling menguatkan".

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah doa perlindungan bagi Fuji dan keluarganya dari niat buruk pihak lain.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tutur ini mencerminkan komunikasi yang afektif, suportif, dan humanis, dengan tujuan membangun rasa aman, kebersamaan, serta mempererat hubungan emosional antara penutur dan lawan tutur.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Tuturan menggunakan register bahasa informal yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan media sosial. Register ini ditandai dengan penggunaan ungkapan sederhana, seperti partikel "ya", yang memberikan kesan akrab, hangat, dan komunikatif. Meskipun menggunakan ragam bahasa tidak formal, tuturan ini memuat fungsi

interpersonal yang kuat, yaitu menyampaikan doa, harapan, dan dukungan moral kepada lawan tutur.

1. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 32 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim simpati dengan menyampaikan doa agar Fuji, Buna, dan Mbak Er selalu diberi perlindungan serta saling menguatkan dalam menghadapi berbagai persoalan.

Data 33 (DAP/KS/03/04/26)

@1107 “Pliss semoga mereka bahagia selalu, jauh dari orang yg ganggu hidup mereka apalagi berbuat jahat, org kaya mereka wajib bahagia.”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @1107, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang Kedua atau mitra tutur adalah Fuji, sebagai pemilik akun dan figur publik yang menjadi sasaran/objek komentar.

c. E (Ekspresi Emosi)

Tuturan Ekspresi Emosi mengandung doa, kepedulian, empati, dan harapan yang kuat. Penggunaan kata "Pliss" menunjukkan penekanan emosional yang mencerminkan kesungguhan penutur dalam menyampaikan harapannya. Penutur mendoakan agar mereka senantiasa hidup bahagia, terhindar dari orang-orang yang mengganggu maupun berniat jahat, serta menegaskan keyakinannya melalui ungkapan "orang kaya mereka wajib bahagia". Ungkapan tersebut bukan bermakna kewajiban secara harfiah, melainkan sebagai bentuk penegasan emosional bahwa mereka dianggap pantas memperoleh kebahagiaan.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud Tuturan untuk menyampaikan doa kebahagiaan bagi Fuji dan keluarganya serta harapan agar terhindar dari gangguan pihak lain, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit, yaitu "orang yang mengganggu" kehidupan Fuji dan keluarganya.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan diawali dengan ungkapan penegasan emosional "Pliss" yang berfungsi menarik perhatian sekaligus memperkuat kesungguhan harapan penutur. Selanjutnya, penutur menyampaikan doa agar mereka selalu bahagia, kemudian diikuti dengan harapan yang lebih spesifik agar mereka dijauhkan dari orang-orang yang mengganggu maupun berbuat jahat. Pada bagian akhir, penutur menutup tuturan dengan penegasan bahwa mereka adalah orang-orang yang pantas memperoleh kebahagiaan.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah doa kebahagiaan bagi Fuji dan keluarganya serta harapan agar terhindar dari gangguan pihak lain.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tutur mencerminkan komunikasi yang afektif, suportif, dan humanis, dengan tujuan memberikan rasa aman, harapan, serta mempererat kedekatan emosional antara penutur dan pihak yang dituju.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (scene) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (follower) dan figur publik (influencer) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan ini mencerminkan karakteristik bahasa media sosial yang bersifat personal, afektif, dan persuasif, dengan tujuan menunjukkan kepedulian, empati, serta membangun kedekatan emosional antara penutur dan lawan tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 33 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim simpati melalui ungkapan doa dan harapan agar mereka selalu bahagia serta dijauhkan dari orang-orang yang berniat buruk.

Data 34 (DAP/KS/03/04/26)

@MamMong: “Utiiii sehat kuat ya ti hadapi dunia yg kejam ini, buat buna sama mbak er juga semoga jadi orgtua tunggal yg strong.”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @MamMong, sebagai seorang pengikut (*followers*) yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan kreator konten yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi mengandung kepedulian, empati, doa, dan dukungan moral. Penutur menyampaikan harapan agar "Uti" (mitra tutur) senantiasa diberikan kesehatan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang digambarkan sebagai "dunia yang kejam". Selain itu, penutur juga mendoakan "Buna" dan "Mbak Er" agar menjadi orang tua tunggal yang tangguh dalam menjalankan perannya. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi untuk memberikan semangat, menunjukkan rasa simpati, serta memperlihatkan kepedulian terhadap kondisi yang dihadapi lawan tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan doa kekuatan dan kesehatan bagi Fuji beserta keluarganya dalam menghadapi kehidupan yang berat,

sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit, yaitu “Buna” dan “mbak Er”, anggota keluarga Fuji yang turut didoakan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan diawali dengan sapaan kepada "Utiiii" sebagai bentuk perhatian kepada lawan tutur, kemudian dilanjutkan dengan doa dan harapan agar Uti tetap sehat dan kuat dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Setelah itu, penutur memperluas doa kepada "Buna" dan "Mbak Er" dengan harapan agar keduanya menjadi orang tua tunggal yang tangguh.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah doa kekuatan dan kesehatan bagi Fuji beserta keluarganya dalam menghadapi kehidupan yang berat.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (text-based digital communication) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutar)

Cita rasa tutur mencerminkan komunikasi yang afektif, humanis, dan penuh dukungan emosional, dengan tujuan memberikan semangat, harapan, serta mempererat hubungan antara penutur dan lawan tutur.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan tutur berlangsung dalam ranah media sosial Tiktok, tepatnya pada kolom komentar unggahan/aktivitas Fuji, dalam situasi tidak resmi (informal) sebagai bagian dari interaksi publik antara warganet (netizen) dan figur publik.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan karakteristik bahasa media sosial yang santai, komunikatif, afektif, dan bersifat interpersonal, dengan tujuan membangun kedekatan emosional serta memberikan semangat kepada lawan tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen tuturan, tuturan Data 34 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim simpati melalui doa dan dukungan agar Fuji dan keluarganya tetap kuat serta memperoleh pasangan yang baik dan bertanggung jawab.

Data 35 (DAP//KS 03/04/26)

@Yuarlovryl : *“Trio wanita kuat, hidupnya dar-der-dor bgt, semangat yaaa kalian, semoga hidupnya selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan bahagia selalu.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @Yuarlovryl, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengekspresikan empati, kepedulian, dukungan emosional, serta harapan positif dengan gaya bahasa yang akrab dan santai, sehingga memperkuat kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan doa kesehatan dan rezeki bagi Fuji dan keluarganya yang disebut sebagai “trio wanita kuat”, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit melalui sebutan “trio wanita kuat”, merujuk pada Fuji beserta ibu dan saudara perempuannya.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari pengakuan terhadap identitas dan kondisi mitra tutur, kemudian pemberian semangat, hingga penyampaian doa sebagai penutup. Susunan ini menciptakan alur komunikasi yang koheren, menunjukkan empati penutur, serta memperkuat fungsi tuturan sebagai bentuk dukungan emosional dan perhatian.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah doa kesehatan dan rezeki bagi Fuji dan keluarganya yang disebut sebagai “trio wanita kuat”.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, akrab, dan penuh empati, sehingga tuturan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan emosional, tetapi juga mempererat hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur melalui bahasa yang komunikatif dan bersahabat.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang santai, akrab, dan personal, dengan tujuan memberikan dukungan, motivasi, serta doa. Pemilihan ragam bahasa informal membuat pesan terasa lebih hangat, komunikatif, dan menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 35 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Maksim ini menuntut penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati terhadap pihak lain.

Data 36 (DAP/KS/14/04/26)

@Umma Naya : “*Fuji kamu tuh anak yg hebat, ibu doakan semoga kamu senantiasa sehat ya, pliiis jangan sampai salah jalan yah.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @Umma Naya, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi positif yang didominasi oleh rasa sayang, kepedulian, dukungan moral, dan perlindungan. Penutur tidak hanya memberikan apresiasi, tetapi juga menyampaikan doa dan nasihat sebagai wujud perhatian serta keinginan agar mitra tutur senantiasa menjalani kehidupan yang baik dan benar.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan doa dan nasihat agar Fuji senantiasa sehat dan tidak salah jalan, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari pemberian apresiasi, kemudian penyampaian doa, dan diakhiri dengan nasihat yang bersifat preventif. Susunan ini menunjukkan pola komunikasi yang persuasif dan penuh kepedulian, sehingga pesan nasihat lebih mudah diterima karena didahului oleh pujian dan doa yang menciptakan suasana positif serta menunjukkan perhatian penutur kepada mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan ini adalah doa dan nasihat agar Fuji senantiasa sehat dan tidak salah jalan.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (text-based digital communication) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan memiliki citarasa afektif, hangat, dan penuh kepedulian. Ungkapan *“kamu tuh anak yg hebat”* memberikan nuansa apresiatif yang menunjukkan rasa bangga dan penghargaan terhadap mitra tutur. Kalimat *“ibu doakan semoga kamu senantiasa sehat ya”* menghadirkan suasana yang penuh kasih sayang dan ketulusan melalui penyampaian doa. Sementara itu, ungkapan *“pliis jangan sampai salah jalan yah”* menambahkan nuansa protektif dan nasihat yang disampaikan secara

lembut, sehingga tidak terkesan menghakimi, melainkan sebagai bentuk perhatian terhadap masa depan mitra tutur.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, akrab, dan bersifat interpersonal, dengan tujuan menyampaikan apresiasi, kepedulian, doa, serta nasihat secara hangat. Pemilihan register informal membuat pesan terasa lebih tulus, mudah diterima, dan memperkuat hubungan emosional antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 36 termasuk ke dalam **bentuk maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan doa agar Fuji selalu sehat serta menasihatinya agar tetap berada di jalan yang baik. Tuturan menunjukkan kepedulian seorang penggemar kepada Fuji.

Data 37 (DAP/KS/15/04/26)

@bu dewi : *“Siapa bilang kamu kesepian uti, byk buanget yg menyayangimu, kamupun byk membuat org g ngerasa sepi, you uti cantik.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @bu dewi, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi empati, kepedulian, dukungan moral, dan penghargaan. Penutur berusaha menghibur serta meningkatkan rasa percaya diri mitra tutur dengan menegaskan bahwa ia tidak sendiri, memiliki banyak orang yang menyayanginya, mampu membawa kebahagiaan bagi orang lain, dan memiliki kualitas positif yang patut diapresiasi.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan penegasan bahwa Fuji tidak sendirian dan banyak disayangi orang lain, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga implisit berupa “orang-orang” yang menyayangi Fuji dan yang merasa terhibur oleh Fuji.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari penyangkalan terhadap persepsi negatif, kemudian memberikan penguatan dan apresiasi, hingga menutup dengan pujian. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang persuasif dan suportif, sehingga pesan dukungan emosional tersampaikan secara efektif dan mampu meningkatkan rasa dihargai serta kepercayaan diri mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah penegasan bahwa Fuji tidak sendirian dan banyak disayangi orang lain.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, penuh kasih sayang, empati, dan penguatan emosional. Tuturan ini mencerminkan upaya penutur untuk menghibur, memberikan semangat, serta meningkatkan kepercayaan diri mitra tutur melalui bahasa yang akrab, lembut, dan penuh perhatian.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan menunjukkan situasi komunikasi yang tidak formal, personal, dan interpersonal, dengan tujuan memberikan dukungan emosional, penghiburan, serta apresiasi kepada mitra tutur. Penggunaan register informal membuat pesan terasa lebih hangat, dekat, dan mudah diterima, sehingga memperkuat hubungan emosional antara penutur dan mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 37 termasuk ke dalam **bentuk maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan dukungan emosional kepada Fuji bahwa banyak orang yang menyayangnya.

Data 38 (DAP/KS/21/04/26)

@MarcRay : “*Saling menguatkan ya kalian bertiga, dan menjadi wanita yg hebat dan mandiri.*”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @MarcRay, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi Tuturan mengekspresikan kepedulian, dukungan emosional, dan harapan positif terhadap mitra tutur. Penutur berupaya membangun semangat kebersamaan serta mendorong terbentuknya karakter yang kuat dan mandiri melalui penyampaian pesan yang bersifat memotivasi dan penuh perhatian.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan harapan agar Fuji dan keluarganya saling menguatkan dan menjadi pribadi yang tangguh, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit, yaitu “kalian bertiga” yang merujuk pada Fuji beserta keluarganya.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari ajakan untuk melakukan tindakan positif, kemudian diakhiri dengan harapan mengenai pembentukan karakter. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang persuasif dan memotivasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya mendorong tindakan saling mendukung, tetapi juga mengarahkan mitra tutur pada pencapaian kualitas diri sebagai perempuan yang hebat dan mandiri.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah harapan agar Fuji dan keluarganya saling menguatkan dan menjadi pribadi yang tangguh.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan memiliki citarasa afektif, motivatif, dan suportif. Ungkapan “*Saling menguatkan ya kalian bertiga*” menghadirkan nuansa kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas, karena mengajak mitra tutur untuk saling memberikan dukungan emosional. Sementara itu, kalimat “*menjadi wanita yg hebat dan mandiri*” memberikan nuansa inspiratif dan optimistis dengan menanamkan harapan agar mitra tutur berkembang menjadi pribadi yang tangguh, berdaya, dan mandiri.

j. A2 (Adegan Tutar)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan menunjukkan situasi komunikasi yang tidak formal, interpersonal, dan suportif, dengan tujuan memberikan semangat, mengajak mitra tutur untuk saling mendukung, serta memotivasi mereka agar menjadi perempuan yang hebat dan mandiri. Penggunaan register informal membuat pesan terasa lebih hangat, dekat, dan mudah diterima oleh mitra tutur.

l. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 38 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim simpati melalui ungkapan dukungan dan harapan agar mereka tetap saling menguatkan serta menjadi perempuan yang hebat dan mandiri.

Data 39 (DAP/KS/26/04/26)

@Tia fashion_133 : “Sebenarnya dia itu cuma lg menikmati hidup dan mencintai diri sendiri, disaat hidup kita serba salah dimata manusia, semoga bahagia terus ya.”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @Tia fashion_133, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan merupakan ekspresi asertif dan afektif yang mengandung pembelaan, empati, serta harapan positif terhadap mitra tutur. Kalimat *“Sebenarnya dia itu cuma lg menikmati hidup dan mencintai diri sendiri”* menunjukkan upaya penutur untuk meluruskan persepsi orang lain dan membela pilihan hidup mitra tutur. Selanjutnya, ungkapan *“disaat hidup kita serba salah dimata manusia”* mengekspresikan empati terhadap tekanan atau penilaian negatif dari lingkungan sosial. Tuturan diakhiri dengan kalimat *“semoga bahagia terus ya”*, yang mengandung doa dan harapan agar mitra tutur tetap memperoleh kebahagiaan meskipun menghadapi berbagai penilaian dari orang lain.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pembelaan dan doa kebahagiaan bagi Fuji atas penilaian negatif yang mungkin diterimanya dari publik, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga implisit berupa pihak yang menilai/menghakimi Fuji secara negatif (“dimata manusia”).

f.U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan yang tersusun secara logis dan koheren. Tuturan diawali dengan penjelasan atau klarifikasi mengenai kondisi mitra tutur melalui kalimat “*Sebenarnya dia itu cuma lg menikmati hidup dan mencintai diri sendiri*”, yang berfungsi meluruskan anggapan negatif terhadap dirinya. Selanjutnya, penutur menyampaikan refleksi terhadap realitas sosial melalui ungkapan “*disaat hidup kita serba salah dimata manusia*”, yang menunjukkan bahwa penilaian orang lain sering kali tidak dapat dihindari. Tuturan kemudian diakhiri dengan doa dan harapan positif melalui kalimat “*semoga bahagia terus ya*”, sebagai bentuk dukungan emosional kepada mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pembelaan dan doa kebahagiaan bagi Fuji atas penilaian negatif yang mungkin diterimanya dari publik.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur):

Cita rasa tuturan bernuansa positif, penuh empati, dan memberi penguatan emosional. Tuturan ini mencerminkan sikap penutur yang memahami kondisi mitra tutur, membela haknya untuk mencintai diri sendiri, serta memberikan dukungan agar tetap bahagia meskipun menghadapi berbagai penilaian dari lingkungan sosial.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok..

k. R (Register)

Register tuturan menggunakan register informal yang berciri santai, personal, dan reflektif. Hal ini terlihat dari penggunaan bentuk nonbaku seperti “*lg*” (*lagi*), partikel “*ya*”, serta struktur kalimat yang menyerupai percakapan sehari-hari. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa penutur menyampaikan pandangan dan dukungannya dalam suasana komunikasi yang akrab, bukan dalam konteks formal.

1.A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian.

Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 39 termasuk ke dalam **bentuk maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan dukungan agar Fuji tetap bahagia meskipun sering menerima penilaian negatif dari orang lain.

Data 40 (DME/KS 01/05/26)

@mummyRR: *“Dia sdh menemukan happy masa mudanya guys.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @mummyRR, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi kebahagiaan, apresiasi, dan dukungan emosional. Penutur menyampaikan pandangan positif bahwa

mitra tutur telah mencapai fase kehidupan yang membahagiakan, sehingga tuturan berfungsi sebagai bentuk pengakuan sekaligus penguatan terhadap kebahagiaan dan kebebasan yang sedang dirasakan oleh mitra tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan pernyataan simpati atas kebahagiaan yang telah ditemukan Fuji di masa mudanya, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari pengenalan subjek, kemudian penyampaian penilaian positif mengenai kondisi mitra tutur, dan diakhiri dengan sapaan kepada audiens. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang ringkas, komunikatif, dan efektif dalam menyampaikan apresiasi terhadap kebahagiaan yang sedang dirasakan oleh mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah pernyataan simpati atas kebahagiaan yang telah ditemukan Fuji di masa mudanya.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa optimistis, bahagia, dan suportif. Tuturan ini mencerminkan sikap penutur yang mengapresiasi kebahagiaan serta kebebasan mitra tutur dalam menikmati masa mudanya, sekaligus menyampaikan penilaian positif dengan gaya bahasa yang akrab dan tidak formal.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, akrab, dan komunikatif, dengan tujuan menyampaikan penilaian positif mengenai kondisi mitra tutur kepada khalayak. Penggunaan register informal membuat pesan terasa lebih ringan, dekat, dan mudah dipahami, sekaligus memperkuat kesan keakraban antara penutur dengan audiens maupun mitra tutur.

1. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim pujian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 40 termasuk ke dalam bentuk **Pujian/penghargaan**. Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi Fuji yang dinilai mampu menikmati dan menjalani masa mudanya dengan bahagia.

Data 41 (DME/KS 07/05/26)

@azuarazu : “Lebih asyik single ya ti, berteman sama siapa aja happy, nanti kalau ketemu yang jodoh langsung nikah.”

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun @azuarazu, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengekspresikan dukungan emosional, optimisme, dan harapan positif terhadap pilihan hidup mitra tutur. Penutur berupaya memberikan penguatan agar mitra tutur menikmati masa lajang tanpa tekanan, tetap menjalani hubungan sosial dengan bahagia, serta meyakini bahwa pasangan yang tepat akan datang pada waktunya.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan dukungan terhadap pilihan hidup Fuji untuk menikmati masa lajang sebelum menikah, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga implisit berupa calon jodoh yang disebutkan secara hipotetis di masa depan.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari penilaian terhadap kondisi saat ini, kemudian anjuran untuk menikmati fase kehidupan yang sedang dijalani, dan diakhiri dengan harapan terhadap masa depan. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang koheren, persuasif, dan suportif, sehingga pesan motivasi dan dukungan emosional tersampaikan secara efektif kepada mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah dukungan terhadap pilihan hidup Fuji untuk menikmati masa lajang sebelum menikah.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa positif, ringan, penuh dukungan, dan optimistis. Tuturan ini mencerminkan sikap penutur yang berusaha memberikan semangat agar mitra tutur menikmati fase kehidupannya saat ini, tetap bahagia dalam berinteraksi dengan orang lain, serta percaya bahwa jodoh akan datang pada waktu yang tepat.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, akrab, dan personal, dengan tujuan memberikan dukungan, semangat, dan pandangan positif mengenai kehidupan percintaan mitra tutur. Penggunaan register informal membuat pesan terasa lebih ringan, hangat,

dan mudah diterima, sehingga memperkuat kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

1. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian. Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 41 termasuk ke dalam bentuk **maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim keasimpatian dengan memberikan nasihat agar Fuji menikmati masa lajang dan tidak terburu-buru dalam urusan pasangan hingga menemukan jodoh yang tepat.

Data 42 (DJN/KS/29/06/26)

akun “bubuk rengginang”: *“Pngn bgt rejekinya kaya fuji, doain ya temen-temen, semoga rejeki aku lancar kaya uti, pusing bgt 3 hari lagi setoran tapi gw blom punya duit, dahlah pasrah.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun akun “bubuk rengginang”, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengekspresikan harapan, kecemasan, permohonan dukungan, dan kepasrahan. Penutur mengungkapkan kondisi emosionalnya secara terbuka dengan harapan memperoleh simpati, doa, serta penguatan dari orang lain dalam menghadapi permasalahan ekonomi yang sedang dialami.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan harapan penutur agar diberi rezeki seperti Fuji, disertai curahan kesulitan pribadi, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Terdapat pihak ketiga implisit berupa “temen-temen” yang diminta turut mendoakan penutur.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari penyampaian keinginan, kemudian permohonan dukungan dan harapan, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi, dan diakhiri dengan ekspresi kepasrahan. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang koheren dan ekspresif, sehingga kondisi emosional penutur tersampaikan secara jelas dan mudah dipahami oleh mitra tutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah harapan penutur agar diberi rezeki seperti Fuji, disertai curahan kesulitan pribadi.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial *Tiktok (text-based digital communication)* yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa harapan yang disertai kecemasan dan kepasrahan. Tuturan ini mencerminkan kondisi emosional penutur yang sedang menghadapi tekanan ekonomi, namun tetap berusaha mempertahankan optimisme melalui doa dan dukungan dari orang lain.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, akrab, dan ekspresif, dengan tujuan mengungkapkan kondisi pribadi, meminta dukungan berupa doa, serta berbagi keresahan mengenai masalah finansial. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih natural, emosional, dan mudah membangun kedekatan serta simpati dari mitra tutur.

1. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian.

Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 42 termasuk ke dalam **bentuk maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*).

Penutur mematuhi maksim simpati dengan mengungkapkan harapan agar memperoleh rezeki yang lancar seperti Fuji serta meminta doa dari pengguna media sosial lainnya.

Data 43 (DJN/KS 30/06/26)

@Lovely : *“Uty doain ya aqu bisa kuat sabar kek kamu, serba salah gerak dikit.”*

Berdasarkan konteks sosial dianalisis menggunakan komponen OOEMAUBICARA sebagai berikut:

a. O1 (Orang Pertama)

Orang pertama atau penutur dalam data ini adalah pemilik akun **@Lovely**, bertindak sebagai audiens/pengikut yang mengambil posisi sebagai pengamat positif yang memberikan komentar pada unggahan atau aktivitas Fuji di Tiktok.

b. O2 (Orang Kedua)

Orang kedua atau mitra tutur adalah Fuji, merupakan konten kreator yang menjadi sasaran utama dari pesan yang disampaikan.

c. E (Ekspresi Emosi)

Ekspresi emosi tuturan mengandung ekspresi harapan, kekaguman, kerentanan emosional, dan permohonan dukungan. Penutur mengungkapkan kondisi psikologis yang sedang tertekan sekaligus berharap memperoleh doa dan kekuatan agar mampu menghadapi situasi yang dirasakan sulit dengan kesabaran seperti yang dimiliki mitra tutur.

d. M (Maksud Tuturan)

Maksud tuturan untuk menyampaikan permohonan doa agar penutur dapat memiliki kekuatan dan kesabaran seperti Fuji, sekaligus menjalin kedekatan emosional antara penutur dan O2 melalui kolom komentar.

e. A1 (Adanya Orang Ketiga)

Tidak ada pihak ketiga yang disebutkan secara eksplisit.

f. U (Urutan Tuturan)

Urutan tuturan bergerak dari permohonan dukungan, kemudian penyampaian kondisi yang melatarbelakangi permohonan tersebut. Susunan ini membentuk alur komunikasi yang koheren dan persuasif, sehingga mitra tutur dapat memahami alasan di balik permintaan doa sekaligus merasakan kondisi emosional yang sedang dialami penutur.

g. B (Bab/Topik yang Dibicarakan)

Topik yang dibicarakan dalam tuturan adalah permohonan doa agar penutur dapat memiliki kekuatan dan kesabaran seperti Fuji.

h. I (Instrumen)

Instrumen yang digunakan berupa teks tertulis berbasis media sosial Tiktok (*text-based digital communication*) yang diakses melalui kolom komentar platform digital.

i. C (Cita Rasa Tutur)

Cita rasa tuturan bernuansa harapan yang berpadu dengan kerentanan emosional. Tuturan ini mencerminkan kondisi batin penutur yang sedang menghadapi tekanan, tetapi tetap berusaha memperoleh kekuatan melalui doa dan menjadikan mitra tutur sebagai sumber inspirasi untuk tetap sabar dan tegar dalam menghadapi berbagai situasi.

j. A2 (Adegan Tutur)

Adegan atau peristiwa tutur (*scene*) berlangsung dalam bentuk interaksi digital antara pengikut (*follower*) dan figur publik (*influencer*) melalui fitur kolom komentar TikTok.

k. R (Register)

Register tuturan mencerminkan situasi komunikasi yang tidak formal, personal, dan emosional, dengan tujuan memohon doa, mengungkapkan kesulitan yang sedang dialami, serta menunjukkan kekaguman terhadap ketegaran mitra tutur. Penggunaan register informal membuat tuturan terasa lebih hangat, spontan, dan mudah membangun kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur.

1. A3 (Aturan)

Aturan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa maksim kesimpatian.

Norma tutur yang berlaku dalam ruang public yang menuntut penutur bersikap sopan, suportif, dan menjaga perasaan mitra tutur maupun pembaca lain yang turut mengakses kolom komentar tersebut.

Berdasarkan komponen-komponen tutur di atas, tuturan Data 43 termasuk ke dalam **bentuk maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*). Penutur mematuhi maksim simpati dengan meminta doa kepada Fuji agar diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya.

2. Bentuk Kesantunan Berbahasa Netizen Berdasarkan Konteks Sosial Di Kolom Komentar Pada TikTok @fujiiian

Konteks Sosial dianalisis berdasarkan tiga indikator, yaitu kesetaraan status sosial, relevansi topik interaksi, dan norma budaya dalam komunikasi digital. Analisis kemudian dilanjutkan dengan pembahasan bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kesantunan Leech (1983).

Data 1 (DME/KSO/12/05/26)

@graciacollections “*Ji, di biasain pakai kata ‘tolong’ klo mau nyuruh orang. Hehe cuma saran kok 🙏*”

Berdasarkan konteks Sosial dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Kesetaraan Status Sosial

Tuturan tersebut merepresentasikan relasi komunikasi yang relatif setara antara penutur dan mitra tutur di ruang digital. Meskipun Fuji

merupakan figur publik, sementara penutur berkedudukan sebagai pengikut atau pengguna media sosial, penutur tetap memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat maupun kritik melalui kolom komentar. Penggunaan sapaan "Ji" mengindikasikan gaya komunikasi informal yang mencerminkan kedekatan sosial antara kedua pihak. Penutur tidak memosisikan diri secara hierarkis lebih tinggi daripada mitra tutur, melainkan menyampaikan pandangan sebagai sesama pengguna media sosial. Dengan demikian, interaksi tersebut memperlihatkan kesetaraan dalam hak untuk berpendapat di ruang komunikasi digital.

b. Relevansi Topik Interaksi

Topik yang disampaikan penutur relevan dengan tindak komunikasi yang menjadi fokus interaksi digital. Penutur menyampaikan saran agar Fuji menggunakan kata "tolong" ketika meminta seseorang melakukan sesuatu, sehingga topik yang dibicarakan berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa dan perilaku komunikatif. Meskipun komentar tersebut berbentuk teguran, penutur tetap mempertahankan keterkaitan dengan konteks komunikasi yang sedang dibahas. Dengan demikian, topik interaksi dapat dikategorikan relevan karena penutur memberikan masukan terkait cara berkomunikasi yang dipandang lebih santun.

c. Norma Budaya dalam Komunikasi Digital

Data tersebut menunjukkan pemahaman penutur terhadap norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Penggunaan kata "tolong" ketika meminta atau menyuruh seseorang melakukan sesuatu

merupakan salah satu bentuk ungkapan kesantunan yang berfungsi memperhalus maksud tuturan. Penutur juga menggunakan frasa "Hehe cuma saran kok" untuk mereduksi kesan menggurui atau memerintah, sementara emoji 🙏 memperkuat makna penghormatan dan permohonan. Dengan demikian, komentar tersebut mencerminkan kesadaran terhadap norma komunikasi yang santun di ruang digital.

Berdasarkan teori kesantunan Leech, tuturan tersebut dikategorikan sebagai **Maksim Kebijaksanaan**. Penutur menyampaikan koreksi terkait penggunaan kata "tolong" tanpa menyampaikannya dalam bentuk celaan atau kecaman. Frasa "cuma saran kok" berfungsi sebagai strategi untuk meminimalkan kesan memaksakan kehendak. Jadi, kesantunan diwujudkan melalui penyampaian kritik secara tidak langsung serta penggunaan ungkapan yang lebih lunak, yang menunjukkan bahwa penutur berupaya memberikan masukan tanpa memperlakukan mitra tutur di ruang publik.

Data 2 (DME/KSO/09/03/26)

@septi sept "Sahabat sosmed yuk kita dukung Fuji masuk nominasi lagi wanita tercantik di dunia 2026."

Berdasarkan konteks Sosial dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a Kesetaraan Status Sosial

Penggunaan sapaan "sahabat sosmed" menunjukkan bahwa penutur memosisikan diri sebagai bagian dari komunitas pengguna media sosial yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama. Penutur tidak menempatkan diri sebagai pihak yang lebih tinggi maupun lebih

rendah, melainkan mengajak pengguna lain untuk bersama-sama memberikan dukungan kepada Fuji. Meskipun Fuji berstatus sebagai figur publik, interaksi yang terjadi di kolom komentar memperlihatkan relasi sosial yang terbuka antara figur publik dan komunitas pengikutnya sehingga tuturan tersebut mencerminkan kesetaraan dalam partisipasi komunikasi digital.

b Relevansi Topik Interaksi

Topik interaksi dalam komentar tersebut relevan dengan konteks komunikasi digital. Penutur membicarakan Fuji dan mengajak pengguna media sosial lain untuk memberikan dukungan terhadap pencalonannya dalam sebuah nominasi. Penggunaan frasa "yuk kita dukung" menunjukkan bahwa penutur tengah membangun interaksi dengan komunitas digital yang memiliki ketertarikan terhadap sosok Fuji, sehingga topik yang dibicarakan sesuai dengan konteks akun dan komunitas tempat interaksi berlangsung.

c. Norma Budaya dalam Komunikasi Digital

Komentar tersebut merepresentasikan norma budaya komunikasi digital berupa budaya saling mendukung dan membangun solidaritas dalam komunitas penggemar. Penutur menggunakan bentuk ajakan yang positif dan tidak memaksakan kehendak kepada pengguna lain. Ungkapan "yuk kita dukung" menunjukkan upaya menciptakan kebersamaan dalam komunitas digital, sehingga tuturan tersebut

memperlihatkan norma interaksi yang mengutamakan dukungan, solidaritas, dan kebersamaan.

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai **Maksim Pemufakatan**. Penutur mematuhi maksim kesepakatan dengan mengajak pengguna media sosial untuk bersama-sama mendukung Fuji dalam ajang nominasi. Tuturan menunjukkan persetujuan dan kebersamaan dalam mencapai tujuan yang sama.

Data 3 (DAP/KSO/04/04/26)

@2% *"The real makin tinggi pohonnya makin besar anginnya, kadang heran sama org2 yg sering ngehujat dia pdhl dia gapernah bikin masalah 🙄."*

Berdasarkan konteks Sosial dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Kesetaraan Status Sosial

Tuturan pada data menunjukkan posisi penutur sebagai sesama pengguna media sosial yang memberikan pembelaan terhadap Fuji. Penutur tidak memiliki kedudukan formal yang lebih tinggi, tetapi menyampaikan pandangan pribadi mengenai perlakuan netizen terhadap Fuji. Penutur menyampaikan pendapatnya secara terbuka mengenai fenomena perundungan verbal (hujatan) yang diterima Fuji. Penutur tidak menempatkan status Fuji sebagai figur publik untuk mereduksi haknya, melainkan menegaskan bahwa Fuji tetap berhak dihormati sebagaimana pengguna media sosial lainnya. Dengan demikian, terdapat pemahaman bahwa status sebagai figur publik tidak menghilangkan hak seseorang untuk memperoleh perlakuan yang baik dalam komunikasi digital.

b Relevansi Topik Interaksi

Topik yang disampaikan relevan dengan konteks interaksi digital karena membahas fenomena hujatan yang diterima Fuji sebagai figur publik di media sosial. Ungkapan "makin tinggi pohonnya makin besar anginnya" digunakan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan bahwa semakin terkenal seseorang, semakin besar pula kemungkinan memperoleh perhatian dan kritik dari masyarakat. Penutur kemudian mengaitkan perumpamaan tersebut dengan tindakan penghujatan terhadap Fuji sehingga topik interaksi memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan Fuji sebagai figur publik yang berinteraksi dengan warganet.

c. Norma Budaya dalam Komunikasi Digital

Tuturan tersebut menunjukkan sikap penolakan terhadap perilaku menghujat. Penutur berpandangan bahwa seseorang yang tidak melakukan kesalahan seharusnya tidak menjadi sasaran hujatan. Hal ini mengindikasikan adanya norma sosial bahwa pengguna media sosial perlu menjaga tutur kata dan menghindari tindakan yang dapat merugikan atau menyakiti orang lain. Jadi tuturan tersebut merepresentasikan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain dalam komunikasi digital.

Data tersebut dikategorikan kedalam **Maksim Pemufakatan**. Penutur mematuhi maksim pemufakatan berupaya membangun kesamaan pandangan dengan pembaca bahwa tindakan menghujat seseorang yang

dianggap tidak melakukan kesalahan merupakan tindakan yang tidak semestinya dilakukan. Ungkapan "padahal dia gapernah bikin masalah" memperkuat posisi penutur dalam membela Fuji. Kesantunan tampak melalui upaya penutur membangun persamaan sikap dengan komunitas pendukung Fuji. Namun, terdapat pula unsur ketidaksetujuan terhadap pihak yang menghujat sehingga pemufakatan yang terbentuk lebih diarahkan kepada sesama pendukung Fuji, bukan kepada pihak yang dikritik.

Data 4 (DAP/KSO/12/04/26)

@tehakaa "Tii plis gosaaa dengerinn netizen brisik bgtt bawa enjoy aja hidup mah masing-masing aja kali yaa tiiii, chilll 🙌😭."

Berdasarkan konteks Sosial dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Kesetaraan Status Sosial

Komentar tersebut memperlihatkan relasi sosial yang relatif dekat antara penutur dan Fuji. Meskipun Fuji merupakan figur publik, penutur menggunakan sapaan "Tii" serta gaya bahasa informal seperti "plis" dan "chill". Penggunaan bentuk tersebut mengindikasikan bahwa penutur memosisikan diri sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kedekatan emosional dengan mitra tutur. Dalam konteks media sosial, relasi antara figur publik dan pengikutnya dapat membentuk pola komunikasi yang lebih informal.

b. Relevansi Topik Interaksi

Topik interaksi relevan dengan konteks komunikasi digital karena penutur membahas komentar atau suara warganet yang diterima oleh

Fuji. Pernyataan "gak usah dengerin netizen" menunjukkan pemahaman penutur terhadap posisi Fuji sebagai figur publik yang kerap menjadi perhatian pengguna media sosial. Saran agar Fuji "bawa enjoy aja" juga berkaitan dengan cara menghadapi tekanan atau komentar negatif di ruang digital, sehingga topik yang disampaikan memiliki relevansi langsung dengan kondisi interaksi antara figur publik dan warganet.

c. Norma Budaya dalam Komunikasi Digital

Komentar tersebut menunjukkan adanya norma untuk tidak terlalu memperhatikan komentar negatif serta memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalani kehidupannya masing-masing. Ungkapan "hidup mah masing-masing aja" merepresentasikan pandangan bahwa pengguna media sosial sebaiknya tidak terlalu mencampuri kehidupan pribadi orang lain. Dengan demikian, komentar tersebut mencerminkan nilai penghormatan terhadap ruang pribadi dan kebebasan individu dalam lingkungan digital.

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai **Maksim Kebijakan**. Penutur mematuhi maksim kebijakan dengan memberikan nasihat kepada Fuji agar tidak memedulikan komentar negatif dari netizen dan tetap menikmati hidup. Tuturan bertujuan memberikan manfaat dan semangat kepada mitra tutur.

Data 5 (DAP/KSO/21/04/26)

@🌿🍌 HeSideMySelf 🌿🌿 "Trio mapan 🥰 semoga persahabatan kalian terjalin dengan baik jgn muda di adu domba pihak tertentu yang ingin merusak, semangat untuk kalian."

Berdasarkan konteks Sosial dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Kesetaraan Status Sosial

Penutur memandang Fuji dan rekan-rekannya sebagai individu yang memiliki relasi sosial yang perlu dihargai dan dijaga. Penutur tidak menunjukkan dominasi maupun superioritas terhadap pihak yang dibicarakan, melainkan memosisikan diri sebagai pihak yang memberikan dukungan dari luar relasi tersebut. Dengan demikian, interaksi tersebut menunjukkan posisi sosial yang relatif seimbang antara penutur sebagai anggota komunitas digital dan mitra tutur sebagai figur yang didukung.

b. Relevansi Topik Interaksi

Topik interaksi memiliki relevansi dengan kehidupan sosial Fuji karena komentar tersebut membahas relasi persahabatan antara Fuji dan lingkungan sosialnya. Penutur menaruh perhatian terhadap keberlangsungan relasi tersebut dengan menyampaikan harapan agar persahabatan mereka tetap terjalin dengan baik, sehingga topik komentar sesuai dengan konteks sosial yang sedang dibicarakan.

c. Norma Budaya dalam Komunikasi Digital

Komentar tersebut menunjukkan norma budaya yang mengutamakan keharmonisan, persahabatan, dan pemeliharaan relasi sosial. Ungkapan "semoga persahabatan kalian terjalin dengan baik" merepresentasikan nilai positif mengenai pentingnya mempertahankan hubungan yang

harmonis, sementara nasihat "jangan mudah diadu domba" menunjukkan upaya mencegah konflik dan perpecahan. Dengan demikian, komentar tersebut merepresentasikan norma sosial yang mendorong kerukunan dan pemeliharaan hubungan baik.

Data tersebut termasuk kedalam **Maksim Kesimpatian**. Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan doa dan dukungan agar persahabatan Fuji, Buna, dan Mbak Er tetap terjaga serta tidak mudah terpengaruh oleh pihak yang ingin memecah hubungan mereka.

Data 6 (DAP/KSO/22/04/26)

@nisa' ilhaq "Kalo tau Fuji dekat sama Rakin sudah ya ges jangan di hujat-hujat mulu, doakan semoga bahagia, biar hati dan hidup kalian juga bahagia."

Berdasarkan konteks Sosial dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Kesetaraan Status Sosial

Penutur menunjukkan pandangan bahwa Fuji sebagai figur publik tetap memiliki hak yang sama dengan individu lain untuk menentukan kehidupan pribadinya. Penutur tidak menganggap status Fuji sebagai figur publik memberikan legitimasi bagi warganet untuk mengatur atau menghakimi kehidupan pribadinya. Oleh karena itu, tuturan tersebut mencerminkan pemahaman bahwa relasi antara figur publik dan warganet seharusnya tetap dibangun atas dasar penghormatan terhadap hak individu.

b. Relevansi Topik Interaksi

Topik interaksi relevan dengan konteks media sosial karena membahas relasi pribadi Fuji dengan pihak yang disebutkan dalam komentar. Penutur merespons fenomena penghujatan yang muncul akibat relasi tersebut dan mengajak pengguna lain untuk menghentikan tindakan tersebut, sehingga topik yang dibahas berkaitan langsung dengan isu yang tengah menjadi bahan pembicaraan di ruang digital.

c. Norma Budaya dalam Komunikasi Digital

Tuturan tersebut menunjukkan norma untuk tidak menghujat atau mencampuri kehidupan pribadi orang lain secara berlebihan. Penutur mengarahkan warganet untuk menggantikan tindakan menghujat dengan mendoakan kebahagiaan. Ungkapan "doakan semoga bahagia" merepresentasikan nilai budaya yang mengutamakan sikap positif, toleransi, dan doa, sehingga komentar tersebut menunjukkan upaya membangun komunikasi digital yang lebih santun dan tidak merugikan pihak lain.

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai **Maksim Kesimpatian**. Penutur menunjukkan rasa simpati kepada Fuji dengan membela dan mendukung haknya untuk menjalani kehidupan pribadi. Ungkapan "doakan semoga bahagia" memperlihatkan harapan positif terhadap kehidupan Fuji. Meskipun demikian, penggunaan frasa "jangan dihujat-hujat mulu" merupakan bentuk teguran kepada warganet yang bertujuan menghentikan

perilaku negatif dan mengarahkan pengguna media sosial pada tindakan yang lebih santun.

Data 7 (DJN/KSO/10/06/26)

@iniLibra_ "Komen nya jangan jahat jahat anj, dia hidup pake uang sendiri jadi bebas mau gaya gmnpun dan jangan pernah naro ekspektasi kalian dihidup oranglain!!."

Berdasarkan konteks Sosial dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Kesetaraan Status Sosial

Tuturan tersebut menunjukkan pandangan bahwa Fuji memiliki kedudukan yang setara dengan individu lain dalam hal hak menentukan kehidupannya sendiri. Penutur menegaskan bahwa karena Fuji menggunakan penghasilannya sendiri, ia memiliki kebebasan untuk menentukan gaya hidup dan pilihan pribadinya. Hal tersebut mengindikasikan adanya penghormatan terhadap otonomi individu serta penolakan terhadap sikap warganet yang merasa berhak mengatur kehidupan figur publik.

b. Relevansi Topik Interaksi

Topik interaksi relevan dengan konteks komunikasi digital karena penutur secara langsung membahas perilaku warganet dalam memberikan komentar terhadap kehidupan Fuji. Penutur menanggapi komentar negatif dan ekspektasi yang dibebankan oleh pengguna media sosial kepada Fuji, sehingga topik yang dibahas berkaitan langsung

dengan fenomena interaksi antara figur publik dan warganet di media sosial.

c. Norma Budaya dalam Komunikasi Digital

Komentar tersebut merepresentasikan norma komunikasi digital berupa penolakan terhadap komentar yang menyakiti serta penolakan terhadap penempatan ekspektasi pribadi atas kehidupan orang lain. Penutur berupaya mengingatkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan gaya hidupnya, sehingga tuturan tersebut menunjukkan nilai penghormatan terhadap privasi, kebebasan, dan pilihan individu dalam ruang digital.

Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai **Maksim Kesimpatian**, karena penutur menunjukkan pembelaan dan keberpihakan kepada Fuji serta berupaya melindungi mitra tutur dari komentar negatif warganet. Akan tetapi, bentuk kebahasaan yang digunakan tidak sepenuhnya santun, ditandai dengan penggunaan kata kasar dan bentuk teguran yang tegas.

Data 8 (DJN/KSO/10/06/26)

@Taurus 🗨️ "Yg ngehujat pada kenapa sih, orang gk knp2 di hujat 😞.. semoga makin sukses ya Fuji 🥰."

Berdasarkan konteks Sosial dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Kesetaraan Status Sosial

Penutur menunjukkan bahwa Fuji sebagai figur publik tetap memiliki hak untuk diperlakukan secara baik dan tidak menjadi sasaran penghujatan tanpa alasan yang jelas. Penutur menempatkan Fuji sebagai

individu yang memiliki kedudukan setara dalam hal hak memperoleh penghormatan, yang mengindikasikan bahwa status sebagai figur publik tidak seharusnya menghilangkan hak seseorang untuk mendapatkan perlakuan yang santun.

b. Relevansi Topik Interaksi

Topik komentar relevan dengan konteks interaksi digital karena secara langsung membahas perilaku warganet yang memberikan hujatan kepada Fuji. Penutur merespons fenomena tersebut dengan mempertanyakan alasan penghujatan dan menyatakan bahwa Fuji dianggap tidak melakukan kesalahan, sehingga topik interaksi berkaitan langsung dengan relasi sosial antara figur publik dan warganet dalam ruang digital.

c. Norma Budaya dalam Komunikasi Digital

Komentar tersebut menunjukkan penolakan terhadap perilaku menghujat. Penutur berpandangan bahwa seseorang yang tidak melakukan kesalahan tidak seharusnya menjadi sasaran serangan verbal. Hal tersebut mencerminkan norma sosial yang mengutamakan penghormatan dan penghindaran tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Selain itu, ungkapan "semoga makin sukses ya Fuji" menunjukkan adanya budaya memberikan doa dan dukungan positif kepada orang lain.

Tuturan pada data tersebut dikategorikan sebagai **Maksim Kesimpatian**. Penutur mematuhi maksim simpati dengan menunjukkan

empati kepada Fuji yang menerima hujan serta mendoakan agar semakin sukses

3. Bentuk Kesantunan Berbahasa Netizen Berdasarkan Konteks Kultural Di Kolom Komentar Pada Akun Tiktok @fujiiian

Konteks Kultural dianalisis menggunakan komponen Nilai budaya dan norma, adat istiadat, dan penyesuaian komunikasi.

Data 1 (DME/KK/07/05/26)

@Nurnur *“begini aja bisa mancung ti.. pengalaman pribadi aku ye..tips alami leluhur..tarik dri batang hidung ke ujung hidung,,bisa mancung tanpa merubah ciptaan Allah..tiap pagi hari bila bangun tidur,,uti asli manis,liat depan depan,idung tak penyek. imut mungil..intinya bersyukur,puas dn percaya diri dgn apa pun di beri Allah,hati akan tenang dan bahagia 🥰🥰”*

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan pada data merepresentasikan nilai budaya dan norma yang berorientasi pada rasa syukur, penerimaan diri, serta keyakinan religius. Hal tersebut tampak pada frasa “tanpa merubah ciptaan Allah” dan “bersyukur, puas dan percaya diri dengan apa pun yang diberi Allah”, yang secara eksplisit menegaskan pandangan bahwa kondisi fisik merupakan bagian dari anugerah Tuhan yang sepatutnya diterima, bukan diubah. Nilai tersebut sejalan dengan norma sosial-religius dalam masyarakat Indonesia yang menempatkan sikap rendah hati dan penerimaan diri sebagai bagian dari kesalehan personal, sekaligus

menjadi penanda bahwa citra diri tidak seharusnya diukur semata-mata dari standar kecantikan fisik yang bersifat konstruksi sosial

b. Adat Istiadat

Dari aspek adat istiadat, penanda “tips alami leluhur” mengindikasikan adanya pengetahuan tradisional (*folk knowledge*) yang diwariskan secara lintas generasi. Penutur memosisikan dirinya sebagai penerus pengetahuan tersebut dengan membagikan cara perawatan tubuh yang diyakini berasal dari kearifan leluhur.

c. Penyesuaian Komunikasi

Pada aspek penyesuaian komunikasi, penutur menggunakan ragam bahasa informal serta sapaan akrab “Ti” dan “Uti” untuk membangun kedekatan emosional dengan mitra tutur. Penyisipan diksi religius seperti “ciptaan Allah” dan “diberi Allah” menunjukkan penyesuaian tuturan dengan sistem keyakinan yang dianut penutur, sedangkan penggunaan emotikon 🥰🥰 berfungsi sebagai menegaskan nuansa keakraban dan kehangatan dalam interaksi bermedia sosial.

Tuturan tersebut dapat dikategorikan ke dalam **maksim kebijaksanaan** (*tact maxim*), Karena penutur mengutamakan keuntungan bagi mitra tutur melalui pemberian saran dan nasihat tanpa disertai tekanan maupun paksaan. saran yang disampaikan penutur dikemas secara halus dan tidak bersifat imperatif, melainkan berupa tawaran alternatif disertai motivasi psikologis agar mitra tutur senantiasa bersyukur dan percaya diri.

Data 2 (DM/KK/12/03/26)

@safirtria_07 “kak, kalau ada program berbagi atau donasi, aku mau ikut berkontribusi juga. Walaupun kecil, semoga bisa membantu dan membawa kebaikan untuk yang membutuhkan.”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut menunjukkan nilai budaya dan norma sosial berupa kepedulian, semangat berbagi, dan tolong-menolong. Kesiediaan penutur untuk turut berkontribusi dalam kegiatan donasi menunjukkan bahwa membantu sesama masih dipandang sebagai perilaku bernilai luhur dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, yang menempatkan solidaritas sosial sebagai salah satu penopang kehidupan bermasyarakat.

b. Adat Istiadat

Pada komponen adat istiadat, tuturan ini dapat dikaitkan dengan kebiasaan gotong royong dan tradisi berbagi yang telah lama melekat dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Meskipun penutur tidak merujuk pada tradisi tertentu secara eksplisit, kegiatan donasi yang diwacanakan tersebut merupakan praktik sosial yang bersumber dari nilai semangat gotong royong yang telah lama menjadi identitas budaya bangsa.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penyesuaian komunikasi tampak melalui penggunaan sapaan “Kak” sebagai penanda penghormatan sekaligus keakraban terhadap mitra

tutur. tuturan “kalau ada program” menegaskan strategi tidak langsung (*indirect speech act*) yang meminimalkan kesan memaksa, sementara penanda kerendahan hati “walaupun kecil” berfungsi melindungi muka (*face-saving*) penutur agar tidak terkesan berlebihan dalam menawarkan kontribusi.

Tuturan tersebut menunjukkan realisasi **maksim kedermawanan** (*Generosity Maxim*), karena penutur menempatkan kepentingan pihak lain di atas kepentingan pribadinya tanpa mengharapkan balasan. Penanda kerendahan hati “walaupun kecil” semakin memperkuat kesantunan tuturan, sebab penutur tidak memosisikan kontribusinya sebagai sesuatu yang perlu dibanggakan.

Data 3 (DM/KK/03/03/26)

@susan bohay “ngefans bgt sm mereka b3 🥰🥰klw ngeliat mereka b3 itu happy persahabatan yg tulus yg saling melengkapi menerima kekurangan masing2, itulah artinya persahabatan 🥰👍”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut mengandung nilai budaya dan norma sosial mengenai konsep persahabatan yang dilandasi ketulusan, sikap saling melengkapi, dan penerimaan terhadap kekurangan masing-masing. Pandangan ini menegaskan bahwa relasi sosial yang ideal dalam masyarakat tidak dibangun atas dasar kesempurnaan atau kesamaan semata, melainkan atas kemampuan menerima perbedaan dan kekurangan orang lain sebagai bagian dari hubungan yang autentik.

b. Adat Istiadat

Tidak ditemukan unsur adat istiadat dalam bentuk tradisi tertentu pada data ini. Meskipun demikian, ketiadaan tersebut tidak berarti absennya dimensi kultural, melainkan menunjukkan bahwa nilai yang dikemukakan bersifat universal dan berakar pada norma relasional masyarakat secara umum, yakni penghargaan terhadap ketulusan dan penerimaan sosial, tanpa terikat pada praktik adat yang spesifik.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menyesuaikan tuturannya dengan karakteristik komunikasi digital melalui penggunaan ragam bahasa nonformal seperti “ngefans bgt”, “sm”, dan “klw”. Penggunaan emotikon 🥰👍 berfungsi memperkuat ekspresi kekaguman dan kebahagiaan penutur terhadap relasi persahabatan yang menjadi objek tuturan, sekaligus menegaskan register informal yang lazim dalam interaksi media sosial.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam **maksim penghargaan atau pujian** (*Approbation Maxim*), karena penutur memberikan penilaian positif terhadap pihak yang dibicarakan tanpa disertai unsur perendahan terhadap pihak lain, sehingga memaksimalkan pujian sebagai strategi kesantunan.

Data 4 (DAP/KK/07/04/26)

@tita Nurwitasari “*uti kalau percaya sama orang baik banget ya....ga perhitungan....mangkanya Allah ganti rezekinya berlimpah....Masya Allah 🙏🙏🙏*”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut merefleksikan nilai budaya dan norma religius berupa kebaikan hati, keikhlasan, serta keyakinan terhadap prinsip sebab-akibat dalam ajaran agama, yakni bahwa kebaikan akan berbalas kebaikan. Pandangan ini menegaskan adanya kepercayaan kultural-religius bahwa keberkahan hidup berkorelasi dengan kualitas moral dan spiritual seseorang.

b. Adat Istiadat

Penggunaan frasa “Masya Allah” beserta emotikon 🙏🙏 menunjukkan kebiasaan komunikasi religius yang lazim berlaku dalam masyarakat Muslim ketika mengungkapkan kekaguman maupun doa.

c. Penyesuaian Komunikasi

Sapaan “Uti” menandai kedekatan dan keakraban emosional antara penutur dan mitra tutur. Penyisipan ungkapan religius “Masya Allah” menunjukkan penyesuaian tuturan dengan konteks keagamaan, sementara emotikon 🙏🙏 memperkuat makna doa dan penghormatan yang terkandung dalam tuturan.

Tuturan tersebut termasuk **maksim penghargaan** atau pujian, karena penutur menyampaikan penilaian positif terhadap karakter mitra tutur yang dibingkai dengan ungkapan religius, sehingga tuturan sekaligus merepresentasikan penghormatan dan penghargaan.

Data 5 (DAP/KK/23/04/26)

@Masyita Arbani *“Ti jangan operasi ya.... nilai plus kamu karna wajahmu cantik Indonesia banget 🥰 wajahmu udah ayu banget pokoknya jangan ada yang di rubah 🤔”*

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut mengandung nilai budaya mengenai konsep kecantikan alami yang berciri khas Indonesia. Frasa “cantik Indonesia banget” menegaskan pandangan bahwa kecantikan mitra tutur dipahami sebagai representasi identitas etnik-nasional yang khas, sehingga tidak memerlukan perubahan melalui prosedur estetika.

b. Adat Istiadat

Unsur budaya tampak melalui pemakaian diksi “ayu”, yakni leksikon yang memiliki muatan budaya Jawa dalam menggambarkan kecantikan perempuan yang anggun dan elok. Pemilihan diksi tersebut menunjukkan pengaruh kosakata daerah dalam membingkai penilaian estetika di ranah komunikasi digital lintas budaya

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan sapaan akrab “Ti” dan menempatkan pujian di awal tuturan sebelum menyampaikan permintaan agar mitra tutur tidak melakukan operasi plastik. Strategi pendahuluan pujian ini merupakan bentuk penyesuaian komunikasi yang melunakkan daya ilokusi permintaan.

Data tersebut termasuk **maksim penghargaan/Pujian**, sebab penutur memberikan apresiasi eksplisit terhadap kecantikan alami mitra tutur melalui diksi “cantik Indonesia banget” dan “ayu banget”. Permintaan “jangan operasi” yang menyertainya tetap disampaikan dengan alasan positif sehingga tidak merendahkan mitra tutur.

Data 6 (DAP/KK/26/04/26)

@taryati Taryati *“nik anak baik dan cerdas neng uti cantik manis nya bukan hanya di wajah tapi hati nya bagaikan mutiara menyala terus idola ku”*

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut menegaskan nilai budaya bahwa kecantikan seseorang tidak semata diukur dari aspek fisik, melainkan juga dari kebaikan hati dan kecerdasan intelektual. Pandangan ini menempatkan kecantikan batin (*inner beauty*) sebagai unsur penilaian yang setara, bahkan lebih utama, dibandingkan penampilan lahiriah.

b. Adat Istiadat

Penggunaan sapaan “Neng” memiliki muatan budaya Sunda yang lazim digunakan sebagai panggilan akrab dan hormat kepada perempuan muda, sehingga menunjukkan pengaruh kosakata kedaerahan dalam interaksi komunikasi digital.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur memadukan sapaan “Neng” dan “Uti” untuk membangun suasana akrab, sementara ungkapan metaforis “bagaikan mutiara”

digunakan untuk memperindah dan mengintensifkan pujian yang disampaikan kepada mitra tutur.

Data tersebut termasuk **maksim penghargaan atau pujian**, karena penutur memberikan apresiasi tidak hanya terhadap kecantikan fisik, tetapi juga terhadap karakter dan kecerdasan Fuji, sehingga tuturan merepresentasikan penghormatan yang bersifat menyeluruh.

Data 7 (DAP/KK/29/04/26)

@moh.rofif “Pliss kamu smlm cantik bgt Ti,baju sopan,rambut lurus,sprti princes.prthnkan sayang 🥰🥰”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut merepresentasikan norma sosial mengenai kesopanan dalam berpakaian. Frasa “baju sopan” menunjukkan bahwa cara berbusana yang santun masih dipandang sebagai nilai positif yang patut dipertahankan dalam penampilan publik seseorang.

b. Adat Istiadat

Tidak ditemukan unsur adat istiadat secara eksplisit dalam tuturan ini. Namun, penilaian terhadap kepatutan berpakaian berkaitan erat dengan norma berbusana yang berkembang secara kolektif dalam masyarakat, yang kerap bersumber dari nilai-nilai kesopanan yang diwariskan secara sosial.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penggunaan kata “Pliss”, sapaan “Ti”, dan sapaan sayang “sayang” membangun suasana komunikasi yang akrab, sedangkan emotikon 🥰🥰 memperkuat ekspresi kekaguman dan kasih sayang penutur terhadap mitra tutur.

Tuturan pada data termasuk **maksim penghargaan** atau pujian. Penutur memuji penampilan dan kesopanan berbusana mitra tutur sebagai strategi penyampaian penilaian positif tanpa menyertakan kritik secara langsung.

Data 8 (DME/KK/01/05/26)

@Resep Dapur Momsya “*Pdhal Wajah tanpa make up nya bener2 naturallllll secantikkkk ituuu ya Allah utiiiiiii. Allahumma baarik 🍷*”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut memperlihatkan nilai budaya yang menjunjung tinggi kecantikan alami tanpa rekayasa kosmetik, sekaligus nilai religius dalam mengekspresikan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan.

b. Adat Istiadat

Tidak ditemukan adat istiadat secara langsung, tetapi ungkapan “Allahumma baarik” merupakan bentuk ekspresi religius yang lazim digunakan masyarakat Muslim ketika menyaksikan sesuatu yang dipandang baik atau mengagumkan, sehingga mencerminkan kebiasaan komunikasi religius yang telah membudaya.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan pemanjangan fonem pada kata “naturallllll”, “secantikkkk”, dan “utiiiiiii” untuk menonjolkan intensitas emosi kekaguman, sebuah strategi tipografis yang khas dalam komunikasi digital, dan diperkuat dengan emotikon  yang menandai keterlibatan afektif penutur.

Data tersebut termasuk **maksim penghargaan atau pujian**, karena penutur memberikan apresiasi terhadap kecantikan alami mitra tutur tanpa merendahkan pihak mana pun, sementara ungkapan “Allahumma baarik” turut menunjukkan rasa syukur dan penghormatan dalam penyampaian kekaguman tersebut.

Data 9 (DME/KK/01/05/26)

@ALFA “Eyhhh ci cantikk mau kemnaa? Aku yg perempuan aja iri dia cantik masya Allah alhamdulillah    sihat2 ya uti kamii  ”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut merefleksikan nilai religius yang memandang kecantikan sebagai karunia Tuhan. Ungkapan “Masya Allah” dan “Alhamdulillah” menegaskan bahwa kekaguman penutur disertai dengan rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan kepada mitra tutur.

b. Adat Istiadat

Tidak ditemukan adat istiadat tertentu, tetapi terdapat kebiasaan komunikasi religius dalam masyarakat Muslim yang menyelipkan

ungkapan keagamaan ketika menyampaikan pujian maupun kekaguman terhadap orang lain.

c. Penyesuaian Komunikasi

Sapaan “ci cantik” dan “Uti” digunakan untuk menciptakan suasana akrab, sementara ungkapan “sihat-sihat ya” menandai perhatian personal penutur terhadap kondisi mitra tutur. Rangkaian emotikon memperkuat nuansa emosional yang positif dalam tuturan.

Data tersebut termasuk dalam **maksim penghargaan atau pujian** yang dipadukan dengan unsur perhatian melalui ungkapan “sihat-sihat ya”, sehingga tuturan tersebut sekaligus merepresentasikan komunikasi yang suportif.

Data 10 (DJN/KK/28/06/26)

@jiwa yg rusak 🌹 “amalan apa yg uti baca tiap hri smpek keberuntungan dlm karir percintaan sllu sukses 🥰”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut merefleksikan nilai religius mengenai keterkaitan antara amalan keagamaan dan keberhasilan hidup. Penutur memandang capaian mitra tutur dalam ranah karier dan asmara sebagai hasil dari konsistensi menjalankan amalan tertentu.

b. Adat Istiadat

Istilah “amalan” merepresentasikan praktik keagamaan yang dikenal luas dalam masyarakat Muslim. Meskipun jenis amalan tidak

disebutkan secara spesifik, penggunaan istilah tersebut menegaskan adanya pengaruh nilai religius dalam cara penutur memaknai keberhasilan seseorang.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan sapaan “Uti” dan menyusun tuturannya dalam bentuk pertanyaan bergaya informal, yang secara tidak langsung merepresentasikan kekaguman terhadap pencapaian mitra tutur.

Tuturan tersebut termasuk dalam **maksim penghargaan** atau pujian secara tersirat (*implisit*). Penutur tidak menyatakan pujian secara langsung, tetapi pengakuan atas keberhasilan Fuji melalui pertanyaan mengenai amalan yang dijalankan tetap mengandung muatan penghargaan.

Data 11 (DJN/KK/28/06/26)

@ndahwahdaniya “anak baik pasti hidupnya beruntung, banyak yg sayang m bahagia hidupnya. MasyaAllah nular2 rezekinya 🥰”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut merefleksikan nilai budaya dan religius berupa keyakinan bahwa kebaikan akan mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan. Frasa “anak baik pasti hidupnya beruntung” menegaskan norma moral bahwa perilaku baik dipandang berbanding lurus dengan kualitas kehidupan seseorang.

b. Adat Istiadat

secara khusus tidak ditemukan adat istiadat, tetapi terdapat kebiasaan komunikasi religius dalam masyarakat Muslim yang menyelipkan ungkapan keagamaan (masyaallah) ketika menyampaikan pujian maupun kekaguman terhadap orang lain dan keyakinan bahwa kebaikan mendatangkan rezeki merupakan nilai yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat dan lazim disampaikan melalui nasihat atau ajaran moral lintas generasi.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penggunaan ungkapan “Masya Allah” dan “nular-nular rezekinya” menunjukkan penyesuaian tuturan dengan nuansa religius sekaligus gaya komunikasi informal yang lazim dalam interaksi media sosial.

Data 11 termasuk **maksim penghargaan atau pujian**, karena penutur mengapresiasi kebaikan Fuji sekaligus menyampaikan harapan agar keberkahan tersebut turut dirasakan oleh pihak lain, sehingga tuturan merepresentasikan penghormatan dan penilaian positif.

Data 12 (DME/KK/12/05/26)

@Naur432 “Masha Allah 👍👍❤️Bodysuit 🤔🙏Cuma Tinggi Dikit Lebih jozz, Iya Namanya Manusia gk ada Yg sempurna. Apa lgi Aq serba kekurangan 🤔🤔👉”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut mengandung nilai budaya berupa kerendahan hati dan penerimaan terhadap ketidaksempurnaan manusia. Ungkapan “manusia

gak ada yang sempurna” menegaskan kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan.

b. Adat Istiadat

secara khusus tidak ditemukan unsur adat istiadat. Meski demikian, terdapat kebiasaan komunikasi religius dalam masyarakat Muslim yang menyelipkan ungkapan keagamaan (masyaallah) ketika menyampaikan pujian maupun kekaguman terhadap orang lain. sikap rendah hati yang ditunjukkan penutur merupakan nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai bentuk kearifan yang diwariskan lintas generasi meski tidak terikat ritus adat tertentu.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan bahasa informal, singkatan, dan rangkaian emotikon untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik komunikasi digital, sementara ungkapan “Masha Allah” menandai penyesuaian dengan konteks religius.

Data 12 termasuk **maksim kesederhanaan** (*Modesty Maxim*), karena penutur tidak meninggikan dirinya, melainkan mengakui keterbatasan diri. Sikap tersebut menegaskan kerendahan hati sebagai wujud perilaku berbahasa yang santun.

Data 13 (DM/KK/04/03/26)

@ratu mecca cake “24 tahun udah bukan muda lagi ty.. dan untuk seorang uty udh puas kesana kesini menikmati masa muda layaknya seumurannya 🙌🙌 fix udh saat nya sebentar Igi jadi seorang nyonya bramsta 🥰”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut merefleksikan norma sosial mengenai keterkaitan antara usia dan kesiapan berumah tangga. Penutur memandang usia 24 tahun sebagai tahapan ideal untuk mempertimbangkan pernikahan, pandangan yang menunjukkan adanya konstruksi sosial tertentu mengenai kematangan usia perempuan dalam konteks pernikahan.

b. Adat Istiadat

Tuturan ini tidak merujuk pada adat istiadat tertentu secara eksplisit, tetapi merefleksikan pandangan sosial yang masih berkembang di sebagian masyarakat Indonesia, yakni anggapan bahwa perempuan yang telah mencapai usia tertentu idealnya segera memasuki jenjang pernikahan.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan ragam bahasa informal serta sapaan akrab “Ty” dan “Uty”. Penyisipan emotikon 🥰 membingkai topik pernikahan dalam suasana tuturan yang ringan dan bernuansa akrab, bukan sebagai desakan yang tegas.

Tuturan pada data termasuk dalam bentuk **maksim pemufakatan**. Penutur mematuhi maksim pemufakatan dengan menyampaikan nasihat mengenai tahapan kehidupan menurut pandangan masyarakat.

Data 14 (DAP/KK/08/04/26)

@👩🏻‍❤️👩🏻‍❤️ **MIMI LOVE** 👩🏻‍❤️👩🏻‍❤️ “*gadis yg berkebaya hijau itu semua nya milik Allah..begitupun Fuji milik Allah..* 😊😊”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma.

Data tersebut menunjukan nilai religius berupa keyakinan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah. Keyakinan ini menegaskan pandangan teosentris bahwa manusia tidak memiliki kuasa mutlak atas dirinya maupun segala hal yang melekat padanya.

b. Adat Istiadat.

Unsur budaya tampak melalui penyebutan “kebaya hijau”, yakni busana tradisional yang memiliki keterikatan erat dengan identitas budaya Indonesia. Dengan demikian, tuturan ini memadukan unsur budaya material (busana adat) dengan nilai religius dalam satu kesatuan makna.

c. Penyesuaian Komunikasi.

Penutur menggunakan ungkapan religius “milik Allah” dan emotikon 😊😊 untuk menyesuaikan tuturannya dengan nilai keagamaan sekaligus karakter interaksi digital yang bersifat ekspresif dan akrab.

Tuturan pada data termasuk **maksim pemufakatan** (*Agreement Maxim*), karena penutur menegaskan penerimaan terhadap keyakinan bersama tanpa merendahkan pihak lain.

Data 15 (DM/KK/18/03/26)

@uu “Fuji keren semua keinginan Vanesa dia buktikannya, untuk kebahagiaan gala semoga rezeki Fuji berlimpah2 aamin 🥰”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma.

Data menunjukkan nilai kekeluargaan, kasih sayang, tanggung jawab, dan kepedulian. Apresiasi penutur terhadap upaya mitra tutur dalam memenuhi keinginan anggota keluarga menegaskan bahwa kepedulian terhadap keluarga dan orang terdekat dipandang sebagai wujud tanggung jawab moral yang bernilai luhur.

b. Adat Istiadat.

Secara khusus tidak ditemukan adat istiadat tertentu, tetapi nilai kekeluargaan dan kepedulian terhadap anggota keluarga merupakan bagian dari sistem nilai sosial yang kuat dan telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

c. Penyesuaian Komunikasi.

Penutur menyampaikan ungkapan doa “semoga rezeki Fuji berlimpah-limpah” disertai “Aamiin”, yang menandai penyesuaian tuturan dengan budaya religius yang lazim dalam masyarakat.

Data 15 termasuk **maksim Penghargai/pujian**, Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi usaha Fuji yang mampu mewujudkan keinginan Vanesa demi kebahagiaan Gala. Tuturan diakhiri dengan doa agar rezeki Fuji semakin berlimpah.

Data 16 (DM/KK/18/03/26)

@moh.rofif “UTI kamu adlh wanita hebat, diusiamu yg masih muda bisa memenuhi semua kebutuhan gala, Allah SWT. psti Sdh mmprsiapkn jodoh yg trbaik buat kmu.LOVE U.”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut merefleksikan nilai tanggung jawab keluarga, kepedulian terhadap anak, dan keyakinan religius mengenai ketentuan jodoh. Penutur mengapresiasi kemampuan mitra tutur memenuhi kebutuhan anggota keluarga dan mengaitkannya dengan harapan religius mengenai masa depan mitra tutur.

b. Adat Istiadat

Secara khusus tidak ditemukan adat istiadat tertentu, tetapi pandangan mengenai tanggung jawab terhadap keluarga serta harapan memperoleh pasangan hidup yang baik merupakan nilai sosial-religius yang berkembang luas dalam masyarakat.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan sapaan “Uti”, ungkapan religius “Allah SWT”, serta harapan mengenai jodoh, yang menunjukkan penyesuaian tuturan dengan nilai religius sekaligus kedekatan emosional terhadap mitra tutur.

Data tersebut termasuk **maksim kesimpatian**, karena penutur menyampaikan perhatian, penghargaan, dan doa kepada mitra tutur.

Ungkapan “wanita hebat” turut merepresentasikan penghargaan terhadap perjuangan mitra tutur dalam memenuhi tanggung jawab keluarganya.

Data 17 (DM/KK/13/03/26)

@moh.rofif *“Masya Allah...lancar terus rejekinya UTI dan buna.Aku bangga sama kamu ti, sekali2 hrs di up bgini ti klu brsedekah, semoga sllu dlm lindungan Allah.”*

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut merefleksikan nilai religiusitas, semangat bersedekah, berbagi, dan kepedulian terhadap sesama. Penutur memberikan penilaian positif terhadap kegiatan bersedekah yang dilakukan mitra tutur dan memandangnya sebagai tindakan yang layak diapresiasi secara sosial.

b. Adat Istiadat

Sedekah merupakan praktik keagamaan yang memiliki dimensi sosial kuat dalam kehidupan masyarakat, sehingga tuturan ini mencerminkan kebiasaan berbagi dan membantu sesama yang telah membudaya sebagai bagian dari kebiasaan kolektif masyarakat.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penggunaan ungkapan “Masya Allah”, “semoga”, dan “dalam lindungan Allah” menunjukkan penyesuaian tuturan dengan budaya religius, sedangkan sapaan “Uti” dan “Buna” menciptakan nuansa kekeluargaan dalam interaksi.

Data tersebut termasuk **Maksim Kesimpatian** Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan doa, dukungan, serta harapan agar rezeki Fuji terus lancar dan selalu berada dalam lindungan Allah.

Data 18 (DM/KK/06/03/26)

@rubyskincare *“bismillah utiii jodohmu lagi menanti mu...dia pasti jodoh terbaik dari semua yg terbaik.”*

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Tuturan tersebut merefleksikan nilai religius mengenai jodoh sebagai bagian dari ketentuan Tuhan (qada dan qadar). Penggunaan “Bismillah” menegaskan bahwa harapan mengenai jodoh disampaikan dengan disertai keyakinan religius.

b. Adat Istiadat

Secara langsung tidak ditemukan adat istiadat tertentu, tetapi konsep jodoh dan harapan memperoleh pasangan hidup yang baik merupakan nilai sosial-religius yang telah lama berkembang dalam masyarakat.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan sapaan “Utiii” dengan pemanjangan fonem serta gaya bahasa informal, yang menunjukkan kedekatan emosional terhadap mitra tutur.

Data tersebut termasuk **maksim kesimpatian**, karena penutur memberikan doa dan harapan positif mengenai kehidupan pribadi mitra tutur, yang disampaikan secara lembut dan tidak memaksa.

Data 19 (DM/KK/07/03/26)

@martini123976 “*emang penyayang bocil.udh ada dri dulu. semoga rejeki mu mengalir terus UTI .biar menular ama anak q Aamiin ya rabbal 🙏🙏😊😊*”

Berdasarkan konteks kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut merefleksikan nilai kasih sayang terhadap anak, kepedulian keluarga, semangat berbagi rezeki, dan religiusitas. Penutur mengapresiasi karakter mitra tutur yang dipandang penyayang terhadap anak.

b. Adat Istiadat

Tidak ditemukan adat istiadat secara khusus, tetapi kasih sayang terhadap anak dan kepedulian terhadap keluarga merupakan nilai kekeluargaan yang kuat dan telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan istilah informal “bocil”, sapaan “Uti”, serta ungkapan “Aamiin ya rabbal”, yang diperkuat emotikon 🙏😊 untuk membangun suasana akrab dan penuh kasih sayang.

Data tersebut termasuk **maksim kesimpatian**, karena penutur memberikan pujian sekaligus doa agar rezeki mitra tutur terus mengalir, sebagai bentuk perhatian dan harapan baik.

Data 20 (DAP/KK/03/04/26)

@Nada Amelia *“semoga kelak kalian bertiga dapat jodoh yang terbaik setelah berbagai ujian yang kalian lewati kemaren”*

Berdasarkan konteks Kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut merefleksikan nilai kesabaran, ketabahan, dan harapan memperoleh jodoh yang baik. Penutur memandang bahwa setelah melalui berbagai ujian hidup, seseorang layak memperoleh kehidupan yang lebih baik.

b. Adat Istiadat

Tidak ditemukan adat istiadat khusus, tetapi harapan mengenai jodoh merupakan bagian dari nilai sosial-religius yang telah lama berkembang dalam masyarakat.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penggunaan kata “semoga” berfungsi sebagai penanda doa dan harapan, yang disesuaikan dengan kondisi emosional mitra tutur yang dipandang telah melalui berbagai ujian kehidupan.

Data tersebut termasuk **maksim kesimpatian**, karena penutur menunjukkan perhatian melalui doa dan harapan positif sebagai bentuk dukungan emosional yang disampaikan secara santun.

Data 21 (DAP/KK/20/04/26)

@CallmeLAN  *“dia gimana rejekinya gk ngalir deras, dia memperlakukan ponakan (anak yatim piatu) sesayang itu dan ngasih yg*

terbaik buat itu anak (gala) sehat terus uti, biar nanti pas gala besar dan sukses gantian dia yg buat uti bangga dan bahagia 😊😊😊”

Berdasarkan konteks Kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut merefleksikan nilai kasih sayang keluarga, kepedulian terhadap anak yatim piatu, pengorbanan, serta keyakinan akan prinsip balas budi. Penutur memandang perhatian mitra tutur terhadap anak yatim sebagai kebaikan yang layak memperoleh balasan berupa kebahagiaan di masa depan.

b. Adat Istiadat

Tidak ditemukan adat istiadat tertentu, tetapi kepedulian terhadap anak yatim piatu dan penghormatan terhadap ikatan kekeluargaan merupakan nilai sosial yang kuat dan dijunjung tinggi dalam masyarakat Indonesia.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan sapaan “Uti” dan ungkapan “sehat terus” sebagai bentuk perhatian, dipadukan dengan bahasa informal dan rangkaian emotikon 😊😊😊 yang menyesuaikan tuturan dengan karakter interaksi digital yang emosional dan akrab.

Data tersebut termasuk **maksim kesimpatian**, karena penutur menunjukkan empati, penghargaan, dan doa terhadap mitra tutur beserta anak asuhnya, sebagai bentuk dukungan terhadap ikatan kekeluargaan yang dibangun.

Data 22 (DAP/KK/20/04/26)

@MICUUU ✨) “Semangat uti ujian orang baik ditipu terus 🤖 habis ini allah tinggikan derajat mu dan rejekimu lebih tinggi lagi . Aamiin”

Berdasarkan konteks Kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut merefleksikan nilai kesabaran dalam menghadapi ujian hidup serta keyakinan bahwa kebaikan akan memperoleh balasan dari Tuhan. Pengalaman buruk yang dialami mitra tutur dimaknai penutur sebagai ujian yang akan diikuti oleh peningkatan derajat dan rezeki.

b. Adat Istiadat

Tidak ditemukan adat istiadat secara khusus, tetapi pandangan mengenai ujian kehidupan dan balasan Tuhan merupakan nilai religius yang hidup dan diyakini secara luas dalam masyarakat.

c. Penyesuaian Komunikasi

Kata “Semangat” berfungsi sebagai penanda dukungan emosional, sementara ungkapan “Allah tinggikan derajatmu” dan “Aamiin” menunjukkan penyesuaian tuturan dengan budaya religius.

Data tersebut termasuk **maksim kesimpatian**. Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan semangat dan doa kepada Fuji agar tetap kuat menghadapi cobaan serta memperoleh derajat dan rezeki yang lebih baik.

Data 23 (DAP/KK/22/04/26)

@UmmuZakiyah13 “orang yg d uji itu tanda allah sayang orang itu..... ‘ya kamu sayang hamba istimewa’ tetep tersenyum dan berjln k depan. 👍 👍 😊 😊 ❤️ ❤️”

Berdasarkan konteks Kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma.

Data tersebut merefleksikan nilai religius mengenai keyakinan bahwa ujian merupakan bentuk kasih sayang Tuhan, disertai nilai kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi permasalahan hidup.

b. Adat Istiadat

Tidak ditemukan adat istiadat tertentu, tetapi pemaknaan terhadap ujian sebagai wujud kasih sayang Tuhan merupakan pandangan religius yang berkembang luas dan diwariskan sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat.

c. Penyesuaian Komunikasi

Kalimat motivasional “tetap tersenyum dan berjalan ke depan” disesuaikan dengan kondisi emosional mitra tutur, sedangkan rangkaian emotikon 👍 😊 ❤️ memperkuat nuansa dukungan dan kehangatan tuturan.

Data tersebut termasuk **maksim kesimpatian**, karena penutur memberikan dukungan moral dan motivasi sebagai bentuk kepedulian serta penguatan agar Fuji tetap tegar menghadapi permasalahan.

Data 24 (DAP/KK/26/04/26)

@ropipp *“doaku semoga karir Fuji tambah menyala dan smoga kesuksesan dunia ahirat slalu menyertaimu.smoga juga Alloh SWT slalu mempermudah urusan dunia ahiratmu ,Fuji santik”*

Berdasarkan konteks Kultural dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Nilai Budaya dan Norma

Data tersebut merefleksikan nilai religius mengenai konsep kesuksesan dunia dan akhirat. Penutur tidak semata mengharapkan keberhasilan karier mitra tutur, tetapi juga kebaikan dalam kehidupan akhirat, yang menunjukkan bahwa konsep keberhasilan dalam pandangan penutur bersifat holistik, mencakup dimensi material sekaligus spiritual.

b. Adat Istiadat.

Tidak ditemukan adat istiadat khusus, tetapi kebiasaan mendoakan seseorang agar memperoleh kesuksesan dunia dan akhirat merupakan bentuk komunikasi religius yang telah membudaya dalam masyarakat Muslim.

c. Penyesuaian Komunikasi

Penutur menggunakan diksi “doaku”, “semoga”, dan “Allah SWT” untuk menyampaikan harapan secara religius, sedangkan sapaan “Fuji santik” menunjukkan gaya komunikasi yang akrab dan informal dalam ruang digital.

Data tersebut termasuk **maksim kesimpatian**. Penutur mematuhi maksim simpati dengan menyampaikan doa agar Fuji memperoleh

kesuksesan, kemudahan, dan keberkahan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

4. Bentuk Kesantunan Berbahasa Netizen Berdasarkan Konteks Situasional Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian

Konteks Situasi dianalisis menggunakan komponen waktu dan tempat, tujuan dan kebutuhan situasi, fleksibilitas interaksi dan kondisi emosional.

Data 1 (DM/KSI/29/03/26)

@Bang kit : *"manfaatkan kejulidan haters untuk terus berkarya ya sayang...."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat

Tuturan tersebut disampaikan pada tanggal 29 Maret melalui kolom komentar TikTok, yakni sebuah ranah wacana digital yang bersifat terbuka, dan dapat diakses oleh khalayak luas. Latar situasional yang melatarbelakangi tuturan berkaitan dengan munculnya komentar bernada negatif (*haters*) terhadap Fuji, sehingga tuturan penutur hadir sebagai respons terhadap peristiwa tutur (*speech event*) tersebut.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan tersebut adalah memberikan nasihat sekaligus dorongan psikologis kepada mitra tutur agar komentar negatif tidak dimaknai sebagai hambatan, melainkan dialihkan menjadi energi produktif untuk berkarya.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak pada pemilihan ragam bahasa informal dan akrab, ditandai oleh penggunaan sapaan afektif "ya sayang". Pemilihan diksi tersebut menunjukkan penyesuaian gaya bahasa (*register*) dengan hubungan sosial antarpartisipan yang bersifat parasosial (*parasocial relationship*), sebagaimana lazim ditemukan dalam komunikasi penggemar terhadap figur publik. Nasihat yang berpotensi menimbulkan kesan direktif justru dikemas secara halus sehingga tidak memunculkan efek pemaksaan.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur mengindikasikan sikap afektif positif berupa kepedulian (*care*) dan dukungan (*support*).

Berdasarkan teori kesantunan Leech, tuturan tersebut merealisasikan **maksim kebijaksanaan** (*tact maxim*) Penutur mematuhi maksim kebijaksanaan dengan memberikan saran kepada Fuji agar menjadikan komentar negatif dari haters sebagai motivasi untuk terus berkarya. Tuturan tersebut bertujuan memberikan nasihat yang bermanfaat.

Data 2 (DM/KSI/04/03/26)

@vin: "mumpung masih punya power uty, segera punya usaha uty, usia akan smkn bertambah nak."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 4 Maret melalui kolom komentar TikTok. Latar situasional tuturan berkaitan dengan pertimbangan mengenai usia dan produktivitas Fuji, sehingga topik yang diangkat berorientasi pada masa depan mitra tutur. Ranah digital dalam konteks ini berfungsi sebagai medium penyampaian pandangan jangka panjang yang bersifat reflektif.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memberikan saran agar mitra tutur memanfaatkan usia produktif dan kapasitas yang dimiliki untuk merintis usaha. Kebutuhan situasi muncul dari kepedulian penutur terhadap kesejahteraan finansial dan masa depan Fuji, sehingga tuturan berfungsi sebagai tindak direktif yang berorientasi pada kebaikan mitra tutur (*other-oriented directive*).

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi terlihat dari pemakaian sapaan kekerabatan semu (*fictive kinship terms*) seperti "uty" dan "nak", yang lazim digunakan dalam komunikasi penggemar untuk membangun kedekatan emosional meskipun tidak terdapat hubungan kekerabatan biologis. Penempatan diri penutur sebagai pihak yang lebih dituakan turut memengaruhi pemilihan gaya bahasa yang bersifat menasihati namun tetap akrab.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kepedulian dan kekhawatiran yang konstruktif terhadap masa depan mitra tutur, bukan kekhawatiran yang bernada mengkritik. Nada tuturan (*key*) cenderung reflektif dan penuh perhatian.

Tuturan tersebut merealisasikan **maksim kebijaksanaan** karena penutur mengarahkan saran pada manfaat masa depan Fuji. Meskipun tuturan mengandung bentuk imperatif "segera punya usaha", unsur imperatif tersebut tidak dimaksudkan sebagai instruksi otoritatif, melainkan sebagai ekspresi kepedulian yang dibingkai dalam nada kekeluargaan.

Data 3 (DM/KK/29/03/26)

@Uni: "jangan marah ji, santai sj mnggapinya dn saling menghargai, anggap sj netizen LG butuh hiburan, klau km menanggapi secara negatif km akn dihujat Ig."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 29 Maret melalui kolom komentar TikTok dalam konteks munculnya potensi konflik antara Fuji dan pengguna lain di media sosial. Ranah digital tersebut menjadi ruang publik tempat penutur memberikan saran preventif secara langsung dan seketika.

b. Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah mencegah mitra tutur memberikan respons emosional terhadap komentar netizen dengan menyarankan sikap tenang dan saling menghargai. Kebutuhan situasi tersebut berorientasi pada peredaman konflik (*conflict de-escalation*) agar permasalahan di ruang digital tidak meluas.

c. Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak pada penggunaan ragam bahasa informal dan ringkas, seperti "jngan marah ji", "santai sj", dan "anggap sj", yang mencerminkan karakter komunikasi media sosial yang cepat dan padat. Penutur menyesuaikan bentuk nasihat dengan kebutuhan interaksi yang bersifat segera (*immediate response*).

d. Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kepedulian yang disertai kehati-hatian, berupaya meredakan potensi eskalasi emosi mitra tutur ketika menghadapi komentar negatif dari pihak lain.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kebijaksanaan**. Penutur mematuhi maksim kenijaksanaan dengan memberikan nasihat kepada Fuji agar tetap tenang, tidak terpancing emosi, dan menghargai pendapat orang lain ketika menghadapi komentar netizen. Tuturan tersebut bertujuan meminimalkan kerugian bagi mitra tutur.

Data 4 (DAP/KSI/20/04/26)

@dinda: *"kalau berkenan dan tidak mengganggu waktunya, boleh dong uti share tips biar tetap semangat seperti kakak? Tapi kalau belum sempat juga tidak apa-apa yaa."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 20 April melalui kolom komentar TikTok.

b. Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memohon Fuji membagikan tips guna mempertahankan semangat, sesuai dengan kebutuhan penutur untuk memperoleh motivasi berdasarkan pengalaman Fuji.

c. Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak jelas melalui penanda pemagar (*hedges*) seperti "kalau berkenan", "tidak mengganggu waktunya", dan "kalau belum sempat juga tidak apa-apa". Penanda tersebut memberikan ruang kebebasan (*option*) kepada mitra tutur untuk memenuhi atau menolak permintaan tanpa risiko kehilangan muka (*face*).

d. Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kekaguman dan kebutuhan akan motivasi, namun disampaikan dengan cara yang tidak memaksa sehingga tidak menimbulkan tekanan psikologis bagi mitra tutur.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kebijaksanaan** karena penutur berupaya meminimalkan beban yang ditimbulkan oleh permintaannya. Penutur mematuhi **maksim kebijaksanaan** dengan menyampaikan permintaan secara santun tanpa memaksa Fuji. Penutur tetap menghargai waktu dan kesediaan mitra tutur.

Data 5 (DAP/KSI/20/04/26)

@lelyy_021: "kalau berkenan dan tidak mengganggu waktu istirahat kakak, mungkin bisa share sedikit tips tentang cara tetap kuat dan positif seperti kakak. Tapi kalau belum sempat juga tidak apa-apa ya kak, kesehatan kakak tetap yang utama."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 20 April melalui kolom komentar TikTok.

b. Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memohon tips mengenai cara mempertahankan kekuatan dan sikap positif. Kebutuhan situasi tidak semata-mata berorientasi pada perolehan informasi, tetapi juga pada perhatian terhadap kondisi kesejahteraan mitra tutur.

c. Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi ditandai oleh penggunaan pemagar "kalau berkenan" dan "kalau belum sempat juga tidak apa-apa", yang menunjukkan pemahaman penutur terhadap kemungkinan kesibukan dan kebutuhan istirahat mitra tutur.

d. Kondisi Emosional

Kondisi emosional penutur menunjukkan perpaduan antara rasa kagum dan kepedulian, dengan penekanan bahwa kesehatan mitra tutur ditempatkan sebagai prioritas utama melebihi pemenuhan permintaan itu sendiri.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kebijaksanaan**. Penutur mematuhi maksim kebijaksanaan karena menyampaikan permintaan dengan sopan serta mengutamakan kesehatan dan kenyamanan Fuji.

Data 6 (DAP/KSI/20/04/26)

@salsabilila__: "kak fuji, kalau dirasa nyaman, mungkin kakak bisa berbagi cerita perjalanan kakak sampai sekarang. Tapi kalau itu hal yang pribadi, tidak perlu dipaksakan ya kak, yang penting kakak tetap bahagia dan sehat selalu."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 20 April melalui kolom komentar TikTok.

b. Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memohon Fuji berbagi cerita mengenai perjalanan hidupnya sebagai sumber inspirasi bagi penutur maupun pengikut lainnya.

c. Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi ditunjukkan melalui frasa "kalau dirasa nyaman" dan "kalau itu hal yang pribadi, tidak perlu dipaksakan", yang

menandakan kepekaan penutur terhadap batas kenyamanan dan privasi mitra tutur.

d. Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan rasa ingin tahu yang disertai kepedulian dan penghormatan terhadap ranah privat mitra tutur, bukan semata-mata dorongan untuk memperoleh informasi.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kebijaksanaan** karena penutur meminimalkan beban permintaan dengan memberikan kebebasan penuh kepada mitra tutur.

Data 7 (DAP/KSI/20/04/26)

@nabilaaa.a: "kalau sempat, kak fuji boleh share cerita, tapi kesehatan kakak tetap nomor satu."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 20 April melalui kolom komentar TikTok dalam ranah interaksi digital yang bersifat publik.

b. Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memohon Fuji membagikan cerita, meskipun penutur secara eksplisit menyatakan bahwa kesehatan mitra tutur lebih diutamakan daripada pemenuhan permintaan tersebut.

c. Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak pada penggunaan pemagar "kalau sempat", yang memberikan keleluasaan penuh kepada mitra tutur untuk menentukan pemenuhan permintaan tersebut.

d. Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kepedulian yang menempatkan kepentingan kesejahteraan mitra tutur di atas keinginan pribadi penutur untuk memperoleh cerita.

Tuturan tergolong **maksim kebijaksanaan** karena penutur meminimalkan tuntutan terhadap mitra tutur. Penanda pemagar "kalau sempat" berfungsi melunakkan daya ilokusi permintaan (*mitigating request force*), sedangkan pernyataan "kesehatan kakak tetap nomor satu" menegaskan skala prioritas yang berorientasi pada kepentingan mitra tutur, sejalan dengan prinsip maksim kebijaksanaan Leech yang menempatkan keuntungan pihak lain di atas kepentingan penutur.

Data 8 (DAP/KSI/20/04/26)

@intanpermata_: *"semoga tidak merepotkan nih, boleh dong sesekali sharing tentang cara uti menghadapi masalah. Tapi kalau itu terlalu pribadi, tidak perlu juga, kami tetap menghargai privasi uti."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

a. Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 20 April melalui kolom komentar TikTok dalam ranah interaksi antara penggemar dan figur publik.

b. Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memohon Fuji berbagi pengalaman dalam menghadapi masalah sebagai wawasan atau inspirasi bagi penutur.

c. Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi terlihat dari ungkapan "semoga tidak merepotkan" dan "kalau itu terlalu pribadi, tidak perlu juga", yang menandakan pemahaman penutur bahwa permintaan atas informasi pribadi tidak dapat dipaksakan kepada mitra tutur.

d. Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan rasa ingin tahu yang diiringi empati dan penghormatan, sehingga perasaan dan privasi mitra tutur tetap terjaga.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kebijaksanaan**. Penutur mematuhi maksim kebijaksanaan dengan menghormati privasi Fuji dan menyampaikan permintaan secara sopan tanpa memberikan tekanan kepada mitra tutur.

Data 9 (DM/KSI/29/03/26)

@scorpio: "semakin diketawain para konten kreator yg merasa dirinya paling sempurna justru Fuji semakin bersinar dan rezekinya semakin deras. .. 🥰"

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 29 Maret melalui kolom komentar TikTok.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memberikan dukungan sekaligus meningkatkan citra positif mitra tutur dengan menegaskan bahwa keberhasilan Fuji tetap berkembang meskipun menghadapi ejekan dari pihak lain.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak pada penggunaan gaya bahasa ekspresif dan metaforis, seperti "semakin bersinar" dan "rezekinya semakin deras", yang lazim digunakan dalam wacana penggemar untuk menegaskan keberhasilan figur yang didukung.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan rasa bangga, kagum, dan keberpihakan terhadap mitra tutur, sekaligus penolakan terhadap pandangan negatif dari pihak lain.

Tuturan tersebut termasuk **maksim penghargaan** (*Approbation Maxim*). Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi kepada Fuji yang dinilai tetap sukses dan memperoleh rezeki meskipun mendapat cibiran dari pihak lain. Tuturan menonjolkan keberhasilan Fuji sebagai bentuk penghargaan.

Data 10 (DAP/KSI/06/04/26)

@Yos Sy: "Semangat Uty pilatesnya, suka deh kalau lihat Fuji bikin konten olah raga, apa pun itu olah raganya 👍👍👍❤️❤️❤️❤️."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 6 April melalui kolom komentar TikTok dalam konteks Fuji memproduksi konten olahraga.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memberikan semangat sekaligus mengapresiasi aktivitas mitra tutur dalam memproduksi konten bertema olahraga.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penggunaan sapaan akrab "Uty", ungkapan "suka deh", serta rangkaian emoji yang berfungsi memperkuat ekspresi afektif sesuai konvensi komunikasi digital.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan antusiasme, kekaguman, dan dukungan positif terhadap aktivitas mitra tutur.

Tuturan tersebut termasuk **maksim penghargaan**. Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap semangat Fuji dalam berolahraga dan membuat konten olahraga.

Data 11 (DAP/KSI/23/04/26)

@Cintaformosashop: *"Aku liat Uti pas balik Indo Masyaallah mungil cantik imut buanget papasan di bandara 🥰."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan merujuk pada peristiwa pertemuan langsung antara penutur dan Fuji di bandara sekembalinya Fuji ke Indonesia. Meskipun disampaikan melalui kolom komentar TikTok, pengalaman perjumpaan tatap muka tersebut menjadi latar situasional yang melandasi tuturan.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah menyampaikan kesan positif penutur setelah melihat mitra tutur secara langsung.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak pada penggunaan gaya bahasa informal dan ekspresif, seperti "mungil cantik imut buanget", yang mencerminkan konvensi komunikasi penggemar di media sosial.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan rasa kagum dan kebahagiaan setelah berpapasan langsung dengan mitra tutur.

Tuturan tersebut termasuk **maksim penghargaan**. Penutur mematuhi maksim penghargaan/pujian dengan memberikan apresiasi terhadap penampilan Fuji yang dinilai mungil, cantik, dan imut saat bertemu secara langsung.

Data 12 (DJN/KSI/05/06/26)

@Ronali Sitanggang : *"Keren Fuji naik Emirates yg pesawat bertingkat ni yg di lantai 2 nya yg semua khusus business class dan first class nya yg economy di bawah..."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 6 Mei melalui kolom komentar TikTok, merujuk pada perjalanan mitra tutur menggunakan maskapai Emirates.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memberikan apresiasi terhadap pengalaman perjalanan mitra tutur sekaligus menunjukkan kekaguman terhadap fasilitas penerbangan yang digunakan.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penggabungan pujian dengan informasi pengalaman pribadi penutur mengenai fasilitas pesawat, yang menunjukkan karakter komunikasi digital yang memungkinkan pengguna menghubungkan pengalaman personal dengan topik konten yang dibicarakan.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kekaguman dan antusiasme terhadap pengalaman perjalanan mitra tutur.

Tuturan tersebut termasuk **maksim penghargaan**. Penutur mematuhi maksim Penghargaan/pujian dengan memberikan apresiasi terhadap pengalaman Fuji menggunakan maskapai Emirates serta mengungkapkan kekagumannya terhadap pengalaman tersebut.

Data 13 (DJN/KSI/08/06/24)

@nengzakia1212: "dia ide nya ada ajjah ye, cara promosi in produknya beda dri yg lainnya."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 8 Juni melalui kolom komentar TikTok dalam konteks konten promosi produk.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah mengapresiasi kreativitas mitra tutur dalam mempromosikan produk.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penggunaan ragam bahasa informal yang ringkas serta bersifat spontan sebagai respons terhadap konten promosi yang disaksikan penutur.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kekaguman terhadap kreativitas dan kemampuan mitra tutur dalam menghasilkan konten promosi yang berbeda dari konten sejenis lainnya.

Tuturan tersebut termasuk **maksim penghargaan**. Penutur mematuhi maksim penghargaan/pujian dengan mengapresiasi kreativitas Fuji dalam mempromosikan produk sehingga dinilai berbeda dan lebih menarik dibandingkan kreator lainnya.

Data 14 (DJN/KSI/30/06/26)

@Azkiaaamput: *"Akuuuuu sukaaa wangi nyaaa wangi kueeee yg pink soft spokenn 🥰🥰🥰 moriissss the best."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 30 Juni melalui kolom komentar TikTok dalam konteks pembahasan atau promosi produk.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah menyampaikan pengalaman positif sekaligus memberikan apresiasi terhadap produk yang dibahas dalam konten.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak melalui pemanjangan huruf (letter lengthening) pada kata "Akuuuuu sukaaa" dan "wangi kueeee" serta penggunaan emoji, yang merupakan strategi paralinguistik khas komunikasi digital untuk menegaskan intensitas emosi.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan rasa suka, antusiasme, dan kepuasan yang tinggi terhadap produk yang dibicarakan.

Tuturan tersebut menunjukkan **maksim penghargaan**. Penutur mematuhi maksim penghargaan/pujian dengan memberikan apresiasi terhadap produk parfum yang digunakan atau dipromosikan Fuji karena memiliki aroma yang disukai.

Data 15 (DJN/KSI/06/06/26)

@indi Olise: *"review jujur, gw mau abis sebotol ini jujurly bikin cerah wajah 🍷."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 6 Juni melalui kolom komentar TikTok dalam konteks pembahasan produk kecantikan.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah menyampaikan pengalaman positif setelah menggunakan produk sekaligus memberikan informasi kepada pengguna lain mengenai manfaat yang dirasakan.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penggunaan ragam bahasa gaul seperti "gw" dan "jujurly", yang menunjukkan penyesuaian register dengan karakter komunikasi digital yang santai dan personal.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kepuasan dan keyakinan terhadap produk berdasarkan pengalaman penggunaan pribadi.

Tuturan tersebut termasuk **maksim penghargaan** karena penutur memberikan penilaian positif terhadap produk melalui klaim bahwa produk tersebut membuat wajah tampak lebih cerah.

Data 16 (DM/KSI/12/03/26)

@itsmezaenaaa: "uti skrng bener bneer berubah jd diri sndiri bgtt seneng bgt litany."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 12 Maret melalui kolom komentar TikTok. Situasi komunikasi berkaitan dengan perubahan sikap atau penampilan Fuji yang diamati oleh penutur.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah menyatakan persetujuan dan dukungan terhadap perubahan mitra tutur yang dinilai semakin merepresentasikan jati dirinya.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penggunaan ragam bahasa informal dan ringkas yang sesuai dengan karakter komunikasi digital. Ungkapan "seneng bgt" merepresentasikan respons spontan terhadap perubahan yang diamati.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kebahagiaan dan kepuasan terhadap perubahan yang dialami mitra tutur.

Tuturan tersebut menunjukkan **maksim pemufakatan** (*Agreement Maxim*) karena penutur menyatakan penerimaan dan kesepahaman terhadap keadaan fuji. Leech menjelaskan bahwa maksim pemufakatan menuntut adanya kesesuaian pandangan antara penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan pertentangan. Kesantunan dalam data ini tercermin dari dukungan positif yang disampaikan

Data 17 (DAP/KSI/26/04/26)

@bunga 🌸🌸🌸: "*curiga deh ini bakal jadi tren kak pertama kak fuji di hatun 2026 dan banyak orang yg ngikutin.*"

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 26 April melalui kolom komentar TikTok. Situasi komunikasi berkaitan dengan gaya berbusana atau tren yang ditampilkan Fuji.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah menyampaikan prediksi sekaligus menunjukkan persetujuan bahwa gaya yang ditampilkan mitra tutur berpotensi menjadi tren yang diikuti khalayak luas.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penggunaan penanda epistemik "curiga deh" yang menunjukkan gaya komunikasi santai dan tidak formal. Penanda tersebut menempatkan tuturan sebagai dugaan, bukan

pernyataan yang bersifat mutlak, sehingga tidak memaksakan kebenaran pendapat penutur kepada pembaca lain.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan antusiasme dan ketertarikan terhadap gaya atau tren yang ditampilkan mitra tutur.

Tuturan tersebut termasuk **maksim pemufakatan** karena penutur menunjukkan kesesuaian pandangan terhadap gaya mitra tutur serta memprediksi penerimaan luas dari khalayak.

Data 18 (DJN/KSI/06/06/26)

@virgo_201010: "Emang sebagus itu lipstik 06 hanasui, warnanya bagus banget, aku udah habis 2 lipstiknya 🥰."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 6 Juni melalui kolom komentar TikTok dalam konteks pembahasan produk lipstik.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah menguatkan penilaian positif terhadap produk dengan menyertakan pengalaman pribadi penutur yang telah menghabiskan dua buah produk tersebut.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penyesuaian tuturan dengan topik pembicaraan mengenai produk melalui ragam bahasa informal dan spontan.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kepuasan dan persetujuan terhadap kualitas produk, dengan emoji 🥰 yang memberikan nuansa ringan dan santai pada tuturan.

Tuturan tersebut termasuk **maksim pemufakatan** karena penutur menyatakan kesesuaian dengan penilaian positif yang telah beredar mengenai produk tersebut. Pernyataan "warnanya bagus banget" diperkuat oleh bukti pengalaman penggunaan pribadi, sehingga penutur membangun kesepakatan yang sejalan dengan pembahasan dalam konten, sebagaimana dikonsepskan Leech dalam maksim pemufakatan.

Data 19 (DM/KSI/09/03/26)

@Jiejie: "bagaimnapun keadaan nya aku baris pling depan fans fuji 🥰 shat sllu bhgia slli uti dn keluarga."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 9 Maret melalui kolom komentar TikTok. Situasi komunikasi menunjukkan relasi penggemar dengan figur publik yang didukungnya secara konsisten.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah menyampaikan dukungan dan doa kepada mitra tutur beserta keluarganya dalam berbagai keadaan, tanpa syarat.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penggunaan ragam bahasa informal dan ekspresif yang menunjukkan kedekatan emosional, seperti identifikasi diri sebagai "fans Fuji" yang disertai emoji afektif.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kesetiaan, kepedulian, kasih sayang, serta dukungan yang kuat kepada mitra tutur dan keluarganya.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kesimpatian** (*Sympathy Maxim*) karena penutur menunjukkan kepedulian dan doa agar mitra tutur beserta keluarganya senantiasa sehat dan berbahagia. Leech menyatakan bahwa maksim kesimpatian menuntut penutur untuk memaksimalkan simpati dan meminimalkan antipati terhadap mitra tutur. Kesantunan dalam data ini diwujudkan melalui pemberian dukungan emosional tanpa syarat dan harapan positif yang bersifat tulus.

Data 20 (DM/KSI/06/03/26)

@De muss: *"tinggal nunggu waktu yang tepat ya' uti, Kamu pasti mendapatkan pasangan yang tepat 🥰🥰🥰🥰🥰."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 6 Maret melalui kolom komentar TikTok. Situasi tuturan berkaitan dengan aspek kehidupan fuji, khususnya mengenai status hubungan asmara.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memberikan penguatan dan harapan positif agar mitra tutur tidak tergesa-gesa dan tetap yakin akan memperoleh pasangan yang sesuai.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penggunaan sapaan akrab "Uti", yang menunjukkan penyesuaian komunikasi dengan kedekatan emosional sebagai penggemar.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan harapan baik terhadap kehidupan pribadi mitra tutur.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kesimpatian** karena penutur menunjukkan perhatian terhadap kehidupan pribadi mitra tutur. Ungkapan "kamu pasti mendapatkan pasangan yang tepat" memberikan dukungan optimistis tanpa menyudutkan atau mendesak mitra tutur, sejalan dengan prinsip Leech bahwa ekspresi simpati hendaknya disampaikan tanpa membebani perasaan mitra tutur.

Data 21(DM/KSI/11/03/26)

@Azero: *"Fuji kamu berhak berbahagia ya dengan hasil kamu kerja kalau ada yang nyiyir biarkan saja."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

- 1) Waktu dan Tempat. Tuturan disampaikan pada tanggal 11 Maret melalui kolom komentar TikTok. Situasi tuturan berkaitan dengan adanya komentar negatif terhadap keberhasilan Fuji.
- 2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi. Tujuan tuturan adalah memberikan dukungan agar mitra tutur tetap menikmati hasil kerja kerasnya dan tidak terpengaruh oleh komentar negatif dari pihak lain.
- 3) Fleksibilitas Interaksi. Fleksibilitas interaksi tampak dari penggunaan gaya bahasa informal dan langsung, dengan sapaan "Fuji kamu" yang menunjukkan relasi komunikasi yang akrab dan personal.
- 4) Kondisi Emosional. Kondisi emosional penutur menunjukkan empati, keberpihakan, dan kepedulian terhadap mitra tutur, khususnya dalam menghadapi kemungkinan cibiran dari pihak lain.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kesimpatian** karena penutur menunjukkan dukungan terhadap kebahagiaan mitra tutur sekaligus berupaya mengurangi dampak emosional dari komentar negatif. Pernyataan "kamu berhak berbahagia" berfungsi sebagai penguatan positif (positive reinforcement), sedangkan "biarkan saja" mendorong mitra tutur agar tidak terbebani oleh cibiran, sesuai dengan orientasi maksim kesimpatian Leech yang menitikberatkan pada pengurangan tekanan emosional mitra tutur.

Data 22 (DAP/KSI/22/04/26)

@cintaa: "aku udh sring ktemu artis d mall kebetulan aku kerja d mall, tp aku gk prnah minta foto, aku bilang ke suamiku tp seandainya aku ktemu fuji aku psti kejar buat minta foto, karna aku bkn ngefens ke dia tapi kayak sayang dan gak tega tiap dia selalu d hujat... dlam hati cuma bsa doain smoga km selalu sehat dan seelalu bahagia..."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

- 1) Waktu dan Tempat. Tuturan disampaikan pada tanggal 22 April melalui kolom komentar TikTok. Penutur menghubungkan pengalaman pribadinya ketika bekerja di pusat perbelanjaan dengan keinginannya untuk bertemu mitra tutur, sehingga pengalaman personal tersebut memperkuat konteks emosional tuturan.
- 2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi. Tujuan tuturan adalah menyampaikan rasa sayang, kepedulian, dan empati terhadap mitra tutur yang menurut penutur kerap menerima hujatan, disertai doa agar mitra tutur senantiasa sehat dan berbahagia.
- 3) Fleksibilitas Interaksi. Fleksibilitas interaksi tampak dari struktur tuturan yang relatif panjang dan bersifat naratif, memadukan pengalaman pribadi, ekspresi perasaan, dan doa dalam satu kesatuan tuturan yang koheren secara emosional.
- 4) Kondisi Emosional. Kondisi emosional penutur tergolong kuat dan kompleks, ditandai oleh rasa sayang, iba, kekhawatiran, serta empati mendalam terhadap mitra tutur, yang diperkuat oleh penanda emoji.

Tuturan tersebut menunjukkan **maksim kesimpatian** karena penutur mengekspresikan kepedulian dan empati secara eksplisit terhadap kondisi mitra tutur. Penutur tidak hanya menunjukkan dukungan sebagai penggemar, tetapi juga mendoakan kesehatan dan kebahagiaan mitra tutur. Sejalan dengan Leech, kesantunan dalam data ini diwujudkan melalui kombinasi empati, dukungan emosional, dan doa yang menegaskan perhatian tulus terhadap keadaan mitra tutur, meskipun disampaikan dalam struktur tuturan yang tidak baku secara tata bahasa.

Data 23 (DAP/KSI/22/04/26)

@Fe Sihombing : *"Anak ini ya lg di timpa masalah aja tp ttp berusaha bahagia 🥳... semoga makin bnyk yg sayang dan jaga uti ya."*

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 22 April melalui kolom komentar TikTok. Situasi tuturan berkaitan dengan persepsi penutur bahwa fuji sedang menghadapi permasalahan tertentu.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memberikan dukungan emosional dan harapan agar mitra tutur memperoleh lebih banyak pihak yang menyayangi dan melindunginya.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari penggunaan ungkapan afektif "anak ini" dan sapaan "Uti", disertai emoji 🥰 yang menegaskan penyesuaian tuturan dengan konteks emosional yang mengharukan.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan rasa iba, keprihatinan, dan empati mendalam terhadap kondisi mitra tutur yang tetap berusaha tampak bahagia di tengah permasalahan yang dihadapi.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kesimpatian** karena penutur menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional mitra tutur. Harapan agar semakin banyak pihak yang "sayang dan jaga Uti" merupakan bentuk dukungan dan solidaritas emosional yang sejalan dengan orientasi maksim kesimpatian Leech, yaitu memaksimalkan rasa simpati terhadap keadaan yang dialami mitra tutur.

Data 24 (DAP/KSI/23/04/26)

@lilyyy: "tiii tetapp semangat yaaa, walaupun banyakk yang hujat harus tetap menyalaaa, happy terusss utii, you are the person I look up to from the way you work, I hope Uti will be even happier, I hope Uti will be given a partner according to her wishes, always happy Uti, loveeee youuu ❤️❤️."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

uturan disampaikan pada tanggal 23 April melalui kolom komentar TikTok. Situasi komunikasi berkaitan dengan kondisi mitra tutur yang menghadapi hujatan dari pihak lain.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memberikan semangat, dukungan, penghargaan, sekaligus doa agar mitra tutur tetap berbahagia meskipun menerima hujan.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari peralihan kode bahasa (*code-switching*) antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti "you are the person I look up to" dan "always happy". Pemanjangan huruf serta emoji hati semakin menegaskan fleksibilitas komunikasi digital yang ekspresif.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur tergolong kuat, ditandai oleh rasa kagum, kasih sayang, empati, dan dukungan yang tinggi, diperkuat oleh pemanjangan huruf dan emoji.

Tuturan tersebut merepresentasikan **maksim kesimpatian** karena penutur menunjukkan kepedulian terhadap kondisi mitra tutur serta memberikan dukungan ketika mitra tutur menghadapi hujan. Doa agar mitra tutur lebih berbahagia dan memperoleh pasangan sesuai harapannya menunjukkan perhatian mendalam terhadap kehidupan mitra tutur. Sejalan dengan Leech, kesantunan dalam data ini terwujud melalui kombinasi dukungan, empati, doa, dan ekspresi kasih sayang yang disampaikan secara intensif.

Data 25 (DME/KSI/12/05/26)

@launtarro messi: "setiap usaha dan keringat olahraganya nanti bakal jadi sehat dan jadi something."

Berdasarkan konteks situasional dianalisis menggunakan komponen sebagai berikut:

1) Waktu dan Tempat.

Tuturan disampaikan pada tanggal 5 Desember melalui kolom komentar TikTok dalam konteks aktivitas olahraga yang dilakukan mitra tutur, yang menjadi latar munculnya dukungan dari penutur.

2) Tujuan dan Kebutuhan Situasi.

Tujuan tuturan adalah memberikan motivasi agar mitra tutur terus berolahraga, didasari keyakinan penutur bahwa usaha dan kerja keras yang dilakukan akan memberikan manfaat kesehatan jangka panjang.

3) Fleksibilitas Interaksi.

Fleksibilitas interaksi tampak dari peralihan kode berupa penggunaan istilah bahasa Inggris "something", yang menunjukkan gaya komunikasi spontan dan lazim ditemukan dalam interaksi digital berbahasa campuran.

4) Kondisi Emosional.

Kondisi emosional penutur menunjukkan kepedulian dan dukungan terhadap kesehatan mitra tutur, disampaikan melalui pandangan positif mengenai manfaat aktivitas fisik.

Tuturan tersebut termasuk **maksim kesimpatian** karena penutur menunjukkan perhatian terhadap kesehatan dan kesejahteraan mitra tutur.

Tuturan tersebut memberikan motivasi dengan menekankan bahwa usaha dan keringat dalam berolahraga akan memberikan hasil yang baik bagi kesehatan. Sejalan dengan Leech, kesantunan dalam data ini tampak dari adanya dukungan, perhatian, dan penguatan positif terhadap aktivitas mitra tutur, yang mencerminkan orientasi simpatik penutur terhadap kesejahteraan jangka panjang mitra tutur.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa netizen di kolom komentar TikTok pada akun @fujiiin dengan kajian cyberpragmatik, ditemukan bahwa kesantunan berbahasa netizen dapat dianalisis melalui empat konteks cyberpragmatik, yaitu konteks sosial, konteks sosietal, konteks kultural, dan konteks situasional. Keempat konteks tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santun dalam komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh bentuk tuturan, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, status sosial, nilai budaya, serta keadaan dan tujuan komunikasi.

Dalam penelitian ini, teori kesantunan Leech digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kesantunan yang terdapat dalam komentar netizen. Prinsip kesantunan Leech yang digunakan meliputi maksim kedermawanan, kebijaksanaan, penghargaan atau pujian, kesederhanaan, pemufakatan atau kesepakatan, dan kesimpatian. Penggabungan teori cyberpragmatik dengan teori kesantunan Leech memungkinkan penelitian tidak hanya melihat apakah suatu komentar santun, tetapi juga menjelaskan konteks digital yang melatarbelakangi munculnya kesantunan tersebut.

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa Netizen Berdasarkan Konteks Sosial Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks sosial merupakan konteks yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 43 data komentar. Data tersebut terdiri atas maksim kedermawanan sebanyak 4 komentar, maksim penghargaan atau pujian sebanyak 18 komentar, maksim pemufakatan sebanyak 1 komentar, dan maksim kesimpatian sebanyak 12 komentar. Sementara itu, maksim kebijaksanaan tidak ditemukan dalam konteks sosial

Dominannya konteks sosial menunjukkan bahwa interaksi netizen dengan Fuji banyak dibangun melalui hubungan sosial yang bersifat akrab, suportif, dan emosional meskipun penutur dan mitra tutur tidak berinteraksi secara langsung. Dalam ruang digital TikTok, netizen dapat memberikan perhatian, dukungan, pujian, doa, serta ungkapan simpati kepada Fuji melalui kolom komentar. Hal ini memperlihatkan bahwa jarak antara figur publik dan pengikutnya tidak selalu menghasilkan komunikasi yang formal. Sebaliknya, media sosial memungkinkan munculnya komunikasi yang lebih dekat dan ekspresif.

Maksim penghargaan atau pujian menjadi bentuk yang paling dominan dalam konteks sosial. Hal ini menunjukkan kecenderungan netizen untuk memberikan penilaian positif terhadap Fuji, baik terhadap penampilan, kepribadian, aktivitas, maupun pencapaiannya. Berdasarkan prinsip kesantunan Leech, maksim penghargaan menekankan usaha untuk memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain dan meminimalkan celaan terhadap orang lain.

Selain pujian, maksim kesimpatian juga cukup banyak ditemukan. Bentuk tersebut menunjukkan adanya perhatian dan kepedulian netizen terhadap keadaan atau pengalaman Fuji. Ungkapan dukungan, doa, semangat, dan perhatian dapat menjadi bentuk kesantunan karena penutur berusaha menunjukkan rasa peduli terhadap mitra tutur. Dalam perspektif Leech, maksim kesimpatian mengarahkan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati terhadap orang lain.

Maksim kedermawanan yang ditemukan dalam konteks sosial juga memperlihatkan adanya kesediaan penutur untuk memberikan sesuatu kepada orang lain, baik berupa bantuan, perhatian, dukungan, maupun tawaran. Dalam komunikasi digital, kedermawanan tidak selalu diwujudkan melalui pemberian secara material, tetapi dapat muncul melalui kesediaan membantu atau memberikan dukungan kepada orang lain.

Sementara itu, maksim pemufakatan ditemukan dalam bentuk komentar yang menunjukkan adanya persetujuan atau kesamaan pandangan dengan Fuji maupun dengan pengguna lain. Walaupun jumlahnya lebih sedikit, keberadaan maksim tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam kolom komentar juga dapat membangun kesepahaman antarpengguna.

2. Bentuk Kesantunan Berbahasa Netizen Berdasarkan Konteks Sosietal Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian

Pada konteks sosietal ditemukan sebanyak 8 data komentar. Data tersebut terdiri atas maksim kebijaksanaan sebanyak 2 komentar, maksim pemufakatan atau kesepakatan sebanyak 2 komentar, dan maksim kesimpatian sebanyak 4

komentar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konteks sosietaI lebih berkaitan dengan hubungan berdasarkan kedudukan, norma, dan posisi sosial antara pengguna media sosial.

Konteks sosietaI dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagaimana netizen mempertimbangkan kedudukan Fuji sebagai figur publik ketika memberikan komentar. Meskipun komunikasi berlangsung melalui media sosial, penutur tetap menunjukkan adanya pertimbangan terhadap orang yang menjadi sasaran tuturan. Dengan demikian, komentar yang disampaikan tidak semata-mata didasarkan pada keinginan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan norma kesopanan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Maksim kesimpatian menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan dalam konteks sosietaI. Hal tersebut menunjukkan bahwa netizen cenderung memberikan perhatian, dukungan, dan kepedulian kepada Fuji sebagai figur publik. Kesimpatian tersebut dapat menjadi bentuk penghormatan sosial karena penutur menunjukkan bahwa dirinya memahami atau menghargai kondisi mitra tutur.

Maksim kebijaksanaan ditunjukkan melalui tuturan yang berusaha memberikan saran, arahan, atau masukan dengan tetap mempertimbangkan kepentingan mitra tutur. Dalam teori Leech, maksim kebijaksanaan menghendaki penutur untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugian bagi orang lain. Oleh karena itu, komentar yang memberikan saran dengan bahasa yang tidak memaksa dapat dikategorikan sebagai bentuk kesantunan.

Sementara itu, maksim pemufakatan menunjukkan adanya usaha untuk menciptakan kesepakatan. Netizen tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga dapat menyetujui pendapat atau pandangan yang telah disampaikan sebelumnya. Hal ini memperlihatkan adanya proses penyesuaian sosial dalam komunikasi digital.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep cyberpragmatik yang memandang bahwa komunikasi di ruang siber memiliki konteks sosial membantu menjelaskan mengapa suatu tuturan dapat dianggap santun berdasarkan hubungan dan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan komunikasi digital

3. Bentuk Kesantunan Berbahasa Netizen Berdasarkan Konteks Kultural Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian

Pada konteks kultural ditemukan sebanyak 24 data komentar. Data tersebut terdiri atas maksim kedermawanan sebanyak 1 komentar, maksim kebijaksanaan sebanyak 1 komentar, maksim penghargaan atau pujian sebanyak 10 komentar, maksim kesederhanaan sebanyak 1 komentar, maksim pemufakatan atau kesepakatan sebanyak 2 komentar, dan maksim kesimpatian sebanyak 9 komentar.

Banyaknya bentuk kesantunan berupa pujian dan kesimpatian dalam konteks kultural menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia turut memengaruhi cara netizen berkomunikasi di media sosial. Pemberian pujian, doa, dukungan, dan perhatian terhadap orang lain merupakan bentuk komunikasi yang dekat dengan nilai kesopanan dan penghormatan dalam budaya masyarakat Indonesia.

Maksim penghargaan atau pujian menjadi bentuk yang paling dominan dalam konteks kultural. Netizen menggunakan ungkapan positif untuk memberikan penghormatan dan penghargaan kepada Fuji. Dalam perspektif Leech, tuturan tersebut memenuhi prinsip maksim penghargaan karena penutur berusaha meningkatkan penghargaan terhadap orang lain dan mengurangi ungkapan yang dapat merendahkan.

Maksim kesimpatian juga menunjukkan jumlah yang tinggi. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan budaya komunikasi masyarakat Indonesia yang cenderung menekankan kepedulian, perhatian, dan dukungan terhadap orang lain. Dalam kolom komentar TikTok, nilai tersebut diwujudkan melalui ucapan doa, semangat, dukungan, dan perhatian.

Maksim kesederhanaan ditemukan dalam tuturan yang menunjukkan sikap tidak berlebihan dalam menonjolkan diri. Menurut prinsip Leech, maksim kesederhanaan mengarahkan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan celaan terhadap diri sendiri secara proporsional. Dalam konteks digital, bentuk tersebut dapat muncul melalui penggunaan bahasa yang merendah atau tidak meninggikan diri.

Maksim kedermawanan dan kebijaksanaan juga ditemukan dalam konteks kultural. Keberadaan kedua maksim tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya diwujudkan melalui pujian dan simpati, tetapi juga melalui pemberian bantuan, saran, serta pertimbangan terhadap kepentingan orang lain. Berdasarkan perspektif cyberpragmatik, konteks kultural menjadi penting karena penggunaan

bahasa di media sosial tidak terlepas dari nilai, norma, dan kebiasaan budaya yang dimiliki penutur.

4. Bentuk Kesantunan Berbahasa Netizen Berdasarkan Konteks Situasional Di Kolom Komentar Pada Akun TikTok @fujiiian

Pada konteks situasional ditemukan sebanyak 25 data komentar. Data tersebut terdiri atas maksim kebijaksanaan sebanyak 8 komentar, maksim penghargaan atau pujian sebanyak 7 komentar, maksim pemufakatan atau kesepakatan sebanyak 3 komentar, dan maksim kesimpatian sebanyak 7 komentar. Tidak ditemukan maksim kedermawanan dan kesederhanaan dalam konteks situasional.

Konteks situasional memperlihatkan bahwa kesantunan netizen dipengaruhi oleh keadaan komunikasi yang sedang berlangsung, tujuan komentar, topik video, serta kondisi emosional penutur. Kolom komentar TikTok merupakan ruang komunikasi yang memungkinkan penutur memberikan tanggapan secara langsung terhadap konten yang sedang dilihat. Oleh karena itu, bentuk bahasa yang digunakan dapat menyesuaikan dengan situasi yang muncul dalam video.

Maksim kebijaksanaan menjadi bentuk yang paling dominan dalam konteks situasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa netizen cukup banyak menggunakan komentar berupa saran, anjuran, atau tanggapan yang mempertimbangkan kepentingan Fuji. Dalam teori Leech, penggunaan tuturan yang mempertimbangkan keuntungan bagi mitra tutur merupakan bentuk penerapan maksim kebijaksanaan.

Maksim penghargaan dan kesimpatian juga ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak. Pujian muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu dalam video, misalnya ketika netizen memberikan penilaian positif terhadap tindakan, penampilan, atau aktivitas Fuji. Sementara itu, kesimpatian muncul ketika situasi dalam video mendorong netizen untuk memberikan dukungan, perhatian, atau semangat.

Maksim pemufakatan atau kesepakatan menunjukkan adanya tanggapan yang selaras dengan topik atau isi video. Netizen memberikan respons yang menunjukkan persetujuan terhadap sesuatu yang disampaikan atau dilakukan Fuji. Hal tersebut memperlihatkan bahwa konteks situasional berperan dalam menentukan pilihan bahasa karena komentar muncul sebagai respons langsung terhadap keadaan yang sedang ditampilkan.

Dalam kajian cyberpragmatik, konteks situasional memperlihatkan bahwa makna suatu tuturan sangat bergantung pada keadaan ketika tuturan tersebut muncul. Komentar yang sama dapat memiliki fungsi yang berbeda apabila ditempatkan pada situasi yang berbeda. Oleh sebab itu, pemaknaan kesantunan tidak cukup hanya dengan melihat bentuk bahasa, tetapi perlu memperhatikan situasi, tujuan, topik, dan keadaan emosional yang menyertai tuturan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa netizen di kolom komentar TikTok pada akun @fujiiian dengan kajian cyberpragmatik, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kesantunan berbahasa berdasarkan konteks sosial menunjukkan bahwa netizen menggunakan berbagai bentuk kesantunan dalam membangun hubungan sosial dengan Fuji. Bentuk yang paling menonjol adalah maksim penghargaan atau pujian, yang diwujudkan melalui pemberian penilaian positif terhadap Fuji. Selain itu, ditemukan pula maksim kedermawanan, pemufakatan, dan kesimpatian. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial di ruang digital dapat mendorong munculnya bahasa yang bersifat positif, suportif, dan penuh perhatian.
2. Kesantunan berbahasa berdasarkan konteks sosial menunjukkan bahwa kesantunan dipengaruhi oleh hubungan dan kedudukan sosial antara netizen dan Fuji sebagai figur publik. Bentuk yang paling menonjol adalah maksim kesimpatian, disertai maksim kebijaksanaan dan pemufakatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa netizen tetap mempertimbangkan norma hubungan sosial ketika memberikan tanggapan kepada figur publik di media sosial.
3. Kesantunan berbahasa berdasarkan konteks kultural menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santun dipengaruhi oleh nilai dan kebiasaan budaya

dalam berkomunikasi. Bentuk yang paling dominan adalah maksim penghargaan atau pujian, kemudian maksim kesimpatian. Selain itu, ditemukan maksim kedermawanan, kebijaksanaan, kesederhanaan, dan pemufakatan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai penghormatan, kepedulian, dan pemberian dukungan kepada orang lain turut tercermin dalam komunikasi netizen di TikTok.

4. Kesantunan berbahasa berdasarkan konteks situasional menunjukkan bahwa bentuk kesantunan disesuaikan dengan situasi, topik, tujuan, dan kondisi komunikasi yang muncul dalam video TikTok. Bentuk yang paling dominan adalah maksim kebijaksanaan, disertai maksim penghargaan atau pujian, pemufakatan, dan kesimpatian. Hal tersebut menunjukkan bahwa netizen menyesuaikan pilihan bahasanya dengan situasi yang sedang dihadapi atau ditampilkan dalam konten.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa netizen di kolom komentar TikTok pada akun @fujiiian terbentuk melalui keterkaitan antara konteks cyberpragmatik dan prinsip kesantunan Leech. Konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional memberikan gambaran mengenai latar penggunaan bahasa dalam komunikasi digital, sedangkan maksim Leech menunjukkan bentuk kesantunan yang diwujudkan dalam tuturan. Dengan demikian, kesantunan dalam komunikasi digital tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga oleh hubungan sosial, norma, nilai budaya, situasi, tujuan, dan kondisi komunikasi yang melatarbelakanginya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pengguna media sosial, khususnya netizen, lebih memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi di ruang digital sehingga tercipta interaksi yang santun, positif, dan saling menghargai. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian kesantunan berbahasa dalam perspektif cyberpragmatik dengan menggunakan objek, platform media sosial, atau teori pragmatik yang berbeda agar menghasilkan temuan yang lebih beragam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

2026, Digital. "DataReportal Indonesia," 2026.

Abdulloh Abdulloh, Mochamad Zakki Fahmi, Imam Siswanto. "Penggunaan Media Sosial (Youtube) Sebagai Media Inovatif Dalam Pembelajaran Di Madrasah Gresik." *Jurnal ABDI* 5, no. 1 (2019): 33. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/ja.v5n1.p33-37>.

APJII. "Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia," 2026.

Arta, I. "Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik." *PALAPA* 4 (November 30, 2016): 139–51. <https://doi.org/10.36088/palapa.v4i2.30>.

Budiman, Indra. "Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Terminal Malengkeri," 2017.

Crystal, Abidin. "Internet Celebrity: Understanding Fame Online," 2018.

Eryanto. *Analisis Isi Pengantar Metodeologi Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenda Media Group, 2010.

Fattah, Abdul. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, 2023.

Halliday, M. A. K. *Bahasa Sebagai Semiotika Sosial: Interpretasi Sosial Terhadap Bahasa Dan Makna*. Routledge, 2020.

Hastuti, Endang. "Analisis Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Jarak Sosial Dalam Interaksi Pembelajaran Kelas X MIPA 3 SMAN 15 Makassar." 2018, n.d.

Jack R. Fraenke, Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education, Sixth Edition*. New York: Mc Graw-Hill, 2006.

L P F Yanti, I N Suandi, I N Sudiana. "Analisis Kesatuan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 10, no. 1 (2021): 139–50.

Lakoff, Robin. "Language in Context Language" 48, no. 4 (1972): 907–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/411994>.

Liedfray, T., Waani, F. J. Lasut, J. J. "Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Ilmiah Society* 2, no. 1 (2022).

M. Huda, M. Janah. "Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Warganet Di Kanal Youtube Indonesia Lawyers Club: Perang Sudah Dimulai, Pemilu 2024 Bakal Curang?" *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2023.

- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Mey, Jacob L. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 2003.
- Mislikhah. "Kesantunan Berbahasa. Ar-Raniry." *International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2020): 285–296.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 1989.
- Muhammad Yusi Kamhar, Erma Lestari. "Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi." *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/ilg.v1i2.1356>.
- Munir, Misbahul, Miftahulkhairah Anwar, and Nfn Nuruddin. "Strategi Kesantunan Masyarakat Multikultural." *SUAR BETANG* 16 (May 31, 2021). <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.229>.
- Naeni, N., Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, T. "Maksim Sopan Santun Dalam Pemanfaatan Media Kemitraan Vidio Youtube Pada Podcast Deddy Corbuzier Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Digital. Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS)" 1, no. 1 (2021): 189–200.
- Nasrullah, R. *Teori Dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1015.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Nisa, A. K., Rahmawati, F. "Prinsip Kerja Sama Dan Kesopanan Dalam Novel Pergi Karya Tere Liye: Kajian Pragmatik." *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya* 3, no. 1 (2022): 45–57.
- Normalita, Aulia. "Strategi Kesantunan Tindak Tutur Positif Dan Negatif Tindak Tutur Direktif Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Inteligensi* 4, no. 1 (2021): 1–8. <https://doi.org/http://repository.unsada.ac.id>.
- Penelope Brown, Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press, 1987.
- Pragmatik, Dasar-Dasar. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T. Setiawan, B. *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Jakarta: Indocamp, 2020.
- Rahardi Kunjana, Setyaningsih Yuliana, Dewi Purnama Rishe. *PRAGMATIK.Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga, 2016.

- Rahardi, Kunjana. *PRAGMATIK Lanskap Konteks*. Yogyakarta: Amara Books, 2021.
- Rahardi, R. K. *Pragmatik: Kesantunan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardi, R.Kunjana. "Emotikon Sebagai Konteks Maksud Dalam Cyberpragmatik" 27, no. 2 (n.d.).
- Rahardi, R Kunjana. *Konteks Dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Amara Books, 2020.
- Rahmawati, D. "Strategi Kesantunan Dalam Komentar Netizen Pada Akun Publik Figur." *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2021.
- Rahmawati, D. "Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Kolom Komentar YouTube." *Jurnal Pragmatik Indonesia* 5, no. 2 (2021): 120–135.
- Salsabila. "Analisis Pandangan Cyberpragmatik Di Youtube Pada Podcast Akun Sosial Media Deddy Corbuzier (Kajian Cyberpragmatik)," 2025.
- Sari, N. "Kesantunan Berbahasa Dalam Media Sosial." *Jurnal Pragmatik Indonesia*, 2022.
- Setyawan, B. W. "Kesantunan Berbahasa Pada Kajian Diskusi 'Buat Apa Menulis' Di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech)." *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2022): 103.
- Setyawati, R. "Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Di Kelas, Universitas Muhammadiyah Surakarta," 2013.
- Sudaryat, Y. *Prinsip-Prinsip Semantik Dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Sugiarto. "Metode Penelitian Kuantitatif" 4 (2016).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tahir, Nur Qadri. "Etika Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Tenaga Pendidik Di SMAN 2 Jeneponto," 2019.
- Wijaya, Hengki, Burhan Bungin. *Ringkasan Dan Ulasan Buku Analisis Penelitian*, 2015.
- Yule, G. *Pragmatics Oxford*. Oxford: University Press, 1996.

Yule, G. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.

Yus, Francisco. *Cyberpragmatics. Internet-Mediated Communication in Context*, 2011. <https://doi.org/10.1075/pbns.213>.

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1 Data Mentah

Tabel 1. 1 Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Konteks Sosial

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Berbahasa	Analisis
1	DM/KS/12/03/26	@ dindaa "kalau kak fuji butuh bantuan untuk kegiatan sosial atau apapun, aku dengan senang hati siap membantu semampuku ya kak. Semoga bisa sedikit meringankan dan bermanfaat untuk banyak orang."	Konteks Sosial	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kedermawanan dengan menawarkan bantuan kepada Fuji tanpa mengharapkan imbalan. Tuturan menunjukkan kesediaan berkorban demi membantu orang lain.
2	DM/KS/12/03/26	@ aisyahputri "semoga uti sehat, dan kalau suatu saat butuh relawan atau dukungan untuk kegiatan positif, aku siap ikut serta dan membantu sebisa yang aku mampu."	Konteks Sosial	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kedermawanan dengan menawarkan diri sebagai relawan serta memberikan dukungan untuk kegiatan positif yang dilakukan Fuji
3	DM/KS/12/03/26	@ nurlaili “kalau ada yang bisa aku bantu untuk mendukung karya atau kegiatan kakak, jangan ragu ya kak. Aku dengan senang hati mau ikut ambil bagian walaupun sederhana hehe.”	Konteks Sosial	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kedermawanan dengan menawarkan bantuan secara sukarela untuk mendukung kegiatan Fuji.
4	DM/KS/12/03/26	@ dewisukmaa : “Kalau suatu saat butuh bantuan atau dukungan dari	Konteks Sosial	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kedermawanan dengan menyatakan kesiapan memberikan bantuan dan dukungan kepada Fuji

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Berbahasa	Analisis
		kami sebagai followers, jangan ragu ya kak. Kami di sini selalu siap mendukung dan mendoakan yang terbaik untuk kakak.”			sebagai bentuk kepedulian dan solidaritas.
5	DM/KS/24/03/26	@anik.182 “yg kusuka fuji itu dia slalu semangat kerja pokus kerjaaa,,,seman gatttt ya ti kerja terussss 🥰🥰”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap etos kerja Fuji yang dinilai selalu semangat dan fokus dalam bekerja. Pujian tersebut juga disertai dengan ungkapan penyemangat agar Fuji terus berkarya
6	DM/KS/13/03/26	@Ahzaa “MasyaAllah uti cantik bggt, jujur warna pink cocok bgt dikamu ti, kmrn kamu pk dress india & dress ini sumpah kamu cantikkk bgt warnanya cocok bgt dikamu bikin tambah cantik.”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap penampilan Fuji. Pujian disampaikan melalui ungkapan bahwa warna pakaian yang dikenakan sangat cocok sehingga menambah kecantikannya.
7	DM/KS/11/03/26	@Sinche “Aku Bukan Fans Fuji, Gak follow Fuji.tp Dia sll Fyp di aku.tp anehnya aku ulang2 tiap dia Lewat..Dia emang Punya Kharisma yg bikin kita pgn liat terus.”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengakui bahwa Fuji memiliki karisma yang membuat orang tertarik untuk terus melihat kontennya meskipun bukan penggemar.
8	DM/KS/11/03/26	@jenny angelia “baby Andrew senang banget	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan julukan positif “pawang bayi” sebagai bentuk apresiasi terhadap

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Berbahasa	Analisis
		kalau lihat Fuji apalagi kalau di gendong sama Fuji jadi full senyum emang uti itu pantes di julukin si pawang bayi setiap anak kecil dan anak bayi yang ketemu sama Fuji pasti kalau dekat sama Fuji bahagia banget. 💖💖💖💖💖 💖💖💖💖💖 💖💖💖💖💖 💖💖💖💖💖			kedekatan Fuji dengan anak-anak.
9	DA/KS/04/04/26	@Kiaaa, “JUJUR SUKA BANGET KAK FUJI YANG NATURAL TANPA MAKEUP 🔥 karna emg dasarnya cantikk sh, liat foto” pas dulu masih sekolah juga cantik manis bangettt imut 🍷💖💖 💖💖💖”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap kecantikan alami Fuji. Pujian tersebut ditunjukkan melalui ungkapan bahwa Fuji tetap cantik tanpa menggunakan riasan wajah.
10	DA/KS/04/04/26	@GiselleSwan, “Fuji aura jiwa keibuan bnget.auranya cantik imut	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengagumi aura keibuan, kecantikan, dan karisma yang dimiliki Fuji. Tuturan bertujuan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Berbahasa	Analisis
		layaknya putri.dan bahkan aura wajah dia berubah ubah, kdang keibuan kadang kaya anak kecil, kadang soft spoken banget 🥰🥰 ka risma nya bagus”			memberikan penghargaan terhadap kepribadian dan penampilan Fuji.
11	DA/KS/04/04/26	@ piscesmaret “fujiuuuu, sumpah demi apapun disini kami cuwanntikkkkkk k bangettt, manissssss, segerr pokoknya 🥰🥰🥰🥰🥰🥰🥰”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap penampilan Fuji melalui berbagai ungkapan positif seperti cantik, manis, dan segar.
12	DA/KS/14/04/26	@ ayumi : “Utii, kamu cewek yg multitalent, mandiri, pinter cari uang, penyayang anak kecil, semoga Allah kirim jodoh yg terbaik.”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi berbagai kelebihan Fuji, seperti mandiri, multitalenta, dan penyayang anak-anak. Tuturan juga disertai doa agar Fuji memperoleh jodoh terbaik.
13	DA/KS/20/04/26	@ indah karya Grc Krawangan “Utii, big love for u, kmu hebat pekerja keras inspirasiku uti yang kuat ya, insyaallah Allah ganti berlipat-lipat.”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengungkapkan kekaguman kepada Fuji sebagai sosok pekerja keras dan inspiratif serta mendoakan agar memperoleh balasan yang lebih baik dari Allah.
14	DA/KS/21/04/26	@ nur_Alviah : “Emang uti dewasa tp ttp sabar kuat garda	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation</i>	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi kedewasaan, kesabaran, kecerdasan, dan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Berbahasa	Analisis
		terdepan mbaerr & buna, uti km orangnya tii cerdas pinter.”		<i>Maxim</i>)	keteguhan Fuji dalam mendukung keluarganya.
15	DA/KS/2 2/04/26	@EdMar “Uti, lihat kamu tu bawaannya happy terus, lihat keceriaanmu, merupakan obat tuk mengobati rasa penatku.”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi keceriaan Fuji yang mampu memberikan semangat dan mengurangi rasa lelah penutur.
16	DA/KS/2 3/04/26	@vanka “Fujiiii hidup lo adalah impian para ciwi-ciwi, sayang masa muda gw terenggut sama nikah muda.”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengungkapkan kekaguman terhadap kehidupan Fuji yang dianggap menjadi impian banyak perempuan seusianya.
17	DA/KS/2 3/04/26	@Marie Jose “Emang Fuji tu ngk bosenin dilihat, auranya itu pokoknya nyaman di mata.”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan penghargaan terhadap aura dan daya tarik Fuji yang membuatnya nyaman untuk dilihat
18	DME/KS /01/05/26	akun beremoji “🥰”: “Masa muda yg keren kaya cantik rajin bersedekah, sehat trus ya.”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap kehidupan Fuji yang dinilai sukses, cantik, dan gemar bersedekah. Tuturan juga disertai doa agar Fuji selalu sehat.
19	DME/KS /02/05/26	@Nhay LuShandong REBORN “Makin kesini makin kesana kok muka Fuji makin mirip boneka Barbie, gak bosen liatnya.”	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan membandingkan wajah Fuji dengan boneka Barbie sebagai bentuk apresiasi terhadap kecantikannya.
20	DME/KS /02/05/26	@serylлена: “Enak ya punya	Konteks Sosial	Maksim Penghargaan/Pu	Penutur mematuhi maksim pujian dengan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Berbahasa	Analisis
		bestie, semua omongan dan hal apapun itu gk ada yang dimasukin hati, hidup dibuat enjoy, dibuat tenang senang.”		jian (<i>Approbation Maxim</i>)	mengapresiasi hubungan persahabatan Fuji yang dinilai harmonis dan saling memahami.
21	DME/KS/15/05/26	@Hmdn_sputra : “Entah sihir apa yg ada di fuji, apapun yg dibuat dan dipakai pasti trending, auranya itu loh, bikin orang terpikat.”	Konteks Sosial	Maksim penghargaan/pujian (<i>Approbation Maxim</i>).	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap pengaruh Fuji yang mampu membuat apa pun yang digunakan atau dilakukan menjadi tren di media sosial.
22	DME/KS/02/05/26	@Bunda Andhira : “Utii doyan makan, perutnya rata gitu, aku juga doyan makan tapi perutku maju.”	Konteks Sosial	Maksim penghargaan/pujian (<i>Approbation Maxim</i>).	Penutur mematuhi maksim kesederhanaan karena meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain
23	DME/KS/03/05/26	@humnava_mere : “Mereka akrab ya... sedangkan aku, ya sudahlah.”	Konteks Sosial	Maksim Kesederhanaan/Kerendahhatian (<i>Modesty Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kesederhanaan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain.
24	DME/KS/12/05/26	@iniakuuu: “Makannya banyak tp badannya bagus, aku baru liat makanan aja udah naik seons.”	Konteks Sosial	Maksim Kesederhanaan/Kerendahhatian (<i>Modesty Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kesederhanaan penutur untuk meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidaksempurnaan diri sendiri saat dibandingkan dengan pihak lain.
25	DJN/KS/01/06/26	@Niza Marriya, “Kita kembar kak, bedanya kamu terkenal aq sok kenal.”	Konteks Sosial	Maksim Kesederhanaan/Kerendahhatian (<i>Modesty Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kerendahan hati dengan merendahkan dirinya secara bercanda melalui ungkapan "aku sok kenal" sambil menunjukkan kedekatan dengan Fuji.
26	DJN/KS/02/06/26	@Selvisembiring “Pengen kek kuku uti deh, tp	Konteks Sosial	Maksim Kesederhanaan/Kerendahhatian	Penutur mematuhi maksim kesederhanaan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Berbahasa	Analisis
		masalahnya tiap hari ke ladang.”		(<i>Modesty Maxim</i>)	
27	DJN/KS/04/06/2026	@RiniRohaeti “Dia pusing milih baju, aku pusing gk punya baju, nular ya ti rezekinya ke kita semua.”	Konteks Sosial	Maksim Kesederhanaan/Kerendahhatian (<i>Modesty Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kerendahan hati
28	DJN/KS/04/06/26	@Ta urus ヽ, “Fuji makan tirus aja, sedangkan aku diet gagal mulu.”	Konteks Sosial	Maksim Kesederhanaan/Kerendahhatian (<i>Modesty Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim Kesederhanaan
29	DJN/KS/26/06/26	akun “hi” “Hidup cmn 1 kali knpa hidup ku gak kayak kamu, beruntung banget utii.”	Konteks Sosial	Maksim Kesederhanaan/Kerendahhatian (<i>Modesty Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim Kesederhanaan
30	DJN/KS/05/06/26	@Meisal (@salmarmhmh2) “OMOOO favorit kita sama, aku juga suka bgt yg warna pink ini, enak bgt manisnya kayak tipe-tipe cewe kue bgt.”	Konteks Sosial	Maksim Pemufakatan/Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kesepakatan dengan menyatakan kesamaan selera terhadap produk favorit yang digunakan Fuji sehingga menunjukkan adanya persetujuan dengan pilihan tersebut.
31	DME/KS/05/03/26	@MsDailyFresh_clp “Utii, Tuhan dah kasih hadiah terindah, sehat-sehat ya uti, semangat buat kamu.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan doa dan semangat kepada Fuji. Tuturan menunjukkan perhatian serta harapan baik sehingga menciptakan hubungan yang santun dalam interaksi di media sosial.
32	DAP/KS/03/04/26	@onlyme “Semoga kalian bertiga selalu dilindungi dari orang-orang jahat ya, saling menguatkan.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan menyampaikan doa agar Fuji, Buna, dan Mbak Er selalu diberi perlindungan serta saling menguatkan dalam menghadapi berbagai persoalan.
33	DAP/KS/03/04/26	@1107 “Pliss semoga mereka	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian	Penutur mematuhi maksim simpati melalui ungkapan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Berbahasa	Analisis
		bahagia selalu, jauh dari orang yg ganggu hidup mereka apalagi berbuat jahat, org kaya mereka wajib bahagia.”		(<i>Sympathy Maxim</i>)	doa dan harapan agar mereka selalu bahagia serta dijauhkan dari orang-orang yang berniat buruk.
34	DAP/KS/03/04/26	@MamMong: “Utiiii sehat kuat ya ti hadapi dunia yg kejam ini, buat buna sama mbak er juga semoga jadi orgtua tunggal yg strong.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati melalui doa dan dukungan agar Fuji dan keluarganya tetap kuat serta memperoleh pasangan yang baik dan bertanggung jawab.
35	DAP/KS/03/04/26	@Yuarlovryl : “Trio wanita kuat, hidupnya dar-der-dor bgt, semangat yaaa kalian, semoga hidupnya selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan bahagia selalu.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kesimpatian
36	DAP/KS/14/04/26	@Umma Naya : “Fuji kamu tuh anak yg hebat, ibu doakan semoga kamu senantiasa sehat ya, pliiis jangan sampai salah jalan yah.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan doa agar Fuji selalu sehat serta menasihatinya agar tetap berada di jalan yang baik. Tuturan menunjukkan kepedulian seorang penggemar kepada Fuji.
37	DAP/KS/15/04/26	@bu dewi : “Siapa bilang kamu kesepian uti, byk buanget yg menyayangimu, kamupun byk membuat org g ngerasa sepi, you uti cantik.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan dukungan emosional kepada Fuji bahwa banyak orang yang menyayangnya.
38	DAP/KS/21/04/26	@MarcRay: “Saling menguatkan ya	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy</i>	Penutur mematuhi maksim simpati melalui ungkapan dukungan dan harapan agar

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Berbahasa	Analisis
		kalian bertiga, dan menjadi wanita yg hebat dan mandiri.”		<i>Maxim</i>)	mereka tetap saling menguatkan serta menjadi perempuan yang hebat dan mandiri.
39	DAP/KS/26/04/26	@Tia fashion\ 133: “Sebenarnya dia itu cuma lg menikmati hidup dan mencintai diri sendiri, disaat hidup kita serba salah dimata manusia, semoga bahagia terus ya.”*	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan dukungan agar Fuji tetap bahagia meskipun sering menerima penilaian negatif dari orang lain.
40	DME/KS/01/05/26	@mummyRR: “Dia sdh menemukan happy masa mudanya guys.”	Konteks Sosial	Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi Fuji yang dinilai mampu menikmati dan menjalani masa mudanya dengan bahagia.
41	DME/KS/07/05/26	@azuarazu: “Lebih asyik single ya ti, berteman sama siapa aja happy, nanti kalau ketemu yang jodoh langsung nikah.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim keasimpatian dengan memberikan nasihat agar Fuji menikmati masa lajang dan tidak terburu-buru dalam urusan pasangan hingga menemukan jodoh yang tepat.
42	DJN/KS/29/06/26	akun “bubuk rengginang”: “Pngn bgt rejekinya kaya fuji, doain ya temen-temen, semoga rejeki aku lancar kaya uti, pusing bgt 3 hari lagi setoran tapi gw blom punya duit, dahlah pasrah.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan mengungkapkan harapan agar memperoleh rezeki yang lancar seperti Fuji serta meminta doa dari pengguna media sosial lainnya.
43	DJN/KS/30/06/26	@Lovely: “Uty doain ya aqu bisa kuat sabar kek kamu, serba salah gerak dikit.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan meminta doa kepada Fuji agar diberikan kekuatan dan kesabaran dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya.

Tabel 1. 2 Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Konteks Sosial

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
1	DME/KSO/12/05/26	@graciacollections: “Ji, di biasain pakai kata ‘tolong’ klo mau nyuruh orang. Hehe cuma saran kok 🙌”	Konteks Sosial	Maksim Kebijakan (Tact Maxim)	Penutur mematuhi maksim kebijaksanaan dengan memberikan kritik dan saran secara sopan menggunakan ungkapan yang halus sehingga tidak menyinggung mitra tutur.
2	DME/KSO/09/03/26	@septi sept: “Sahabat sosmed yuk kita dukung Fuji masuk nominasi lagi wanita tercantik di dunia 2026.”	Konteks Sosial	Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kesepakatan dengan mengajak pengguna media sosial untuk bersama-sama mendukung Fuji dalam ajang nominasi. Tuturan menunjukkan persetujuan dan kebersamaan dalam mencapai tujuan yang sama.
3	DAP/KSO/04/04/26	@2%: “The real makin tinggi pohonnya makin besar anginnya, kadang heran sama org2 yg sering ngehujat dia pdhl dia gapernah bikin masalah 🙄.”	Konteks Sosial	Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pemufakatan
4	DAP/KSO/12/04/26	@tehakaa: “Tii plis gosaaa dengerinn netizen brisik bgtt bawa enjoy aja hidup mah masing-masing aja kali yaa tiiii, chilll 🙌🙄.”	Konteks Sosial	Maksim Kebijakan (Tact Maxim)	Penutur mematuhi maksim kebijaksanaan dengan memberikan nasihat kepada Fuji agar tidak memedulikan komentar negatif dari netizen dan tetap menikmati hidup. Tuturan bertujuan memberikan manfaat dan semangat kepada mitra tutur.
5	DAP/KSO/21/04/26	@🌿🌿🌿 HeSideMySelf 🌿🌿🌿: “Trio mapan 🥰 semoga persahabatan kalian terjalin	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan doa dan dukungan agar persahabatan Fuji, Buna, dan Mbak Er tetap terjaga serta tidak mudah terpengaruh oleh

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
		dengan baik jgn muda di adu domba pihak tertentu yang ingin merusak, semangat untuk kalian.”			pihak yang ingin memecah hubungan mereka.
6	DAP/KSO/22/04/26	@nisa' ilhaq: “Kalo tau Fuji dekat sama Rakin sudah ya ges jangan di hujat-hujat mulu, doakan semoga bahagia, biar hati dan hidup kalian juga bahagia.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kesimpatian dengan mengajak pengguna media sosial untuk tidak menghujat Fuji dan lebih memilih mendoakan kebahagiaannya.
7	DJN/KSO/10/06/26	@iniLibra_: “Komen nya jangan jahat jahat anj, dia hidup pake uang sendiri jadi bebas mau gaya gmnpun dan jangan pernah naro ekspetasi kalian dihidup oranglain!!.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kesimpatian dengan mengajak pengguna media sosial untuk tidak memberikan komentar negatif serta menghargai pilihan hidup Fuji.
8	DJN/KSO/10/06/26	@Taurus ♉: “Yg ngehujat pada kenapa sih, orang gk knp2 di hujat 🙄.. semoga makin sukses ya Fuji 🍀.”	Konteks Sosial	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan menunjukkan empati kepada Fuji yang menerima hujatan serta mendoakan agar semakin sukses.

Tabel 1. 3 Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Konteks Kultural

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
1	DME/KK/07/05/26	@Nurnur: “begini aja bisa mancung ti.. pengalaman pribadi aku ye..tips alami leluhur..tarik dri batang hidung ke ujung hidung,,bisa mancung tanpa merubah ciptaan Allah..tiap pagi hari bila bangun tidur,,uti asli manis,liat depan depan,idung tak penyek. imut mungil..intinya bersyukur,puas dn percaya diri dgn apa pun di beri Allah,hati akan tenang dan bahagia 🥰🥰”	Konteks Kultural	Maksim Kebijakan (Tact Maxim)	Penutur mematuhi maksim kebijakan dengan memberikan saran secara santun mengenai perawatan alami serta mengajak Fuji untuk tetap bersyukur dan percaya diri atas anugerah yang diberikan Allah.
2	DM/KK/12/03/26	@safitria_07: “kak, kalau ada program berbagi atau donasi, aku mau ikut berkontribusi juga. Walaupun kecil, semoga bisa membantu dan membawa kebaikan untuk yang membutuhkan.”	Konteks Kultural	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kedermawanan dengan menyatakan keinginan untuk ikut berdonasi dan berbagi kepada sesama sebagai bentuk kepedulian sosial.
3	DM/KK/03/03/26	@susan bohay: “ngefans bgt sm mereka b3 🥰🥰 klw ngeliat mereka b3 itu happy persahabatan yg tulus yg saling melengkapi menerima kekurangan masing2, itulah artinya	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap persahabatan Fuji dan teman-temannya melalui ungkapan positif seperti

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
		persahabatan 🤗 👍”			"persahabatan yang tulus" dan "saling melengkapi". Tuturan tersebut bertujuan menghargai dan memuji hubungan yang ditampilkan dalam unggahan.
4	DAP/KK/07/04/26	@tita Nurwitasari: “uti kalau percaya sama orang baik banget ya....ga perhitungan....ma ngkanya Allah ganti rezekinya berlimpah....Masya Allah 🙏🙏🙏”	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi sifat baik dan kemurahan hati Fuji serta mengaitkannya dengan nilai religius bahwa Allah memberikan balasan berupa rezeki yang berlimpah.
5	DAP/KK/23/04/26	@Masyita Arbani: “Ti jangan operasi ya.... nilai plus kamu karna wajahmu cantik Indonesia banget 🤗 wajahmu udah ayu banget pokoknya jangan ada yang di rubah 🙏”	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi kecantikan alami Fuji serta menyarankan agar tidak mengubah penampilannya melalui operasi.
6	DAP/KK/26/04/26	@taryati Taryati: “nik anak baik dan cerdas neng uti cantik manis nya bukan hanya di wajah tapi hatinya bagaikan mutiara menyala terus idola ku”	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan penghargaan terhadap kecantikan, kecerdasan, dan kebaikan hati Fuji.

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
7	DAP/KK/2 9/04/26	@moh.rofif: “Pliss kamu smlm cantik bgt Ti,baju sopan,rambut lurus,sprti princess.prthnkan sayang 🥰🥰”	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi penampilan Fuji yang dinilai sangat cantik, anggun, dan sopan. Penutur juga menyarankan agar penampilan tersebut dipertahankan sebagai bentuk penghargaan terhadap citra positif Fuji.
8	DME/KK/ 01/05/26	@Resep Dapur Momsya: “Pdhal Wajah tanpa make up nya bener2 naturalllll secantikkkk ituuu ya Allah utiiiiiii. Allahumma baarik 🍀”	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap kecantikan alami Fuji tanpa riasan.
9	DME/KK/ 01/05/26	@ALFA: “Eyhhh ci cantikk mau kemnaa? Aku yg perempuan aja iri dia cantik masya Allah alhamdulillah 🥰🥰🥰 sihat2 ya uti kamii 🥰”	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap kecantikan Fuji yang dinilai sangat menarik. Penutur juga mengungkapkan rasa kagum serta mendoakan agar Fuji selalu diberikan kesehatan.
10	DJN/KK/2 8/06/26	@jiwa yg rusak 🍀: “amalan apa yg uti baca stiap hri	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
		smpek keberuntungan dlm karir percintaan slalu sukses 🥰”		Maxim) secara Implisit	mengagumi keberhasilan Fuji dalam karier dan kehidupan pribadinya, kemudian menanyakan amalan yang dilakukan sebagai bentuk kekaguman terhadap kesuksesan tersebut.
11	DJN/KK/28/06/26	@ndahwahdaniya: “anak baik pasti hidupnya beruntung, banyak yg sayang m bahagia hidupnya. MasyaAllah nular2 rezekinya 🥰”	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi kepribadian Fuji yang dianggap baik serta mengaitkannya dengan keberuntungan, kebahagiaan, dan rezeki menurut nilai religius.
12	DME/KK/12/05/26	@Naur432: “Masha Allah 🙌🙌❤️ Bodysu it 🥰🙌 Cuma Tinggi Dikit Lebih jozz, Iya Namanya Manusia gk ada Yg sempurna. Apa lgi Aq serba kekurangan 🥰🥰 🙌”	Konteks Kultural	Maksim Kesederhanaan (<i>Modesty Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap penampilan Fuji sambil menyampaikan bahwa setiap manusia memiliki kekurangan sehingga tidak perlu menuntut kesempurnaan.
13	DM/KK/04/03/26	@ratu meccacake: “24 tahun udah bukan muda lagi ty.. dan untuk	Konteks Kultural	Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pemufakatan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
		seorang uty udh puas kesana kesini menikmati masa muda layaknya seumuran 🙌🙌 fix udh saatnya sebentar Igi jadi seorang nyonya bramsta 😊”			dengan menyampaikan nasihat mengenai tahapan kehidupan menurut pandangan masyarakat. Tuturan bertujuan memberikan saran tentang masa depan Fuji secara santun.
14	DAP/KK/08/04/26	@👩🏻 MIMI LOVE 🧡: “gadis yg berkebaya hijau itu semuanya milik Allah..begitupun Fuji milik Allah.. 😊😊”	Konteks Kultural	Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kesepakatan dengan menyampaikan pandangan yang berlandaskan nilai religius bahwa setiap manusia adalah milik Allah. Tuturan tersebut menunjukkan persetujuan terhadap nilai-nilai keagamaan serta disampaikan dengan santun.
15	DM/KK/18/03/26	@uu: “Fuji keren semua keinginan Vanesa dia buktikannya, untuk kebahagiaan gala semoga rezeki Fuji berlimpah2 aamin 😊”	Konteks Kultural	Maksim Penghargaan/Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi usaha Fuji yang mampu mewujudkan keinginan Vanesa demi kebahagiaan Gala. Tuturan diakhiri dengan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
					doa agar rezeki Fuji semakin berlimpah.
16	DM/KK/1 8/03/26	@moh.rofif: “UTI kamu adlh wanita hebat, diusiamu yg masih muda bisa memenuhi semua kebutuhan gala, Allah SWT. psti Sdh mmprsiapkkn jodoh yg trbaik buat kmu.LOVE U.”	Konteks Kultural	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan penghargaan kepada Fuji sebagai wanita yang hebat karena mampu memenuhi kebutuhan Gala di usia yang masih muda. Tuturan juga disertai doa dan harapan baik mengenai jodohnya
17	DM/KK/1 3/03/26	@moh.rofif: “Masya Allah...lancar terus rejekinya UTI dan buna.Aku bangga sama kamu ti, sekali2 hrs di up bgini ti klu brsedekah, semoga sllu dlm lindungan Allah.”	Konteks Kultural	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan doa, dukungan, serta harapan agar rezeki Fuji terus lancar dan selalu berada dalam lindungan Allah. Tuturan juga menunjukkan apresiasi terhadap kegiatan sedekah yang dilakukan Fuji.
18	DM/KK/0 6/03/26	@rubyskinicare: “bismillah utiii jodohmu lagi menanti mu...dia pasti jodoh terbaik dari semua yg terbaik.”	Konteks Kultural	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati melalui doa dan harapan baik mengenai jodoh Fuji. Tuturan bernilai positif dan memberikan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
					dukungan kepada mitra tutur.
19	DM/KK/07/03/26	@martini123976 : “emang penyayang bocil.udh ada dri dulu. semoga rejeki mu mengalir terus UTI .biar menular ama anak q Aamiin ya rabbal 🙏🙏🙏🙏”	Konteks Kultural	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memuji sifat Fuji yang penyayang sekaligus mendoakan rezekinya agar terus mengalir. Tuturan menunjukkan kepedulian dan doa yang santun.
20	DAP/KK/03/04/26	@Nada Amelia: “semoga kelak kalian bertiga dapat jodoh yang terbaik setelah berbagai ujian yang kalian lewati kemaren”	Konteks Kultural	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati melalui doa agar mereka memperoleh pasangan terbaik setelah berbagai ujian yang telah dilalui.
21	DAP/KK/20/04/26	@CallmeLAN 💎: “dia gimana rejekinya gk ngalir deras, dia memperlakukan ponakan (anak yatim piatu) sesayang itu dan ngasih yg terbaik buat itu anak (gala) sehat terus uti, biar nanti pas gala besar dan sukses gantian dia yg buat uti bangga dan bahagia 😊😊😊”	Konteks Kultural	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi kepedulian Fuji terhadap Gala serta mengaitkannya dengan keyakinan bahwa kebaikan akan dibalas dengan rezeki yang berlimpah.
22	DAP/KK/20/04/26	@MICUUU ✨: “Semangat uti ujian orang baik ditipu terus 🙏”	Konteks Kultural	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
		habis ini allah tinggikan derajat mu dan rejekimu lebih tinggi lagi . Aamiin”			semangat dan doa kepada Fuji agar tetap kuat menghadapi cobaan serta memperoleh derajat dan rezeki yang lebih baik.
23	DAP/KK/2 2/04/26	@UmmuZakiyah13 : “orang yg diuji itu tanda allah sayang orang itu.....‘ya kamu sayang hamba istimewa’ tetep tersenyum dan berjln k depan. 👍👍🥰🥰❤️”	Konteks Kultural	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan motivasi berdasarkan nilai-nilai religius agar Fuji tetap kuat menghadapi cobaan hidup.
24	DAP/KK/2 6/04/26	@ropipp : “doaku semoga karir Fuji tambah menyala dan smoga kesuksesan dunia ahirat slalu menyertaimu.smo ga juga Alloh SWT slalu mempermudah urusan dunia ahiratmu, Fuji santik”	Konteks Kultural	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan menyampaikan doa agar Fuji memperoleh kesuksesan, kemudahan, dan keberkahan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Tabel 1.4 Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Konteks Situasional

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
1	DM/KSI/29/03/26	@Bang kit: “ <i>manfaatkan kejulidan haters untuk terus berkarya ya sayang....</i> ”	Konteks Situasional	Maksim Kebijakan (Tact Maxim)	Penutur mematuhi maksim kebijakan dengan memberikan saran kepada Fuji agar menjadikan komentar negatif dari haters sebagai motivasi untuk terus berkarya. Tuturan tersebut bertujuan memberikan nasihat yang bermanfaat.
2	DM/KSI/04/03/26	@vin: “ <i>mumpung masih punya power uty, segera punya usaha uty, usia akan smkn bertambah nak.</i> ”	Konteks Situasional	Maksim Kebijakan (Tact Maxim)	Penutur mematuhi maksim kebijakan dengan memberikan saran kepada Fuji agar memanfaatkan kesempatan untuk mempersiapkan masa depan. Tuturan disampaikan sebagai bentuk kepedulian tanpa maksud merendahkan.
3	DM/KK/29/03/26	@Uni: “ <i>jngan marah ji, santai sj mnggapinya dn saling menghargai, anggap sj netizen LG butuh hiburan, klau km menanggapi secara negatif km akn dihujat Ig.</i> ”	Konteks Situasional	Maksim Kebijakan (Tact Maxim)	Penutur mematuhi maksim kebijakan dengan memberikan nasihat kepada Fuji agar tetap tenang, tidak terpancing emosi, dan menghargai pendapat orang lain ketika menghadapi komentar netizen. Tuturan tersebut bertujuan meminimalkan kerugian bagi mitra tutur.
4	DAP/KSI/20/04/26	@dinda: “ <i>kalau berkenan dan tidak mengganggu waktunya, boleh dong uti share tips biar tetap semangat seperti kakak? Tapi kalau belum sempat juga tidak</i> ”	Konteks Situasional	Maksim Kebijakan (Tact Maxim)	Penutur mematuhi maksim kebijakan dengan menyampaikan permintaan secara santun tanpa memaksa Fuji. Penutur tetap menghargai waktu dan kesediaan mitra tutur

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
		<i>apa-apa yaa.”</i>			
5	DAP/KS I/20/04/26	@lelyy_021: <i>“kalau berkenan dan tidak mengganggu waktu istirahat kakak, mungkin bisa share sedikit tips tentang cara tetap kuat dan positif seperti kakak. Tapi kalau belum sempat juga tidak apa-apa ya kak, kesehatan kakak tetap yang utama.”</i>	Konteks Situasional	Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kebijaksanaan karena menyampaikan permintaan dengan sopan serta mengutamakan kesehatan dan kenyamanan Fuji.
6	DAP/KS I/20/04/26	@salsabilila_: <i>“kak fuji, kalau dirasa nyaman, mungkin kakak bisa berbagi cerita perjalanan kakak sampai sekarang. Tapi kalau itu hal yang pribadi, tidak perlu dipaksakan ya kak, yang penting kakak tetap bahagia dan sehat selalu.”</i>	Konteks Situasional	Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kebijaksanaan dengan memberikan kebebasan kepada Fuji untuk menentukan apakah ingin berbagi cerita atau tidak tanpa adanya paksaan.
7	DAP/KS I/20/04/26	@nabilaaa.a: <i>“kalau sempat, kak fuji boleh share cerita, tapi kesehatan kakak tetap nomor satu.”</i>	Konteks Situasional	Maksim Kebijaksanaan (<i>Tact Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kebijaksanaan karena menyampaikan permintaan secara santun dan tetap mengutamakan kesehatan Fuji.
8	DAP/KS I/20/04/26	@intanperma ta : <i>“semoga</i>	Konteks Situasional	Maksim Kebijaksanaan	Penutur mematuhi maksim kebijaksanaan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
	6	<i>tidak merepotkan nih, boleh dong sesekali sharing tentang cara uti menghadapi masalah. Tapi kalau itu terlalu pribadi, tidak perlu juga, kami tetap menghargai privasi uti."</i>		(Tact Maxim)	dengan menghormati privasi Fuji dan menyampaikan permintaan secara sopan tanpa memberikan tekanan kepada mitra tutur.
9	DM/KSI/29/03/26	@scorpio: "semakin diketawain para konten kreator yg merasa dirinya paling sempurna justru Fuji semakin bersinar dan rezekinya semakin deras.. .. 🤔"	Konteks Situasional	Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi kepada Fuji yang dinilai tetap sukses dan memperoleh rezeki meskipun mendapat cibiran dari pihak lain. Tuturan menonjolkan keberhasilan Fuji sebagai bentuk penghargaan.
10	DAP/KSI/06/04/26	@Yos Sy: "Semangat Uty pilatesnya, suka deh kalau lihat Fuji bikin konten olah raga, apa pun itu olah raganya 👍👍👍❤️ ❤️❤️❤️."	Konteks Situasional	Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap semangat Fuji dalam berolahraga dan membuat konten olahraga. Tuturan menunjukkan penghargaan terhadap kebiasaan positif yang dilakukan Fuji
11	DAP/KSI/23/04/26	@Cintaformosashop: "Aku liat Uti pas balik Indo Masyaallah mungil cantik imut buanget papasan di bandara 🤗."	Konteks Situasional	Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap penampilan Fuji yang dinilai mungil, cantik, dan imut saat bertemu secara langsung.

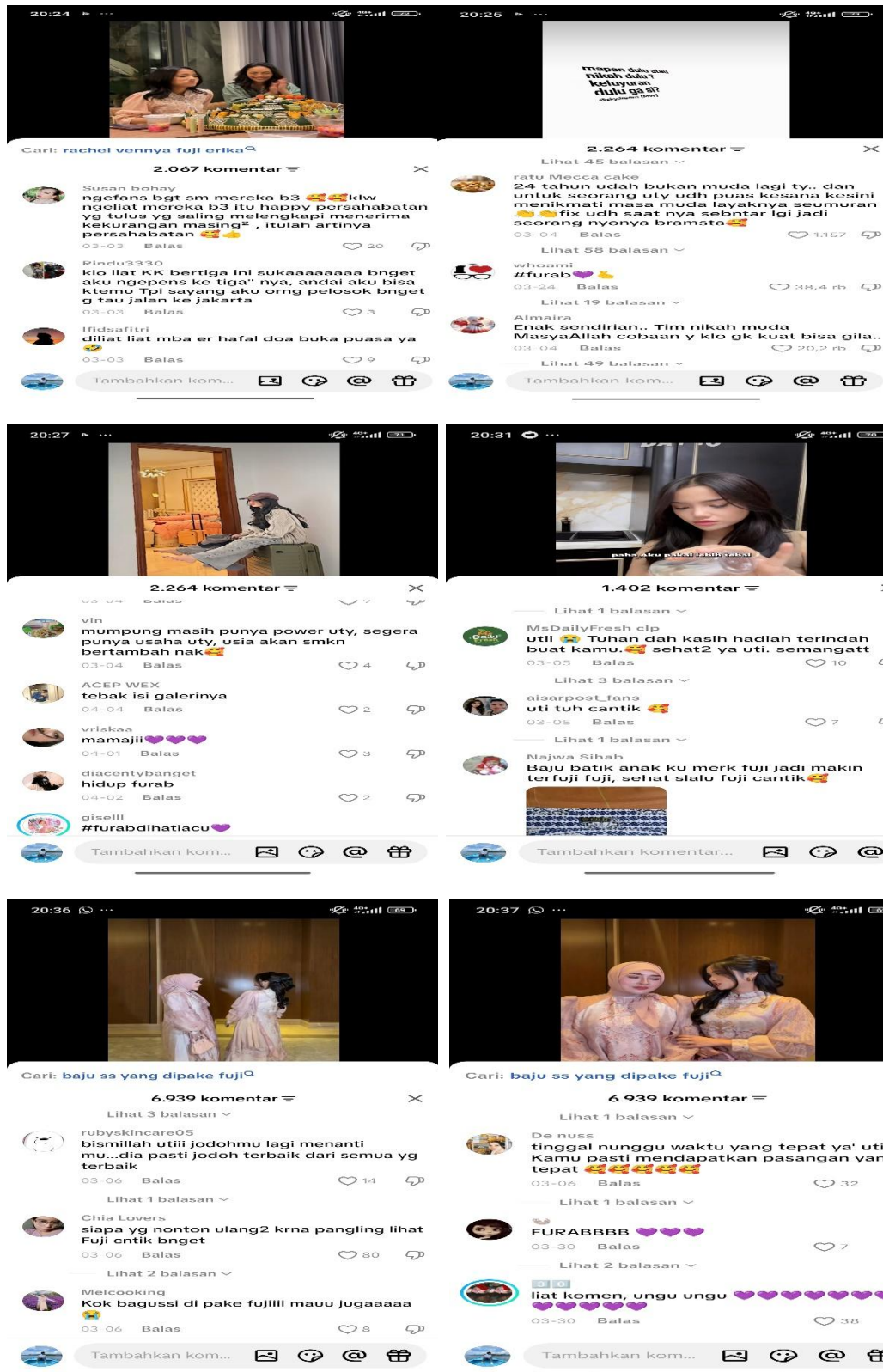
No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
12	DJN/KSI/05/06/26	@Ronali Sitanggang: “Keren Fuji naik Emirates yg pesawat bertingkat ni yg di lantai 2 nya yg semua khusus business class dan first class nya yg economy di bawah...”	Konteks Situasional	Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap pengalaman Fuji menggunakan maskapai Emirates serta mengungkapkan kekagumannya terhadap pengalaman tersebut.
13	DJN/KSI/08/06/24	@nengzakia1212: “dia ide nya ada ajjah ye, cara promosi in produknya beda dri yg lainnya.”	Konteks Situasional	Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan mengapresiasi kreativitas Fuji dalam mempromosikan produk sehingga dinilai berbeda dan lebih menarik dibandingkan kreator lainnya.
14	DJN/KSI/30/06/26	@Azkiaaamp ut: “Akuuuuu sukaa wangi nyaaa wangi kueeee yg pink soft spokenn 🍷🍷🍷 moriissss the best.”	Konteks Situasional	Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan apresiasi terhadap produk parfum yang digunakan atau dipromosikan Fuji karena memiliki aroma yang disukai.
15	DJN/KSI/06/06/26	@indi Olise: “review jujur, gw mau abis sebotol ini jujurly bikin cerah wajah 🍷.”	Konteks Situasional	Maksim Penghargaan (<i>Approbation Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pujian dengan memberikan ulasan positif terhadap produk yang digunakan Fuji karena dinilai memberikan hasil yang baik pada wajah.
16	DM/KSI/12/03/26	@itsmezaena aa: “uti skrng bener bneer berubah jd diri sndiri bggt seneng bgt litany.”	Konteks Situasional	Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pemufakatan
17	DAP/KSI/26/04/26	@bunga 🍷🍷: “curiga deh ini bakal jadi tren kak	Konteks Situasional	Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pemufakatan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
		<i>pertama kak fuji di hatun 2026 dan banyak orang yg ngikutin.</i>			
18	DJN/KSI/06/06/26	@virgo_2010 : “Emang sebgas itu lipstick 06 hanasui, warnanya bagus banget, aku udah habis 2 lipsticknya 🤩.”	Konteks Situasional	Maksim Pemufakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim pemufakaan
19	DM/KSI/09/03/26	@Jiejie : “bagaimnapu n keadaan nya aku baris pling depan fans fuji 🤩 shat sllu bhgia slli uti dn kluarga.”	Konteks Situasional	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati melalui ungkapan dukungan serta doa agar Fuji dan keluarganya selalu sehat dan bahagia.
20	DM/KSI/06/03/26	@De muss : “tinggal nunggu waktu yang tepat ya’ uti, Kamu pasti mendapatkan pasangan yang tepat 🤩🤩🤩.”	Konteks Situasional	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan doa dan harapan agar Fuji memperoleh pasangan yang tepat. Tuturan menunjukkan empati dan dukungan kepada mitra tutur.
21	DM/KSI/11/03/26	@Aziro : “Fuji kamu berhak berbahagia ya dengan hasil kamu kerja kalau ada yang nyiyir biarkan saja.”	Konteks Situasional	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan dukungan dan semangat kepada Fuji agar tidak memedulikan komentar negatif dari orang lain.
22	DAP/KSI/22/04/26	@cintaa : “aku udh sring ktemu artis d mall kebetulan aku kerja d mall,	Konteks Situasional	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan mengungkapkan kepedulian terhadap Fuji yang sering menerima hujatan serta mendoakan

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
		<i>tp aku gk prnah minta foto, aku bilang ke suamiku tp seandainya aku ktemu fuji aku psti kejar buat minta foto, karna aku bkn ngefens ke dia tapi kayak sayang dan gak tega tiap dia selalu d hujat... dlam hati cuma bsa doain smoga km selalu sehat dan seelalu bahagia..."</i>			agar Fuji selalu sehat dan bahagia.
23	DAP/KS I/22/04/26	@Fe Sihombing: "Anak ini ya lg di timpa masalah aja tp ttp berusaha bahagia 🥰 ... semoga makin bnyk yg sayang dan jaga uti ya."	Konteks Situasional	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan menunjukkan empati terhadap kondisi Fuji yang sedang menghadapi masalah serta memberikan doa dan dukungan.
24	DAP/KS I/23/04/26	@lilyyy: "iiii tetapp semangattt yaaa, walaupun banyakk yang hujat haruss tetap menyalaaa, happy teruss utii, you are the person I look up to from the way you work, I hope Uti will be even happier, I	Konteks Situasional	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim simpati dengan memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada Fuji agar tetap semangat menghadapi hujatan serta memperoleh kebahagiaan dan pasangan yang diharapkan.

No	Kode Data	Komentar	Konteks Cyberpragmatik	Bentuk Kesantunan Bahasa	Analisis
		<i>hope Uti will be given a partner according to her wishes, always happy Uti, loveeee youuuu 🍷 🍷</i> .			
25	DME/KS I/12/05/26	@launtarro messi: “ <i>setiap usaha dan keringat olahraganya nanti bakal jadi sehat dan jadi something.</i> ”	Konteks Situasional	Maksim Kesimpatian (<i>Sympathy Maxim</i>)	Penutur mematuhi maksim kesimpatian dengan memberikan apresiasi terhadap usaha Fuji dalam berolahraga serta meyakini bahwa usaha tersebut akan menghasilkan manfaat bagi kesehatan.

Lampiran 2 Unggahan Maret 2026





Cari: Fujilian Alhamdulillah SAH

1.835 komentar

- 03-06 Balas 6
- martini123976
emang penyayang bocil .
udh ada dri dulu . semoga rejeki mu
mengalir terus UTI . biar menular ama anak
" q Aamiin ya rabbal 🙏🙏🙏🙏🙏
- 03-07 Balas 13
- maillibot
expresi gak penting, yg penting JOGET 🤪
- 03-08 Balas 18
- Adoera309
penter bgt langsung ngikutin gerakan
tangan Fuji 🤪
- 03-06 Balas 83
- Abvee
- Tambahkan kom...



Cari: fuji mode full body tank top

745 komentar

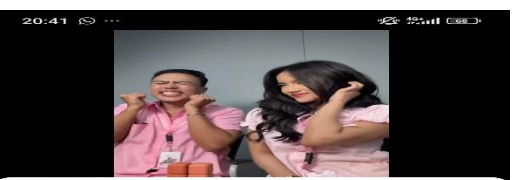
- Septi Sept
sahabat sosmed yuk kita dukung Fuji
masuk nominasi lagi wanita tercantik di
dunia 2026
- 03-09 Balas 751
- Lihat 29 balasan
- Yk
uti walaupun di luar huru hara tapi tetap uti
sayang pada ria ricis. memang wanita
terbaik
- 03-09 Balas 303
- Lihat 11 balasan
- thrasa 9 5 9
dari dulu ngefans ngga di sapa 🤪
- 03-09 Balas 69
- Lihat 3 balasan
- Tambahkan kom...



Cari: fuji mode full body tank top

745 komentar

- Lihat 2 balasan
- Pejiejie 88
bagaimanapun keadaan nya aku baris pling
depan fans fuji 🤪 shat sllu bhgia sili uti dn
kluarga
- 03-09 Balas 24
- Lihat 2 balasan
- mama Amel
rambut bagus 🤪
- 03-09 Balas 49
- Lihat 1 balasan
- \$T3LL@ M@RY
Bagus ya shadenya Ti
- Tambahkan kom...



Cari: fuji aa juju

12.558 komentar

- 03-20 Balas 63
- Lihat 3 balasan
- Janah sagitarus
🤪,apa pun yg di lakukan Fuji,kenapa
aku suka?
Karena aku tau sosok nya anak yg baik,dn
nyenangkan 🤪
- 03-09 Balas 168
- Lihat 1 balasan
- nayazaa09
mamaji papa ayap nangis tu di pojokan
gara gara liat ini 🤪
- 03-28 Balas 11
- Lihat 2 balasan
- c
furab forever,,,,,, 🤪🤪🤪🤪🤪
- Tambahkan kom...



[NEW VIRAL MOISTURIZER]GARNIER

10ml | 100% online

666 komentar

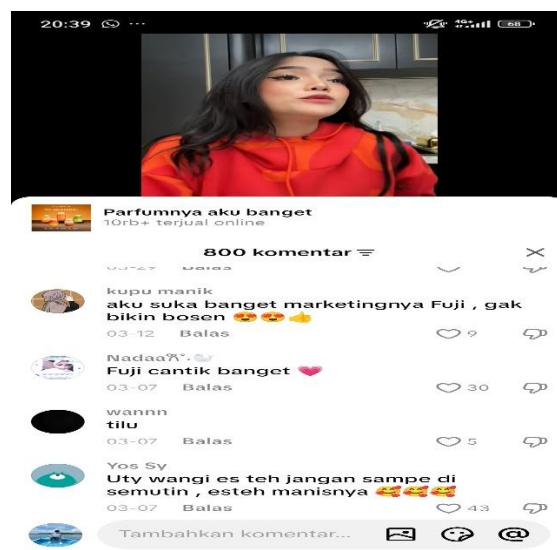
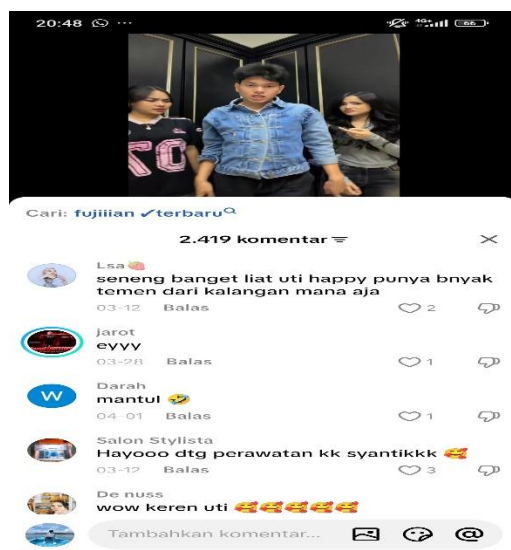
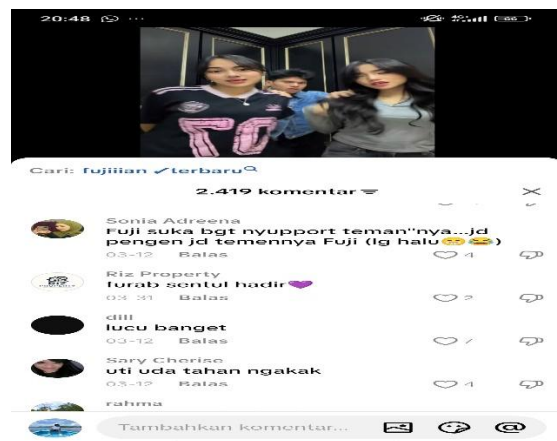
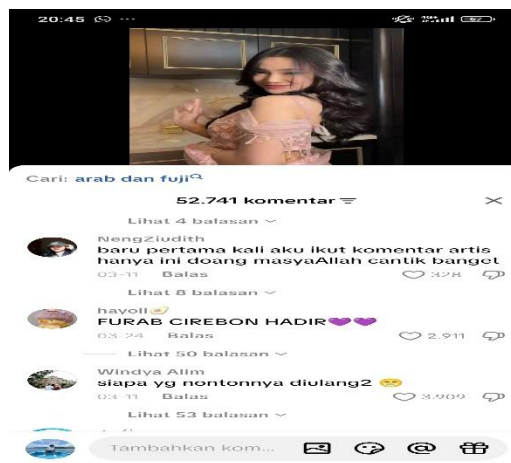
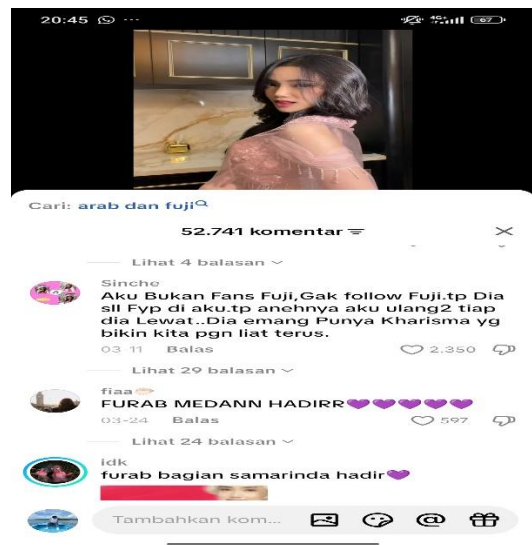
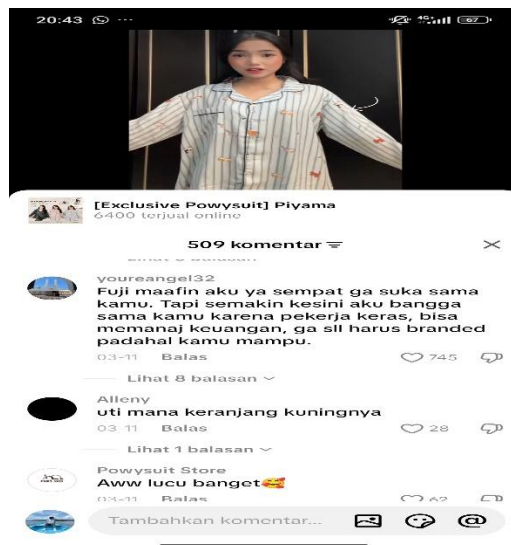
- Muazi Bluee
KA Fuji gemes deh,aku juga pengen jadi
kayak KA Fuji,pasti proses nya sulit
- 03-10 Balas 1
- dina aaprilia
KK fuji cantik bngettt 🤪
- 03-11 Balas 1
- May ajadeh
mau donggg tili 🤪
- 04-13 Balas
- Mina
uti 🤪
- 03-10 Balas 3
- isti
- Tambahkan komentar...

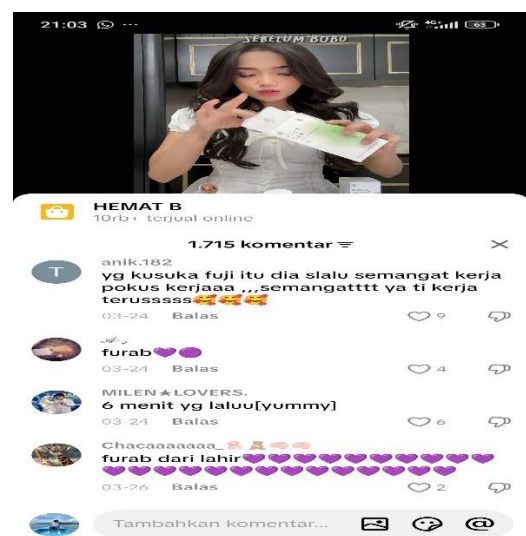
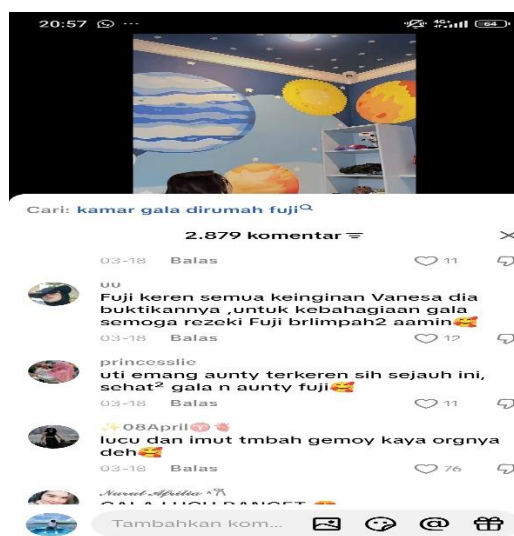
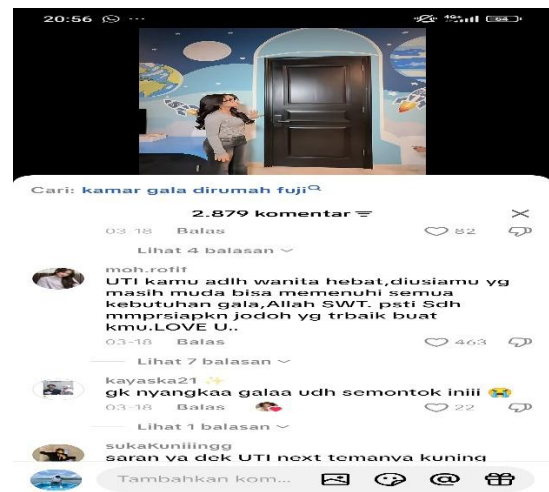
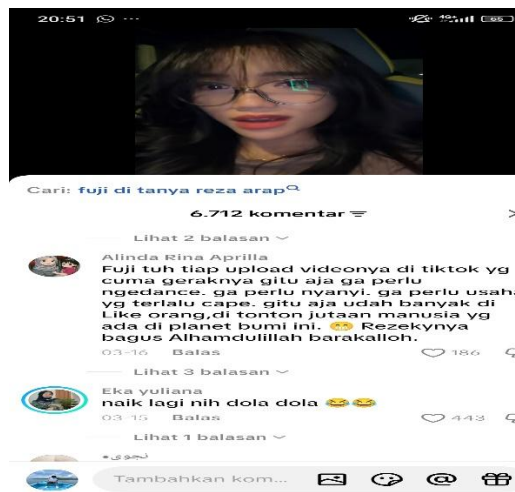
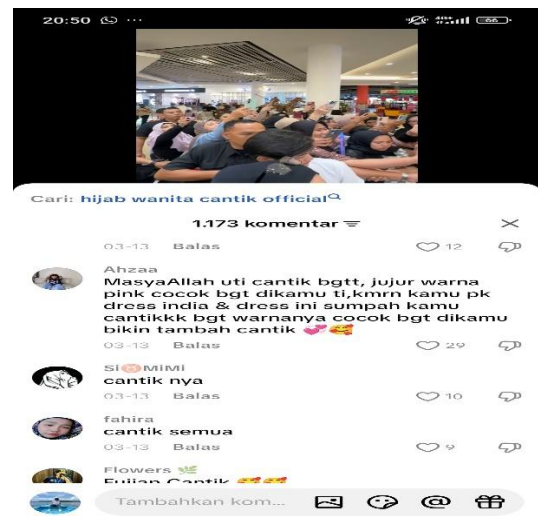
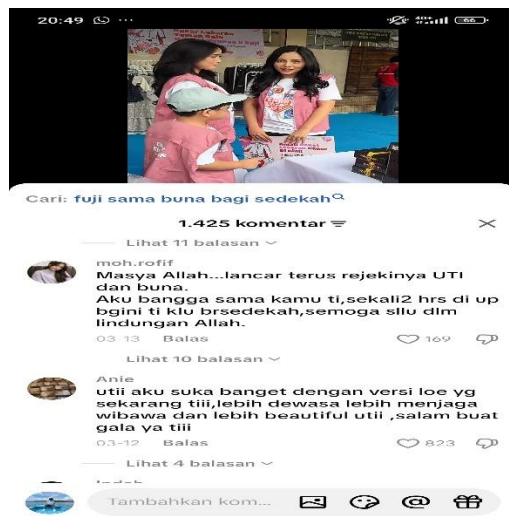


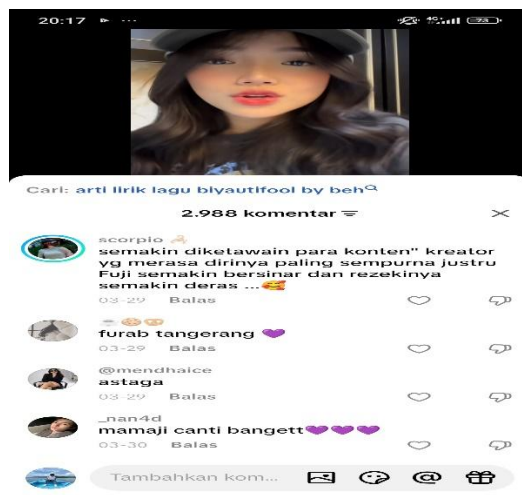
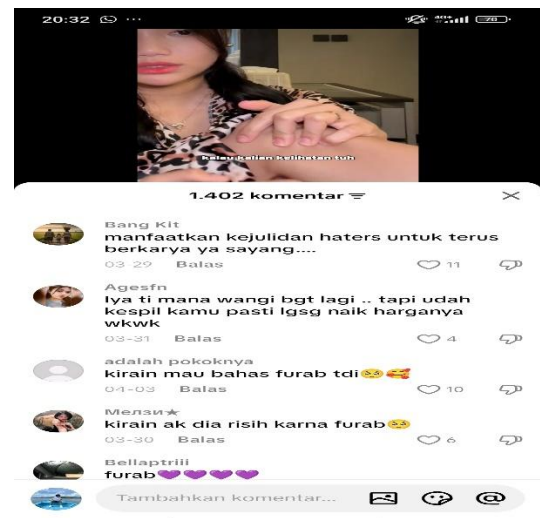
Cari: Buna dan enduw menangis

2.505 komentar

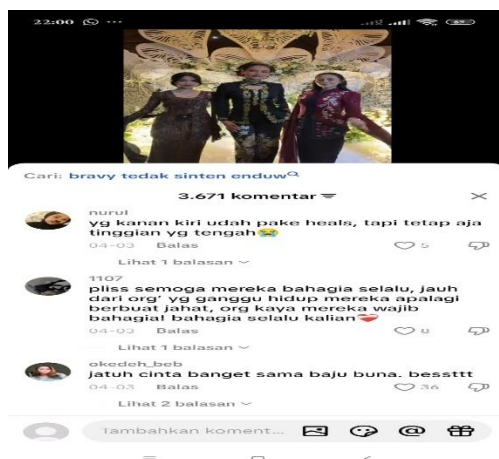
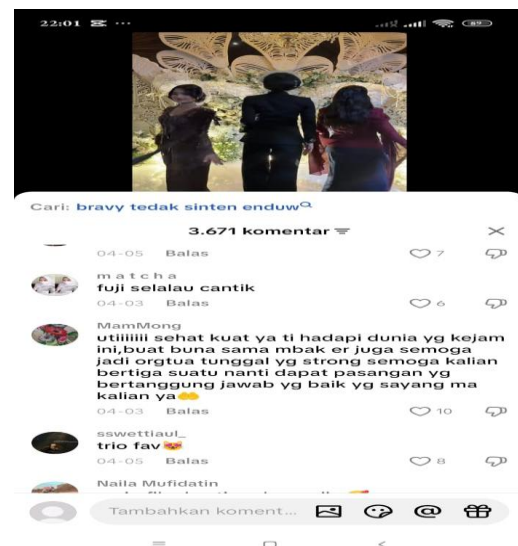
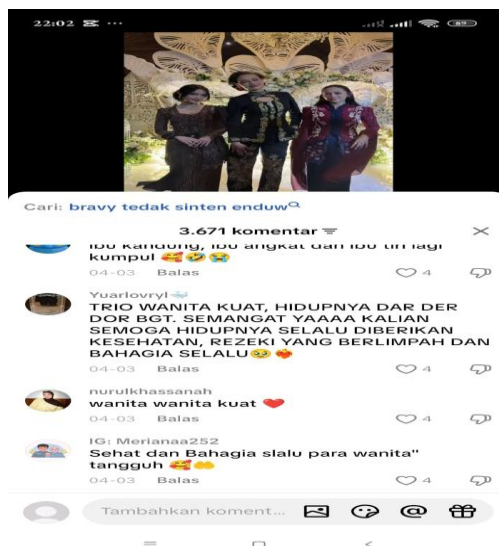
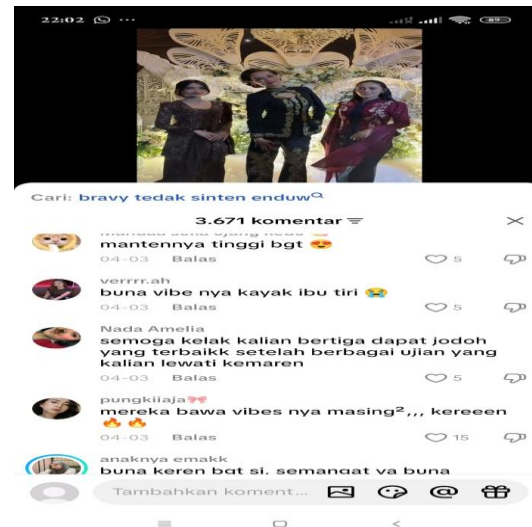
- 03-11 Balas 32
- jeony angelia
baby Andrew senang banget kalau lihat
Fuji apalagi kalau di gendong sama Fuji
jadi fuji senyum emang uti itu pantas di
julukin si pawang bayi setiap anak kecil
dan anak bayi yang ketemu sama Fuji pasti
kalau dekat sama Fuji bahagia banget. 🤪
- 03-11 Balas 23
- binti mom dave
heboh bgt pkoknya KL uti dah dtang 🤪
- 03-11 Balas 18
- NADET NADIA SITUMORANG
uti benar2 paham ya pas posisi
nyangkutnyaa 🤪
- 03-11 Balas 76
- Tambahkan kom...

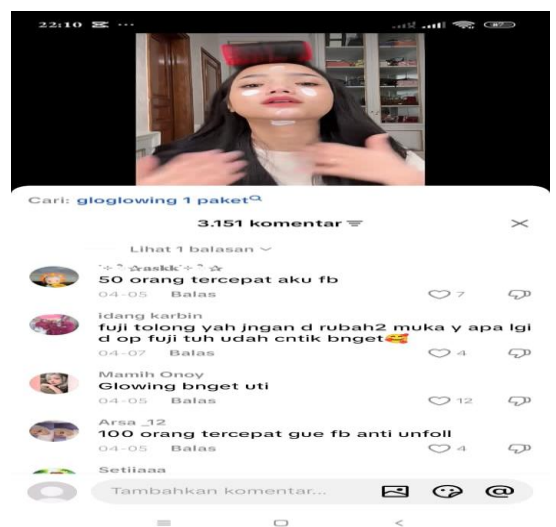
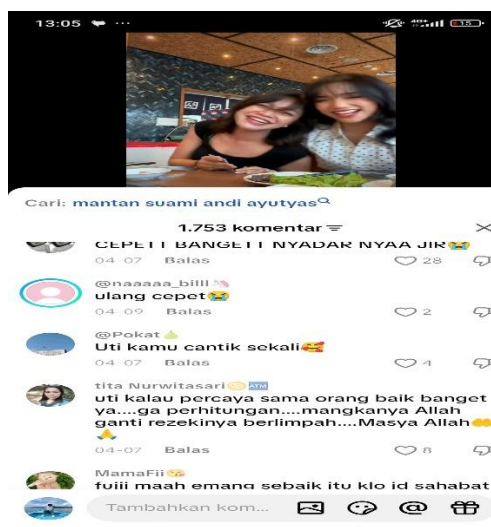
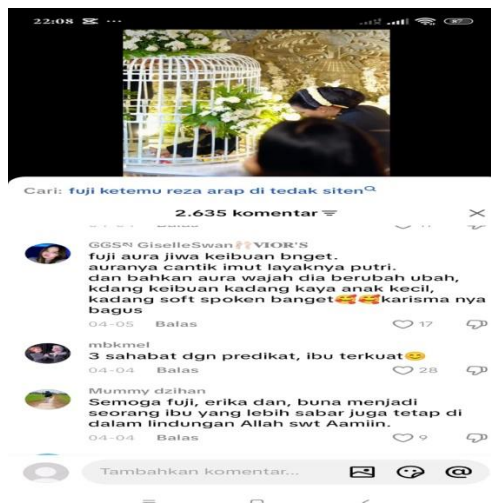
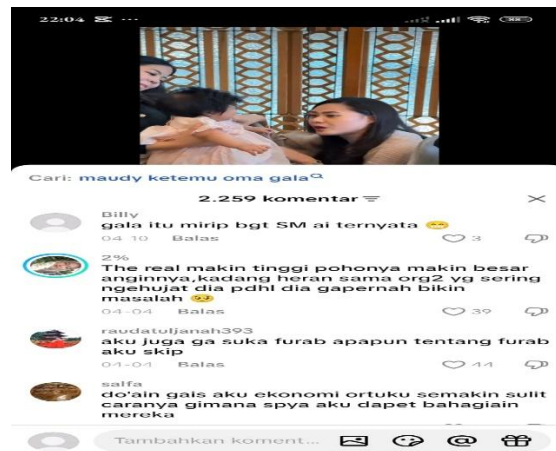
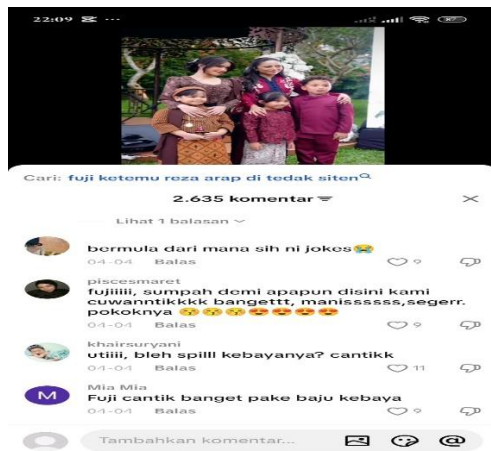


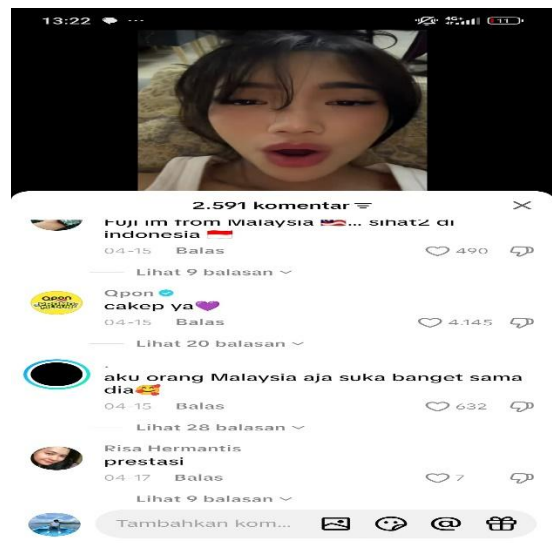
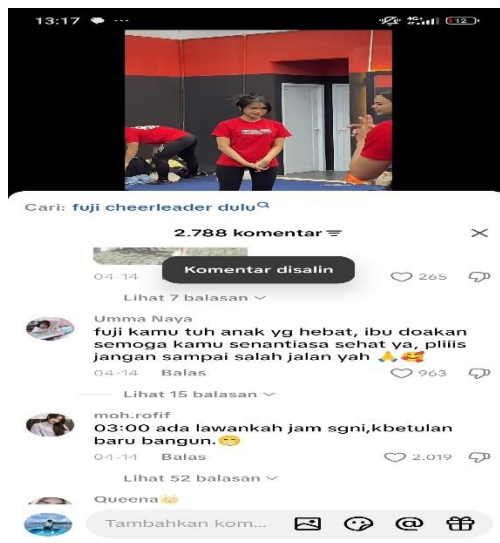
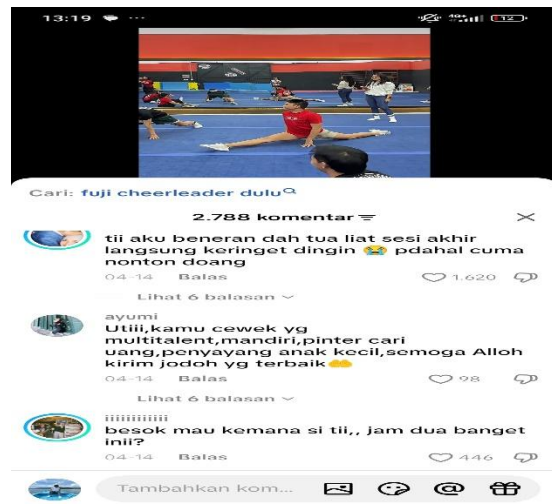
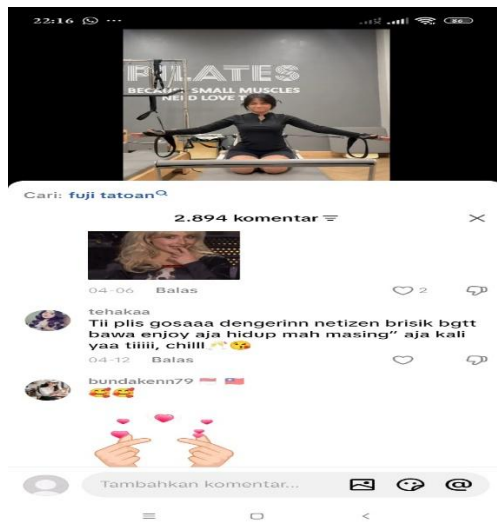
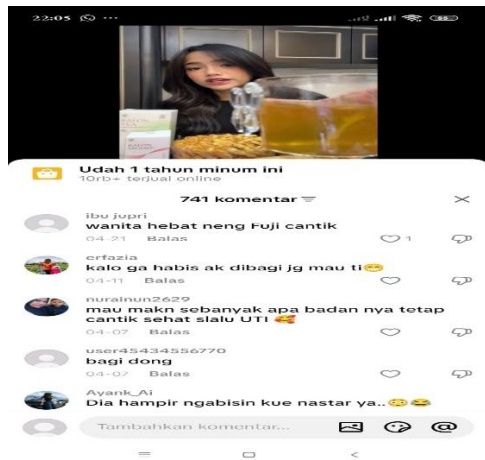


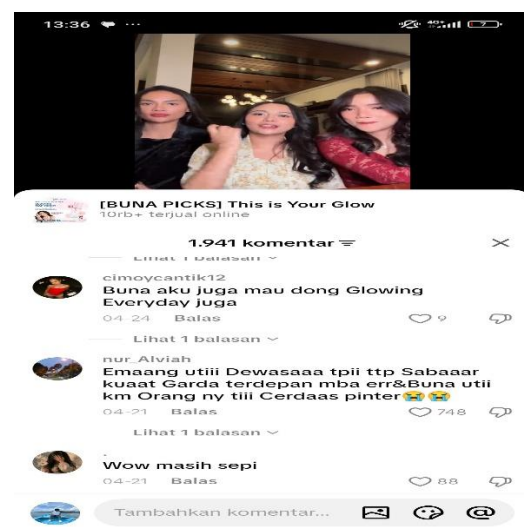
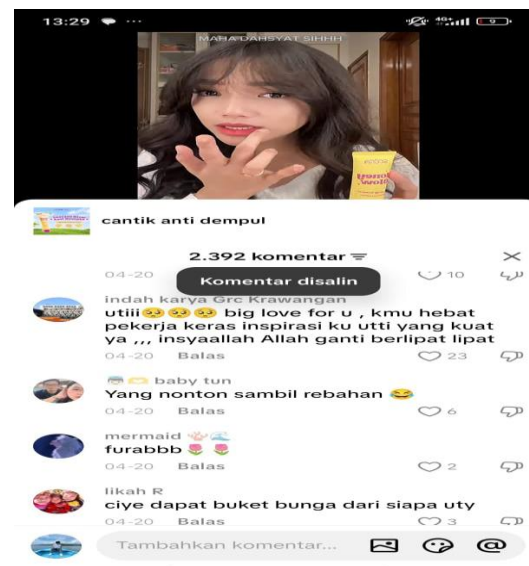
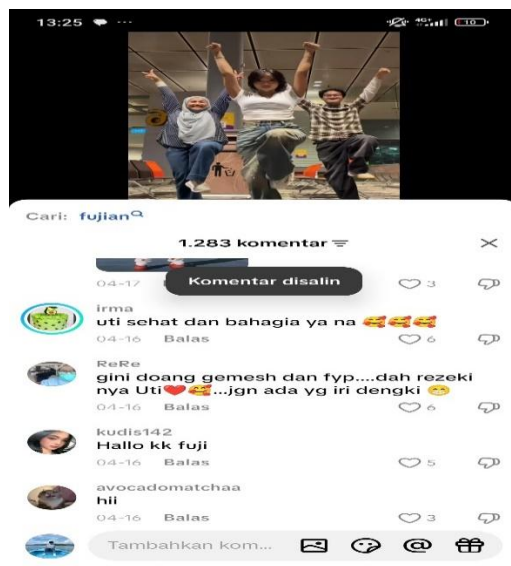
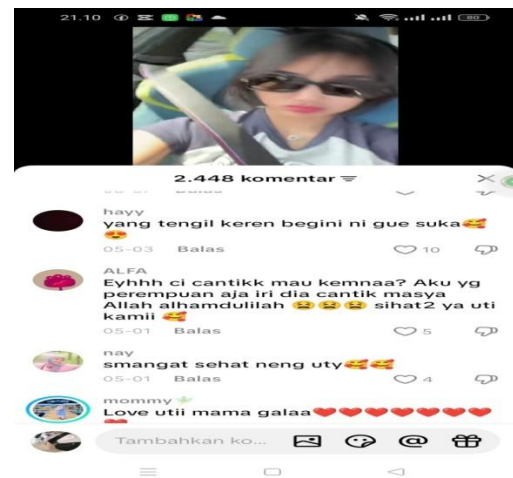
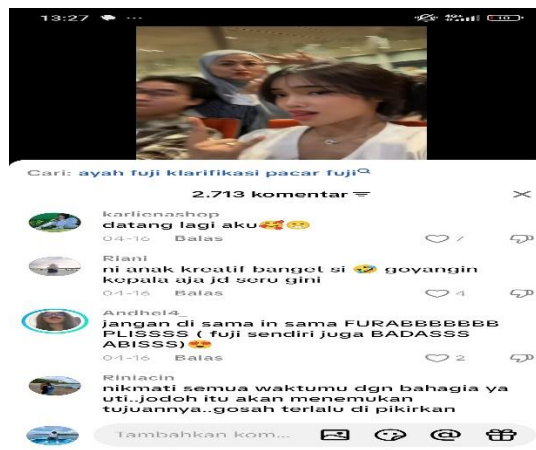


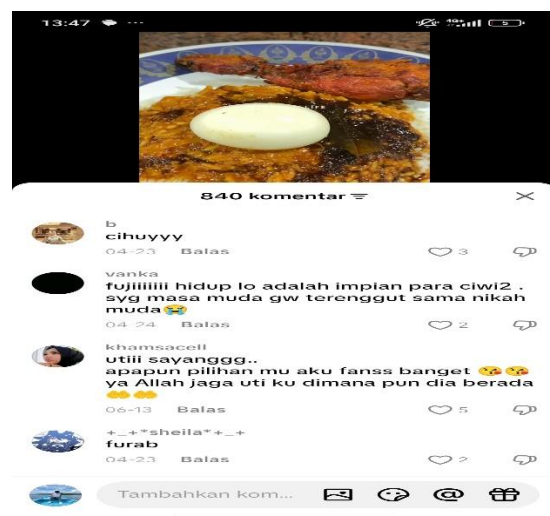
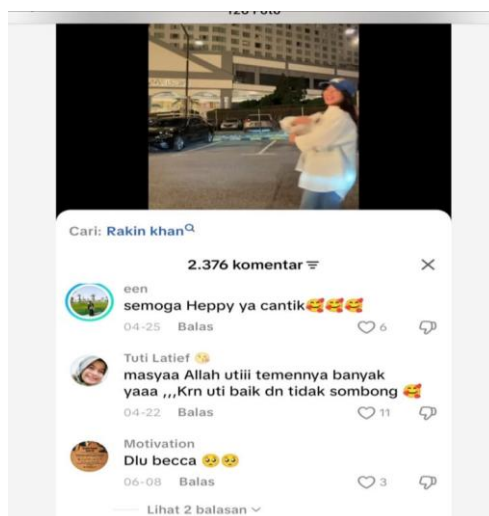
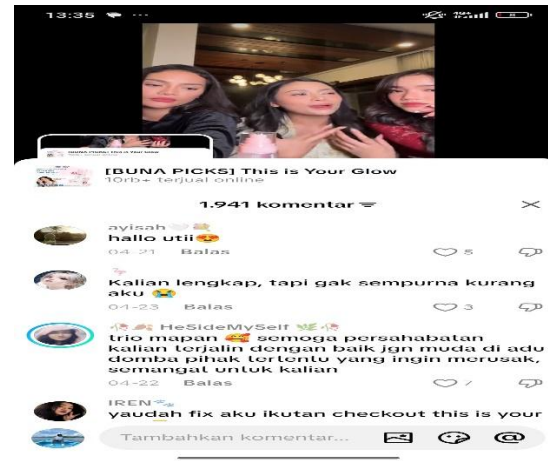
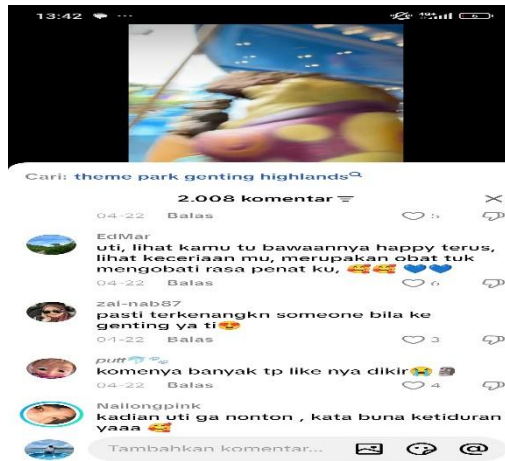
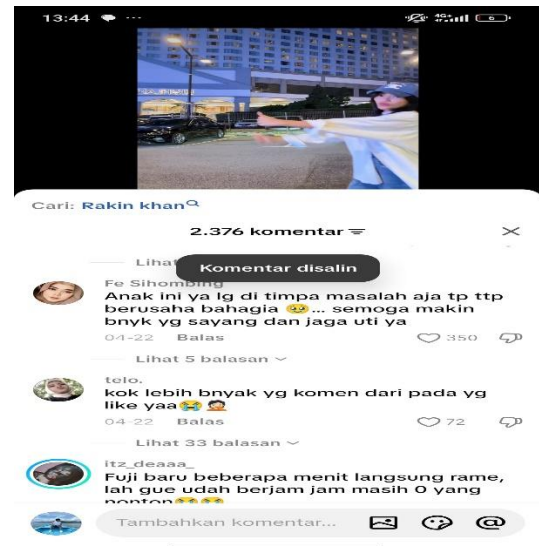
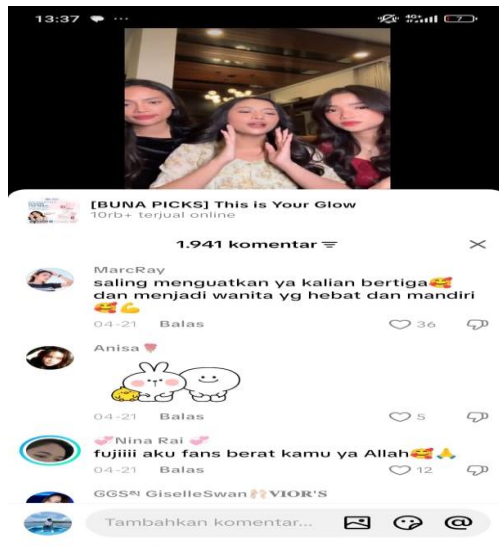
Lampiran 3 Unggahan April 2026

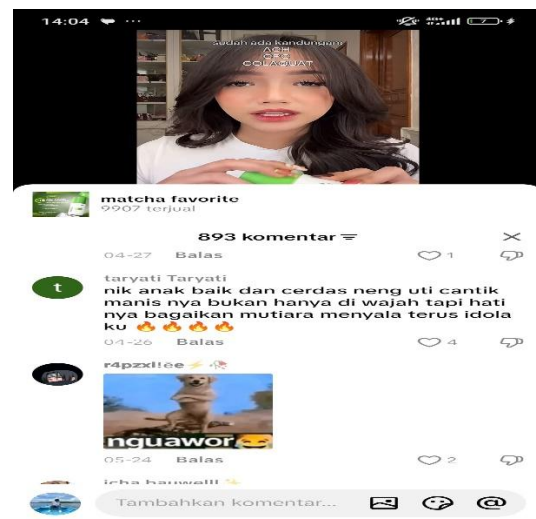
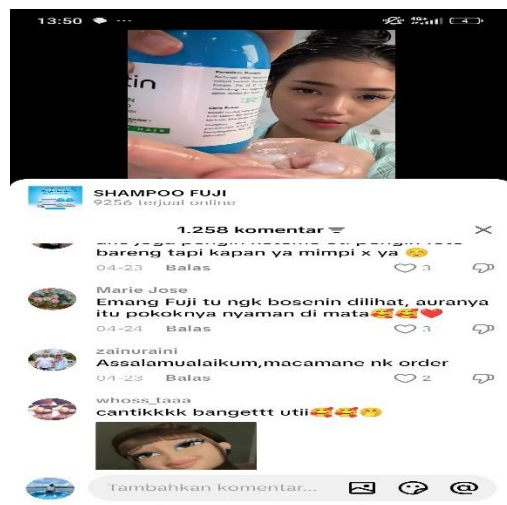
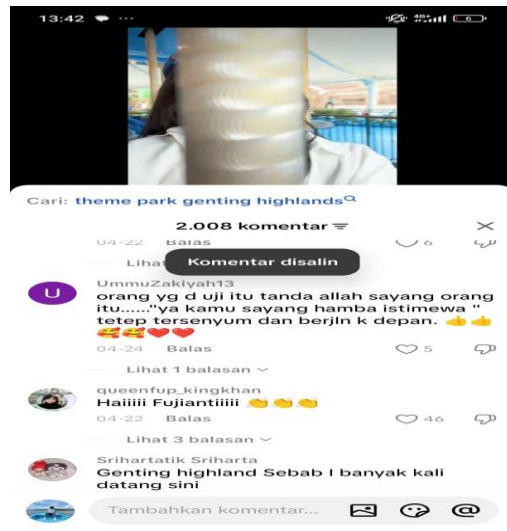
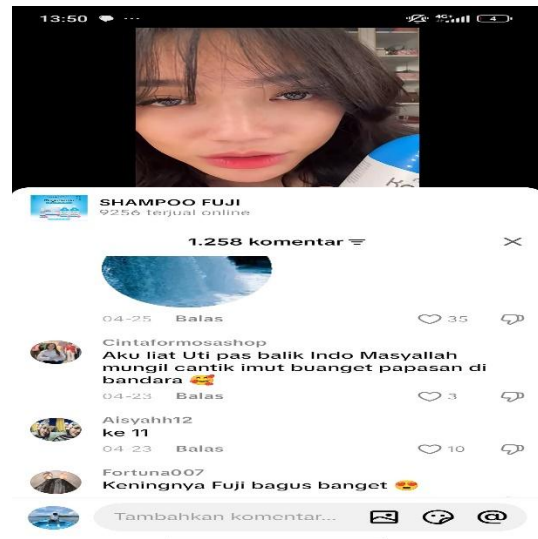
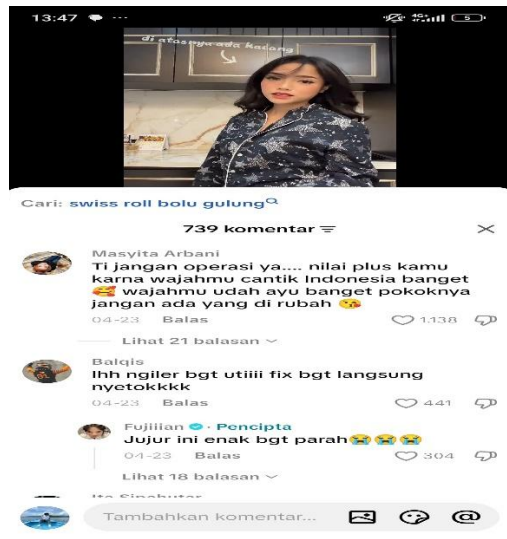


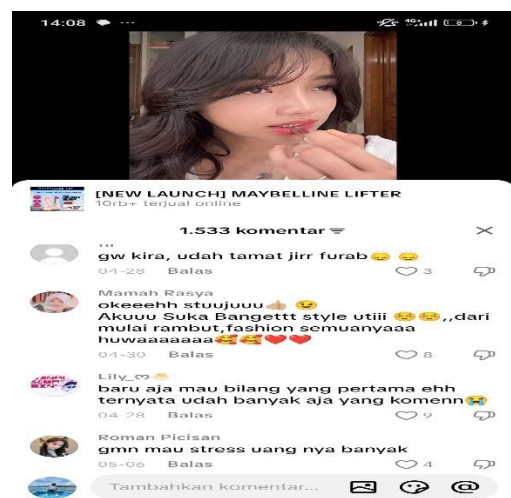
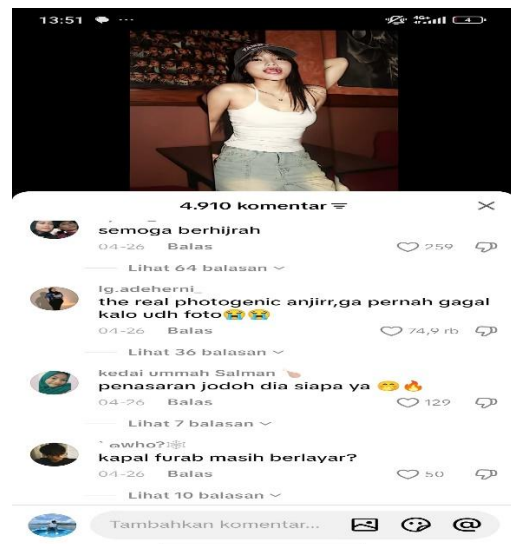
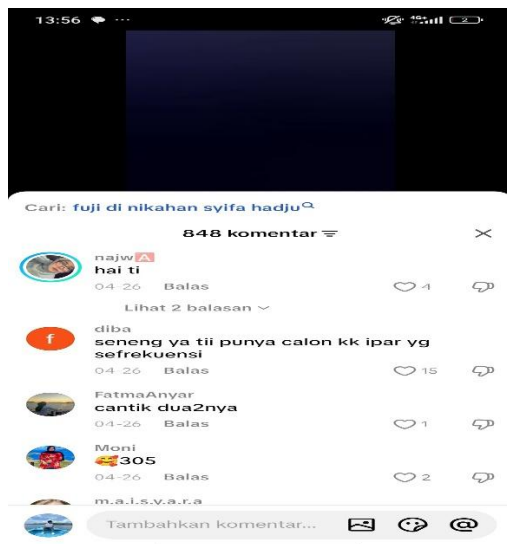
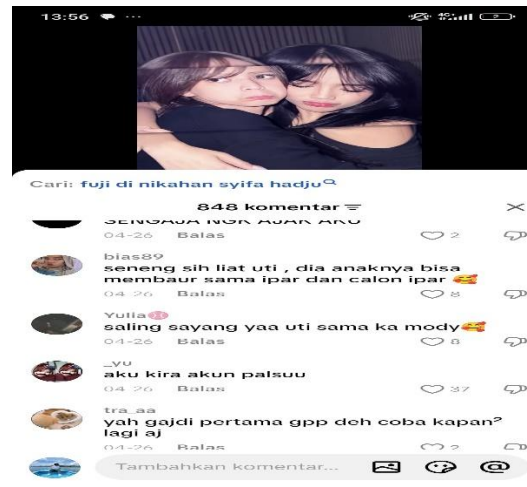




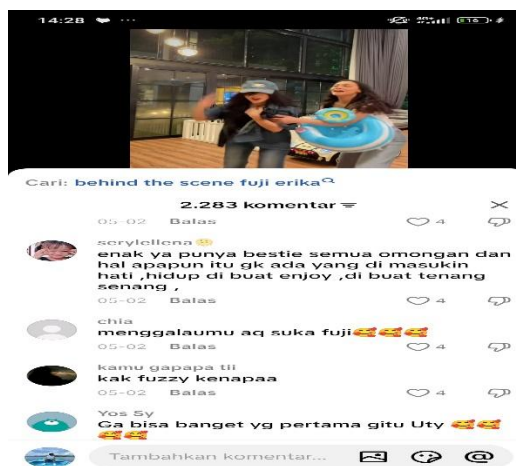
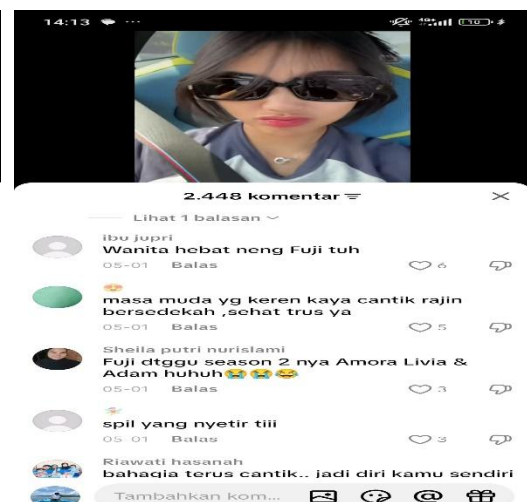
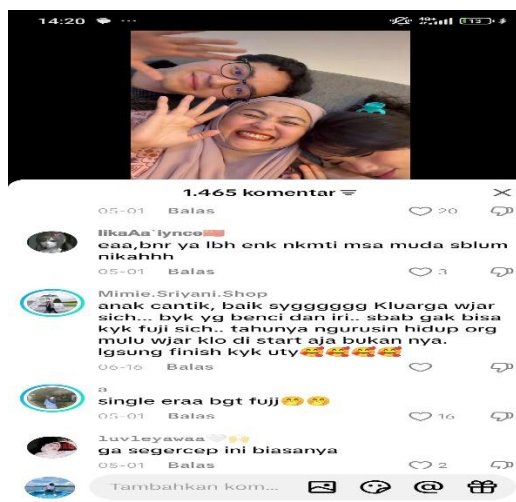
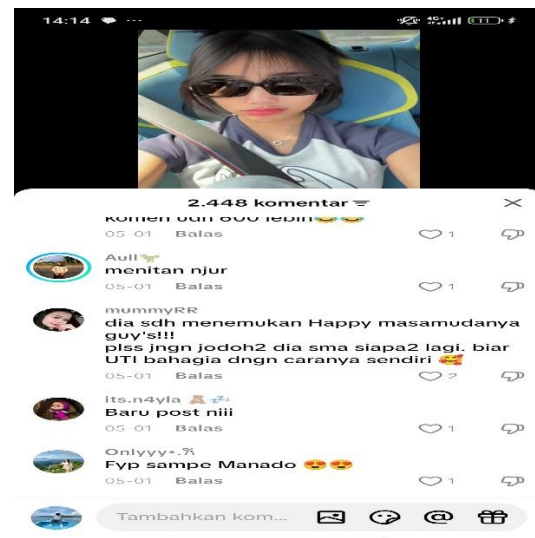
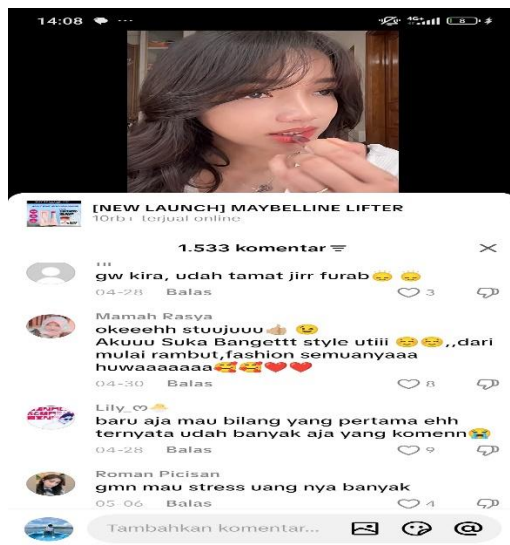


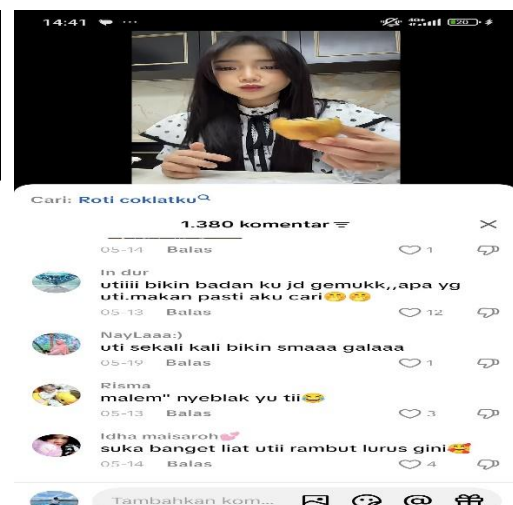
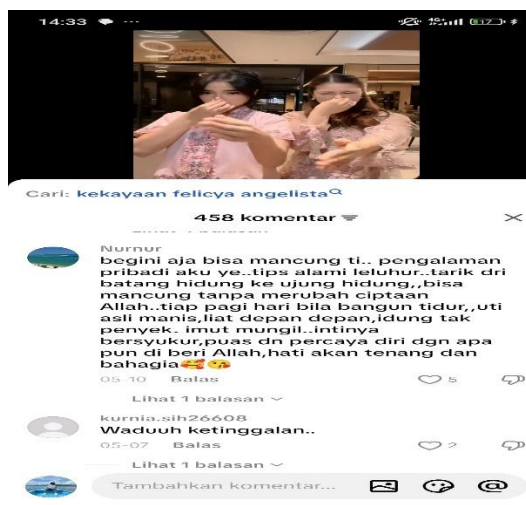
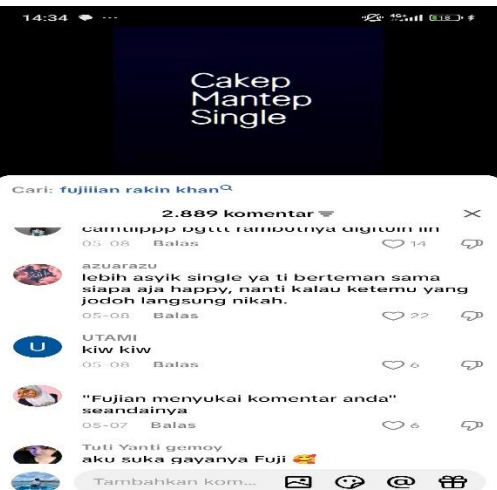
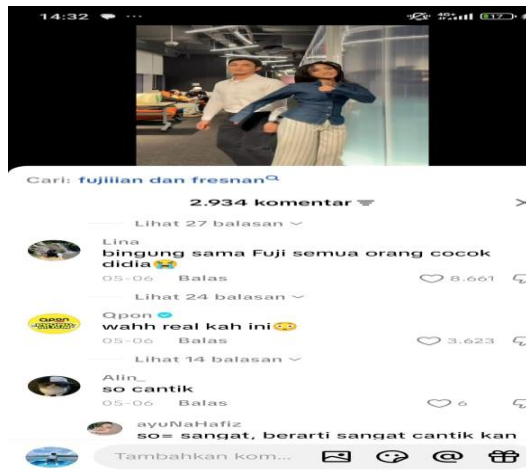
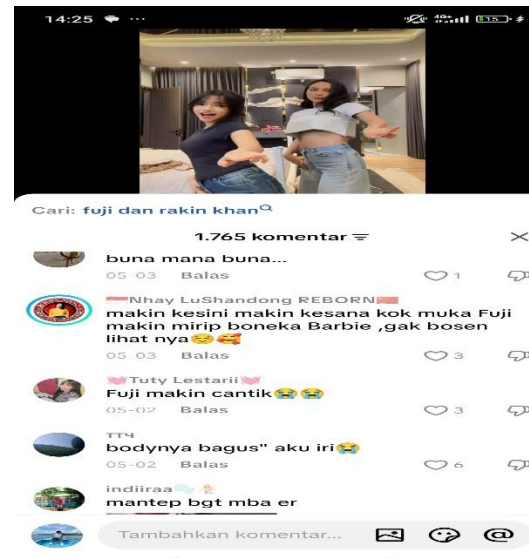
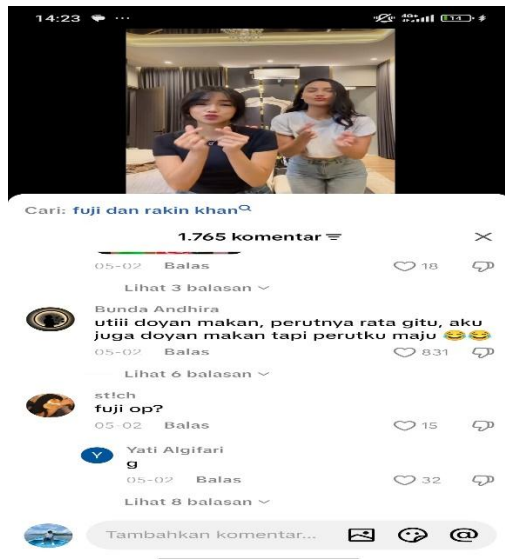


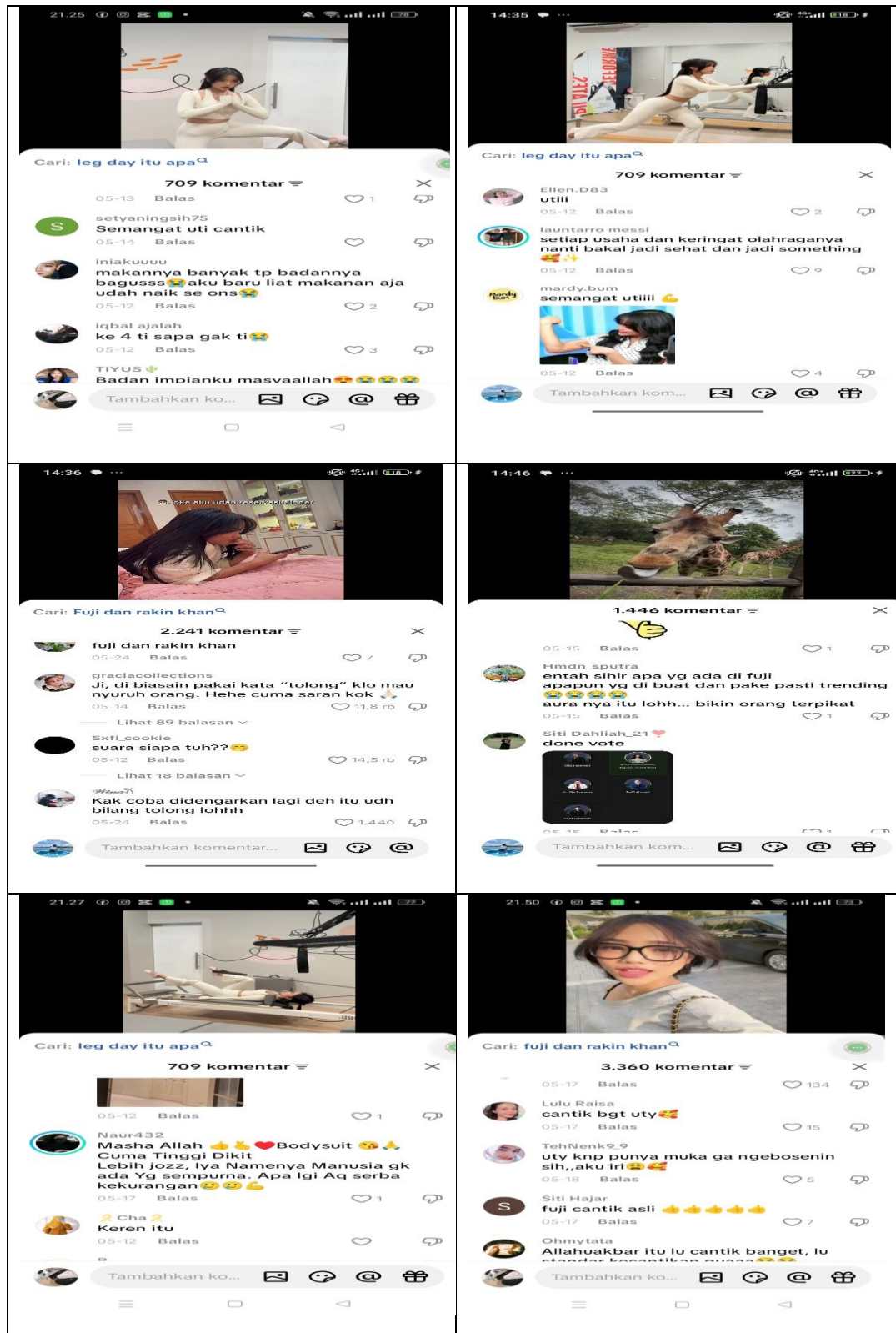




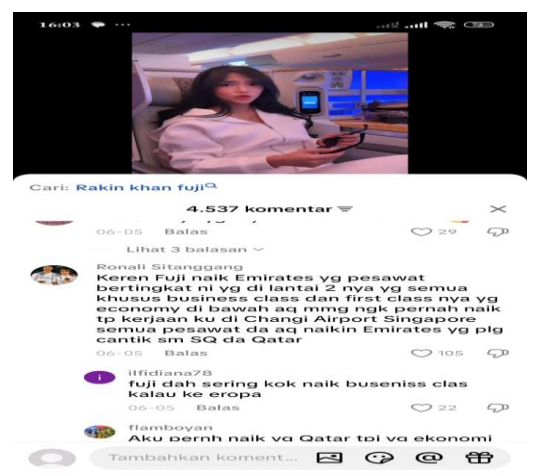
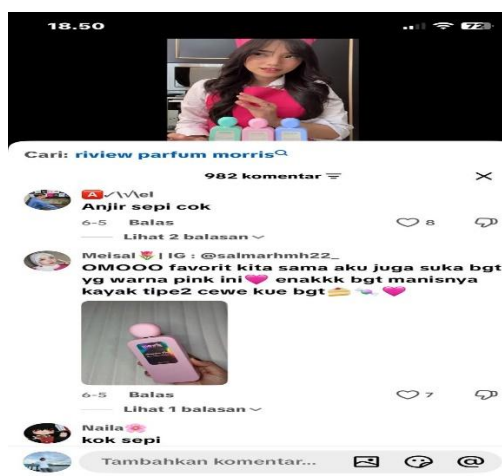
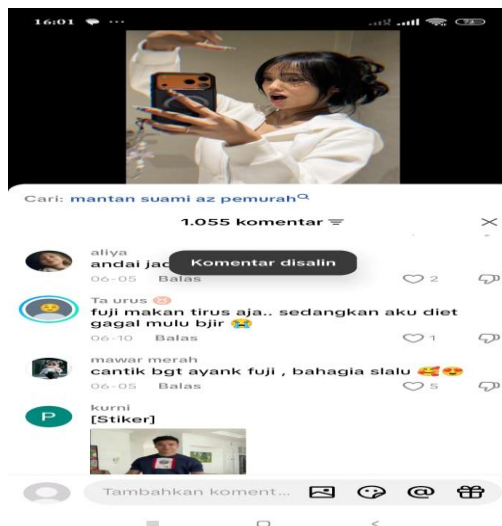
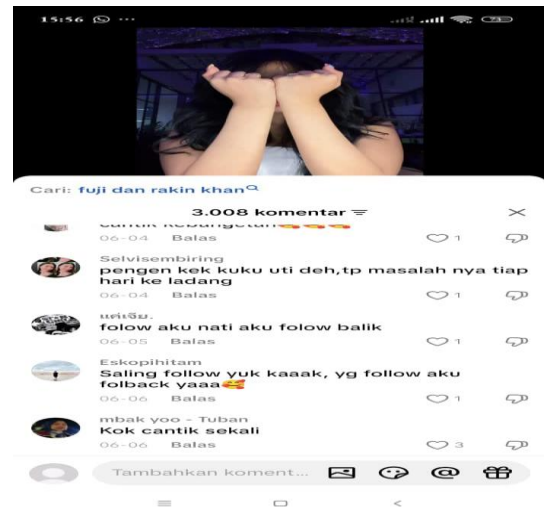
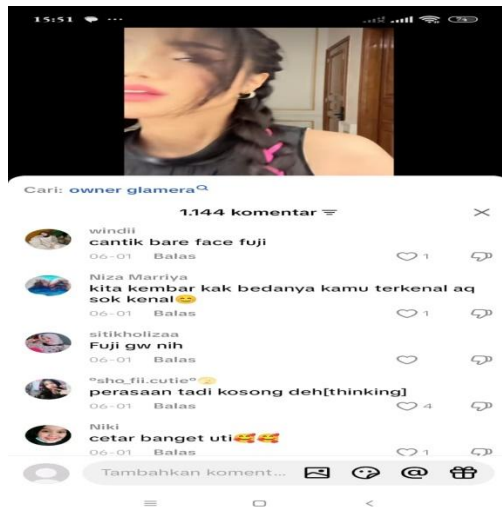
Lampiran 4 Unggahan Mei 2026

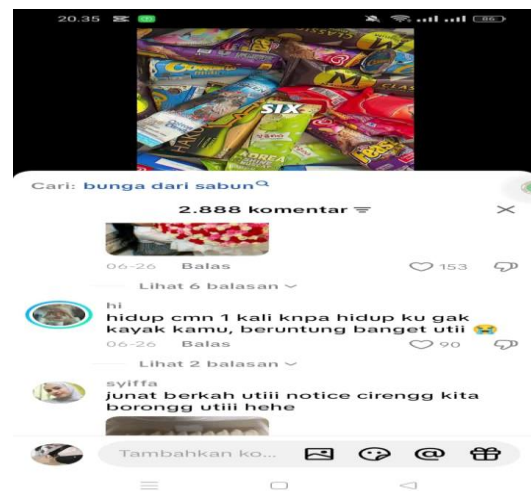
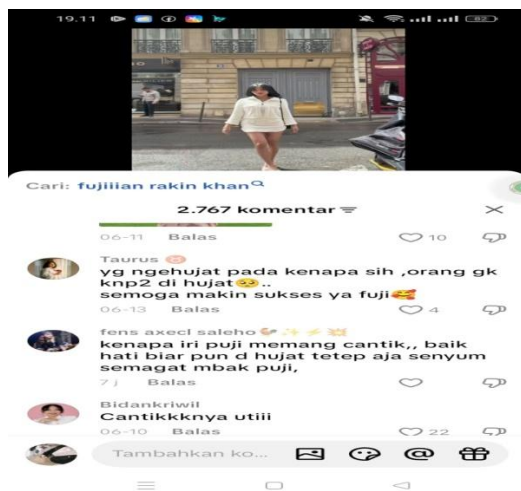
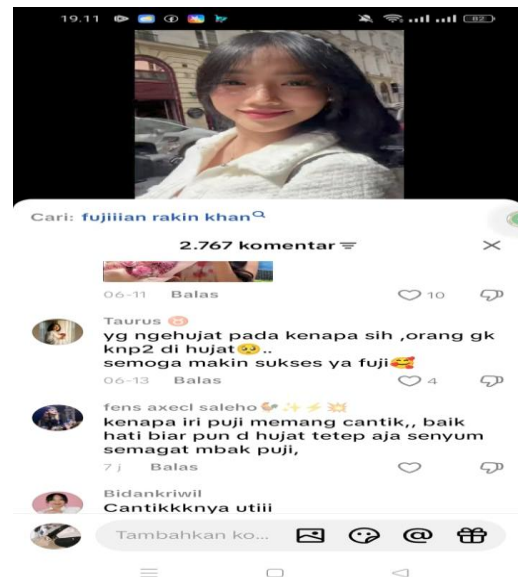
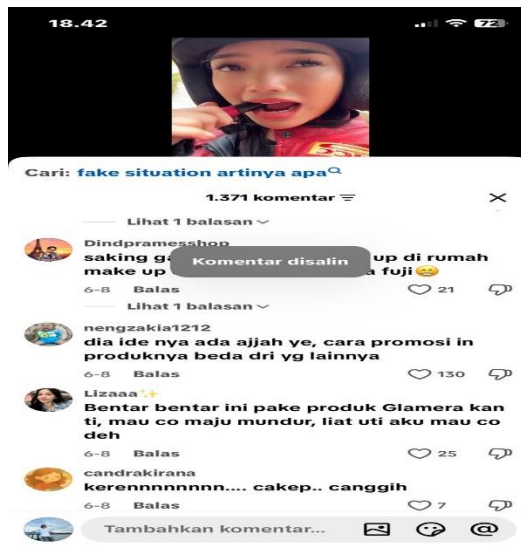
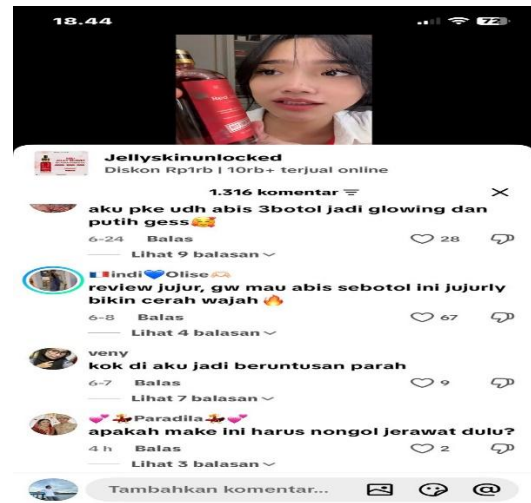
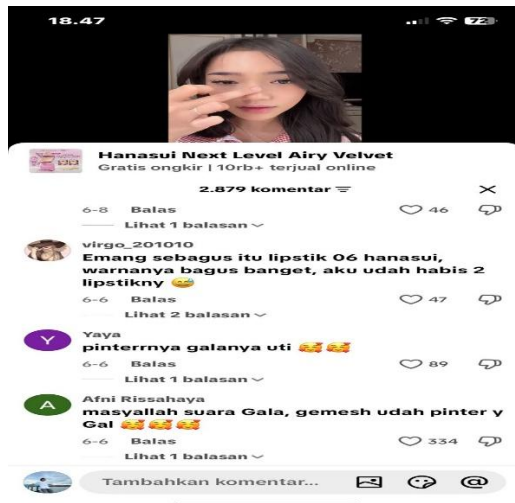


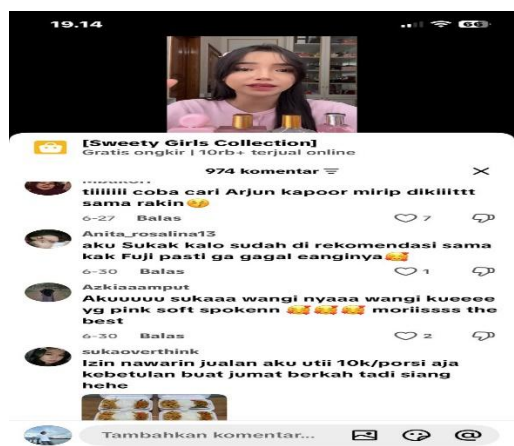
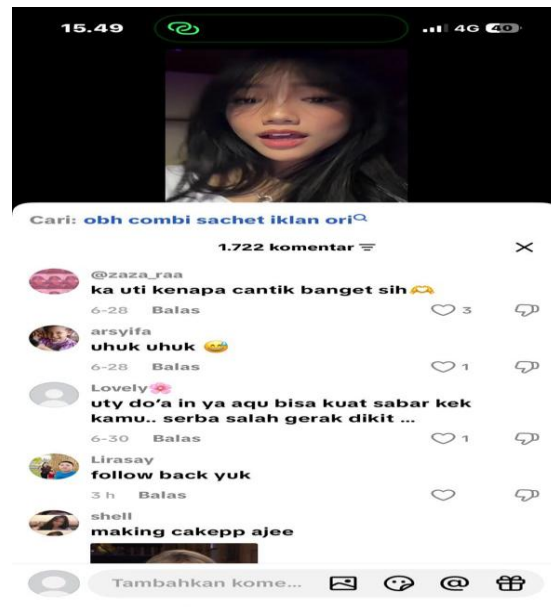
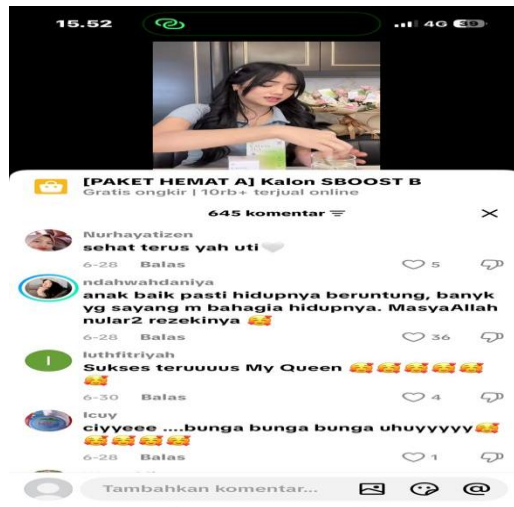




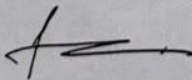
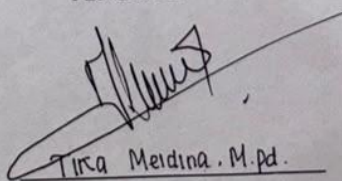
Lampiran 5 Unggahan Juni 2026







Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA Alamat: Jl. A.K.Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Fax (0732) 21010-21759	
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL		
PADA HARI INI <u>Kamis</u> JAM <u>10.16</u> TANGGAL <u>03 Juli</u> TAHUN 2025, TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA:		
NAMA NIM SEMESTER JUDUL PROPOSAL	: <u>Rezian Citra Dewi</u> : <u>22541024</u> : <u>6</u> : <u>Analisis Praanggapan Dalam Iklan Produk</u> <u>Glod2Glow Pada Media Sosial TikTok</u> <u>(Kajian Pragmatik)</u>	
BERKENAAN DENGAN ITU, MAKA:		
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL ② PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG:		
a. <u>Latar belakang, menambahkan alasan dan data mengapa Penelitian</u> <u>tersebut harus dilakukan.</u>		
b. <u>Judul Penelitian : Berkaitan dengan Kesantunan berbahasa netizen di</u> <u>Kolom Komentar pada akun Selebgram Fujianti.</u> <u>(Kajian cyber pragmatik)</u>		
c. <u>Latar belakang, memberi bukti sesuai dengan permasalahan, alasan,</u>		
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN, KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI, DAN FAKULTAS.		
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.		
PENGUJI I  <u>Dr. Maria Botifar, M.Pd.</u>		PENGUJI II  <u>Tirka Meidina, M.Pd.</u>

Lampiran 7 SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 808 Tahun 2025	
Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	- Permohonan Sdr Rezia Citra Dewi tanggal 17 Desember 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi - Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 03 Juli 2025
MEMUTUSKAN :	
Menetapkan	
Pertama	Dr. Maria Botifar, M.Pd. 19730922 199903 2 003 Tika Meldina, M.Pd. 19870719 201801 2 001 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Rezia Citra Dewi N I M : 22541024 JUDUL SKRIPSI : Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen di Kolom Komentar Pada Akun Influencer Fujianti Utami Putri
Kedua	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, pada tanggal, 23 Desember 2025	
	
- Rektor - Bendahara IAIN Curup; - Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama; - Mahasiswa yang bersangkutan;	

Lampiran 8 Kartu Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Rezia Citra Dewi
NIM	: 22541024
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Maria Botikar, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	: Tika Meldina, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Kesantunan Berbahasa Melalui Di Kolom Komentar Tiktok Pada Akun Influencer Fujianti Utami Putri
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	21/01/2026	CBM Isidori up to date	
2.	11/02/2026	Revisi harus jelas	
3.	5/03/2026	Tambahkan hasil penelitian	
4.	9/04/2026	Revisi Paragraf paragraf	
5.	9/04/2026	Angket Gab II	
6.	30/04/2026	Revisi Gab II tambahkan teori	
7.	30/04/2026	Angket Gab III	
8.	21/05/2026	Revisi Gab III	
9.	4/06/2026	Revisi Gab II	
10.	11/06/2026	Angket Instrumen Penelitian	
11.	18/06/2026	Angket Penelitian	
12.	01/07/2026	Revisi Bab IV dan Mendaftar	
13.	09/07/2026	Angket Gab IV	
14.	27/07/2026	Revisi	
15.	29/07/2026	Revisi	
16.	27/07/2026	Revisi with ujian Annasasah	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Maria Botikar, M.Pd.
NIP. 197309221999032003

CURUP,2026
PEMBIMBING II,

Tika Meldina, M.Pd.
NIP. 19840924202521008

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Rizlan Citra Dewi
NIM	: 22541024
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Maria Botifar, M.Pd.
PEMBIMBING II	: Tika Meldina, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Di Kalom Komantar Tiktok Pada Akun Influencer Fujiyanti Utami Putri
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	29/10/25	Tek & Revisi Penulisan, Sistematika, & Kesimpulan	
2.	9/12/25	Ses	
3.	12/03/26	Revisi sesuai catatan	
4.	05/04/26	Ace. Penelitian	
5.	22/07/26	Revisi sesuai Catatan & draft	
6.	23/07/26	"	
7.	27/07/26	"	
8.	28/07/26	Revisi bab II	
9.	28/07/26	Revisi bab IV	
10.	28/07/26	Revisi bab IV	
11.	28/07/26	Disediakan untuk Ujian Monasosah	
12.	3/08/26	Ace	
13.			
14.			
15.			
16.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP,202

PEMBIMBING I,

Dr. Maria Botifar, M.Pd.
NIP. 1973 09 22 19 09 03 2003

PEMBIMBING II,

Tika Meldina, M.Pd.
NIP. 1984 09 24 2025 21 00 03

BIODATA PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap, yaitu Rezian Citra Dewi lahir di Desa Karang Jaya pada 22 Juli 2003 dan merupakan anak ke dua dari bapak Yarmil dan ibu Widarti. Penulis menempuh pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Nurul Kamal Karang Jaya, dilanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 15 Selupu Rejang, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 13 Selupu Rejang, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Rejang Lebong. Selama menempuh pendidikan, penulis menjalani proses belajar dengan penuh usaha, melewati berbagai rintangan dan tantangan yang membentuk ketekunan dan kedewasaan dalam berpikir.

Selanjutnya pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selama masa perkuliahan menjadi perjalanan panjang yang penuh cerita, dan pembelajaran yang berharga. Skripsi ini menjadi salah satu saksi pencapaian penting sebagai penutup perjalanan akademik dan sebagai langkah awal menuju fase kehidupan selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa perjalanan ini tidak pernah dilalui sendiri. Melainkan berkat dukungan keluarga, doa orang tua, serta kebersamaan sahabat dan teman-teman seperjuangan menjadi alasan penulis untuk bertahan hingga di titik ini. Melalui penulisan skripsi ini penulis berharap agar dapat terus belajar, berkembang, dan dapat terus bermanfaat bagi orang-orang disekitar penulis.